**Pelangi Di Langit Singasari**
**BAGIAN KE 2**
**Bara di Atas Singgasana**
**Jilid : 61 – 65**

---

## Jilid 61




KETIKA Sumekar sudah kembali ketempatnya, maka Tohjaya masih meneruskan, “Jadi kakanda keberatan?”

“Tidak,“ jawab Anusapati kemudian.

Tohjaya menjadi bingung mendengar jawaban itu, Sekali lagi ia meyakinkan, “Kakanda tidak berkeberatan?”

“Aku tidak. Tetapi kalau kau anggap bahwa kita masing-masing dapat berbuat apa saja atas hamba yang ada di istana ini, baiklah.”

Dada Tohjaya menjadi berdebar-debar. “Maksud kakanda?”

“Seperti yang kau kehendaki. Semua hamba didalam istana ini adalah hamba ayahanda Sri Rajasa. Kalau kita masing-masing memerlukan maka kita dapat mengambilnya, kau dapat mengambil juru taman dipetamanan ini, dan pada suatu ketika apabila aku perlukan, aku dapat mengambil pengawalan.”

Wajah Tohjaya tiba-tiba menjadi merah. Namun sebelum ia berkata sesuatu Anusapati yang agaknya benar-benar sulit mengendalikan diri berkata, “Ingat, aku adalah Putera Mahkota. Aku adalah saudara tuamu dan aku mempunyai kekuasaan dan kewewenangan yang lebih besar daripada putera yang mana-pun juga.”

Wajah Tohjaya menjadi semakin merah padam. Sejenak ia justru terbungkam. Namun tampak pada sorot matanya hatinya yang bergelora.

Sumekar hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia sudah mencoba memperingatkan Anusapati dengan caranya. Ia menyangka bahwa Anusapati akan segera dapat mengekang dirinya. Namun ternyata meski-pun Anusapati agaknya sudah mencoba, tetapi ia memang tidak akan dapat terus-menerus mengalah terhadap adiknya.

Sejenak kedua anak-anak muda itu saling berdiam diri. Tetapi terasa bahwa dada mereka telah dilanda ketegangan yang semakin memuncak.

Dan tiba-tiba saja Tohjaya kemudian bertanya, “Sejak kapan kakanda berpendirian demikian?”

“Sejak kita sama-sama meningkat dewasa. Sejak aku mengerti tentang diriku dan harga diriku.”

“Tetapi kakanda tidak pernah menunjukkan sikap seperti ini. Aku sangka kakanda Anusapati adalah seorang yang baik, yang rendah hati dan terlampau sabar.”

“Ternyata aku sudah terbentur pada batas kesabaran, karendahan hati dan kebaikan.”

“Aku tidak mengerti,“ desis Tohjaya, “semula aku hanya berniat meminjam seorang juru taman.Itu-pun hanya apabila aku masih memerlukan dilain kali. Bukan sekarang.Ternyata kakanda Anusapati tiba-tiba saja menjadi marah, Aku tidak mengerti.”

“Aku sama sekali tidak marah adinda Tohjaya.Aku hanya ingin bersikap wajar, seperti seharusnya seorang Putera Mahkota. Aku ingin kau bersikap wajar pula sebagai seorang saudara muda. Selama ini batas diantara kuwajiban dan wewenang kita tidak jelas. Aku tahu, bahwa ayahanda Sri Rajasa masih belum menganggap hal itu perlu. Mungkin karena ayahanda masih tetap menganggap kita sebagai kanak-anak. Tetapi pada suatu saat, kita memang harus bersikap dewasa. Kita bukanlah anak-anak yang manja yang selalu merengek apabila keinginan kita tidak terpenuhi.”

“Apakah begitu anggapan kakanda Anusapati terhadapku.”

“Bukan terhadapmu.Tetapi terhadap kita bersama-sama.Aku, kau dan semua adik-adikku. Tetapi biarlah mereka yang masih kanak-anak bersikap seperti kanak-anak. Tetapi kita tidak.”

“Baiklah. Itulah yang kakanda kehendaki.”

“Ya. Hubungan kita selanjutnya adalah hubungan orang-orang dewasa yang mempunyai batas-batas kewajiban dan wewenang, karena kita masih berada didalam lingkungan ketentuan yang diatur oleh berbagai macam peraturan.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya meski-pun wajahnya menjadi merah. Ketika ia berpaling memandang wajah kedua pengawalnya berganti-ganti, dilihatnya wajah-wajah itu-pun menjadi tegang.

“Kita kembali,“ desis Tohjaya.

Kedua pengawalnya menganggukkan kepalanya.

“Aku minta diri kakanda Anusapati,“ berkata Tohjaya kemudian. Namun ketika ia mulai melangkahkan kakinya ia berpaling, “Apakah kakanda Anusapati senang bermain dengan bunga?”

Anusapati tidak segera menjawab. Tanpa sesadarnya ia memandangi bunga Arum Dalu ditangannya.

“Hanya gadis-gadis dan perempuan-perempuan sajalah yang senang bermain dengan bunga. Tetapi seorang laki-laki sepantasnya bermain dengan pedang.“ sambung Tohjaya.

Anusapati mengatupkan giginya rapat-rapat. Tetapi ia masih tetap berusaha untuk membatasi diri betapa-pun terasa dadanya seakan-akan pecah.

“Atau barangkali bunga yang kakanda petik untuk kekasih?“ bertanya Tohjaya pula.

Anusapati masih tetap berdiam diri.

Tohjaya tertawa tertahan-tahan.Katanya, “Tetapi kakanda Anusapati pantas segala berjalan melenggang sambil menjinjing bunga. Bukan pedang.”

“Ya,“ akhirnya Anusapati menyahut, “aku lebih suka membawa bunga daripada membawa pedang.”

“Itu tidak pantas bagi seorang laki-laki.”

“Aku tidak menghiraukannya. Pantas atau tidak pantas. Aku senang pada bunga. Itulah.”

Wajah Tohjaya tiba-tiba berkerut. Tetapi ia masih berkata, “Apalagi seorang Putera Mahkota.“

“Justru seorang Putera Mahkota.”

“Kenapa?”

Bunga dapat mengucapkan apa saja. Suka cita, duka, kenangan dan kepahlawanan.“

Tohjaya menarik nafas dalam-dalam.

“Sedang pedang hanya memiliki satu arti. Kekerasan.“

Tohjaya tidak menjawab lagi. Dengan serta-merta ia melangkah meninggalkan Anusapati yang masih berdiri ditempatnya sambil menggeram, “Anak cengeng. Sepantasnya ia tidak menyebut dirinya seorang laki-laki. Ia adalah seorang perempuan cengeng.”

Pengawalnya tidak menyahut. Mereka berjalan meloncat-loncat dibelakang Tohjaya yang berjalan semakin cepat.

Setelah Tohjaya hilang dibalik regol dinding yang memisahkan kedua bagian istana Singasari, maka Anusapati-pun kembali pula kebangsalnya. Wajahnya menjadi suram dan angan-angannya seakan-akan terbang berputaran tidak menentu.

Embannya yang melajaninya seperti anak sendiri, memandang wajah yang suram itu dengan hati yang berdebar-debar. Meski-pun wajah Anusapati hampir selalu suram, namun di hari-hari terakhir ini Putera Mahkota itu tampaknya menjadi semakin muram.

Meski-pun demikian emban pemomongnya itu tidak bertanya. Ia sudah terlampau sering bertanya, namun jawabannya tidak pernah meyakinkannya. Bahkan justru setiap kali Putera Mahkota itulah yang ganti bertanya kepadanya, “Emban, siapakah aku ini sebenarnya?”

Dan ia selalu menjawab, “Tuanku adalah Putera Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi Maharaja yang kini bertahta diatas Singgasana Singasari.”

Tetapi jawaban itu tidak pernah memuaskan Putera Mahkota itu. Bahkan kadang-kadang terloncat dari bibirnya, “Kenapa sikap ayahanda Sri Rajasa terhadapku terlampau berbeda dengan sikap ayahanda kepada adik-adikku.”

“Tuanku, itu hanyalah sekedar bayangan yang tuanku anyam sendiri. Tentu

ayahanda Sri Rajasa tidak akan membedakan siapakah tuanku dan siapakah putera-putera yang lain.”

“Tetapi sangat terasa.”

“Mungkin karena tuanku lahir dari tuanku Permaisuri. Tuanku Sri Rajasa ingin bersikap bersungguh-sungguh terhadap tuanku sebagai seorang Putera Mahkota yang kelak akan menjadi seorang raja.”

“Sesungguhnya terbalik dari apa yang kau katakan, emban.”

“Jangan membiarkan diri tuanku hanyut dalam arus angan-angan yang sesat. Tuanku adalah momongan hamba sejak tuanku kecil. Hamba mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya terhadap tuanku. Juga hamba berharap bahwa tuanku bukanlah seorarg pemimpin yang hidup didalam alam yang mengambang.“

Anusapati selalu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian menundukkan kepalanya dan masuk kedalam biliknya.

Karena itu emban pemomongnya-pun menjadi sangat berprihatin, ia sadar bahwa ibunda Permaisuri-pun sangat berprihatin pula terhadap Putera Mahkota yang sangat perasa ini.

Tetapi emban itu tidak dapat ingkar kepada diri sendiri. Ia tahu dengan pasti, bahwa memang sikap Sri Rajasa terhadap Putera Mahkota agak berbeda dengan sikap Sri Rajasa terhadap Tohjaya, putera yang lahir dari Ken Umang yang memang mempunyai darah yang agak panas.

Dan emban itupan tahu, tahu dengan pasti, bahwa Anusapati bukanlah Putera Sri Rajasa, karena Anusapati sudah ada didalam kandungan sejak Sri Rajasa kawin dengan Ken Dedes, Permaisuri Tunggul Ametung.

Tetapi sudah tentu emban itu, seperti semua orang didalam istana ini, tidak akan dapat mengatakan siapakah sebenarnya Anusapati itu, dan kenapa sikap ayahanda Sri Rajasa berbeda terhadapnya daripada adik-adiknya.

“Namun sampai kapan rahasia ini tetap tersembunyi bagi Putera Mahkota?“ pertanyaan itulah yang selalu mengganggu hati emban itu.

Juga kali ini Putera Mahkota itu kembali dari taman dengan wajah yang muram, meski-pun ia membawa bunga ditangannya. Ternyata bunga itu diletakkannya begitu saja diatas bancik kayu disudut ruangan, sedang ia sendiri langsung masuk kedalam biliknya.

Dalam pada itu, Sumekar yang masih ada didalam taman menjadi berdebar-debar juga.Semakin lama Anusapati pasti menjadi semakin jemu menghadapi keadaannya yang sama sekali tidak menyenangkannya.

“Ia memerlukan seorang kawan,“ katanya didalam hati, “agaknya ibunda Permaisuri-pun tidak begitu terbuka terhadapnya.”

Tetapi kawan bagi Anusapati, sehalusnya dapat membuatnya tidak lagi selalu dilanda oleh kegelisahan. Kawan yang lembut, yang dapat mengisi kekosongan hatinya. Bukan kawan yang sekedar dapat mengawaninya berlatih, yang dapat memberikan beberapa petunjuk dan nasehat. Atau mungkin sedikit menenangkan ketegangan. Namun tidak dapat mendinginkan bara yang selalu

menjala didalam dadanya.

“Putera Mahkota memerlukan seorang gadis yang dapat mengerti tentang dirinya,“ berkata Sumekar kepada diri sendiri.

Tetapi sudah tentu Sumekar tidak dapat berbuat apa-apa. Gadis bagi Putera Mahkota bukannya sesuatu yang begitu saja dapat diambil menurut keinginan sendiri atau orang-orang yang dekat dengannya. Tetapi seorang isteri bagi Putera Mahkota akan ditentukan oleh ayahanda Baginda dan pendapat beberapa orang pemimpin kerajaan, karena isteri Putera Mahkota itu kelak akan menjadi Permaisuri. Berbeda bagi seorang Raja yang akan mengambil permaisurinya sendiri. Ia mempunyai wewenang dan kekuasaan, apalagi apabila ia sudah cukup matang. Sikapnya dan umurnya.

Tetapi tidak bagi Anusapati. Ia masih terlalu muda untuk menentukan hari depannya sendiri, apalagi ia masih seorang Putera Mahkota.

“Meski-pun demikian, ada baiknya aku mulai berbuat sesuatu untuk menuju kearah itu,“ berkata Sumekar didalam hatinya. “Aku menunggu kakang Mahisa Agni. Kalau ia setuju, maka aku akan segera berbuat sesuatu. Mungkin membujuk Putera Mahkota, mungkin berbicara dengan embannya dan bahkan apabila mungkin menyampaikannya kepada tuanku Permaisuri bagaimana-pun caranya. Tetapi sebelum sampai kesaat yang demikian, aku harus berusaha mengendalikannya. Demikianlah ketika Sumekar mendapat kesempatan bertemu dengan Anusapati, maka ia-pun segera menyampaikan perasaannya itu.

“Tuanku,“ katanya, “hamba mendengar percakapan tuanku dengan tuanku Tohjaya.”

Anusapati mengerutkan keningnya.

“Hamba menjadi berdebar-debar karenanya.“

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku terlampau sulit untuk mengendalikan diri, paman. Setiap kali aku harus menekan perasaan betapa-pun sakitnya. Aku merasa bahwa pada suatu ketika dadaku akan pecah karenanya.”

“Hamba mengerti tuanku. Tetapi ini adalah suatu pendadaran bagi tuanku. Apakah tuanku dapat mengatasi kesulitan yang timbul didalam diri tuanku atau tidak.”

Anusapati tidak menjawab.

“Sudah sekian lamanya tuanku berhasil menyembunyikan diri didalam istana ini sebagai seorang Putera Mahkota yang cengeng, bodoh dan lemah. Bukankah dengan demikian tuanku juga harus menekan perasaan. Kenapa tiba-tiba saja tuanku tidak mampu lagi berbuat demikian?”

“Dada ini bagaikan sebuah tempayan,“ jawab Anusapati, “setitik-titik air akan dapat tertampung didalamnya. Tetapi pada suatu saat tempayan itu akan penuh. Setiap tetes akan segera tertumpah kembali.”

“Tuanku harus berada selapang lautan,“ sahut Sumekar, “lautan yang dapat menampung air dari segala arus sungai, hujan dan bahkan prahara yang terjun

dari langit yang seakan-akan terbuka sekalipun.Itu sama sekali bukan suatu kelemahan. Suatu ketika lautan akan dapat menelan gunung dan daratan.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam, sekali dan sekali lagi.

“Tuanku,“ berkata Sumekar pula, “sebenarnyalah hamba selalu berdebar-debar melihat setiap pertemuan tuangku dengan dinda tuanku itu. Kalau tuanku masih sudi mendengarkan hamba, hamba mengharap tuanku masih tetap mengekang diri. Mungkin setahun lagi dua tahun atau bahkan sepuluh tahun.”

Anusapati menundukkan kepalanya.

“Apakah tuanku pernah mendengar ceritera kakang Mahisa Agni ketika ia berada disarang orang yang bernama Kebo Sindet?”

Anusapati menggelengkan kepalanya.

“Hamba pernah mendengar.Baik dari kakang Mahisa Agni sendiri, mau-pun dari kakang Kuda Sempana.”

“Tentang paman Mahisa Agni?“ bertanya Anusapati.

“Ya.”

Anusapati mengerutkan keningnya. “Aku ingin mendengarnya.”

Sumekar-pun kemudian menceriterakan dengan singkat, apa yang pernah dialami oleh Mahisa Agni. Hinaan dan tekanan, lahir dan batin. Tubuhnya selalu disakiti dan terlebih-lebih lagi hatinya.

“Tetapi kakang Mahisa Agni bertahan,“ berkata Sumekar kemudian.

Anusapati menarik nafas sekali lagi, seolah-olah dadanya telah menjadi semakin sesak.

Namun ceritera itu merupakan sebuah gambaran yang nyata baginya. Untuk mencapai sebuah cita-cita, kadang-kadang harus ditempuh jalan yang jauh dan sulit.

“Tetapi akhirnya kakang Mahisa Agni dapat keluar dari neraka itu atas hasil perjuangannya. Gurunya sama sekali tidak ikut secara langsung melepaskannya dari belenggu Kebo Sindet. Juga mPu Sada tidak berbuat apa-apa ketika kakang Mahisa Agni bertempur mati-matian melawan Kebo Sindet sehingga Kebo Sindet hilang ditelan oleh buaya-buaya kerdil yang selama itu telah menjaga kerajaannya.”

Anusapati menganggukkan kepalanya, “Aku mengerti.”

“Demikianlah tuanku. Apabila tuanku terlanjur selangkah, maka tuanku tidak akan dapat surut kembali. Tuanku akan menjadi semakin jauh terdorong kedalam keadaan yang tidak akan dapat tuanku hindari. Sehingga akhirnya tuanku akan dapat mengulangi kesalahan tuanku terhadap prajurit yang ditelan jurang itu.”

“Ya. Aku menyadari.”

“Kalau begitu, tuanku harus bertahan sekuat-kuatnya.“

Anusapati tidak segera menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam.

Terbayang sekilas dikepalanya, tubuh prajurit yang terbujur mati didalam jurang itu. Ketika itu ia memang tidak dapat menentukan pilihan. Meski-pun ia tidak sengaja membunuhnya, tetapi apa jadinya kalau prajurit pelatihnya itu tidak mati didalam jurang itu. Ia pasti akan berceritera tentang dirinya, tentang kemampuannya dan tentang kepergiannya kejurang itu. Kemudian ayahanda Sri Rajasa pasti akan memaksanya untuk mengaku, siapa saja yang terlibat dengan dirinya. Dan ia terpaksa menyebut nama-nama Mahisa Agni dan Sumekar, juru taman yang baru itu.

"Nah tuanku," berkata Sumekar kemudian, "hamba mengharap ketabahan hati tuanku, demi hari-hari depan yang masih sangat panjang."

Demikianlah maka Anusapati kemudian untuk beberapa saat merenungi kata-kata Sumekar itu. Sumekar yang kemudian meninggalkannya seorang diri supaya tidak ada orang lain yang mencurigainya, apabila mereka terlampau sering bertemu dan berbicara terlampau panjang.

Namun apa yang dicemaskan Sumekar itu, meski-pun tidak terlampau jauh, segera terjadi. Agaknya Tohjaya menceriterakan semuanya yang dikatakan oleh Anusapati kepada ayahanda Sri Rajasa, sehingga Anusapati itu-pun telah dipanggil menghadap.

"Mudah-mudahan aku dapat menahan diri," katanya didalam hati, "apalagi dihadapan ayahanda Baginda."

"Tuanku Sri Rajasa menunggu tuanku Putera Mahkota sebelum senja," berkata prajurit yang diperintahkan oleh Sri Rajasa memanggil Anusapati.

"Sampaikan kepada ayahanda baginda, bahwa Putera Mahkota akan menghadap sesaat sebelum senja," jawab Anusapati. Meski-pun dadanya menjadi berdebar-debar, tetapi ia mencoba untuk menyaput wajahnya dengan sebuah senyuman.

"Hamba tuanku," berkata prajurit itu, "perkenankanlah hamba menyampaikannya kepada tuanku Sri Rajasa."

"Ya."

Prajurit itu-pun kemudian mohon diri.

Sepeninggal prajurit itu Anusapati menjadi gelisah. Ia sadar bahwa ayahanda Sri Rajasa pasti akan menanyakan, kenapa ia bersikap begitu kasar terhadap adiknya. Tetapi Sri Rajasa tidak akan pernah menanyakan hal yang serupa kepada Tohjaya.

Sesaat sebelum menghadap Anusapati menjadi ragu-ragu. Apakah ia akan menghadap ibunda Permaisuri dahulu dan menyampaikan masalah itu, atau tidak.

"Tidak," ia menggeram, "aku adalah seorang laki-laki. Aku tidak akan mencari sandaran siapa-pun juga. Aku akan menghadapi semua masalahku sendiri."

Namun demikian, ketika Sumekar menyiram bunga-bunga di halaman bangsalnya, ia menemuinya dan mengatakannya, "Aku dipanggil oleh ayahanda Sri Rajasa."

“Ada persoalan yang penting barangkali tuanku.”

“Mungkin adinda Tohjaya telah menyampaikan perselisihan kami itu kepada ayahanda Sri Rajasa.Seperti setiap kali kami berselisih, maka akulah yang akan mendapat marah dari ayahanda.”

“Tuanku,“ sahut Sumekar, “itu merupakan ujian bagi keprihatinan tuanku. Tuanku harus tetap berusaha menahan diri apa-pun yang akan terjadi, dan apa-pun yang akan dikatakan oleh ayahanda Sri Rajasa.”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Apakah aku harus menghadap ibunda lebih dahulu?”

“Jangan tuanku, ini hanya akan menambah ibunda semakin berwajah muram.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi semakin yakin bahwa memang seharusnya ia tidak bersandar kepada siapa-pun juga. Apalagi ibunya yang mudah sekali tersentuh hatinya.

Demikianlah ketika tiba saatnya, Anusapati-pun dengan berdebar-debar telah pergi menghadap ayahanda Sri Rajasa, di bangsal Agung. Hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melangkah semakin dekat dengan tangga.

“Ayahanda pasti akan marah,“ desisnya perlahan-lahan sekali. Namun Anusapati masih merasakan betapa angin senja yang sejuk mengusap keningnya yang basah oleh keringat.

Sekali Anusapati menengadahkan kepalanya. Dilihatnya kelelawar satu-satu mulai beterbangan dilangit yang biru bersih. Cahaya kemerah-merahan yang terakhir masih juga menyangkut diujung pohon kelapa yang tinggi di halaman belakang istana.

Langkah Anusapati menjadi semakin lambat. Dibawah tangga ia menjadi ragu-ragu sejenak. Dipandanginya dua orang prajurit yang bertugas disebelah menyebelah pintu bangsal Agung.

Tetapi langkahnya tertegun ketika ia mendengar dari salah seorang prajurit itu bahwa ayahanda justru berada di serambi belakang bangsal itu.

“Kenapa di serambi?”

“Entahlah tuanku.Tetapi agaknya udara memang terlampau panas. Tuanku Sri Rajasa memang sering berada di serambi belakang dari bangsal ini.”

“Dengan siapa?”

“Sendiri. Baru saja tuanku Tohjaya juga menghadap di serambi belakang.”

Anusapati menjadi semakin berdebar-debar.

“Silahkanlah masuk dan langsung pergi keserambi belakang.”

“Aku akan lewat dilongkangan sebelah.“

Kedua prajurit itu mengerutkan keningnya.

“Biarlah. Aku akan lewat samping.”

Dan Anusapati-pun tidak memasuki bangsal itu, tetapi ia melingkarinya, lewat

longkangan sebelah dan langsung sampai keserambi dibelakang bangsal itu.

Dilihatnya didalam keremangan cahaya pelita yang redup, ayahanda Sri Rajasa duduk diatas sehelai tikar yang tebal, yang terbuat dari anyaman sabut kelapa bersulam benang-benang kapuk yang berwarna warni.

Tiba-tiba langkah Anusapati tertegun sejenak.Ia menjadi ragu-ragu. Apa saja yang akan dikatakan oleh ayahanda Sri Rajasa kepadanya?

Tetapi ia tidak dapat surut, ia harus menghadap, karena ayahanda Sri Rajasa memang memanggilnya. Sebelum senja. Dan kini senja sudah mencengkam langit dan bahkan seluruh kerajaan Singasari yang besar.

Betapa-pun beratnya, Anusapati telah melangkahkan kakinya maju kedepan mendekati ayahanda Sri Rajasa yanp sedang duduk seorang diri di serambi sambil mengusap dagunya.

Semakin dekat Anusapati menjadi semakin berdebar-debar. Ayahanda Sri Rajasa agaknya sama sekali tidak mengetahui kedatangannya, karena ia masih saja duduk memandang ke kejauhan.

Beberapa langkah dari serambi itu Anusapati berhenti. Keringat dingin telah mengalir diseluruh tubuhnya. Ayahanda Sri Rajasa sama sekali masih belum berpaling kepadanya.

Anusapati yang menjadi agak kebingungan itu tiba-tiba telah terbatuk-batuk perlahan-lahan.Perlahan-lahan sekali.

Ternyata suaranya seolah-olah telah membangunkan Sri Rajasa.Perlahan-lahan ia berpaling, memandang Anusapati yang masih berdiri, didalam bayangan yang samar-samar.

Sejenak Sri Rajasa memandanginya. Namun kemudian pandangan matanya telah terlempar kembali ke kejauhan, tanpa menghiraukan lagi Anusapati.Bahkan kemudian seolah-olah Sri Rajasa itu acuh tidak acuh saja atas kehadiran Putera Mahkota itu.

Anusapati masih berdiri sejenak, dalam kebingungan. Keringatnya semakin banyak mengalir membasahi kulitnya. Apalagi ketika dilihatnya Sri Rajasa agaknya menjadi acuh tidak acuh saja. Meski-pun ia telah mengetahui kehadirannya, namun ia sama sekali tidak menyapanya, apalagi mempersilahkannya.

Anusapati tidak tahu apakah yang sebaiknya dilakukannya. Karena itu, kakinya justru menjadi gemetar dan jantungnya berdebaran semakin cepat.

Dengan mata yang hampir tidak berkedip, dipandanginya saja wajah ayahanda Sri Rajasa yang sedang menatap kedalam keremangan cahaya senja. Seolah-olah ingin memandangi satu-satu cahaya yang kemerah-merahan lenyap ditelan oleh gelapnya malam yang turun perlahan-lahan.

Namun akhirnya Anusapati menemukan kepribadiannya. Tiba-tiba saja ia sadar, bahwa ia adalah Putera Mahkota yang sedang menghadap ayahanda Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Putera Mahkota dari suatu kerajaan yang besar, yang kelak akan menggantikan kedudukan ayahanda, menjadi seorang raja yang menguasai daerah yang besar pula. Karena itu, maka tumbuhlah

ketabahan didalam dadanya, untuk menyesuaikan dirinya dengan kedudukannya itu.

Dengan demikian maka Anusapati-pun melangkah semakin dekat. Perlahan-lahan ia-pun kemudian duduk bersila, diatas lantai disisi ayahanda Sri Rajasa yang masih tidak menghiraukannya sama sekali.

Tetapi Anusapati sudah tidak gemetar lagi. Kini ia justru telah menjadi tenang. Perlahan-lahan ia beringsut maju mendekati ayahanda Sri Rajasa.

Setelah ia duduk selangkah disamping ayahanda, maka Anusapati itu-pun berkata, “Ampun ayahanda. Bukankah ayahanda berkenan memanggil hamba untuk menghadap sebelum senja?”

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia berpaling dan berkata sambil menarik nafas dalam-dalam, “Aku menunggu sikapmu ini. Aku bangga bahwa kau mempunyai keberanian untuk menegur aku. Aku sudah berniat untuk memarahimu, bahkan menghukummu kalau ternyata kau seorang pengecut. Buat apa aku mempunyai seorang putera Mahkota yang hatinya sekecil kelinci? Yang hanya berani terbatuk-batuk tanpa mengatakan sepatah katapun?”

Anusapati tidak menyahut. Tetapi kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ia kini menjadi berdebar-debar kembali.

“Anusapati,“ panggil Sri Rajasa.

“Hamba ayahanda,“ sahut Anusapati gemetar.

“Aku memang memanggilmu. Dan kau sudah berani menghadap aku seorang diri. Itu sudah mengurangi kesalahanmu yang mana-pun juga. Apalagi sikapmu yang baru saja kau lakukan. Kemarahanku sudah susut separonya.”

“Ampun ayahanda,“ desis Anusapati.

“Sekarang kau tidak usah takut lagi. Kalau kau tidak berani menegurku, dan kau masih saja berdiri di kegelapan, mungkin aku akan berbuat kasar terhadapmu karena kesalahanmu terhadap adikmu. Sebagai saudara tua kau sama sekali tidak dapat berbuat baik, sedikit mengalah dan bersikap dewasa terhadap saudara yang lebih muda. Lebih muda hubungannya didalam tingkatan kekeluargaan dan memang jauh lebih muda umurnya.”

Anusapati sama sekali tidak berani menyahut.Ia duduk sambil memandang jari-jari kakinya sendiri.

“Untunglah bahwa kau kali ini memenuhi harapanku. Kau mempunyai jiwa yang cukup besar. Kau kali ini sedikit memberi aku kebanggaan. Selama ini kau selalu bersikap seperti perempuan cengeng. Tetapi sekarang kau agak lain. Sikapmu terhadap adikmu menjadi semakin keras, tetapi kau-pun menjadi kian jantan.”

Anusapati masih tetap berdiam diri. Namun tiba-tiba ia terkejut ketika ia mendengar ayahanda Sri Rajasa bertanya, “Siapakah yang mengajarmu berbuat demikian?”

Keringat dingin yang hampir mengering, tiba-tiba telah mengembun lagi

dipunggungnya. Meski-pun angin senja yang basah bertiup menyentuhnya, namun tubuh Anusapati serasa menjadi panas karenanya.

"Apakah ada seseorang yang mengajarmu, agar kau menjadi seorang laki-laki yang baik?"

"Ampun ayahanda Sri Rajasa," jawab Anusapati kemudian meski-pun agak terputus-putus, "sesungguhnya tidak ada seorang-pun yang pernah mengajari hamba berbuat demikian."

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Namun wajahnya kemudian menjadi tegang. Dipandanginya Anusapati sejenak. Lalu katanya dengan nada yang keras, "Kau sudah kembali menjadi seorang pengecut. Kenapa kau tidak mau mengatakan, siapakah yang telah mengajarmu menjadi seorang laki-laki yang baik?"

Anusapati menjadi bingung. Tetapi ia bertanya, "Maksud ayahanda, seseorang yang memberikan petunjuk kepada hamba?"

"Seseorang yang telah berbuat apa-pun atasmu sehingga kau kini menjadi seorang laki-laki yang tidak terlampau cengeng, pengecut dan berpribadi."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Dan tiba-tiba saja ia menjawab, "Ibunda Permaisuri."

Sri Rajasa terkejut mendengar jawaban itu sehingga ia berkisar sejengkal mendekatinya. Ditatapnya wajah Anusapati seperti belum pernah melihatnya.

Sejenak kemudian Sri Rajasa itu bertanya, "Ibunda Permaisuri? Benarkah kau menjawab demikian?"

"Hamba ayahanda. Ibunda Permaisuri."

"Apa yang sudah dilakukan oleh ibunda Permaisuri sehingga kau perlahan-lahan telah berubah menjadi seseorang yang berpribadi."

"Ibunda Permaisuri selalu berceritera kepada hamba."

"Apa yang diceriterakan?"

Anusapati tertegun sejenak. Sekilas ia memandang wajah ayahanda Sri Rajasa. Namun kemudian kepalanya tertunduk kembali.

"Apa yang diceriterakan kepadamu he?" desak ayahanda Sri Rajasa.

"Ibu banyak bercerita tentang kepahlawanan seseorang. Tentang pribadi yang mengagumkan. Dan tentang ayahanda Sri Rajasa sendiri, pamanda Mahisa Agni dan para pemimpin-pemimpin Singasari."

Terasa sesuatu berdesir didada Sri Rajasa. Dan ia mendengar Anusapati berkata selanjutnya, "Ceritera ibunda selalu berkesan dihati hamba, sehingga kadang-kadang hamba terpengaruh karenanya. Apalagi ibunda selalu mengajar kepada hamba untuk berbuat seperti seorang kesatria, sesuai dengan kedudukan hamba sekarang."

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba kemarahan yang telah membara didadanya, sejak ia mendengar Tohjaya mengadu kepadanya, menjadi semakin susut. Katanya, "Anusapati, kau sudah mengurangi

kemarahanku separo lagi. Kau mengatakan bahwa ibunda Permaisurilah yang mengajarimu, yang berceritera kepadamu tentang pahlawan-pahlawan Singasari. Aku mempercayai kata-katamu dan sekali lagi aku berbangga karenanya, bahwa kau telah terkesan oleh ceritera-ceritera itu.“ Sri Rajasa berhenti sejenak, lalu “selain ceritera tentang pahlawan dari kerajaan Singasari ini sendiri apalagi yang diceriterakan kepadamu?”

“Ibunda Permaisuri menganjurkan hamba membaca kitab-kitab. Dan hamba-pun membacanya pula. Hamba meminjam kitab dari bangsal perbendaharaan dan kitab-kitab yang ada didalam simpanan ibunda sendiri. Hamba mencoba untuk mengambil berbagai macam tuntunan dari dalamnya.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia bertanya, “Dan kau mempelajari ilmu kanuragan pula?”

Pertanyaan itu mengejutkan pula bagi Anusapati. Tetapi ia mencoba untuk menyembunyikannya kesan itu dari wajahnya. Katanya kemudian, “Ampun ayahanda. Hamba tidak dapat mencari tuntunan tentang olah kanuragan. Tidak ada kitab yang pernah hamba baca yang dapat memberikan petunjuk ilmu kanuragan.”

Sri Rajasa menarik nafas. Tanpa disadarinya ia menganggukkan kepalanya. Katanya, “itulah sebabnya, kau hampir tidak dapat berbuat apa-apa didalam olah kanuragan karena waktumu kau pergunakan untuk membaca kitab-kitab itu. Mungkin isi kitab-kitab itu memberikan manfaat bagimu, tetapi kalau kau habiskan waktumu dengan menekuni kitab-kitab itu saja, maka kau akan menjadi seorang yang kehilangan keseimbangan. Ilmu lahiriahmu akan jauh ketinggalan dari ilmu pengetahuanmu.”

Anusapati tidak menyahut. Kepalanya masih saja tunduk dalam-dalam, ia mencoba untuk memilih setiap kata yang diucapkannya. Didalam percakapan yang demikian, apabila ia tidak berhati-hati maka ia akan dapat tergelincir. Sekali ia tergelincir, maka sulitlah baginya untuk bangkit kembali.

Untunglah, bahwa kali ini ia cukup berhati-hati. meski-pun keringatnya telah membasahi punggungnya kembali.

“Anusapati,“ berkata Sri Rajasa kemudian, “sekarang kau boleh kembali kebangsalmu. Aku mengurungkan niatku untuk marah kepadamu karena kau telah berlaku kasar terhadap adikmu, Tohjaya. Untunglah bahwa kau menunjukkan sikap yang baik, yang memberikan kebanggaan kepadaku. Kalau tidak, mungkin aku sudah berbuat sesuatu. Tetapi meski-pun demikian, aku tetap akan memperingatkan kepadamu, jangan berbuat kasar kepada saudara muda. Kau harus memberikan bimbingan dan tuntunan sebaik-baiknya.”

Anusapati mengangguk dalam-dalam, “Hamba ayahanda.”

“Kau tidak usah mengelakkan keinginannya. Biasakan dirimu mengalah terhadap saudara muda, seperti juga Tohjaya harus mengalah kepada adik-adiknya.”

“Hamba ayahanda.”

“Ajarilah adikmu menekuni kitab-kitab seperti yang kau baca itu. Tetapi kau-

pun harus sedikit menaruh perhatian kepada olah kanuragan. Kau jauh ketinggalan dari adikmu Tohjaya. Apalagi kini, setelah gurumu itu mengalami kecelakaan yang penuh rahasia. Sebentar lagi kau berdua akan mendapatkan seorang guru yang lain, yang barangkali dapat menuntun kalian dan dapat berbuat lebih baik dari gurumu yang telah tidak ada lagi itu.”

“Hamba ayahanda. Hamba akan mencoba berbuat segalanya.”

“Sekarang, kau boleh kembali. Tetapi ingat, bahwa sikapmu sajalah yang telah membuat aku kehilangan kemarahan. Kalau kau masih mengulanginya, maka aku akan menghukummu.”

“Hamba ayahanda,“ jawab Anusapati sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam.

Meski-pun demikian, meski-pun Sri Rajasa kali ini tidak menghukumnya, namun terasa semakin dalam tergores dihati Putera Mahkota itu, perbedaan sikap dari ayahanda kepada putera-puteranya. Kepadanya dan kepada adik-adiknya.

Bahkan ayahanda Sri Rajasa telah mengancamnya, apabila ia berbuat sekali lagi, maksudnya apabila ia bertengkar sekali lagi dengan Tohjaya, maka ialah yang akan mendapat hukuman, karena ia tidak mau mengalah kepada saudara muda.

“Nah, kembalilah,“ berkata Sri Rajasa kemudian, “dan sebentar lagi kau akan mendapat seorang guru yang baru. Seorang perwira prajurit yang baik, yang akan dapat memberi kalian tuntunan olah kanuragan. Sebagai seorang Putera Mahkota, kau perlu berlatih, agar kau tidak saja mempunyai kebijaksanaan, tetapi kau harus mampu juga turun kemedan perang apabila semua prajurit dan Senapatimu sudah tidak ada lagi yang dapat menahan arus musuh. Seperti Sri Baginda Kertajaya yang gugur dipeperangan. Setelah semua Panglimanya terbunuh, ia sendiri turun kemedan.”

Sekali lagi Anusapati menundukkan kepalanya.Katanya, “Hamba ayahanda. Hamba akan mencoba berlatih sebaik-baiknya. Hamba akan melakukan latihan-latihan disetiap hari, meski-pun tidak bersama dengan pelatih hamba.”

Tiba-tiba Sri Rajasa mengerutkan keningnya, “Apa yang akan kau lakukan?”

“Berlatih ayahanda. Mengulangi latihan-latihan yang pernah hamba dapatkan dari guru hamba. Melakukan gerak-gerak pokok yang sudah diajarkan dan membiasakan anggauta badan hamba melakukan gerak-gerak yang cepat dan teratur.”

“He, siapakah yang mengajarmu demikian?”

Pertanyaan itu telah mengejutkan Anusapati sekali lagi.Jawabnya, “Guru hamba ayahanda. Guru hamba yang sudah tidak ada lagi. Guru hamba itu selalu memerintahkan kepada hamba untuk mengulangi setiap unsur gerak yang telah diberikannya.Menurut guru hamba itu, bukan saja setiap hari, tetapi setiap saat.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya, begitulah,“ katanya kemudian.

Sejenak kemudian maka Anusapati-pun mohon diri kepada ayahanda Sri

Rajasa, setelah mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Namun, setelah Anusapati berada di halaman, ia-pun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, “Apakah aku dapat bertahan sampai setahun atau dua tahun lagi? Hanya oleh tuntunan yang ajaib, aku akan dapat tetap hidup dengan cara ini.”

Demikianlah, maka apa yang dikatakan oleh Sri Rajasa itu-pun segera terjadilah. Seorang prajurit telah mendapat tugas, menggantikan kedudukan prajurit yang telah menanggal didalam jurang.

“Kalian harus menerima perwira prajurit dari pasukan pengawal ini untuk menjadi guru kalian,“ berkata Sri Rajasa kepada kedua puteranya, ketika untuk pertama kalinya kedua anak-anak muda itu dihadapkan kepada pelatihnya.

Tohjaya dan Anusapati berdiri tegak ditempatnya memandang perwira prajurit dari pasukan pengawal itu. Prajurit itu bertubuh tinggi, besar dan berkumis lebat. Rambutnya yang pajang disanggulnya diatas ikat kepalanya yang melingkar diatas dahi.

Ketika Anusapati memandang wajah perwira itu lebih jelas lagi tampaklah olehnya wajah itu bagaikan batu padas yang keras berbongkah-bongkah. Otot-otot dilengan dan kakinya, menjorok seperti jalur-jalur yang memenuh seluruh kulitnya.

“Apakah kalian berkeberatan?“ bertanya Sri Rajasa.

Anusapati tidak menyahut. Ia tahu bahwa pertayaan itu memang tidak memerlukan jawaban. Tetapi Tohjaya masih juga menjawab, “Tidak ayahanda. Tidak.”

Tetapi ternyata bahwa Sri Rajasa masih juga bertanya kepada Anusapati karena ia masih belum menyahut, “Apakah kau keberatan?”

“Tidak ayahanda,“ jawab Anusapati.

“Bagus. Kalian harus bersungguh-sungguh mengikuti petunjuknya. Disuatu saat, kalian akan mendapat kesempatan untuk berlatih bersama diarena terbuka seperti yang pernah kalian lakukan.”

Kedua putera Sri Rajasa itu menganggukkan kepalanya.Sekilas teringat oleh Anusapati, wajah pamannya Mahisa Agni. Kalau saja tidak ada rahasia yang tersembunyi, maka ia pasti akan dapat mengusulkan, agar pamannya Mahisa Agni sajalah yang diangkat menjadi guru mereka. Sri Rajasa sendiri pasti mengetahui, bagaimana kemampuan dari Mahisa Agni itu. Bahkan Anusapati yakin, bahwa kemampuan pamannya itu belum pasti berada dibawah tingkat ilmu Sri Rajasa.

Tetapi hal itu tidak akan mungkin terjadi. Karena itu, maka Anusapati-pun berusaha untuk menghilangkan saja bayangan itu dari kepalanya.

“Nah, selanjutnya kalian berdua aku serahkan kepada guru kalian ini,“ berkata Sri Rajasa, yang sejenak kemudian meninggalkan perwira itu bersama dengan kedua puteranya.

Melihat wajah dan bentuk tubuhnya Anusapati menjadi berdebar-debar. Orang

ini pasti memiliki kemampuan yang lebih baik dari gurunya yang terdahulu. Bahkan mungkin orang ini mempunyai sipat yang lebih kasar dan menyakitkan hati.

“Aku dapat menjadi gila apabila aku tetap dalam keadaan serupa ini. Apalagi dengan prajurit yang agaknya memang sekeras batu padas ini,“ berkata Anusapati didalam hatinya.

Namun Anusapati terkejut ketika ia mendengar orang itu mulai berbicara. Suaranya kecil melengking, dan sama sekali tidak membayangkan kekasaran.

“Hamba akan menjadi pelatih tuanku berdua untuk seterusnya,“ berkata orang itu.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun ia bertanya, “Aku sudah mengenal hampir setiap orang didalam kesatuan pasukan pengawal. Tetapi aku belum pernah melihat kau?”

Perwira itu tersenyum. Ternyata ia menjawab dengan jujur, “Hamba termasuk orang baru didalam lingkungan pasukan pengawal.”

Anusapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya wajah prajurit yang keras itu. Kemudian tanpa sesadarnya ia berpaling kepada Tohjaya yang masih berdiri disampingnya.

Anusapati mengerutkan keningnya ketika melihat wajah Tohjaya yang menjadi buram. Tetapi Anusapati tidak tahu, apakah sebabnya, maka Tohjaya tampak tidak begitu seriang atas pertanyaannya mengenai prajurit itu.

“Paman,“ berkata Tohjaya kemudian, “apakah kita dapat mulai hari ini?”

“Tentu tuanku. Kita dapat segera mulai.”

“Tunggu,“ potong Anusapati. “Aku belum tahu, siapakah namamu?”

“Nama hamba? “ prajurit itu mengangkat alisnya, kemudian tertawa sambil berkata, “nama hamba Pinta Sati.”

“He?“ Anusapati mengerutkan keningnya, “Pinta Sati. Nama yang aneh. Agak kurang sesuai dengan bentuk tubuhmu yang tinggi besar dan berkumis lebat.”

“Jadi, siapakah sebaiknya nama hamba tuanku?”

“Aku tidak tahu,“ jawab Anusapati.

Perwira itu tertawa. Katanya, “Nama itu sudah sesuai sekali dengan keadaanku. Namun itu pemberian ayah dan ibuku.”

“Sudahlah,“ potong Tohjaya, “kita tidak akan sekedar berbicara saja.Kita akan berlatih. Marilah kita mulai.”

“O,“ prajurit yang bernama Pinta Sati itu tertawa, “marilah. Kita akan mulai tidak dari permulaan, karena tuanku berdua sudah pernah menerima ilmu dari seorang guru. Tetapi sudah tentu, setiap orang mempunyai kekhususannya sendiri-sendiri, sehingga mungkin justru ada beberapa unsur dari ilmu yang pernah tuanku terima harus dilupakan, dan disingkirkan sama sekali, karena justru akan mengganggu perkembangan tuanku berdua.”

Kedua anak-anak muda itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Karena itu, maka perkenankanlah hamba melihat, apa saja yang pernah tuanku terima dari guru tuanku yang terdahulu.”

Kedua anak-anak muda itu mengerutkan keningnya.

“Apakah maksudmu?“ bertanya Tohjaya.

“Sebaiknya hamba melihat lebih dahulu tuanku berdua berlatih. Hamba akan segera dapat menentukan, dari mana hamba harus mulai, atau hamba justru harus membersihkan ilmu yang sudah ada itu dahulu.”

Tohjaya dan Anusapati berpandangan sejenak. Namun sejenak kemudian Tohjaya barkata, “Baiklah. Kami akan berlatih bersama.“ lalu ia-pun berpaling kepada Anusapati, “kita akan memperlihatkan sampai dimana kemampuan kita masing-masing, kakanda.”

Anusapati tidak menjawab. Tetapi dengan ragu-ragu ia menganggukkan kepalanya.

“Baiklah. Marilah kita pergi kearena latihan yang lebih luas. Hamba akan melihat, apa sajalah yang pernah tuanku terima dari guru tuanku itu.”

Mereka-pun kemudian bersama-sama pergi kearena latihan di halaman belakang istana. Tempat mereka setiap hari berlatih dibawah tuntunan guru mereka yang sudah tidak ada lagi, “Nah. baiklah tuanku berdua mulai,“ berkata pelatih yang baru itu.

Tohjaya dengan wajah yang tegang maju kearena, sedang Anusapati masih saya tampak ragu-ragu.

“Silahkan tuanku. Kenapa tuanku ragu-ragu?“ bertanya pelatih itu.

Anusapati tergagap karenanya. Tetapi ia-pun kemudian memasuki arena. Disudut tempat latihan itu, dua orang prajurit pengawal Tohjaya berdiri tegak dengan kening yang berkerut-merut.

Sejenak kemudian kedua putera Sri Rajasa itu-pun sudah bersiap. Mereka telah membenahi pakaian mereka, dan menyangkutkan kain panjang mereka pada ikat pinggang kulit.

“Mulailah,“ desis pelatih yang baru itu.

Sejenak kemudian maka Anusapati dan Tohjaya itu-pun segera terlibat dalam suatu perkelahian, meski-pun mereka berdua hanya sekedar bermaksud menunjukkan kepada pelatih mereka yang baru, apa yang telah mereka peroleh. Tetapi seperti biasanva. Tohjaya telah benar-bernafsu untuk mengalahkan Anusapati. Ia masih tetap ingin disebut sebagai seorang anak muda yang mempunyai banyak kelebihan dari kakaknya, meski-pun ia lebih muda dari padanya.

Tetapi Anusapati-pun berbuat seperti biasanya pula. Pesan Sumekar masih selalu terngiang ditelinganya, bahwa sebaiknya ia tidak melepaskan kekangannya atas diri sendiri.

Dengan demikian maka perkelahian itu tampaknya menjadi seru sekali. Desak

mendesak, dorong mendorong dan serang menjerang. Namun setiap kali, Tohjaya selalu berhasil mendesak lawannya, meski-pun tidak segera mampu mengalahkannya.

Pelatihnya yang baru itu memandang kedua anak-muda yang berlatih itu dengan saksama. Ia memperhatikan setiap unsur gerak yang tampak pada tata gerak keduanya. Dan sejenak kemudian ia-pun telah dapat mengambil kesimpulan dari latihan yang dilihatnya.

Dengan demikian maka ia-pun kemudian berkata lantang, “Cukup tuanku, cukup.”

Anusapati yang mendengar juga perintah itu segera meloncat mundur dan menghentikan latihannya. Tetapi ia sama sekali tidak menduga, bahwa Tohjaya agaknya masih tetap meyerangnya. Bahkan ia mempergunakan kesempatan itu untuk mengenai langsung tubuh Anusapati.

“Jangan tuanku,“ teriak pelatih yang baru itu. Tetapi serangan itu sudah meluncur. Anusapati yang sama sekali tidak menyangka, sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk mengelak. Ia hanya dapat memutar tubuhnya dan menangkis serangan itu dengan tangannya.

Untunglah bahwa Anusapati masih tetap sadar, sehingga ia masih tetap dapat melakukan peranannya, meski-pun tidak sempurna karena peristiwa yang tiba-tiba itu.

Dalam benturan yang kemudian terjadi. Anusapati telah terlempar dan jatuh terbanting ditanah. Wajahnya menegang sejenak, kemudian ia menyeringai kesakitan. Beberapa saat ia masih tetap terbaring ditanah sambil memijit tangannya yang agaknya menjadi terlampau sakit.

Dalam pada itu, Tohjaya terpental selangkah surut. Terasa kakinya yang membentur tangan Anusapati itu menjati panas. Pada pergelangan kakinya itu seolah-olah telah melekat segumpal bara. Karena itu, betapa ia mencoba menahan sakit tetapi ia-pun terpaksa berdesis sambil mengusap-usap pergelangannya itu.

Karena Anusapati tidak juga segera bangkit, maka dengan cemas pelatihnya yang baru itu-pun mendekatinya. Sambil meraba-raba tangan Anusapati, ia berkata, “Ampun tuanku Putera Mahkota. Apakah tangan tuanku terasa sakit.”

“Ya, sakt sekali.Bukan saja tanganku, tetapi seluruh tubuhku.”

“Ah,“ Tohjaya berdesah, “kakanda Anusapati memang cengeng.Nah, sekarang kau lihat sendiri. Dan kau baru akan mempercayainya.“

“Bukan tuanku. Bukan karena cengeng. Mungkin tangan tuanku Putera Mahkota benar-benar sakit, bahkan mungkin sisi dadanya yang menahan lengannya dalam benturan itu.“

“Tetapi betapa-pun sakitnya, kakanda Anusapati sebenarnya tidak perlu merengek-rengek seperti anak-anak.”

Pelatihnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata, “Tuanku agak terdorong sedikit. Pada saat kakanda Putera Mahkota sudah menghentikan latihan, tuanku masih menyerangnya, sehingga tuanku

Anusapati tidak siap sama sekali menghadapinya.”

“Ah, itu adalah dalih yang usang. Sejak dahulu kakanda Antisapati selalu merasa, bahwa ia sudah menghentikaa latihan.”

“Memang tidak,“ sahut Anusapati sambil berusaha bangun, “memang aku agak kurang berhati-hati.”

Perwira prajurit pengawal yang bernama Pinta Sati itu mengerutkan keningnya. Ia tidak menyangka bahwa Anusapati telah menyalahkan dirinya sendiri. Menurut pengamatannya, pelatih yang baru itu yakin bahwa Tohjayalah yang sengaja telah melanggar perintahnya untuk menghentikan latihan.

Tetapi prajurit itu tidak mempersoalkannya lagi. Kalau hal itu sudah dapat dianggap selesai oleh yang bersangkutan, maka ia tidak berkeberatan.

Apalagi, apabila disadarinya, tugas yang dibebankannya kepadanya oleh Sri Rajasa. Ia harus melatih kedua Puteranya. Tetapi Tohjaya harus mendapat perhatiannya lebih banyak dari Anusapati. Terlebih-lebih lagi pesan isteri muda Sri Rajasa, ibu Tohjaya yang merasa sangat berkepentingan terhadap kedua anak muda itu. “Anusapati tidak boleh mendekati, apalagi menyamai, kemampuan Tohjaya.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Kemudian terngiang kembali pesan Ken Umang, “Kau akan mendapat hadiah secukupnya.Bukan saja dari Sri Rajasa, tetapi juga dari padaku.”

Pinta Sati menarik nafas dalam-dalam.Hadiah memang sangat menarik baginya. Apalagi ia bukanlah seorang yang kaya. Ia memang memerlukan sekali sesuatu yang berharga bagi dirinya dan keluarganya. Apalagi yang menyanggupi untuk memberikan hadiah itu Maharaja Singasari dan isterinya. Terlebih-lebih lagi, isterinya yang bernama Ken Umang itu, masih mempunyai sangkut paut darah keturunan. Ken Umang bukan orang lain bagi Pinta Sati. Mereka adalah saudara sepupu. Namun karena perbedaan tingkat kehidupan dan tingkat kederajadan, mereka tampaknya bukan lagi saudara yang masih cukup dekat.

Tetapi ketika pada suatu saat putera Ken Umang memerlukan seorang pelatih yang dapat dikendalikan, maka Ken Umang mengusulkan kepada Sri Rajasa, untuk mengangkat Pinta Sati menjadi guru untuk kedua anak-anak muda itu. Apalagi Pinta Sati memang mempunyai kemampuan yang cukup untuk menjadi seorang pelatih pada tataran permulaan. Bahkan tidak kalah dari pelatih kedua Putera Sri Rajasa yang telah meninggal itu.

“Tetapi, apakah aku akan menjual harga diriku semurah ini?“ tiba-tiba terbersit pertanyaan didalam hatinya.

Pinta Sati menarik nafas dalam-dalam. Dan ia berusaha untuk mengambil keputusan, “Aku tidak akan dapat melawan kehendak Sri Rajasa. Seandainya tanpa hadiah apapun, aku pasti akan melakukannya juga. Tetapi aku tidak dapat berbuat sewenang-wenang. Mungkin aku orang yang rendah, kasar dan bodoh. Tetapi aku tidak dapat mengorbankan orang lain dengan semena-mena.”

Dalam pada itu, karena Pinta Sati tiba-tiba saja merenung, Tohjaya yang berdiri

termangu-mangu bertanya, “He, apakah yang kau renungi? Kakanda Anusapati?”

“Bukan, bukan tuanku,“ jawab Pinta Sati, “aku menunggu tuanku Anusapati dapat bangkit dan berdiri.”

“O,“ lalu katanya kepada Anusapati, “bangkitlah.”

“Apakah kakanda Anusapati tidak dapat berdiri lagi.”

Tertatih-tatih Anusapati mencoba berdiri. Kemudian menggeliat sambil berdesah.

Namun dalam pada itu, kaki Tohjaya masih juga terasa sakit. Dengan menahan sakit, ia menyembunyikan perasaan yang serasa dihentak-hentakkan dari pergelangan kakinya. Bahkan kemudian sambil tersenyum ia berkata, “Kita akhiri perkenalan kita hari ini. Agaknya kakanda Anusapati tidak dapat lagi berbuat apa-pun selain menyeringai.”

Perwira yang baru diangkat justru karena ia akan dijadikan seorang guru bagi putera Sri Rajasa itu menganggukkan kepalanya, katanya, “Baiklah. Kita sudah cukup berkenalan hari ini. Besok hamba akan dapat menentukan dari mana hamba akan mulai. Bukankah begitu tuanku Putera Mahkota?“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Ya, begitulah.”

“Baklah. Sekarang, tuanku berdua dapat beristirahat.Besok kita akan mulai dengan latihan-latihan kita.”

Demikianlah maka kedua putera Sri Rajasa itu-pun meninggalkan arena latihan. Tohjaya bersama kedua pengawalnya kembali kebangsalnya, demikian juga Anusapati.

Ketika Anusanati berjalan di halaman, ia melihat Sumekar sedang membersihkan pohon bunga-bungaan di halaman. Memotong daun-daun yang mulai kering dan mencabut rerumputan liar yang mengganggu.

Anusapati tertegun sejenak. Kemudian ia mendekatinya sambil berkata, “Aku sudah mendapatkan guru baru.”

“O,“ Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bagaimana agaknya tuanku?“ bertanya Sumekar.

“Aku belum dapat mengetahui, bagaimanakah sikapnya. Ia belum berbuat apa-apa. Ia sedang melihat, sampai dimana kemampuan kami sebelum ia mulai.”

“Kalau begitu, pelatih tuanku yang baru ini cukup berhati-hati.”

“Ya. Menilik wajahnya, ia termasuk orang yang kasar. Tubuhnya tinggi besar. Tetapi suaranya tinggi.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Dipermulaan aku melihat sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, pada saat kami berada dibawah pelatih yang meninggal itu.”

“Kenapa tuanku?”

“Pelatih kami yang baru ini, dengan berani dan jujur telah menegur adinda

Tohjaya ketika ia berbuat kesalahan.”

“Apa yang dilakukannya?”

“Ketika pelatih kami yang baru menghentikan latihan, adinda Tohjaya masih juga menyerang. Untunglah bahwa aku masih tetap sadar, untuk menjatuhkan diri dan menyeringai kesakitan. Pada saat itulah ia langsung menegur kesalahan itu.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Mudahkan ia seorang pelatih yang lebih bak.”

Anusapati mengangguk-angguk, “Mudah-mudahan. Setidak-tidaknya ia bukan seorang penjilat yang dapat membuat aku menjadi gila.”

Ketika Anusapati kemudian meninggalkan Sumekar, juru taman itu tengah dicengkam oleh keragu-raguan. Ada sesuatu yang ingin dikatakan, namun ia masih juga ragu-ragu.

Akhirnya Sumekar hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya saja Anusapati yang kemudian masuk kedalam biliknya.

Sumekar hanya menarik nafas dalam-dalam. Sambil menggeleng-gelengkan kepalanya ia berkata, “Belum waktunya aku mengatakannya sekarang.”

Dan Sumekar memang tidak mengatakannya untuk sementara, bahwa ia telah ditemui oleh seseorang ketika ia keluar dari istana. Sebagai seorang juru taman, maka tidak seorang-pun yang mencurigainya apabila ia dihari-hari tertentu pergi keluar dan berkunjung ke rumah beberapa orang kawannya yang tidak tinggal di istana.

Masih terbayang diangan-angannya, seorang laki-laki yang memanjat keusia tuanya, menjumpainya di pinggir jalan. Dengan ramahnya orang itu menyapa, “Apakah Ki Sanak yang bernama Sumekar?”

Sumekar menganggukkan kepalanya. Jawabnya ragu-ragu, “Ya. Aku adalah seorang juru taman.”

“Aku sudah mengira. Menilik pakaian Ki Sanak, Ki Sanak, adalah seorang juru taman, pakaian bagi juru taman Singasari tidak banyak berubah sejak jaman Tumapel dibawah pemerintah Akuwu Tunggal Ametung.”

“Apakah Ki Sanak mengenal dua jaman itu?“ bertanya Sumekar.

“Ya. Aku mengenalnya dengan baik.“

Sumekar mengerutkan keningnya, lalu “Tetapi apakah maksud Ki Sanak menjumpai aku disini?”

“Ki Sanak akan pergi kemana sekarang ini?”

“Aku mendapat istirahat hari ini. Aku hanya sekedar berjalan-jalan.”

“Ya. Aku memang sering melihat Ki Sanak berjalan-jalan tanpa tujuan. Hanya sekedar keluar. Tetapi kadang-kadang Ki Sanak pergi ke rumah kawan Ki Sanak yang tinggal diluar istana.”

“Ya.“ Sumekar menjadi semakin heran, dan bahkan kemudian timbullah

kecurigaannya. Namun demikian ia masih tetap berlaku sebagai seorang juru taman.

"Ki Sanak,“ berkata orang itu, “apakah Ki Sanak sudi singgah sebentar?”

"Kemana? Apakah rumah Ki Sanak dekat disekitar ini?”

Orang itu menggelengkan kepalanya, “Tidak. Tetapi kita dapat duduk sebentar dibawah pohon yang rindang. Berbicara seenaknya sambil melihat orang lalu lalang.”

Tiba-tiba saja Sumekar tertarik akan ajakan itu.Meski-pun demikian ia tidak boleh kehilangan kewaspadaan. Meski-pun ia masih tetap bersikap sebagai seorang juru taman, namun apabila diperlukan setiap saat ia dapat membangunkan kekuatan aji Kala Bama yang diterima temurun dari gurunya mPa Sada.

"Ki Sanak ragu-ragu?“ bertanya orang itu.

Sumekar tidak menyahut.

"Sebaiknya aku berterus terang. Aku ingin berbicara dengan Ki Sanak. Meski-pun menilik pakaian Ki Sanak adalah seorang juru taman, tetapi menilik sikap dan sinar mata Ki Sanak, Ki Sanak bukanlah seorang kebanyakan, seperti orang-orang yang berjalan hilir mudik ini. Bahkan isi istana yang setingkat dengan Ki Sanak agaknya tidak lebih dari jumlah jari-jari kita masing-masing, termasuk Putera Mahkota Anusapati.”

Dada Sumekar tiba-tiba menjadi berdebar-debar. Dan ia mendengar orang itu berkata seterusnya, “Sayang, Ki Sanak tidak membawa tongkat panjang itu. Kalau Ki Sanak membawanya, maka sempurnalah penglihatan kami atas murid terkasih dari mPu Sada yang terkenal itu. Bukankah begitu?”

Dada Sumekar menjadi semakin berdebar-debar. Dengan suara tertahan-tahan ia kemudian bertanya, “Siapakah sebenarnya Ki Sanak ini?”

Orang itu tersenyum, tetapi ia tidak segera menjawab.

"Apakah Ki Sanak merahasiakan diri, sementara itu Ki Sanak mencoba mengetahui segala sesuatu tentang diriku?”

Orang itu tidak segera menyahut. Ia masih saja tersenyum ambil menganggukanggukkan kepalanya. Namun sejenak kemudian ia berkata. “Adalah sepantasnya apabila kau mencurigaiku. Kita belum pernah berkenalan secara akrab.”

Sumekar mencoba mengingat-ingat. Apakah ia pernah bertemu dengan orang ini?

"Ki Sumekar,“ berkata orang itu kemudian, “aku banyak mengetahui tentang Ki Sanak. Selain aku tahu bahwa Ki Sanak adalah seorang juru taman dan bahwa Ki Sanak adalah murid mPu Sada, yang hampir mewarisi semua ilmunya hampir sempurna, Ki Sanak juga mempunyai tugas khusus di istana.”

Dada Sumekar menjadi semakin berdebar-debar. Sejenak ia memandang orang itu dengan saksama.

“Ki Sanak tidak usah ingkar. Aku tahu dengan pasti, bahwa Ki Sanak mendapat tugas untuk mengamat-amati Putera Mahkota yang bernama Anusapati itu.”

Sumekar menarik keningnya. Kemudian ia bertanya, “Apakah Ki sanak yakin tentang apa yang Ki Sanak katakan?”

“Aku meyakininya. Kau telah menggantikan kedudukan Mahisa Agni, meski-pun tidak tepat seperti orang itu. Kau sekedar melanjutkan sebagian dari tugasnya. Membawa Putera Mahkota berlatih di tempat-tempat yang sunyi, sehingga dengan demikian ilmu kalian telah meningkat bersama-sama.”

Sumekar masih tetap berdiam diri.

“Apakah aku salah sebut? Atau barangkali bukan Ki Sanak yang aku maksud? Tetapi aku sendiri yakin, bahwa Ki Sanaklah orang itu.”

“Siapakah kau sebenarnya?”

Orang itu kini tertawa. Katanya, “Ternyata bahwa Putera Mahkota memiliki kemampuan yang cukup. Ia adalah keturunan dari seseorang yang mumpuni. Yang memiliki kemampuan diatas kemampuan orang kebanyakan.”

“Ya. Sri Rajasa memang seorang yang aneh,“ desis Sumekar.

“Ah, jangan berpura-pura tidak tahu.Kau-pun pasti sudah mendengar, bahwa Putera Mahkota itu bukan putera Sri Rajasa.”

Dada Sumekar berdesir.

“Ki Sanak tidak usah terkejut. Aku tahu semuanya. Aku tahu bahwa Anusapati adalah putera Akuwu Tunggul Ametung. Setiap orang mengetahuinya. Tetapi setiap orang tahu akan kewajibannya, menyimpan rahasia itu, terutama bagi Putera Mahkota itu sendiri.”

“Tetapi Ki Sanak belum mengatakan, siapakah kau sebenarnya?”

Orang itu masih tertawa. Katanya kemudian, “Sudah lama aku mengetahui hubungan yang kurang serasi didalam istana ini. Sri Rajasa, Permasuri, Ken Umang, Anusapati, Tohjaya, bahkan aku tahu bahwa pelatih Putera Mahkota yang terdahulu telah mati terjerumus kedalam jurang didalam suatu perkelahian dengan Anusapati. Guru yang jauh dibawah kemampuan muridnya. Bukankah begitu?”

Tanpa sesadarnya maka Sumekar itu-pun menganggukkan kepalanya. Tetapi ia terkejut sendiri. Dan dengan serta-merta ia bertanya, “Ki Sanak, aku minta kau menyebutkan namamu atau ciri-cirimu yang dapat segera mengingatkan aku kepadamu.”

Orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Baiklah. Aku kira kau-pun akan segera mengenal aku. Aku adalah seorang prajurit dimasa pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung. Tetapi aku terusir karena aku gagal mempertahankan nama baik adik seperguruanku, yang aku yakin tidak bersalah.Tetapi ia harus menjalani hukuman mati. Nah, kau mengenal aku?”

“Belum.”

“Aku kemudian terlibat dalam perang tanding melawan Mahisa Agni. Tetapi aku dikalahkannya waktu itu? Kau ingat orang yang pernah dikalahkan oleh Mahisa Agni diarena, tetapi Mahisa Agni tidak mau membunuhnya?”

Dada Sumekar menjadi berdebar-debar.

“Saat itu aku adalah panglima pasukan pengawal istana.”

“Witantra, Ki Sanakkah yang bernama Witantra?“

Orang itu tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya. Aku adalah orang yang bernama Witantra itu. Yang kemudian mengasingkan diri karena tidak tahan menanggung malu. Tidak pada tempatnya seseorang dapat keluar dari perang tanding didalam mempertahankan nama baik seseorang mesk-pun ia kalah. Seharusnya aku mati saat itu. Tetapi aku tidak mati.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, bukankah tidak mustahil kalau aku tahu, bahwa sebenarnya Tuan Puteri Ken Dedes sudah mengandung pada saat ia kawin dengan Ken Arok yang kini bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi?”

Sumekar masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi dadanya menjadi sangat berdebar-debar. Apakah maksud kedatangan Witantra kali ini? Witantra yang meninggalkan Tumapel dengan perasaan malu, sakit dan bingung? Apakah ia ingin membalas dendam atau untuk kepentingan yang lain?

“Tetapi jangan cemas Ki Sanak,“ berkata Witantra, “aku sudah bertemu dengan Mahisa Agni. Bahkan ia sering berkunjung kepadepokanku yang sepi. Ia kini mengetahui, apakah yang sebenarnya sudah terjadi, dan ia menyesal bahwa saat itu ia naik kearena melawan aku didalam perang tanding.”

“Apakah kakang Mahisa Agni mengatakan banyak hal tentang istana ini?”

“Ya. Antara lain tentang kau. Tentang Anusapati dan Tohjaya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Itulah sebabnya aku berniat untuk mengetahui serba sedikit tentang Putera Mahkota dan orang-orang disekitarnya. Termasuk prajurit yang terbunuh itu, dan kini, pelatihnya yang baru itu.”

“Apakah Ki Sanak mengenal pelatihnya yang baru itu?”

“Ya. Aku mengenalnya.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia merenung, seolah-olah sedang mengingat-ingat apakah yang akan dikatakannya.

Sumekar masih juga bertanya-tanya didalam hati. Apakah maksud Witantra ini sebenarnya. Menilik jalan hidup yang pernah ditempuh, kegagalan dan perasaan malu yang dahsyat, agaknya justru membuat Witantra semakin matang, lahir dan batin.

Namun bagaimana-pun juga Sumekar merasa bahwa ia harus tetap berhati-hati menghadapi orang yang tidak begitu dikenalnya ini. Segala hal mungkin dapat terjadi. Yang baik bermanfaat baginya, tetapi mungkin juga sebaliknya.

Agaknya Witantra melihat gejolak dihati Sumekar itu. Sambil tersenyum ia berkata, “Apakah Ki Sanak mencurigai aku?”

Sumekar tidak menjawab, tetapi ia tersenyum.

“Itu sudah wajar. Wajar sekali. Kita belum akrab, dan aku pernah mengalami goncangan yang dahsyat. Aku pernah bermusuhan dengan Mahisa Agni. Tetapi percayalah, bahwa semuanya itu sudah lampau. Kami sama-sama bersikap dewasa menghadapi masalah yang tanpa kita kehendaki telah menerkam diri kita masing-masing.“ Witantra terdiam sejenak, kemudian. “Seperti masalah yang sama yang terjadi antara Mahisa Agni dan kakak seperguruanmu. Mereka sama-sama menghadapi masalah mereka dengan sikap dewasa. Tanpa mendendam dan sakit hati. Yang sudah itu sudah dilupakannya, agar kita dapat membina hari depan yang baik. Kalau hidup kita masih saja dibayangi oleh dendam, sakit hati dan kebencian, bagaimana kita akan membersihkan diri kita?Meski-pun untuk menyingkirkannya sama sekali, manusia dengan segala kelemahannya pasti tidak akan mampu. Aku-pun masih juga dibebani oleh keinginan-keinginan yang lahir karena hari lampau.”

Sumekar tidak menyahut.

“Dan karena kelemahan itulah aku datang kemari.”

Sumekar masih tetap berdiam diri. Agaknya orang yang bernama Witantra itu banyak sekali mengetahui berbagai hal tentang Mahisa Agni. Bahkan tentang kakak seperguruannya, Kuda Sempana.

Namun Sumekar itu-pun kemudian bertanya, “Apakah sebenarnya maksud Ki Witantra datang menemui aku?”

“Aku ingin bertanya, bagaimana dengan pelatih yang baru itu?“

“Aku masih belum tahu. Pelatih itu mash belum bergaul dengan tuanku Putera Mahkota. Secara pribadi aku masih belum mengenalnya pula. Aku baru mendengar bahwa akan datang seorang perwira untuk melatih kedua Putera Sri Rajasa. Aku pernah melihat orangnya sepintas. Hanya itu.”

“Bagaimana menurut pertimbanganmu dengan orang itu?”

Sumekar menggeleng, “Aku tidak tahu. Aku tidak mempunyai kesan apapun.”

“Menilik bentuk lahiriahnya?”

“Orang itu termasuk orang yang keras menurut bentuk lahiriahnya. Tetapi kadang-kadang kita terkecoh oleh bentuk-bentuk lahiriah itu.”

“Ya. Tetapi kita mempunyai pangkal untuk menanggapi persoalannya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ki Sanak,“ berkata Witantra kemudian, “aku minta tolong kepadamu. Awasilah pelatih yang baru itu kelak apabila ia sudah dihadapkan kepada kedua Putera Sri Rajasa itu.Sebaiknya kita akan sering bertemu.”

“Apakah Ki Witantra mempunyai kepentingan dengan pelatih yang baru itu?”

“Ya. Ia adalah saudara sepupu isteri muda Ken Arok.”

"Saudara sepupu Ken Umang?"

"Ya."

Wajah Sumekar menegang sejenak. Tetapi ia segera berusaha menyembunyikan perasaannya.

Tetapi Witantra sudah bertanya, "Apakah kau terkejut?"

"Tidak."

"Kau mempunyai tanggapan yang khusus terhadap kabar ini."

"Tidak."

"Hatimu bergejolak. Aku melihat sekilas meski-pun Ki Sanak mencoba menyembunyikan."

"Tidak apa-apa."

"Baiklah aku yang mulai. Ketahuilah, bahwa Ken Umang adalah saudara muda dari isteriku."

Sekali lagi Sumekar terperanjat. Kalau begitu, Tohjaya adalah kemanakannya. Apakah dengan demikian Witantra yang pernah bertempur dan dikalahkan oleh Mahisa Agni ini mempunyai kepentingan yang berlawanan dengan Mahisa Agni? Apakah Witantra ingin membentuk Tohjaya yang mumpuni untuk menghadapi Anusapati yang mendapat tuntunan dari Mahisa Agni.

"Jangan salah tangkap Ki Sanak," berkata Witantra, "aku memang masih bersangkut paut dengan Tohjaya. Ia adalah anak saudara muda isteriku. Sedang pelatih yang bakal diberikan kepada kedua putera Sri Rajasa itu adalah saudara sepunu Ken Umang. Tetapi justru karena itu aku minta kita sering bertemu. Aku ingin melihat apakah kelak yang akan dilakukan oleh perwira yang baru saja diangkat itu."

"Apakah maksud Ki Sanak sebenarnya?"

Witantra tidak segera menjawab. Dipandanginya awan yang terbang bergumpalan ditiup angin dari Selatan.

Sejenak kemudan perlahan-lahan ia berkata, "Kau memang dapat mencurigai aku. Tetapi ketahuilah, aku adalah seorang perwira tertinggi pada pasukan pengawal istana dimasa Akuwn Tunggul Ametung berkuasa. Aku tidak menentang usaha Sri Rajasa yang kini membuat Singasari menjadi besar, tetapi aku tidak senang melihat anak Ken Umang itu mendesak kedudukan putera Ken Dedes, meski-pun bukan anak Tunggul Ametung itu. Aku kenal adik iparku itu. Aku kira ia adalah jurang yang dalam dan terjal yang dapat menyeret Singasari kedalam arus nafsunya yang tidak terkendali, sehingga justru Singasari akan menjadi korban karenanya."

Sumekar tidak segera menjawab. Ia sengaja tidak banyak memberikan keterangan, ia belum tahu pasti lawan berbicaranya itu, sehingga mungkin sekali keterangannya dapat disalah gunakan.

Tetapi menilik pengenalan yang hampir lengkap itu, Sumekar semakin lama semakin menaruh kepercayaan, meki-pun ia masih juga tetap berhati-hati.

“Karena itu,“ berkata Witantra kemudian, “aku berharap, bahwa Singasari yang telah dibina oleh Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi ini dapat diselamatkan. Kalau ia bergeser dari keturunan Ken Dedes keketurunan Ken Umang, maka aku tidak akan dapat membayangkan, apa yang akan terjadi kelak, meski-pun Ken Umang itu adalah iparku.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi jangan salah paham. Yang penting bagiku bukan keturunan Akuwu Tunggul Ametung, tetapi justru keturunan Ken Dedes.”

“Kenapa?“ tiba-tiba Sumekar bertanya.

“Hak atas takhta Tumapel memang sudah berpindah dari Akuwu Tunggul Ametung kepada Ken Dedes atas kerelaannya sendiri. Dan selanjutnya, Ken Dedes memang seorang perempuan yang memiliki tanda-tanda khusus, bahwa ia akan menurunkan raja-raja diatas kerajaan ini.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa sesadarnya ia bertanya, “Dari mana Ki Sanak mengetahui, bahwa Ken Dedes akan melahirkan keturunan yang akan memerintah kerajaan ini?”

Witantra menarik nafas sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Tidak mudah untuk mengetahuinya. Tetapi tanda itu memang ada. Seorang Brahmana yang bernama Lohgawe pernah menceriterakan semuanya kepadaku dan kepada Mahisa Agni.”

“Apakah Ki Sanak pernah menghadap Brahmana itu?”

“Ya, kami seorang-seorang pernah menghadap. Dan kami bersama-sama-pun pernah menghadap.”

“Tetapi kakang Mahisa Agni akhir-akhir ini berada di Kediri.”

“Berapa jauhnya jarak dari Kediri ke padukuhanku, kemudian ke Singasari?“ jawab Witantra, “tetapi kami menghadap di saat-saat Maihsa Agni masih berada di Singasari.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar, bahwa tidak semua sudah dikatakan oleh Witantra, tetapi yang tidak dikatakan itu pasti tidak akan dikatakan pula meski-pun ditanyakannya. Karena itu maka Sumekar-pun tidak bertanya kepadanya.

“Sudahlah Ki Sanak,“ berkata Witantra itu, “aku kira pertemuan kita sudah cukup. Kita sudah saling melengkapi pengetahuan kita tentang istana Singasari. Tetapi aku berharap, bahwa untuk seterusnya kita akan dapat saling bertemu. Aku juga sering pergi ke Kediri, menemui Mahisa Agni.”

“Baiklah,“ jawab Sumekar, “aku akan berusaha.”

“Sebentar lagi, kedua putera Sri Rajasa itu akan segera dihadapkan kepada pelatihnya yang baru. Cobalah mengamati, apa yang akan terjadi. Selain kita yang tua-tua ini tidak kehilangan kesempatan, kita juga tidak boleh membiarkan Anusapati membuat kesalahan yang serupa, yang menyebabkan gurunya itu terjerumus kedalam jurang. Hal itu akan menyulitkannya dan mempengaruhi jalan pikirannya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Katanya, “Baiklah. Aku akan mencobanya.”

“Disini aku akan selalu menunggu Ki Sanak setiap kali. Aku dapat menghitung hari, kapan Ki Sanak keluar dari istana,“ berkata Witantra selanjutnya, “biasanva dihari-hari keempat. Dihari keempat yang pertama Ki Sanak kadang keluar dipagi hari, sedang dihari keempat yang kedua kadang-kadang Ki Sanak keluar disore hari.”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Witantra itu tahu tepat, kapan ia mendapat waktu untuk beristirahat. Setengah hari dihari keempat. Pagi, kadang-kadang sore. Dan Witantra telah menghitung hari itu.

Sambil tersenyum Witantra itu kemudian berdiri. Katanya, “Jangan heran. Orang-orang tua yang sudah tidak mempunyai kerja apa-pun seperti aku ini, selalu mempunyai waktu untuk melakukan hal-hal yang kadang-kadang aneh, dan bahkan tidak masuk akal bagi orang lain.Seperti menghitung hari-hari istirahat. Memperhatikan saat-saat Sri Rajasa berburu sebulan sekali.Dan hal-hal yang sama sekali tidak penting bagi orang lain.”

Sumekar-pun tersenyum pula. Jawabnya, “Pengamatan Ki Sanak memang luar biasa. Ki Sanak adalah orang yang sangat telaten mempelajari sesuatu masalah.”

Witantra-pun kemudian tertawa.Katanya, “Terima kasih atas pujian itu.Sekarang aku minta diri. Kita akan sering bertemu di hari-hari mendatang.”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Semuanya itu telah terbayang kembali seperti benar-benar baru saja terjadi. Dan kini, apa yang dikatakan Witantra itu telah mulai. Latihan bagi Putera Mahkota dan bagi Tohjaya.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam.Tetapi ia-pun segera menyadari pekerjaannya. Karena itu, ia-pun segera melanjutkan kerja itu. Memotong dahan-dahan kering dan memetik daun yang sudah menjadi kuning.

Namun demikian, ia berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa ia akan membantu Witantra mengamati gerak-gerik guru Anusapati yang baru itu. Semuanya itu untuk kepentingan kesanggupannya kepada Mahisa Agni, tetapi juga untuk kepentingan hari depan Singasari. Kalau benar kata Witantra, bahwa Ken Umang adalah lambang nafsu yang tidak terkendali, maka ia akan menjadi perempuan yang justru paling berbahaya bagi Singasari, karena pengaruhnya yang besar terhadap Ken Arok. Pengaruh kehangatan darahnya yang sengaja membakar hati Sri Rajasa. untuk kepentingan pribadinya dan keturunannya.

Dihari-hari berikutnya, Sumekar selalu berusaha untuk dapat melihat latihan-latihan yang dilakukan oleh kedua putera Sri Rajasa itu. Meski-pun hanya dari kejauhan, tetapi ia selalu mencoba memperhatikan apa yang sudah terjadi.Dengan demikian ia dapat melengkapi ceritera Anusapati dengan pengamatannya langsung atas pelatih yang baru itu.

Namun dalam pada itu, ternyata Tohjaya telah menyampaikan kepada ibunya, apa yang dialaminya dihari pertama, sehingga Ken Umang kemudian telah memanggil kemanakannya yang menjadi perwira prajurit itu.

“Kenapa kau berbuat begitu?“ Ken Umang bertanya.

“Apakah hamba bersalah?“ bertanya perwira itu.

“Tentu. Kakang sudah memihak. Dan adalah aneh sekali bahwa kakang berpihak kepada Anusapati. Bukankah kemenakanmu itu Tohjaya, dan bukankah aku pula yang telah mengusulkan kau diangkat menjadi seorang prajurit dan bahkan seorang perwira. Pekerjaanmu sekarang jauh lebih baik dari pekerjaanmu dipadukuhan. Kau hanya sekedar mendapat upah karena kau mempunyai ilmu. Kau diupah apabila kau mendapat pekerjaan mengawal seseorang atau serombongan pedagang yang akan melintasi jalan-jalan yang berbahaya. Tetapi disini kau mendapat semuanya. Penghasilan yang cukup, kehormatan sebagai seorang perwira dan pekerjaan yang ringan.”

Terasa sesuatu begetar didada perwira itu.

“Kakang,“ berkata Ken Umang kemudian, “aku minta kesediaanmu untuk mengasuh Tohjaya sebaik-baiknya.Baik ia sebagai kemanakanmu, mau-pun ia sebagai putera Sri Rajasa. Kau jangan membuat ia berkecil hati dan membuat Anusapati menjadi besar kepala. Itu bukan maksud kami. Bukan maksudku dan bukan maksud Sri Rajasa. Anusapati harus tetap berjiwa kerdil, tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyamai Tohjaya dan tidak mempunyai Kepercayaan kepada diri sendiri. Itulah tugasmu. Bukan sebaliknya. Bahkan kau telah menyalahkan Tohjaya dihadapan Anusapati.”

“Tuan Puteri,“ jawab perwira itu, “hamba tahu benar tugas hamba. Tetapi apakah dengan demikian justru tidak membuat tuanku Tohjaya tersesat? Sebab tuanku Tohjaya tidak melihat keadaan yang sewajarnya. Kalau ia terus-menerus merasa dirinya benar dan menang, maka pada suatu saat, apabila ia terjun kedalam pergaulan, ia akan canggung. Mungkin Tuanku Putera Mahkota akan berhati kerdil, tidak mempunyai kepercayaan kepada diri sendiri dan selalu mengalah. Tetapi orang lain pasti tidak akan bersedia berbuat demikian. Nah, dalam keadaan itu, baru akan terasa, bahwa tuanku Tohjaya akan kehilangan pegangan.Ia akan terkejut terbentur pada sikap yang tidak sekedar mengalah, ketakutan dan tidak berpendirian.”

“Tetapi siapakah yang akan berani menentang Tohjaya? Diseluruh Singasari sekarang, orang yang mempunyai derajat yang lebih tinggi dari anakku Tohjaya adalah Sri Rajasa sendiri dan Anusapati. Kalau Anusapati sudah dapat dibentuk menjadi manusia yang berjiwa kerdil, lalu siapakah yang berani menentang Tohjaya? Ia akan menjadi orang yang paling berkuasa di Singasari mesk-pun ia tidak menjadi raja. Apakah kau dapat mengerti akan hal itu?”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, renungkan. Aku berharap kau dapat melakukannya. Apalagi kau adalah pamannya.Paman Tohjaya. Tetapi karena keadaan derajad kita berbeda, maka kita harus dapat menempatkan diri kita masing-masing.”

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam.Tetapi kemudian ia-pun menganggukkan kepalanya, “Baiklah Tuan Puteri. Hamba bersedia melakukannya segala perintah Tuan Puteri. Tetapi hamba minta, agar hamba mendapat kesempatan untuk mempergunakan cara yang baik menurut hamba.”

“Marah-marah dan berbuat tidak adil?”

“Bagaimana hamba dapat marah Tuan Puteri? Hamba adalah seorang prajurit. Perwira yang paling rendah. Bagaimana hamba dapat marah kepada kedua atau salah seorang dari putera Tuanku Sri Rajasa?”

“Ingat-ingatlah hal itu.”

“Tentu Tuan Puteri.”

“Jangan menegur Tohjaya lagi, apalagi dihadapan Anusapati atau orang lain.”

“Hamba Tuanku.”

“Terima kasih. Aku serahkan kedua putera Sri Rajasa itu kedalam tanganmu. Kau harus membentuknya. Membentuk kedua-duanya menjadi manusia yang aku inginkan. Kau mengerti? Tohjaya harus menjadi orang yang paling berkuasa, bahkan lebih berkuasa dari Sri Rajasa sendiri.”

“Gila,“ perwra itu menggeram didalam hatinya.

“Baiklah. Berhati-hatilah.”

“Hamba tuanku.Hamba akan selalu mengingat segala pesan Tuan Puteri.”

Demikianlah maka perwira itu telah dibekali dengan suatu sikap. Tetapi ternyata ia bukan seorang penjilat yang sangat lemah hati. Ia masih mempunyai diri, meski-pun ia tidak berani berterus-terang.

Dengan demikian maka sikapnya-pun tidak terlampau jelas berpihak kepada Tohjaya. Hanya kadang-kadang saja ia dengan sengaja menunjukkan bahwa ia memang harus berbuat begitu. Berbuat agar ia tampak berpihak kepada Tohjaya. Tetapi di saat-saat lain ia berbuat wajar sebagai seorang guru bagi keduanya.

Dalam pada itu, karena ilmu Anusapati yang sebenarnya telah lebih tinggi dari gurunya, demikian pula Sumekar, maka mereka segera merasakan, bahwa pelatihnya kali ini, tidak terlampau banyak memberikan perbedaan ajaran kepada keduanya. Didalam olah kanuragan, bahkan keduanya tidak begtu banyak mengalami perbedaan perlakuan, meski-pun secara lahiriah kadang-kadang Tohjaya merasa, dirinya adalah pusat dari segala-galanya.

Tetapi sikap Tohjaya itu tidak banyak berpengaruh kepada Anusapati. Ia tidak mempedulikan, apakah Tohjaya merasa bahwa ia menjadi pusat putaran dunia atau apapun. Namun sikap gurunya yang baru itu banyak memberikan ketenangan kepada Anusapati.

Anusapati tidak lagi merasa dirinya selalu dihina, digelitik dan direndahkan. Apalagi oleh gurunya. Sehingga kadang-kadang timbul niatnya untuk berbuat sesuatu untuk melepaskan himpitan perasaannya itu. Akhirnya sengaja atau tidak, sadar atau tidak, keadaan itu telah berakhir dengan terbunuhnya gurunya itu.

“Tetapi guru yang baru ini bersikap bijaksana,“ katanya di dalam hati, “setidak-tidaknya ia tidak terlampau berpihak. Seandainya ia berpihak, ia tidak sering menghina dan menyakitkan hatiku.”

Tetapi sikap itu agaknya tidak menyenangkan hati Tohjaya. Ia ingin gurunya itu berbuat seperti gurunya yang dahulu. Menghina langsung di muka banyak orang sekalipun. Menunjukkan kekurangan dan kebodohan Anusapati secara langsung. Dan tindakan-akan yang menyakitkan hati lainnya.

"Kakang," berkata Ken Umang pada suatu saat kepada perwira itu, "aku berterima kasih bahwa kau sudah berusaha melakukan tugasmu dengan baik. Tetapi aku masih mengharap kau berbuat agak lebih tegas lagi. Kau tidak perlu membuat banyak pertimbangan. Serahkan segala akibatnya kepadaku dan kepada Sri Rajasa, seandainya Anusapati merasa dirinya terhina.Atau bahkan merasa dirinya dikesampingkan. Meski-pun ia Putera Mahkota tetapi Sri Rajasa sama sekali tidak menyukainya. Dan kau tahu, apakah sebabnya. Hanya untuk menjaga ketenteraman Singasari sajalah maka ia ditetapkan menjadi seorang Putera Mahkota, karena menurut ujud lahiriahnya, ia adalah anak yang sulung."

"Hamba Tuan Puteri," jawab perwira itu, "hamba akan mencoba. Tetapi menurut pertimbangan hamba, sikap hamba tidak sebaiknya terlampau jelas dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain seandainya ada yang melihatnya. Dengan demikian, orang tidak akan menganggap Tuanku Tohjaya mempunyai kelebihan apa-apa lagi. Orang menganggap bahwa kelebihan Tuanku Tohjaya adalah suatu hal yang wajar sekali, karena gurunya berpihak kepadanya."

Ken Umang mengerutkan keningnya.

"Ah, kau terlalu mempunyai banyak pertimbangan," berkata Ken Umang kemudian, "itu tentu hanya perasaan saja. Tidak akan ada orang yang memperhatikannya."

"Tetapi bagi seorang prajurit, apalagi bagi seorang perwira dan Senapati yang kebetulan melihat meski-pun hanya sekilas, akan jelas baginya, bahwa kelebihan Tuanku Tohjaya adalah hal yang wajar sekali. Tidak mengherankan dan apalagi mengagumkan. Tetapi kalau sikap hamba tidak jelas seperti sekarang, bahkan ternyata Tuanku Tohjaya sendiri tidak tahu, maka hamba dengan bangga akan dapat mengatakan kepada siapa-pun bahwa Tuanku Tohjaya mempunyai banyak kelebihan dari Tuanku Anusapati. Ternyata dengan latihan-latihan yang sama, hasilnya bagi keduanya sangat berbeda."

Ken Umang mengerutkan keningnya. Dan saudara sepupunya yang diangkatnya menjadi pelatih puteranya itu melanjutkan, "Kalau sejak semula banyak orang yang mengetahui perbedaan sikap itu, setidak-tidaknya apabila Tuanku Anusapati sendiri merasakannya dan mengatakan kepada orang lain, maka setiap orang yang melihat kelebihan Tuanku Tohjaya tidak akan mengaguminya lagi."

Ken Umang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Ada juga kebenarannya. Tetapi bagaimana-pun caranya, namun Tohjaya harus mempunyai kelebihan dari Anusapati. Aku tidak puas dengan pelatihnya yang lalu. Diarena Tohjaya tidak segera dapat memenangkan perkelahian itu."

"Nah, sedangkan setiap orang sudah tahu, bahwa pelatih itu berpihak kepada Tuanku Tohjaya."

Sekali lagi Ken Umang mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah.

Terserahlah kepadamu. Tetapi kau tidak boleh menyakiti hati Tohjaya seperti yang pernah terjadi.”

“Hamba Tuan Puteri.”

“Aku akan menunggu hasilnya. Setahun lagi aku akan membuat neraca imbangan bagi keduanya.Agaknya demikian juga niat Tuanku Sri Rajasa.”

“Jangan setahun Tuan puteri. Jarak itu terlampau pendek. Hamba belum mendapat kesempatan berbuat apa-apa. Sekarang hamba sedang memperbaiki sikap dan tata gerak dari Tuanku Tohjaya dan sedikit Tuanku Anusapati. Agaknya pelatihnya yang dahulu tidak mempergunakan perhitungan yang masak. Keduanya telah mempelajari ilmu yang tidak seharusnya. Pelatih itu tergesa-gesa ingin membuat keduanya berbeda terlampau jauh, sehingga bagi Tuanku Tohjaya sendiri agaknya merugikan. Ia mempergunakan tata gerak pada tingkatan yang jauh, sebelum dasarnya dikuasai. Hal itu akan sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmunya kemudian. Tampaknya saja Tuanku Tohjaya kuat diluar, tetapi rapuh didalam.“

Ken Umang menganggukkan kepalanya pula. Lalu katanya, “Terserahlah kepadamu.”

“Hamba akan mencoba. Sampai sekarang yang terjadi justru sebaliknya. Tuanku Anusapati yang ketinggalan itu, ternyata mempunyai dasar yang lebih kuat, sehingga kelak apabila kesalahan didalam penurunan ilmu itu berlangsung terus, Tuanku Anusapati akan memiliki kemampuan dan kekuatan jasmaniah yang jauh lebih kuat dari Tuanku Tohjaya.”

“Kau harus memperbaiki kesalahan itu.”

“Hamba Tuanku. Hamba akan mencoba. Tetapi hamba memerlukan waktu. Tidak hanya setahun, tetapi tiga tahun.Meski-pun pada tahun kedua penilaian itu sudah dapat dilakukan. Tetapi dengan pengawasan yang langsung dan ketat.”

“Terserahlah kepadamu. Tetapi Tohjaya itu selain junjunganmu, ia kemanakanmu pula. Kau mengerti?”

Perwira prajurit saudara sepupu Ken Umang itu menarik nafas panjang. Ia mengangguk-angguk kecil. Tetapi ia berkata didalam hatinya, “Untuk mendapat keuntungan, ia dapat juga mengatakan bahwa Tohjaya adalah kemanakanku. Tetapi pantaskah aku harus bersikap seperti budak ini terhadap kemanakan sendiri? “ namun kemudian dijawabnya sendiri, “ia kebetulan lahir sebagai putera Maharaja Singasari yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Dan aku lahir dari seorang perempuan disebuah padukuhan kecil.”

“Baiklah kakang,“ berkata Ken Umang kemudian, “kita bersama-sama akan mengasuh anak itu menurut bidang kita masing-masing. Aku adalah ibunya. Kau adalah gurunya, sekaligus pamannya.”

“Hamba akan mencoba tuan Puteri.Hamba akan berbuat sebaik-baiknya.”

Demikianlah maka mau tidak mau, perwira itu harus menumbuhkan perbedaan bagi kedua putera Sri Rajasa itu. Tetapi terasa betapa hatinya sendiri menjadi tersinggung karenanya. Sebagai guru dari dua orang anak-anak muda, ia harus

membuat yang satu menjadi lebih baik dari yang lain.

Tetapi ternyata bahwa ia tidak berbuat semata-mata seperti guru kedua anak muda itu yang terdahulu. Menurut pengamatan Sumekar, perwira itu agak lebih baik dari perwira prajurit yang telah meninggal dijurang itu.

Sumekar mengangguk-angguk kecil ketika ia menyaksikan latihan yang berlangsung di halaman dalam dari kejauhan. Dari sela-sela regol petamanannya. Ia melihat perwira itu memberikan petunjuk-petunjuk bagi keduanya. Memang tampaknya ia ragu-ragu apabila ia mencoba mengajari Anusapati. Seolah-olah ada sesuatu yang mengekangnya.

"Tetapi ia tidak berniat buruk," berkata Sumekar kepada diri sendiri. Seperti juga Anusapati berkata kepada dirinya sendiri, "ia tidak berniat buruk."

"He," tegur seorang juru taman kawan Sumekar yang melihat Sumekar asyik menyaksikan latihan itu dari kejauhan.

"Apakah kau ingin berlatih seperti kedua anak muda itu?"

"Sebenarnya," jawab Sumekar, "alangkah senangnya apabila aku mampu melakukan tata gerak seperti mereka."

"Kalau kau dapat melakukan, apa yang kau kerjakan pertama-tama sekarang?"

"Sekarang?"

"Ya, sekarang."

Sumekar mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, "Merampas rangsummu."

"Huh," desis kawannya. Tetapi ia kemudian tertawa, "Hanya itu?"

"Tidak. Aku akan merampas temanmu juga."

"Tidak bisa. Kalau kau mampu bergerak seperti itu, aku pasti mampu berkelahi segarang Tuanku Sri Rajasa. Aku putar lehermu, kemudian aku banting kau diatas semak berduri itu."

Sumekar termenung sejenak. Namun kemudian ia-pun tertawa. Katanya, "He, jangan marah. Bukankah aku belum merampas rangsummu?"

Orang itu memandang Sumekar sejenak.Tetapi ia-pun tertawa juga. Katanya, "Aku pertahankan rangsumku dengan nyawaku."

Keduanya-pun tertawa.

Namun dengan demikian Sumekar tidak lagi dapat memperhatikan latihan itu dengan baik.Setiap kali ia terpaku pada tata gerak yang samar-samar, kawannya berkata, "He, bekerjalah.Kalau Putera Mahkota itu melihat kau menjadi malas, kau akan dimarahinya."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia kemudian berkata, "Aku belum pernah melihat Tuanku Putera Mahkota itu marah. Sebenarnya marah."

Kawannya seakan-akan berpikir sejenak. Lalu, "Ya. Aku lebih lama bekerja disini daripada kau. Tetapi aku juga belum pernah melihat Putera Mahkota itu marah."

Selanjutnya Sumekar tidak sempat lagi melihat latihan berikutnya. Tetapi di hari-hari lain ia mendapat kesempatan meski-pun hanya sepotong-sepotong. Namun dengan demikian ia mendapat kesimpulan, bahwa guru Anusapati yang baru ini tidak menambah beban perasaan Putera Mahkota itu.

Hal itu telah dibenarkan oleh Anusapati ketika Sumekar berkesempatan untuk bertemu.

“Memang ia berbuat kurang adil,“ berkata Anusapati, “ia membina adinda Tohjaya lebih baik daripada aku. Tetapi tidak terlampau menyolok seperti pelatih yang dahulu. Dan yang lebih penting, perwira itu tidak pernah membuat hatiku terlampau sakit.”

“Sokurlah. Ternyata sifatnya tidak segarang ujudnya. Bukankah begitu Tuanku?”

“Ya, ujudnya jauh lebih kasar dari pelatih yang dahulu. Tetapi meski-pun sikapnya kadang-kadang kasar juga, namun ia jauh lebih jujur. Ia bukan orang yang licik seperti yang dahulu.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.“Hamba akan mengikutinya dari kejauhan.”

“Ya paman. Aku harap paman membantu pengamatanku kalau-kalau aku salah tangkap, sehingga pada suatu saat aku akan terjebak karenanya.”

Demikianlah, maka setelah beberapa lama latihan-latihan itu berlangsung, Anusapati menjadi semakin yakin, bahwa gurunya memang orang yang jujur, meski-pun ia melihat juga perbedaan yang dilakukannya didalam sikapnya menghadapi kedua muridnya.

Dalam pada itu, ketika Sumekar berkesempatan keluar dari istana, berjalan-jalan menikmati hari istirahatnya, maka sekali lagi ia ditemui oleh orang yang bernama Witantra itu.Kali ini ia bertanya tentang sikap guru Anusapati yang baru itu.

Seperti yang pernah terjadi, keduanya-pun kemudian duduk dibawah sebatang pohon yang rindang ditepi jalan, sambil melihat orang yang lalu lalang.

“Dahulu aku tidak berani duduk di pinggir jalan seperti ini,“ berkata Witantra, “setiap orang akan memandang kepadaku dengan heran.”

“Ya, selagi Ki Sanak masih seorang Panglima.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum. Katanya, “Mungkin masih ada orang-orang lama yang masih bertugas dikesatuannva. Tetapi mereka pasti sudah tidak mengenal aku lagi. Aku sudah semakin tua dan badanku-pun telah susut banyak sekali dibandingkan dengan saat aku masih seorang prajurit.”

“Ya. Memang masih banyak orang-orang lama itu. Diantara para juru taman-pun masih ada juru taman yang lama, yang sudah bekerja di istana sejak jaman Akuwu Tunggul Ametung.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya, “Tetapi,“ katanya, “pada saat itu Tumapel masih belum sebesar Singasari sekarang.Istananya-pun belum seluas

sekarang pula.”

“Apalagi sekarang istana itu berisi dua orang isteri Sri Rajasa.”

“Sayang sekali. Itu adalah sumber perpecahan dimasa datang. Seandainya Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu hanya beristerikan Ken Dedes saja, maka kami bersama-sama akan mengharap bahwa Singasari akan maju.”

“Ya. Ternyata sekarang pertentangan itu sudah nampak.”

“Pertentangan itu sudah terbayang pada Anusapati dan Tohjaya. Adik-adiknya akan terseret pula agaknya didalam arus pertentangan itu. Mereka yang merasa anak Ken Dedes dan mereka yang merasa anak Ken Umang, meski-pun semuanya Putera Sri Rajasa.”

Keduanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sejenak mereka berdiam diri. Witantra memandang orang-orang yang lewat dihadapannya seolah-olah ia benar-benar datang dari pedukuhan yang jauh, yang heran melihat orang-orang kota memakai pakaian yang baik.

Ia mengerutkan keningnya ketika ia melihat dua orang prajurit berkuda lewat dihadapannya.Dua orang prajurit pengawal istana.

“Apakah Sri Rajasa akan keluar istana hari ini?“Sumekar mengerutkan keningnya.

“Dua orang prajurit itu dari pasukan pengawal.Apakah ia sedang merintis jalan bagi Sri Rajasa?”

“Aku tidak mendengar berita itu.Tetapi setiap saat Sri Rajasa memang sering pergi keluar istana untuk berburu, kapan saja ia kehendaki.”

Witantra mengangguk-angguk pula. Katanya, “Kalau benar Sri Rajasa akan keluar istana hari ini, aku harus bersembunyi. Banyak orang yang tidak mengenal aku lagi. Tetapi aku tidak berani memastikan bahwa Sri Rajasa-pun tidak mengenal aku pula. Orang itu adalah orang aneh. Ingatannya tajam sekali, seperti kecerdasan dan kemampuannya berpikir yang jarang ada duanya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang mungkin sekali, tiba-tiba saja Sri Rajasa keluar istana.”

Sebelum Witantra sempat menjawab, mereka melihat sekali lagi dua orang dari pasukan pengawal yang lewat mengendarai kuda sambil memegang senjata telanjang.

“Pasti. Sri Rajasa akan keluar istana hari ini.”

“Ya. Sekarang aku-pun pasti.”

Dalam pada itu, orang-orang di pinggir jalan-pun mulai menyibak. Kedua prajurit pengawal itu adalah pertanda bahwa Sri Rajasa akan melalui jalan itu.

“Aku harus menyingkir,“ desis Witantra.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Marilah. Aku-pun akan menyingkir pula.”

Keduanya-pun kemudian berjalan menjauh, berbelok pada lorong sempit yang

disebelah menyebelah dipagari oleh dinding batu yang agak tinggi.

“Kita disini. Mungkin kita masih dapat melihat dari balik regol halaman sebelah,“ desis Witantra.

Keduanya-pun kemudian berdiri diregol halaman seseorang. Regol yang masih tertutup. Ketika seorang anak laki-laki berlari keluar regol itu, ia terkejut. Ditatapnya kedua orang yang berdiri bersandar dinding regol halaman rumahnya.

Tetapi hampir berbareng keduanya tersenyum. Dengan ramahnya Wintantra bertanya, “Apakah kau akan melihat iring-iringan Tuanku Sri Rajasa?”

“Ya. Aku sudah mendengar tengara.“

Witantra tertawa, “Suara bende itu?”

“Ya,“ jawab anak itu.

“Sebentar lagi Tuanku Sri Rajasa akan lewat.”

“Apakah paman berdua tidak ingin melihat?”

“Tentu, nanti kami akan melihat.Tetapi sekarang kami sedang duduk-duduk melepaskan lelah disini. Bukankah kau tidak berkeberatan apabila kami duduk-duduk disini?”

“Tentu tidak.”

“Ayahmu juga tidak?”

“Rumah ini rumah kakek. Ayah tinggal dirumah kami yang lain diujung lorong ini. Kakek tentu tidak berkeberatan.”

“Apakah kakekmu ada dirumah?”

“Tidak. Kakek pergi ke pasar mengantar nenek. Aku sendiri dirumah.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebelum ia menjawab anak itu sudah menghambur lari ke jalan raya, berdesakan diantara mereka yang ingin melihat iring-iringan Sri Rajasa lewat.

Sejenak kemudian maka dari kejauhan Witantra dan Sumekar melihat empat buah kepala tersembul dari balik mereka yang berdiri berjajar di pinggir jalan. Kepala empat orang prajurit berkuda. Dibelakangnya kemudian beberapa orang lagi, juga berkuda. Sedang suara bende menjadi semakin lama semakin dekat.

Sumekar dan Witantra masih berdiri ditempatnya. Bahkan kadang-kadang mereka harus mengangkat kepalanya, untuk dapat melihat prajurit berkuda yang lewat dijalan raya.

Ternyata bahwa dugaan mereka, bahwa Sri Rajasa yang keluar dari istananya kali ini akan berburu adalah benar. Di belakang prajurit berkuda yang membawa tombak pendek, Sri Rajasa sendiri berada dipunggung kudanya yang berwarna kehitaman sambil menyandang busurnya dan endong anak panah. Dibelakang Sri Rajasa, puteranya Tohjaya, mengikutinya sambil membawa busurnya pula.

“Kau benar,“ desis Witantra, “Ken Arok itu pergi berburu.”

“Ya,“ sahut Sumekar.

“Seperti kebiasaan Akuwu Tunggul Ametung.”

“Sejak beberapa saat yang lalu, puteranya. Tuanku Tohjaya sering ikut bersamanya.”

“Anusapati?”

Sumekar menggelengkan kepalanya, “Tidak. Tuanku Putera Mahkota tidak pernah ikut bersama mereka.”

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya.Katanya, “Suatu perbuatan yang kurang bijaksana. Seharusnya Sri Rajasa tidak terlampau menunjukkan perhatian yang berbeda pada keduanya.Bahkan seakan-akan justru dengan sengaja.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Hal-hal serupa inilah yang membuat Putera Mahkota merasa dirinya semakin kecil. Bahkan kadang-kadang kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri.”

“Kasihan. Apakah Ki Sanak berusaha membantunya untuk tetap bersikap tabah.”

“Ya. Aku memang selalu berusaha. Bahkan menurut pendengaranku, embannya-pun selalu mencobanya pula.”

“Mudah-mudahan ia tidak tergelincir,“ desis Witantra, “lalu bagaimana dengan pelatihnya itu?”

Sumckar-pun segera menceriterakannva apa yang dilihatnya.

“Jadi, perwira itu tidak terlampau jelek buat Anusapati?”

Sumekar menggeleng, “Tidak.”

“Apakah ia ikut didalam iring-iringan itu?”

“Aku tidak tahu. Pelatihnya yang dahulu memang sering mengikutinya meski-pun Tohjaya sendiri tidak ikut.”

“Aku kira ia-pun ikut pula bersama Sri Rajasa.Tetapi aku tidak melihatnya.”

Sumekar tidak menjawab. Tetapi ketika ia memandang ke jalan raya, orang-orang-pun sudah melanjutkan perjalanan mereka masing-masing. Dari ujung lorong Sumekar dan Witantra melihat anak laki-laki yang berlari-lari keluar dari regol rumah itu-pun sudah berjalan seenaknya pulang.

“Mereka sudah jauh,“ desis Witantra. Sumekar menganggukkan kepalanya.

“Aku kira, aku sudah cukup hari ini. Aku akan sering berada dikota ini.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Tetapi ketika ia akan menjawab, anak laki-laki itu-pun berlari kepadanya dan bertanya, “Apakah paman berdua akan singgah?”

Witantra dan Sumekar tersenyum, “Terima kasih,“ hampir berbareng mereka menjawab.

“Kakek sebentar lagi pasti akan segera pulang.”

"Terima kasih," ulang Sumekar, "katakan kepada kakekmu, kami mengucapkan terima kasih."

"Bukankah kakek tidak memberikan apa-apa kepada paman berdua?" bertanya anak itu.

Keduanya tertawa mendengar pertanyaan itu. Witantra menjawab di sela-sela tertawanya, "Memang tidak. Tetapi kami sudah berteduh diregol halaman rumahnya."

Anak itu mengangguk-angguk.Katanya, "Baiklah. Aku akan Menyampaikannya kepada kakek."

Sumekar menepuk bahu anak itu, "Kami minta diri. Kami akan pulang."

"Dimanakah rumah paman?"

"Jauh sekali."

"Jauh sekali? " ulang anak itu.

"Ya, jauh sekali. Paman datang berdua untuk melihat Iring-iringan Tuanku Sri Rajasa hari ini."

"Apakah paman sudah tahu, bahwa Sri Rajasa akan keluar istana hari ini?"

Keduanya mengerutkan keningnya, "Kami, yang tinggal dikota ini-pun tidak tahu. Tiba-tiba saja kami mendengar tengara." Anak itu melanjutkan.

Witantra mengusap kepala anak itu sambil tertawa pula, "Sudahlah. Pulanglah. Tungguilah rumahmu baik-baik. Bukankah rumah itu kosong?"

"Ya."

"Nanti ayammu masuk kegeledeg di dapur. Apakah nenekmu sudah menanak nasi?"

Anak itu mengerutkan keningnya. "Jadi paman berdua tidak singgah?"

"Terima kasih."

Anak itu-pun kemudian berlari masuk keregol halaman rumahnya melintas kependapa.

Wtantra dan Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Sejenak mereka memandangi anak yang kemudian hilang dibalik pintu.

"Anak yang berani," desis Witantra.

"Ya. Ia mempunyai dada yang terbuka. Tidak seperti Tuanku Putera Mahkota. Kadang-kadang ia menyimpan berbagai macam perasaan didalam dadanya."

"Lingkungannya telah membentuknya demikian. Tetapi mudah-mudahan akibatnya tidak terlampau jelek buatnya."

"Aku akan mencoba selalu memperingatkannya, agar ia tidak menjadi semakin kecil, dan kehilangan harga diri. Sampai saat ini ia tidak merasa terganggu oleh pelatihnya yang baru."

Witantra menganggukan kepalanya. Sejenak ia memandang ke jalan raya yang sudah menjadi semakin sepi. Satu dua orang masih tampak berjalan dengan

tergesa-gesa karena matahari menjadi semakin terik membakar kulit.

“Pertemuan kita sampai disini hari ini Ki Sanak,“ berkata Witantra.

“Kita akan bertemu lagi,“ sahut Sumekar, “agaknya kita menemukan bahan pembicaraan yang sama-sama menarik perhatian kita masing-masing.”

Keduanya-pun kemudian berpisah. Sumekar tidak jadi berjalan-jalan menyusuri kota, tetapi ia-pun segera kembali keistana.

Di saat-saat Sri Rajasa keluar istana, apakah ia pergi berburu, bercengkerema atau apapun, istana terasa menjadi sepi. Putera-putera Sri Rajasa biasanya ada pada ibu masing-masing. Sedang Tohjaya ikut serta dengan Sri Rajasa pergi berburu.

Ketika Sumekar disore hari kembali kepada kerjanya, menyiram batang-batang perdu dan bunga-bungaan didekat bangsal Anusapati, dilihatnya Putera Mahkota itu duduk diatas tangga sambil bertopang dagu.

Sumekar tidak berani mendekatinya. Bukan karena Anusapati, tetapi ia takut dicurigai. Karena itu, maka ia-pun segera berjongkok disamping sebatang pohon soka kuning yang sedang tumbuh.

Anusapati yang melihatnyalah yang kemudian mendekatinya. Wajahnya muram dan langkahnya-pun terasa berat.

“Ayahanda Sri Rajasa pergi berburu lagi,“ desisnya.

“Hamba tuanku. Hamba tadi melihat di pinggir jalan.”

“Dimana kau?”

“Hari ini hamba mendapat istirahat. Pagi tadi hamba berjalan-jalan keluar istana. Dan hamba melihat iring-iringan ayahanda pergi berburu.”

“Adinda Tohjaya diperkenankan ikut. Tetapi aku tidak.”

“Apakah tuanku sudah menyatakan keinginan tuanku, kepada ayahanda?”

“Ya. Aku sudah memohon agar aku diperkenankan ikut serta.”

“Apakah jawab Sri Rajasa?”

“Aku adalah seorang Putera Mahkota.Aku harus selalu menjaga diri, agar aku tidak terkena bahaya. Aku harus menjadi orang simpanan yang tidak boleh lecet sedikit-pun juga, karena tidak pada tempatnya apabila seorang raja kelak mempunyai cacat pada tubuhnya.”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Dan apa yang dicemaskan-pun segera ternyata pula.Anusapati itu kemudian berkata, “Paman, ternyata kedudukanku sama sekali tidak menyenangkan. Barangkali lebih baik buatku apabila aku tidak menjadi seorang Putera Mahkota. Aku lebih senang menjadi seorang biasa yang bebas dan dapat berbuat apa saja yang diingini. Tetapi seorang Putera Mahkota terikat oleh berbagai macam peraturan dan pantangan yang menjemukan sekali.”

“Tuanku Pangeran Pati,“ berkata Sumekar kemudian, “Tuanku harus tabah menghadapi semuanya itu. Setiap orang merasa mempunyai kesulitan

perasaannya masing-masing. Setiap orang merasa, bahwa orang lain agaknya jauh lebih senang dari dirinya sendiri. Sudah pasti tidak seorang-pun yang akan menyangka, bahwa seorang Pangeran Pati seperti Tuanku ini masih juga merasa hidupnya terbelenggu oleh ikatan-ikatan yang tuanku anggap menjemukan sekali. Sebaliknya tuanku merasa bahwa hidup diluar istana, hidup tidak sebagai seorang Pangeran Pati pasti akan menyenangkan sekali. Tuanku, sudah tentu itu tidak benar seluruhnya. Karena kita masing-masing tidak dapat melihat kesulitan-kesulitan yang ada didalam hati orang lain, yang biaranya berusaha disembunyikan apabila ia berhadapan dengan orang lain. Seorang perempuan yang sedang menangis sekalipun, akan segera mengusap air matanya apabila ada seorang tamu yang datang ke rumahnya.“

Anusapati terdiam sejenak.

“Karena itu tuanku,“ Sumekar meneruskan, “kita hanya dapat melihat senyum dan tawa orang lain, karena mereka akan segera bersembunyi apabila mereka menangis.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun demikian ia berkata, “Tetapi aku mempunyai keadaan yang khusus paman.”

“Hamba mengerti Tuanku. Hamba mengerti apa yang tersirat dihati tuanku. Tetapi tidak seluruhnya daripada itu benar sama sekali.”

Anusapati terdiam.

“Sebaliknya tuanku mencoba mentaati semua peraturan dan pantangan sejauh dapat tuanku lakukan. Semuanya itu merupakan tempaan yang membuat tuanku menjadi baja yang tahan uji disegala keadaan.”

Anusapati masih tetap berdiam diri. Tetapi ia mencoba untuk merenungkan kata-kata Sumekar itu. Meski-pun kemudian ia dapat mengerti, tetapi ia tidak dapat menyingkirkan kepahitan yang selalu harus ditelannya.

“Paman Sumekar tidak mengalaminya,“ katanya didalam hati, “agaknya memang lain. Orang yang tidak mengalami akan dapat memberikan nasehat sebaik-baiknya. Tetapi agaknya berbeda bagi orang yang langsung terkena. Tetapi aku harus mempertimbangkannya untuk mendapatkan pegangan.”

Tetapi Sumekar seakan-akan mengetahui apa yang tersirat dihati Putera Mahkota itu.Maka katanya, “Tuanku, hamba hanya sekedar dapat memberikan nasehat dan barangkali sedikit petunjuk. Memang lain sekali bagi orang yang langsung mengalami. Meski-pun demikian, didalam keragu-raguan kata-kata hamba akan dapat memberikan keseimbangan.”

“Terima kasih paman,“ sahut Anusapati. “Aku memang ragu-ragu. Tetapi aku akan mencoba mencarinya didalam suasana yang lebih bening dari kini.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menyadari bahwa luka dihati Anusapati semakin lama menjadi semakin parah. Kalau tidak ada obat yang dapat mencegah menjalarnya penyakit itu kesegenap sudut hatinya maka pada suatu saat pasti akan meledak dan menumbuhkan akibat yang gawat.

Untunglah bahwa agaknya gurunya kini tidak lagi seperti gurunya yang dahulu. Kalau prajurit yang dahulu itu masih juga hidup dan menjadi pelatihnya, maka ia

pasti akan mempercepat peristiwa itu. Anusapati pasti tidak akan dapat bertahan terlampau lama.

Di saat-saat istana kosong, maka para penjaga-pun agaknya merasa seolah-olah tugasnya menjadi bertambah ringan. Didalam istana itu tidak ada lagi orang yang harus dipertanggung jawabkannya dan orang yang akan menuntut tanggung jawabnya.

Dalam kesuraman hati, Anusapati mempergunakan saat yang demikian untuk keluar dari istana dimalam hari setelah agak lama ia tidak melakukannya. Ia ingin melepaskan himpitan yang menekan perasaannya selama ini. Ia ingin berbuat sesuatu. Sendiri. Bahkan Sumekar-pun tidak diberitahukannya.

Para penjaga yang tidak begitu mantap di hari-hari yang sepi, tidak mengetahui bahwa Putera Mahkota meninggalkan istana dimalam hari, pergi kejurang sungai yang dalam dan gelap, yang jarang sekali disentuh oleh kaki manusia.

Seperti seorang yang dibakar oleh dendam yang tiada taranya, Anusapati telah mencoba melepaskan kekuatannya, menghantam batu-batu padas didinding, sehingga berguguran. Ia ingin melihat, betapa kekuatannya kini, seakan-akan ia sudah siap untuk mempergunakannya.

Dengan nafas yang terengah-engah ia menyaksikan batu-batu padas yang pecah dan berserakan dibawah kakinya. Tetapi ia tidak segera menjadi puas. Diulanginya sekali, dua kali dan hampir saja ia lupa akan waktu.

Agaknya warna-warna merah dilangit telah memperingatkannya. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa ia meninggalkan jurang itu dan kembali keistananya.

Demikianlah pada malam kedua dan ketiga. Anusapati pergi sendiri ketempat latihannya, ia seakan-akan ingin melihat ilmunya semakin cepat masak. Ia tidak tahu, apakah ia akan segera mempergunakannya. Tetapi apabila ilmu itu sudah masak, ia akan merasa dirinya aman. Ia setidak-tidaknya sudah mempunyai pegangan yang kuat bagi kedudukannya yang menjemukan itu.

Dengan demikian maka di siang hari Anusapati merasa dirinya sangat letih. Bahkan kadang-kadang dengan wajah yang suram ia duduk saja ditangga bangsalnya, sehingga setiap prajurit dan hamba istana yang lewat di muka bangsal itu, harus membungkuk dan berjalan terbongkok-bongkok karena Pangeran Pati duduk diatas tangga bangsal.

Sumekar yang melihat keadaan Putera Mahkota menjadi cemas. Tetapi ia tidak berani menanyakannya. Ia hanya dapat menduga, bahwa dimalam hari, Anupati pasti sedang berbuat sesuatu. Dan Sumekar-pun menduga bahwa yang dilakukan oleh Anusapati itu pasti melatih diri, memeras tenaga antuk menemukan kemampuan tertinggi.

Tetapi di alam keadaan yang demikian Sumekar tidak berani menegurnya. Selagi Anusapati merasa dirinya terasing, karena ia sama sekali tidak mendapat kesempatan yang serupa dengan Tohjaya. Meski-pun demikian, tumbuh juga dihatinya suatu keinginan untuk mengawasinya. Kalau karena tekanan perasaan Anusapati berbuat berlebih-lebihan, maka hal itu pasti akan sangat berbahaya baginya.

Demikianlah, maka tanpa setahu Anusapati, Sumekar telah membayanginya. Ketika malam menjadi semakin gelap, dan Anusapati meloncati dinding istana yang tinggi, Sumekar ikut pula melakukannya.

Sumekar tahu benar kemampuan Anusapati. Itulah sebabnya, maka ia harus berhati-hati mengikutinya. Ia sadar, bahwa prajurit pelatih Anusapati yang terjerumus kedalam jurang itu, sama sekali tidak mengetahui, bahwa sebenarnya Anusapati sudah mengetahui, bahwa ia sedang diikuti.

Tetapi Sumekar-pun memiliki kemampuan yang jauh lebih tinggi dari pelatih itu, sehingga ia dapat menempatkan dirinya, agar Anusapati tidak mengetahuinya.

Dengan hati yang berdebar-debar Sumekar melihat Anusapati menuruni tebing. Betapa-pun gelapnya, namun bagi Anusapati yang sudah terlampau biasa, kakinya seolah-olah dapat melihat jalan setapak yang menuruni tebing yang curam.

Dengan hati-hati, Sumekar yang telah memahami daerah itu pula, turun lewat jalur jalan setapak yang lain. Dengan hati-hati pula ia merayap mendekati tempat latihan Anusapati, di bawah tebing, didalam jurang yang agak dalam, ditepian sungai berpasir.

Sumekar-pun kemudian duduk dibalik sebuah batu yang besar. Dengan dada yang berdebar-debar ia melihat, bagaimana Anusapati telah memeras segenap tenaganya didalam latihan-latihan yang berat selama beberapa malam berturut-turut.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia kagum atas kemauan Anusapati yang seolah-olah telah membakar jiwanya.

Namun dalam pada itu, selagi Anusapati mengerahkan segenap tenaganya menghantam tebing yang berbatu-batu padas, mereka telah dikejutkan oleh ledakan kekuatan yang luar biasa menghantam dan memecahkan sebuah batu besar, tidak jauh dari tempat latihan itu.

Sejenak Anusapati seakan-akan telah membeku ditempatnya. Bukan saja Anusapati, tetapi Sumekar yang bersembunyi dibalik sebuah batu-pun menjadi tegang karenanya. Mereka sadar, bahwa kekuatan itu adalah kekuatan yang tidak terkira besarnya.

Belum lagi Anusapati berbuat sesuatu, terdengar suara tertawa yang berkepanjangan dari arah batu yang pecah itu. Semakin lama semakin keras, sehingga seolah-olah telah mengguncangkan jurang yang dibatasi oleh dua buah tebing sebelah menyebelah yang tinggi itu.

“Siapa kau?“ terdengar suara Anusapati. Tetapi suara itu masih juga bergema terus.

“Siapa kau?“ Anusapati hampir berteriak. Dan suara tertawa itu-pun menurun.

Anusapati masih tetap berdiri ditempatnya. Tetapi ia harus berhati-hati. Kekuatan orang yang tertawa itu terlampau dahsyat, sehingga apabila ia tersudut kedalam kesulitan, maka ia harus melawan dengan puncak kemampuannya, Gundala Sasra yang telah diterimanya dari gurunya, Mahisa Agni.

Meski-pun demikian Anusapati masih juga ragu-ragu, apakah kekuatan puncaknya yang masih belum matang itu akan mampu melawan kedahsyatan orang yang tidak dikenalnya itu? Namun dengan kekuatan aji itu, ia akan dapat sekedar melindungi dirinya. Kalau ia sama sekali tidak memiliki rangkapan seperti Gundala Sasra, maka ia pasti akan pecah dan hancur seperti batu itu.

Karena orang yang tertawa itu masih belum menjawab, maka sekali lagi Anusapati bertanya, “Siapakah kau?”

Tetapi orang itu sama sekali tidak menyahut. Namun didalam gelapnya malam Anusapati melihat sebuah bayangan yang hitam melangkah mendekatinya.

“Siapa kau? Kalau kau tidak menjawab, kita akan bertempur,“ berkata Anusapati kemudian.

Orang itu berhenti beberapa langkah dari Anusapati, sementara Sumekar menahan nafasnya. Tetapi ia merasa tergetar oleh suara jantan Anusapati. Ternyata Anusapati mempunyai sikap yang terpuji menghadapi suatu keadaan yang tidak diduganya.

“Jangan begitu garang Tuanku Pangeran Pati,“ terdengar suara bayangan itu seakan-akan menggeram, “hamba memang ingin menghadapi dalam kesempatan serupa ini.”

Dada Anusapati berdesir. Ternyata orang itu mengetahui, bahwa ia adalah Putera Mahkota. Karena itu, maka dadanya menjadi semakin berdebar-debar.

“Disini dahulu Tuanku Anusapati pernah membunuh seseorang,“ berkata suara itu, “guru tuanku sendiri.”

“Gila. Siapa kau?”

“Tunggu. Apakah tuanku Anusapati akan membunuh hamba juga karena hamba mengetahui rahasia tuanku? Bahwa tuanku sering datang ketempat ini dan dengan sungguh-sungguh telan melatih diri, melepaskan aji Gundala Sasra? Tidak ada orang lain yang mampu mempelajari aji Gundala Sasra selain keturunan atau murid turun-tumurun dari perguruan di Padepokan Panawijen lama, mPu Purwa. Sekarang, hamba melihat tuanku memiliki aji itu. Karena itu, maka tuanku pasti murid dari perguruan itu. Tidak ada orang lain diperguruan mPu Purwa selain Mahisa Agni, paman tuanku. Sehingga kesimpulan yang hamba dapatkan, tuanku telah mendapat ilmu Gundala Sasra yang dahsyat itu dari Mahisa Agni, yang telah dicurigai dan disingkirkan oleh tuanku Sri Rajasa ke Kediri. Tetapi sebelum itu ternyata ia telah sempat menurunkan ilmunya kepada tuanku.”

Tubuh Anusapati menjadi gemetar. Orang itu tahu terlampau banyak tentang dirinya, sehingga orang itu adalah orang yang sangat berbahaya baginya.

Tetapi karena orang itu masih belum menyebut dirinya, Anusapati masih bertanya lagi, “Siapa kau?Sebut dirimu. Kemudian aku akan mengambil sikap. Atau kita akan bertempur segera.”

“Nanti dulu tuanku,“ berkata orang itu, “apakah semua yang hamba katakan itu benar?”

Sejenak Anusapati menjadi bingung. Namun sejenak kemudian ia membentak,

“jawab dahulu, siapa kau.”

“Hamba bertanya kepada tuanku, apakah benar tuanku murid Mahisa Agni yang termashur itu.“

“Siapa kau?”

“Hamba bertanya dahulu.”

“Apa hakmu memaksa aku menjawab pertanyaanmu lebih dahulu, sedang akulah yang pertama-tama mengajukan perta nyaan kepadamu.Siapa kau?”

“Jawab tuanku akan menentukan, apakah hamba akan menyebut diriku.”

“Aku tidak peduli. Aku tidak akan berbicara dengan, orang yang tidak aku ketahui tentang dirinya. Kalau kau tidak mau menjawab, maka kita akan bertempur. Atau barangkali cara yang terakhir itulah yang kau kehendaki?”

“Tuanku terlampau bernafsu untuk berkelahi.”

“Tergantung kepadamu.”

“Sebenarnya pertanyaan tuanku tentang hamba sangat menggelikan. Apakah tuanku menyangka bahwa seandainya hamba menyebut sebuah nama itu nama hamba yang sebenarnya? Hamba tahu, tuanku tidak mengenal hamba. Dengan demikian, maka tidak akan ada gunanya tuanku memaksa hamba menyebutkan sebuah nama.”

“Itukah kau yang sebenarnya? Disinilah letaknya nilai seseorang. Apakah ia seorang jantan yang jujur, atau seorang pengecut yang licik.Meski-pun aku disini sedang berlatih dengan diam, tetapi aku tidak ingkar. Inilah Anusapati, Putera Mahkota Singasari. Nah, apakah kau berani menyebut namamu dan menyatakan dirimu yang sesungguhnya?”

“Lebih baik tidak tuanku. Meski-pun hamba akan disebut pengecut yang licik, hamba tidak akan mengatakan siapakah hamba ini, karena hal itu tidak akan ada gunanya.”

Anusapati menggeretakkan giginya. Selangkah ia maju. Ia kini berada didalam keadaan yang sulit. Orang itu terlampau banyak mengetahui keadaannya.

Sekilas terbayang prajurit yang menjadi pelatihnya, yang terbunuh pula di dalam jurang ini. Meski-pun ia ragu-ragu dan bahkan di saat-saat terakhir ia ingin mengurungkan niatnya, namun pernah terbersit diliatinya untuk memusnakan gurunya itu, karena ia mengetahui rahasia dirinya.

Dan dalam kebimbangan itu ia mendengar orang itu bertanya, “Tuanku, apakah kini tuanku berhasrat untuk membunuh hamba juga seperti prajurit yang menjadi pelatih tuanku itu?”

Tubuh Anusapati menjadi gemetar. Ia benar-benar telah dibakar oleh kebimbangan dan bahkan kebingungan. Ia tidak mengerti apakah yang sebaiknya dilakukan didalam saat3 seperti itu.

“Tuanku,“ berkata bayangan yang kehitam-hitaman itu, “kenapa tuanku tidak mau menjawab pertanyaan hamba, dan bahkan tuanku memilih jalan kekerasan?”

"Gila. Kau gila. Kaulah yang memaksa aku untuk melakukan kekerasan karena kau tidak menjawab pertanyaanku lebih dahulu. Sudah aku katakan, aku tidak mau berbicara dengan orang yang tidak aku kenal, apalagi mengenai masalah yang penting bagi diriku."

"Baiklah. Baiklah tuanku. Kalau itu merupakan syarat yang harus hamba penuhi, biarlah hamba menyebut nama hamba. Nama hamba adalah Podang Jene, atau kalau nama itu terlampau bagus, hamba bernama Sontrang Jahe, atau tuanku memilih nama lain buat hamba? Misalnya, Banu Werti atau apa saja? Nah, hamba telah menyebut nama hamba. Bahkan tidak hanya satu. Sekarang, tuanku harus menjawab, apakah tuanku pewaris tunggal dari perguruan Panawijen, murid Mahisa Agni dan menerima aji Gundala Sasra dari padanya?"

"Gila. Jawabanmu cukup gila. Apakah sekarang aku harus menjawab bersungguh-sungguh? Baiklah, aku akan menjawab pertanyaan itu. Aku sama sekali tidak kenal dengan paman Mahisa Agni. Aku tidak pernah menjadi muridnya dan aku tidak pernah menerima apa-pun daripadanya. Aku adalah Putera Mahkota Singasari. Pewaris tunggal Kerajaan yang besar ini, dan aku-pun pewaris ilmu yang tiada taranya dari ayahanda Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Nah, kau dengar jawabku."

"Ada sedikit salah tuanku."

"Benar. Tidak ada salahnya."

"Tuanku menyatakan tidak kenal dengan paman Mahisa Agni. Kalau tuanku tidak kenal, tuanku tidak akan mebutnya paman."

"Aku menyebutnya paman karena menurut ceritera ibunda Permaisuri ia adalah kakak ibunda. Nah, ternyata aku tidak salah. Tidak mustahil seseorang belum pernah melihat wajah pamannya seumur hidupnya."

"Tetapi Mahisa Agni pernah tinggal di istana."

"Bangsal kami dibatasi oleh dinding yang rapat. Begitu? Atau aku harus mencari jawab lain yang lebih tidak masuk akal seperti jawabmu?"

Orang itu terdiam sejenak. Namun tiba-tiba suara tertawanya meledak seperti akan memecahkan selaput telinga. Disela-sela suara tertawa ia berkata, "Jadi tuanku berusaha membalas jawaban hamba dengan jawaban yang serupa, yang tidak masuk akal? Agaknya tuanku marah mendengar jawabanku dan tuanku berusaha membuat aku marah pula. Begitu?"

"Gila. Kau memang gila. Aku tidak melihat jalan lain kecuali bertempur. Aku sadar, bahwa kau ligin menunjukkan bahwa kau mempunyai ilmu yang tinggi. Kau dapat memecah batu hitam dengan sisi telapak tanganmu. Tetapi aku tidak dapat kau takut-takuti seperti kanak-anak yang takut melihat topeng hantu-hantuan."

"Aku percaya bahwa tuanku seorang pemberani. Tetapi justru karena itu, tuan menganggap, bahwa penyelesaian yang paling baik dari setiap persoalan adalah dengan kekerasan."

"Tidak. Bukan aku yang memilih cara itu.Tetapi kau."

"Sama sekali tidak tuanku.Hamba minta dengan hormat agar tuanku menyebutkan perguruan tuanku. Kalau tuanku sudah menyebutkannya hamba tidak akan berbuat apalagi. Kita tidak akan melakukan kekerasan satu sama lain. Bukankah begitu?"

Kemarahan Anusapati sudah tidak dapat ditahan-tahankannya lagi. Ia merasa bahwa ia sedang dipermainkan oleh orang itu dengan pertanyaan dan jawabannya yang gila. Karena itu, terasa dadanya serasa terbakar oleh jatungnya yang membara.

"Aku tidak lagi mempedulikan siapa kau. Kau sengaja membuat aku marah dengan hinaan yang tidak ada taranya itu. Ingat, aku adalah putera Mahkota. Kau memang pantas untuk mendapat hukuman karena kau telah menghinakan Putera Mahkota."

"Nah, bukankah tuanku sebenarnya memang berhasrat membunuh hamba?"

"Aku tidak peduli. Kau memang harus disingkirkan. Aku tidak tahu maksudmu sebenarnya dan siapakah kau sebenarnya. Tetapi kau sudah menghina aku, dan kau terlampau banyak mengetahui tentang aku."

"Tuanku agaknya telah memilih langkah yang salah.Sekali tuanku berusaha menjelubungi suatu kesalahan, maka tuanku akan membuat kesalahan-lahan berikutnya. Untuk tetap menutup rahasia pembunuhan itu, tuanku harus melakukan pembunuhan berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga pada suatu saat, tuanku akan membunuh orang demi orang. Kalau kelak tuanku menjadi raja, maka untuk menyembunyikan rahasia ini, tuanku akan membunuh seluruh isi negeri."

**Jilid 62**




"AKU tidak perduli," teriak Anusapati yang sudah benar-benar kehilangan kesabaran. "Aku akan membunuh siapapun. Dan kini aku akan membunuhmu."

"Tuanku keliru."

"Aku tidak peduli, "Anusapati menggeram sambil melangkah maju. Ia sudah siap untuk bertempur dengan orang yang tidak dikenalnya itu.

Orang itu mundur selangkah. Tetapi agaknya ia sudah mempersiapkan dirinya pula.

Dialam keremangan malam keduanya-pun kemudian berdiri tegak didalam kesiagaan tertinggi.

"Tuanku benar-benar akan melakukan kekerasan." berkata orang itu.

“Jangan menganggap aku anak-anak lagi,“ sahut Anusapati, “kau memang datang untuk memancing persoalan. Untuk memancing kekerasan. Jadi kau tidak usah menilai tindakanku lagi. Aku yakin inilah yang kau ingini.”

Orang itu terdiam sejenak.Namun tampaklah bahwa ia menjadi semakin tegang.Bahkan tiba-tiba ia berkata lantang, “Memang, inilah yang aku kehendaki. Aku ingin tahu apakah benar Putera Mahkota Singasari yang pernah membunuh pelatihnya sendiri itu benar-benar seorang yang tidak ada duanya diseluruh jagad. Aku adalah saudara laki-laki dari orang yang terbunuh itu. Dan kini aku akan menuntut balas.”

Belum lagi orang itu mengatupkan mulutnya. Anusapati telah memotong, “bersiaplah. Aku akan mulai.”

Orang itu terdiam. Ketika Anusapati melangkah maju, ia tetap berdiri ditempatnya.

“Jadi kau adalah saudara orang yang terbunuh itu,“ desis Anusapati, “aku tidak akan ingkar. Akulah yang membunuhnya.”

Orang itu tidak menjawab namun tiba-tiba saja ia melangkah maju dan dengan lincahnya ia meloncat menyerang Anusapati. Tangannya terjulur lurus kedepan, sedang tangannya yang lain bersilang didadanya.

Tetapi Anusapati-pun sudah siap menghadapi serangan itu. Dengan tangkas pula ia meloncat kesamping menghindari serangan yang mengarah kelehemya.

Tetapi lawannya yang kehilangan sasaran itu tidak membiarkannya menghindar. Ketika kakinya berpijak diatas pasir, maka ia telah melingkar. Badannya terbungkuk kedepan sedang kakinya yang lain terjulur lurus dengan tubuhnya, menyambar Anusapati.

Anusapati terpaksa meloncat surut. Namun ketika telapak kaki lawannya lewat menyambar dihadapannya, ia telah membalas serangan itu. Sebuah serangan mendatar dengan telapak kakinya yang mengarah kelambung lawannya yang masih bergerak oleh kekuatannya sendiri. Serangan itu dalang begitu cepatnya, sehingga lawannya yang berdiri pada satu kakinya itu tidak sempat menghindar. Yang dapat dilakukan adalah justru menjatuhkan dirinya dan berguling menjauh.

Demikianlah perkelahian itu segera meningkat menjadi perkelahian yang seru. Anusapati ternyata sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi lawan yang tangguh. Selama ini Anusapati seakan-akan hanya sekedar berlatih dengan Mahisa Agni, dengan Sumekar dan dengan batu-batu. Sekali ia pernah berkelahi melawan pelatihnya sendiri. Tetapi pelatihnya itu tidak dapat memberi perlawanan yang seimbang, sehingga perkelahian itu tidak dapat dinilai sepenuhnya.

Kini Anusapati mendapat lawan yang tangguh. Orang yang menyebut dirinya saudara laki-laki gurunya yang terbunuh itu ternyata memiliki kemampuan yang tinggi, jauh lebih tinggi dari kemampuan prajurit yang terbunuh itu sendiri.

Dengan demikian maka perkelahian itu berlangsung dengan serunya. Mereka berloncatan dengan cepatnya diatas pasir didalam gelapnya malam. Bahkan mereka meloncat dari batu ke batu. Serang menyerang, seperti sepasang

garuda yang berlaga diudara.

Sumekar yang masih bersembunyi ditempatnya, menyaksikan perkelahian itu dengan hati yang berdebar-debar. Tetapi ia tidak beranjak dari tempatnya. Tiba-tiba saja ia memang ingin melihat apa yang dapat dilakukan oleh Putera Mahkota itu menghadapi lawan yang tangguh.

Kadang-kadang Sumekar terpaksa menahan nafasnya apabila Anusapati terdesak. Bahkan pernah Anusapati yang gagal menghindari serangan lawannya telah terlempar beberapa langkah. Hampir saja ia terbanting diatas batu sebesar punggung kerbau. Tetapi Putera Mahkota itu cukup lincah.Karena ia menggeliat, maka ia tidak menyentuh batu itu sama sekali. Tetapi ia terjatuh pada pundaknya diatas pasir ditepian.

Demikianlah keduanya serang menyerang, desak mendesak. Sekali-sekali terjadi benturan yang dahsyat dari dua kekuatan yang besar itu.

Meski-pun nampaknya orang itu memiliki pengalamam yang lebih banyak dari Anusapati, tetapi ternyata Anusapati cukup lincah untuk mengimbanginya. Memang kadang-kadang Anusapati harus berloncatan mundur, tetapi ia segera menemukan keseimbangannya kembali, sehingga dengan garangnya ia segera membalas menyerang.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya disaat Anusapati mampu menunjukkan kelebihannya dari lawannya, Kadang-kadang lawannya memang terdesak beberapa langkah. Namun seperti Anusapati sendiri, lawannya-pun segera mampu menemukan keseimbangan.

Dengan demikian perkelahian itu menjadi semakin sengit, seakan-akan keduanya memang disiapkan untuk bertempur ilmu mereka dan bahkan kekuatan mereka hampir tidak ada bedanya. Setiap benturan yang terjadi, keduanya pasti terdorong selangkah dua langkah surut.

Namun sampai begitu jauh. Sumekar sama sekali tidak mau mencampurinya. Dibiarkannya saja Anusapati melawan orang itu sendiri seutuhnya.

Setelah beberapa lama keduanya bertempur memeras segenap kekuatan, maka tampaklah bahwa mereka justru menjadi semakin mapan. Mereka, tidak lagi memberatkan perkelahian itu pada kekuatan tenaga melulu. Dengan demikian tampaknya mereka justru menjadi semakin lincah dan bergerak semakin cepat.Serangan-angan mereka menjadi semakin terarah, karena mereka tidak mau kehabisan tenaga.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian timbullah kecemasan didalam hatinya. Kalau keduanya tetap berkelahi semacam itu, dan Anusapati tidak dapat menyadari keadaannya sendirinya, maka ia akan melupakan waktu. Ia tidak akan ingat lagi, kapan ia harus keanbali keistana, karena perkelahian yang demikian akan dapat iberlangsung sampai sehari semalam, bahkan lebih dari itu. karena keduanya memang orang-orang yang pilih tanding.

Meski-pun demikian Sumekar tidak mau mengganggu perkelahian itu, ia masih juga bersembunyi dibalik sebuah batu. menyaksikan perkelahian yang semnkin

lama menjadi semakin dahsyat. Masing-masing tidak sekedar dikejar oleh nafsu. Tetapi masing-masing benar-benar berkelahi dengan segenap perhitungan.

Demikianlah pasir ditepian itu menjadi seperti telah dibajak karena kaki-kaki mereka yang bertempur itu. Batu-batu berserakan dan berloncatan diudara, tersentuh oleh serangan-angan yang tidak mengenai sasaran.

Ternyata malam berjalan terus, sehingga semakin lama semakin mendekati fajar. Dan kedua orang yang berkelahi itu masih juga terus berkelahi.

"Apakah keduanya tidak dapat mengenal waktu lagi?" desis Sumekar, "jika fajar menyingsing dan Putera Mahkota masih berkelahi saja, maka ia akan terlambat masuk kehalaman istana. Dan itu akan sangat berhahaya baginya."

Tetapi agaknya Anusapati tidak melupakan waktu. Ia sadar, bahwa malam tetah jauh melampaui pusatnya. Karena itu, apabila ia tidak segera berhasil menyelesaikan perkelahian itu, maka ia akan kehabisan waktu.

Karena itu. Anusapati yang sudah tersudut pada suatu kesulitan yang tidak dapat dihindarinya itu, tidak melihat jalan dari pada kemampuan puncaknya. Ia sadar, bahwa orang itu-pun memiliki ilmu yang cukup tinggi.Tetapi dengan demikian akhir dari perkelahian itu akan segera dicapainya. Entah siapa yang harus menang dan siapa yang harus kalah. Apakah orang itu atau dirinya sendiri yang akan terkapar diatas pasir tanpa diketahui oleh oleh seorang-pun juga. Bahkan mungkin nasib yang akan dialami oleh siapa-pun yang akan kalah itu akan lebih jelek lagi dari prajurit yang terbunuh dijurang ini, karena tidak ada orang yang akan menemukan mayatnya atau mayatnya akan menjadi mangsa binatang buas yang kehausan atau menjadi makan burung gagak yang beterbangan dilangit.

"Kalau aku tidak dapat membunuh orang itu, biarlah aku yang terbunuh. Berita tentang prajurit yang mati itu akan membuat ayahanda Sri Rajasa murka, dan aku-pun tidak akan dapat lari dari hukumannya. Bahkan mungkin aku akan menjadi pangewan-ewan dialun-alun Singasari,“ berkata Anusapati didalam hatinya, "Jika demikian, bagiku, bagi Putera Mahkota, akan lehih baik jika aku mati saja disini dan tidak seorang-pun yang akan menemukan mayatku dan tidak seorang-pun yang tahu, kenapa aku mati. Mungkin orang-orang di istana akan menyangka bahwa aku melarikan diri dari istana dan pergi jauh sekali. Atau mereka akan mencari aku ke Kediri."

Tetapi ketika terkilas wajah ibunya yang suram, dada Anusapati berdesir. Kadang-kadang ia merasa kasihan juga kepada ibunya, karena ia tahu, bahwa Sri Rajasa lebih senang tinggal di bangsal ibunya tirinya daripada di bangsal ibunya. Ken Umang memang lebih muda dan lebih banyak berbuat sesuatu untuk mencambil hati Sri Rajasa daripada ibunya yang lebih banyak diam dan menahan perasaan didalam dada.

Karena Anusapati berangan-angan, maka hampir saja kepalanya tersambar oleh serangan lawan. Untunglah bahwa ia masih mampu menghindar, meski-pun ia harus berguling-guling diatas pasir yang basah.

"Aku tidak mempunyai pilahan lagi,“ desisnya, "aku harus memilih didalam saat serupa ini. meski-pun bukan niatku membunuh atau dibunuh. Waktunya sudah

semakin sempit. Kalau aku terlambat kembali keistana, maka berarti aku harus mati saja di pinggir sungai ini.”

Dengan demkian maka Anusapati-pun berkelahi semakin dahsyat. Serangannya semakin keras dan kuat. Segala macam ilmunya telah dikerahkannya untuk mengatasi lawannya, semua ilmu puncaknya. Tetapi disaat-saat terakhir, ilmu puncaknya pulalah agaknya yang harus dipergunakannya.

Demikianlah, maka sampai juga Anusapati pada puncak kemampuannya. Ketika ia mendapat kesempatan maka ia-pun segera justru meloncat menjauh. Sejenak dibangunkannya ilmu yang diterimanya dari Mahisa Agni Gundala Sasra.

Lawannya terperanjat melihat ia membangun ilmu punyaknya. Karena itu, ia-pun segera mempersiapkan dirinya pula, sehingga orang itu-pun telah mempersiapkan kemampuannya pula untuk melawan aji Gundala Sasra.

Sejenak kemudian maka Anusapati telah siap untuk melepaskan ilmunya itu. Karena itu dengan sorot mata yang membara perlahan-lahan ia maju mendekati lawannya. Tba-tiba saja ia meloncay dengan kecepatan yang seolah-olah tidak dapat diikuti dengan mata telanjang, menyerang lawannya dengan aji yang dahsyat itu.

Ternyata lawannya-pun cukup tangkas pula. Ia tidak membenturkan ilmunya melawan ilmu Anusapati. Dengan sigapnya ia meloncat menghindar, sehingga tangan Anusapati yang terayun itu tidak mengenai sasarannya. Tetapi Anusapati tidak dapat menahan ayunan tangannya yang dilandasi dengan ilmu tertinggi itu, agar tidak merusak tubuhnya sendiri. Sehingga dengan demikian ketika ayunan tangannya itu menyentuh batu-batu padas yang berserakan, maka batu itu seolah-olah meledak karenanya.

Tetapi Anusapati, tidak boleh tinggal diam. Ketika batu padas yang tersentuh tangannya itu meledak, lawannya telah melonyat pula menyerangnya.

Meski-pun Anusapati tetap dalam ilmunya yang tertinggi, namun ia tidak dapat menangkis serangan itu, yang Anusapati sadar, bahwa serangan itu adalah serangan yang dilambari dengan kekuatan yang dahsyat pula. Karena itu, maka Anusapati-pun segera meloncat menghindar dengan kecepatan yang sama dengan kecepatan serangan lawannya.

Seperti serangan Anusapati, maka serangan lawannya-pun tidak mengenai sasarannya pula.Tetapi ketika tangan orang itu menyentuh batu pula, maka batu itu-pun pecah berserakan.

Anusapati tidak membiarkan kesempatan itu, selagi lawannya sedang melepaskan pukulannya. Dengan cepatnya pula ia menyerang dengan ayunan tangannya yang dilandasinya dengan aji Gundala Sasra.

Tetapi keduanya memang orang-orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa. Serangan-angan mereka yang dilandasi dengan ilmu yang hampir tidak terlawan itu tidak segera dapat mengenai sasarannya, sehingga batu-batuan ditanah itulah yang menjadi sasaran tangan mereka. Batu-batu padas dan batu-batu hitam. Bahkan kadang-kadang tangan mereka mencapai seonggok pasir,

yang seolah-olah dilontarkan memencar kesekitarnya.

Sumekar menjadi berdebar-debar didalam hati. Perkelahian itu benar-benar suatu perkelahian yang dahsyat. Tangan-angan yang terayun-ayun didalam arena perkelahian itu bagaikan sayap-sayap maut dan sepasang raksasa yang berlaga diudara.

Loncatan dan serangan mereka hampir tidak dapat diikuti denagn tatapan mata biasa. Didalam keremangan malam, keduanya bagaikan angin pusaran yang kelam berputar mengerikan.

Demikianlah yang terjadi untuk beberapa saat lamanya.Sumekar justru menjadi semakin cemas melihat perkelahian yang sengit itu. Ternyata kekuatan aji Gundala Sasra didalam hal ini tidak segera dapat mengakhiiri perkelahian itu, bahkan dengan demikian keduanya semakin tenggelam didalam perkelahian yang semakin dahsyat, seolah-olah tidak akan ada akhirnya.

"Apakah aku harus menunggu sampai fajar menyingsing dan Putera Mahkota itu akan terlambat?" Sumekar berkata didalam hatinya.

Tetapi agaknya Anusapati-pun menyadari akan hal itu. Ternyata tandangnya menjadi semakin garang didalam kemamouan tertingginya, sehingga perkelahian itu menjadi mengerikan. Batu berserakan dan pasir berhamburan diudara. Seolah-olah tanah disekitar perkelahian itu telah dilanda oleh gempa bumi yang paling dahsyat yang pernah terjadi.

Namun pada akhirnya, perkelahian itu-pun sampai kepada puncaknya.Akhirnya mereka tidak sabar lagi membiarkan diri mereka meloncat berputaran serang menyerang dan sambar menyambar tidak berketentuan. Keduanya akhirnya memaksa diri mereka untuk segera melihat siapakah sebenarnnya diantara mereka yang berhak memenangkan perkelahian itu. Itulah sebabnya, maka tanpa berjanji seakan-akan keduanya telah bersepakat untuk membenturkan kekuatan mereka masing-masing.

Demikianlah dengan berdebar-debar Sumekar melihat keduanya menjadi, semakin cepat bergerak, menyerang, dan bahkan sekali-sekali mereka telah menyentuhkan kekuatan mereka. Seakan-akan mereka sedang menilai ilmu masing-masing.

Sumekar masih tetap bersembunyi ditempatnya. Betapa-pun ia menjadi berdebar-debar, tetapi ia sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Dengan kagum ia melihat bagaimana Anusapati telah mengungkapkan ilmu yang diterimanya dari Mahisa Agni. Meski-pun Putera Mahkota itu belum berpengalaman namun ia dapat mengetrapkan ilmunya dengan mapan.

Bertempur yang sebenarnya memang berbeda dengan, sekedar latihan saja. Didalam latihan, masing-masing pihak sadar, bahwa serangan yang dilancarkan oleh lawan berlatih, bukanlah serangan yang berbahaya. Karena itu sama sekali tidak akan ada kekhawatiran, seandainya karena lengah, pihak yang lain tidak dapat menghindarkan diri.

Kini Sumekar telah melihat dengan mata kepala sendiri, Anusapati telah melakukan perkelahian. Perkelahian yang tidak berpura-pura dan terkendali. Ia sudah mencoba mempergunakan segala macam ilmu yang ada padanya.

Sekali-sekali terbayang didalam rongga mata Sumekar, adik Anusapati yang bernama Tohjaya. Meski-pun ia berguru rangkap, tetapi ia tidak akan dapat mengimbangi kemampuan Anusapati untuk waktu yang sangat panjang. Meski-pun seandainya Mahisa Agni sendiri yang mengajar Tohjaya, namun keadaannya yang lain dan Anusapati yang prihatin itu. pasti tidak akan dapat membuatnya seperti Anusapati pula, dalam waktu yang suigkat.

Tanpa sesadarnya Sumekar menengadahkan wajahnya. Hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Meski-pun Tohjaya dan ayahanda Sri Rajasa tidak ada, tetapi berbahaya juga bagi Anusaptai apabila ia terlambat masuk kehalaman.

Setiap kali Sumekar hanya dapat menelan ludahnya. Ia tidak dapat memperingatkan Anusapatyi, bahwa warna semburat langit telah memerah. Sebentar lagi fajar pasti akan segera muncul.

Tetapi ia tidak akan menunggu terlalu lama. Menilik tanda-tanda yang dilihatnya, maka perkelahian itu benar-benar telah sampai pada akhirnya.Apalagi ketika Sumekar melihat Anusapati sendiri telah memperhatikan wajahnya sekilas. Sumekar menyangka bahwa Anusapati-pun telah menyadari bahwa waktunya tinggal sedikit.

Demikianlah maka akhirnya Anusapati tidak ingin lagi menghindarkan diri dari serangan lawannya. Apa-pun yang akan terjadi ia akan membenturkan aji Gundala Sasra yang belum matang itu untuk melawan ilmu lawannya. Hidup atau mati, perkelahian itu harus segera berakhir.

Karena itu dengan berdebar-debar Sumekar melihat Anusapati bersiap dengan mengerahkan segenap kekuatannya melawan serangan lawannya yang kemudian meluncur seperti petir yang menyambar dilangit.

Sejenak kemudian maka terjadilah sebuah benturan yang dahsyat dari kekuatan. Sumekar yang melihat benturan itu mbeku ditempatnya. Darahnya seolah-olah berhenti mengalir oleh ketegangan yang membakar jantungnya.

Sejenak kemudian ia melihat Anusapati terlempar beberapa langkah, dan jatuh terbanting diatas pasir.Beberapa kali Anusapati terguling. Namun kemudian ia menggeliat sekali, lalu diam. Anusapati telah pingsan.

Benturan itu ternyata telah mengguncang seluruh isi dadanya.Jantungnya seakan-akan telah rontok bersama iga-iganya. Matanya menjadi kabur dan malam yang gelap menjadi semakin gelap, sehingga semuanya menjadi hitam pekat.

Ternyata kekuatan lawannya adalah kekuatan yang sangat besar melampaui kekuatan aji Gundala Sasra yang telah dimilikinya, aji Gundala Sasra yang belum masak.

Dalam pada itu didalam keremangan malam, Sumekar melihat lawan Anusapati masih berdiri tetegak. Ia hanya terdorong selangkah surut. Namun kemudian seakan-akan tidak terjadi lagi sesuatu atasnya.

Perlahan-lahan orang itu melangkah maju mendekati Anusapati yang terbaring diatas pasir, di pinggir sungai yang mengalirkan air gemericik berloncatan

disela-sela batu.

Sumekar melihat orang itu berjongkok disamping Anusapati. Kemudian meraba kening dan dahinya.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam.Kemudian perlahan-lahan pula ia berdiri. Selangkah ia maju sambil berkata, “Dahsyat sekali. Perkelahian yang dahsyat sekali.”

Orang itu berpaling. Tetapi ia sama sekali tidak terkejut melihat kehadiran Sumekar. Bahkan perlahan-lahan ia berkata, “Aku melihat Ki Sanak mengikuti Putera Mahkota. Tetapi kemudian Ki Sanak seakan-akan telah hilang didalam jurang ini.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Jadi kau melihat aku juga?”

“Ya.”

Sumekar berdiri mematung sejenak.Kemudian perlahan-lahan ia melangkah maju.

“Tuanku Anusapati telah pingsan.”

“Apakah keadaannya berbahaya?”

“Tidak. Tidak berbahaya. Ia akan segera menjadi baik.”

Sumekar-pun kemudian mendekatinya. Ia masih mendengar nafas Anusapati yang tersendat-sendat.

“Lepaskan ikat pinggangnya,“ desis orang yang telah melukai Anusapati itu.

Sumekar kemudian melepas ikat pinggang Anusapati.Perlahan-lahan ia menggerakkan tangannya dan perlahan-lahan pula memijit lambungnya.

Sejenak kemudian Anusapati menjadi semakin teratur. Sejuk udara dimalam hari yang menyentuh keningnya membuatnya perlahan-lahan menyadari dirinya.

Ketika ia membuka matanya, maka yang pertama-tama dilihatnya adalah bintang-bintang yang kabur dilangit. Kemudian bayangan yang suram dan dua orang yang berjongkok disampingnya.

Perlahan-lahan Anusapati mulai teringat kembali apa yang telah terjadi atasnya. Karena itu tiba-tiba saja ia berusaha bangun. Namun keadaannya masih terlampau lemah, sehingga kepalanya kembali terkulai diatas pasir.

“Berbaringlah dahulu tuanku,” Sumekar berbisik di telinga Anusapati.

“Siapa kau?“ bertanya Anusapati.Suaranya serasa pernah ia dengar.

“Hamba Sumekar tuanku.”

“Paman Sumekar, paman ada disini pula.”

“Ya. Tuanku. Hamba mengikuti tuanku keluar dari istana.”

“Paman datang ketempat ini bersamaan dengan kedatanganku?”

“Hamba tuanku.”

"Paman melihat aku bertempur?"

"Hamha tuanku. Hamba melihat tuanku membenturkan kekuatan aji Gundala Sasra."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Dengan dada yang berdebar-debar ia bertanya, "Dimanakah lawanku tadi?"

Sumekar tidak menjawab. Tetapi ia berpaling dan memandang awan. Anusapati yang juga berjongkok disampingnya, "Ampun tuanku. Hambalah yang telah melawan tuanku."

"Kau. kau?" sekali lagi Anusapati berusaha bangkit. Kali ini tubuhnya sudah menjadi semakin kuat, sehingga ia berhasil duduk diatas pasir.

"Kenapa kau tidak membunuh aku sama sekali.Apakah paman Sumekar telah mencegahmu dengan aji Kala Bama?"

"Tidak tuanku." Sumekarlah yang menyahut, "hamba tidak melibatkan diri didalam perkelahian ini. Hamba hanya sekedar melihat, betapa aji Gundala Sasra berbenturan dengan aji Braja Pati."

"Braja Pati?" bertanya Anusapati.

"Hamba tuanku."

Anusapati-pun kemudian berdiri tertatih-tatih. Tetapi ia segera mempersiapkan dirinya kembali untuk bertempur apabila lawannya mulai menyerang.

"Hamba tidak akan bertempur lagi tuanku," berkata lawannya yang kemudian berdiri pula. Tetapi tiba-tiba saja ia membungkukkan badannya dalam-dalam.

"Siapakah kau sebenarnya dan apakah maksudmu?"

"Ampun tuanku. Hamba hanya ingin sekali bertempur melawan aji Gundala Sasra."

"Kau akan menunjukkan kelebihan aji Braja Patimu?"

"Sama sekali tidak. Aji Gundala Sasra tidak kalah dahsyatnya dari aji Braja Pati. Apalagi aji Gundala Sasra yang hampir sempurna pada Mahisn Agni sekarang."

Dada Anusapati menjadi semakin berdebar-debar. Ternyata orang itu mengetahui tentang banyak hal dari dirinya. Bahkan mengenal Mahisa Agni. Karena itu maka sekali lagi ia bertanya, "Siapakah kau sebenarnya?"

"Ampun tuanku, hamba adalah orang dan padepokan yang jauh terpencil. Padepokan yang sepi, meski-pun hamba pernah juga tinggal di kota ini."

"Ya. siapa namamu?"

"Nama hamba Witantra."

"Witantra," Anusapati mengulang. Tanpa sesadarnya kepalanya terangguk-angguk kecil, "Kau kenal paman Mahisa Agni?"

"Apakah Mahisa Agni tidak pernah menyebut nama hamba?"

Anusapati mengerutkan keningnya. "Mungkin paman Mahisa Agni pernah menyebut nama Witantra dan pernah pula menyebut aji Bajra Pati, aji Sura Pati

dan aji Bajra Kumala.”

“Tidak semuanya hamba miliki,“ jawab Witantra.

“Tetapi, kenapa kau tiba-tiba saja menjumpai aku disini dan sengaja memancing perkelahian?”

Witantra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya sambil menengadahkan wajahnya ke langit, “Sebentar lagi Fajar akan menyingsing. Sebaiknya tuanku segera kembali ke istana. Biarlah Ki Sumekar menjelaskan kepada tuanku kenapa hamba berbuat begitu?”

Anusapati mengerutkan dahinya pula. Katanya, “Jadi paman Sumekar mengetahui apa yang terjadi?”

“Secara kebetulan tuanku. Tetapi hamba akan mencoba mengerti apakah sebabnya Ki Witantra telah berbuat demikian. Tetapi adalah benar sekali katanya, bahwa sebentar lagi fajar akan menyingsing.Tuanku harus sudah berada di istana. Waktu kini sudah sempit sekali.”

Anusapati mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Aku akan segera kembali ke istana.“

Setelah minta diri kepada Witantra, maka Anusapati dan Sumekar-pun segera meninggalkan jurang itu kembali ke istana. Langkahnya yang masih gontai memaksanya untuk berpegangan kepada Sumekar ketika ia memanjat tebing. Tetapi kemudian Anusapati berjalan lebih dahulu beberapa puluh langkah dari Sumekar.

Witantra yang mereka tinggalkan dibarah, diantara tebing yang curam, memandang Putera Mahkota itu dengan hati yang berdebar-debar.

“Ternyata darah Tunggul Ametung mengalir pula didalam tubuhnya. Anak itu agak terlampau cepat marah. Apalagi lingkungannya yang tidak menguntungkannya. Sehari-hari ia harus menekan perasaannya, menyimpan kemarahan dan merendam kata hati. Dalam kesempatan tertentu, semuanya itu akan meledak. Witantra bergumam kepada diri sendiri, “tetapi juga kemampuannya menakjubkan. Hanya anak Tunggul Ametung, dibawah asuhan Mahisa Agni sajalah, seorang anak yang semuda itu mampu melepaskan aji Gundala Sasra demikian kuatnya, sehingga aku terloncat selangkah surut.”

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Witantra memandang Anusapati yang memanjat tebing bersama Sumekar itu sampai mereka hilang dibalik tanggul.

“Hampir saja aku salah menghitung.Kalau aku terlampau sedikit melepaskan tenaga aji Bajra Pati, maka akulah yang pasti akan pingsan. Kalau tidak ada orang lain, aku pasti akan dibunuhnya.”

Sekali lagi Witantra menarik nafas dalam-dalam. Kemudian perlahan-lahan ia-pun segera bergerak meninggalkan jurang itu, sementara langit menjadi semakin merah.

Dan Witantra masih bergumam, “Mudah-mudahan Mahisa Agni berhasil membentuk Putera Mahkota menjadi seorang yang pantas menduduki takhta kelak. Meski-pun Mahisa Agni kini berada di Kediri, tetapi hadirnya Sumekar di

istana akan dapat melanjutkan usahanya."

Dalam pada itu, Anusapati berjalan dengan tergesa-gesa kembali ke istana. Meski-pun tubuhnya masih terlampau lemah, namun ia berusaha untuk berjalan secepat-cepatnya, karena fajar telah menjadi semakin merah.

Untunglah bahwa Anusapati masih dapat mencapai istana sebelum terang tanah. Dengan tergesa-gesa ia meloncati dinding dan berjalan tersuruk-suruk diantara pepohonan di halaman, diantara batang-batang perdu dan pohon bunga-bungaan.

Dengan hati-hati sekali Anusapati melintasi halaman bangsalnya, ketika tidak ada peronda yang sedang lewat, dan dengan diam-diam memasuki biliknya.

Secepat-cepatnya Anusapati segera berganti pakaian meski ia tidak cemas apabila karena sesuatu harus segera keluar dari bangsal dengan pakaian itu dan dilihat oleh orang lain, maka hal itu pasti akan membahayakannya.

Demikianlah, baru saja ia selesai, maka istana itu seolah-olah telah terbangun karenanya. Para juru taman, juru masak di dapur dan para emban yang akan membersihkan bangsal-bangsal bersama juru tebah, telah terbangun. Api di dapur telah menyala dan sejenak kemudian telah terdengar derik sapu lidi di halaman, dibawah pohon sawo kecik.

Anusapali yang sudah menyembunyikan pakaiannya yang kotor dan basah itu-pun segera keluar pula dari biliknya dan duduk diseranibi bangsalnya. Dilihatnya didalam keremangan cahaya fajar, hamba istana berjalan hilir mudik menuju ketempat kerja mereka masing-masing, sedang para prajurit peronda-pun telah kembali kegardu pula.

"Hampir saja aku terlambat," desis Anusapati. Namun terasa badannya masih terlampau letih. Benturan aji Gundala Sasra dengan ilmu Witantra itu telah membuat Anusapati seolah-olah kehilangan semua kekuatannya.

Namun udara pagi yang segar telah mengusap wajahnya, sehingga perlahan-lahan kekuatannya-pun seakan-akan pulih kembali.

Tetapl dengan demikian Anusapati mengharap dapat segera menemui Sumekar untuk mendengar keterangannya tentang orang yang bernama Witantra.

Ketika embannya datang membawa minuman hangat, Anusapati berdiri dan pergi ke ruang dalam. Sambil duduk di atas sebuah papan kayu cendana yang terukir disudut ruangan, ia menggeliat dan berkata, "Alangkah segarnya pagi ini. Hampir semalam suntuk aku tidak terbangun sama sekali."

Embannya tersenyum.Tetapi ia mengerutkan keningnya ketika tiba-tiba Anusapati menguap.

"Tuanku nampaknya letih sekali, justru letih sekali." berkata embannya.

"Tidak. Aku merasa segar sekali."

Embannya yang kemudian memandanginya sejenak. Lalu katanya, "Ya, tuanku nampak segar sekali."

Tetapi Anusarati menyadari, bahwa embannya yang sudah sekian lama

merawatnya itu tidak dapat ditipunya. Embannya mengenalnya seperti mengenal anaknya sendiri.

"Tuanku, silahkanlah tuanku minum agar tuanku menjadi semakin segar, mumpung minuman masih hangat, berkata embannya kemudian.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. "Masih tertampan panas," katanya.

Embannya yang kemudian duduk. didepannya tidak menyahut. Tetapi dengan kerut-merut dikeningnya ia memandangi saja wajah Anusapati. Bahkan seperti tidak disadarinya ia berkata, "Apakah tuanku sakit?"

"Tidak, aku sehat sekali," berkata Anusapati sambil mengangkat kedua tangannya.

"Tetapi tuanku pucat sekali, dan tampak terlampau letih."

Anusapati tersenyum, "Aku tidak apa-apa bibi. Aku tidak apa-apa. Mungkin aku justru terlampau banyak tidur. Aku tidak biasa tidur sampai semalam suntuk."

Embannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab lagi.Ia hanya mempersilahkan Anusapati minum minuman yang masih hangat itu.

"Silahkanlah tuanku.Hamba akan membersihkan bilik tuanku dan menunggui para hamba istana membersihkan ruangan-angan lain."

"Baiklah bibi. Aku menunggu minuman ini agak dingin."

Embannya-pun kemudian meninggalkan ruangan itu masuk kedalam bilik Anusapati. Ia mengerutkan keningnya ketika dilihatnya dilantai bilik itu pasir yang berhamburan. Agaknya pasir yang melekat dipakaian Anusapati telah mengotori lantai biliknya.

Emban itu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia membersihkan lantai bilik itu. Bukan juru panebah atau hamba istana yang lain yang membersihkannya tetapi ia sendiri. Emban itu mengetahui serba sedikit apakah sebenarnya yang sering dilakukan oleh Putera Mahkota. Seperti yang dilihatnya hari ini bahwa Putera Mahkota pasti telah melakukan latihan olah kanuragan.

Tetapi emban itu segan bertanya lebih banyak lagi. Ia tidak mau mengganggu Putera Mahkota yang sedang digelisahkan oleh keadaan yang tidak serasi didalam keluarganya. Hubungan yang pincang antara ayahanda dan pureranya.

Sebenarnya bagi emban itu agaknya sudah jelas, apa yang terjadi dengan Anusapati. Hadirnya Ken Umang didalam keluarga utama sebenarnya telah membuat hubungan keluarga didalam istana itu menjadi buram.

Dalam pada itu, ketika Anusapati kemudian meninggalkan ruangan setelah minum beberapa teguk dan memasuki biliknya yang sedang dibersihkan, ia menjadi terkejut sendiri ketika dilihatnya seonggok pasir disudut ruangan.

Dengan dada yang berdebar-debar ia mencoba untuk tidak menghiraukannya, seolah-olah hal itu sama sekali bukannya hal yang tidak wajar terjadi didalam bilik sebuah bangsa. Putera Mahkota.

Tetapi embannyalah yang kemudian berkata, “Tuanku, bilik ini terlampau kotor oleh pasir yang berserakan.”

“Mungkin aku lupa mencuci kakiku semalam.Aku langsung pergi kedalam bilik ini setelah aku berjalan semalaman. Pasir yang melekat dikakiku agaknya terlampau banyak, karena kakiku agak basah.”

Pasir di halaman adalah pasir yang putih tuanku. Tetapi pasir ini adalah pasir yang hitam, pasir ditepian sungai.”

Anusppati terperanjat. Tetapi embannya segera menyambung, “Jangan gelisah. Hamba tidak akan mempersoalkannya dengan siapapun. Dan bukankah hamba pernah membantu tuanku memanasi sebakul pasir. Meski-pun tuanku sudah dewasa agaknya tuanku masih senang bermain-main dengan pasir. Dimana-pun dan kapan-pun juga.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam, ia tidak perlu ingkar. Embannya memang sudah mengetahui serba sedikit.

“Tolonglah bibi, bersihkan pasir itu. Aku juga menyembunyikun pakaianku yang kotor oleh pasir serupa itu.”

Embannya tersenyum. Jawabnya, “Jangan cemas terhadap hamba tuanku. Kalau hamba melakukan tugas hamba sebaiknya didalam bangsal Putera Mahkota ini mungkin keadaannya sudah berbeda.”

“Ya. Ya. Aku tahu, dan aku berterima kasih sekali kepada bibi."

“Ah sudahlah, silahkan tuanku berada diluar dahulu. Hamba belum selesai membersihkan bilik ini.”

Anusapati-pun kemudian pergi keluar dan memutari tangga bangsalnya. Suasana istana ini masih terlampau sepi. Bukan saja karena masih terlampau pagi, tetapi karena Sri Rajasa memang tidak ada di istana bersama para panglima beberapa orang Senapati dan puteranya Tohjaya.

Dengan lemahnya Anusapati melangkah satu-satu di halaman.Tanpa sesadarnya ia sudah berada didepan regol petamanan. Dilihatnya didalam petamanan itu beberapa orang juru taman sedang membersihkannya dengan sapu lidi.

Ketika salah seorang dari mereka melihat Anusapati, segera membengkokkan kepalanya sambil berkata, “Masih sepagi ini tuanku sudah ada di petanaman.”

Anusapati memandang juru taman itu dengan tatapan mata yang letih. Tetapi ia mencoba untuk tersenyum dan berkata, “Alangkah segarnya pagi ini. Aku bingung terlampau pagi. Aku sudah berjalan-jalan mengelilingi halaman istana.”

Juru taman itu mengerutkan keningnya ia melihat Anusapati pucat dan lelah.Sama sekali ia tidak melihat Putera Mahkota menjadi segar. Terapi juru taman itu tidak mengatakannya.

Anusapati sendiri tidak begitu menyadari keadaannya, ia tidak melihat wajahnya sendiri. Betapa ia mencoba melenyapkan semua kesan itu dari dirinya, tetapi ia tidak sepenuhnya berhasil.

Ia menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Sumekar ada di petamanan itu

juga. Ia hampir tidak sabar lagi untuk mendengar ceriteranya tentang orang yang bernama Witantra itu. Ia ingin segera tahu apakah alasan Witantra memancing perkelahian selain ingin mengetahui betapa jauh kemampuan aji Gundala Sasra.

Tetapi Anusapati tidak dapat begitu saja dengan serta merta mendekatinya dan langsung bertanya kepadanya. Bagaimana-pun juga ia harus bersabar, sampai kesempatan yang baik datang.

Karena itu maka sejenak Anusapati mondar-mandir di petanaman. Dilihatnya berbagai macam bunga yang sedang berkembang. Kadang-kadang ia memetik setangkai. Tetapi kemudian ditaruhnya bunga itu di sisi regol.

Ketika Anusapati sedang asyik melihat setangkai kembang menur yang memancarkan warnanya yang putih. Sumekar menghampirinya. Kemudian sambil berjongkok disamping Anusapati ia berbisik, “Pagi-pagi benar tuan sudah datang kepetamanan?”

“Ya. Aku ingin paman segera berceritera.

“Tetapi keadaan tuanku menumbuhkan pertanyaan.Tuanku nampak letih dan pucat.”

“Begitu? Emban juga berkata begitu.”

“Sebenarnyalah tuanku. Sebaiknya tuanku pergi beristirahat di bangsal. Nanti hamba akan menghadap.”

“Kau akan menghadap aku di bangsal?”

“Tidak. Hamba akan memelihara tanaman di halaman bangsal di hampir tengah hari. Tuanku sempat tidur sejenak, supaya keadaan tuanku menjadi bertambah baik. Kalau saat ini ayahanda tuanku melihat keadaan tuanku pasti segera tumbuh pertanyaan apa saja yang sudah tuanku lakukan semalam atau seandainya ibunda Permaisuri yang melihatnya tuanku pasti disangkanya sakit. Agaknya benturan kekuatan yang terjadi itu terlampau berat bagi tuanku.Masih tampak di wajah tuanku, keadaan tuanku yang sangat lemah.”

Anusapati mengangguk-anggukan kepalanya. Jawabnya, “Baiklah paman. Sebenarnya aku ingin segera tahu, siapakah sebenarnya paman Witantra itu.”

“Tetapi tuanku harus menjaga agar tuanku tidak menumbuhkan pertanyaan dikalangan istana. Mungkin para prajurit atau siapa-pun yang melihat keadaan tuanku.”

Anusapati-pun menurut nasehat Sumekar. Sejenak kemudian ia-pun segera meninggalkan taman itu dan kembali ke bangsalnya.

Ketika ia memasuki bangsalnya dilihatnya Embannya masih membenahi biliknya. Beberapa orang hamba istana masih juga sibuk membersihkan bangsalnya. Mencuci ukiran umpak tiang dan membersihkan dinding-dinding kayu.

“Dari mana tuanku sepagi ini?” bertanya embannya.

“Dari taman bibi. Aku mencoba untuk membuat diriku menjadi segar. Tetapi seorang juru taman berkata pula kepadaku bahwa akupucat dan letih.”

“Sebenarnyalah begitu tuanku,” jawab embannya, “seperti yang sudah hamba katakan, tuanku memang letih dan pucat.”

“Aku akan beristirahat bibi. Aku akan tidur. Kalau ibunda memanggil katakanlah bahwa hamba agak penting sedikit.Tetapi apabila tidak ada utusan ibunda jangan kau katakan apapun. Nanti siang aku akan menghadap ibunda.”

Memenuhi nasehat Sumekar, Anusapati-pun kemudian terbaring dipembaringannya. Ia dapat tidur dengan tenang, karena ayahanda Sri Rajasa dan adinda Tohjaya tidak ada di istana, sehingga ia merasa tidak terginggu karenanya.

Hampir tengah hari Anusapati baru terbangun. Kini ia benar-benar merasa tubuhnya menjadi segar. Kekuatannya sudah pulih kembali meski-pun ia menjadi agak pening. Ternyata benturan kekuatannya dengan kekuatan Witantra telah menggoncangkan sendi-sendinya.

“Apakah paman Sumekar sudah berada di halaman?” bertanya kepada diri sendiri.

Karena itu, Anusapati-pun segera bangkit. Setelah membenahi diri, ia-pun segera keluar dari biliknya.

Ternyata bangsal itu sudah menjadi sepi. Hamba istana yang membersihkannya sudah tidak ada lagi. Bahkan embannya-pun sudah pergi pula.

Namun didepan bangsal itu Anusapati melihat seorang juru taman yang sedang asyik membersihkan pohon bunga-bungaan.

"Paman Sumekar," Anusapati berdesis.

Sunekar berpaling. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Tuanku kini benar-benar sudah menjadi segar."

Anusapati-pun tersenyum pula. Perlahan-lahan ia mendekati Sumekar yang sedang sibuk.

"Apakah paman dapat menceriterakannya sekarang?"

"Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, "Baiklah tuanku, tetapi disini sajalah sambil menyiangi pepohonan."

"Ya disini saja."

Anusapati kemudian berjongkok disamping Sumekar yang nampaknya sedang sibuk. Ketika dua orang prajurit lewat didepan bangsal itu terkejut karenanya ketika tiba-tiba mereka melihat Putera Mahkota berjongkok di halaman.

Prajurit itu-pun kemudian berhenti sambil membungkukkan kepalanya dalam-dalam. Anusapati berpaling. Baru setelah ia mengangguk pula maka kedua prajurit itu-pun berjalan lewat.

"Apa kera Putera Mahkota itu?" bertanya salah seorang dari kedua prajurit itu.

"Mungkin ia memang tidak mempunyai pekerjaan lagi daripada mengurus masalah-masalah yang sama sekali tidak penting," jawab yang lain.

"Itu tidak sesuai dengan kedudukannya."

"Memang agaknya Putera Mahkota tidak mempunyai cukup wibawa. Adalah tidak pantas, ia berjongkok bersama seorang juru taman di halaman."

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ia telah merendahkan dirinya sendiri. Adalah salahnya sendiri kalau hambanya tidak menghormatinya kelak, apabila ia benar-benar menggantikan Sri Rajasa apabila sampai waktunya."

Kawannya masih mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau hanya mengangguk-angguk saja. Apakah tanggapanmu tentang hal ini?"

"Aku mempunyai pendirian lain," jawab kawannya, "aku memandangnya dari sudut yang berbeda."

"Apa menurut katamu?"

"Tuanku Putera Mahkota sama sekali tidak merendahkan dirinya tetapi ia memang seorang yang rendah hati."

"Omong kosong. Kau lihat adiknya, Tuanku Tohjaya? Ia adalah gambaran seorang putera Maharaja yang besar seperti Sri Rajasa."

Kawannya tidak menjawab.

"Banyak orang yang berceritera tentang Putera Mahkota. Apakah kau belum pernah mendengar tentang dirinya?"

"Ya bukankah umurku lebih banyak dari umurmu? Ketika kau lahir aku sudah dapat mengejar burung gelatik muda."

"Nah, apakah kau tahu siapakah sebenarnya Anusapati itu?"

"Hus kau merendahkannya. Ia adalah Putera Mahkota."

"Aku melihat perbedaan yang besar dari Aknwu Tunggul Ametung dan Sri Rajasa sekarang."

"Kau mengenal Akuwu Tunggul Ametung? Berapa umurmu ketika Akuwu terbunuh?"

Kawannya itu tidak menyahut.

"Aku mempunyai pandangan yang berbeda dengan kau. Tuanku Putera Mahkota adalah seorang yang rendah hati. Berbeda dengan tuanku Tohjaya. Ia adalah gambaran dari seorang yang paling sombong yang pernah menghuni istana ini."

"Ah."

"Itu anggapanku. Dan mudah-mudahan aku keliru. Tetapi aku justru hormat kepada Tuanku Putera Mahkota yang tidak membeda-bedakan siapa saja dari hamba-hambanya. Ia mau duduk disisi seorang juru taman disisi embannya dan bahkan kadang-kadang digardu peronda."

"Tidak pantas bagi seorang Putera Mahkota."

"Itu tanggapan yang salah. Agaknya kesombongan memang sudah menjalar diseluruh isi istana."

Prajurit yang muda itu tidak menyahut 1agi. Tetapi keningnya tampak berkerut-merut. Mereka kemudian berjalan saja sambil membisu sampai kegardu mereka. Kawan-kawannya yang melibat wajah keduanya menjadi heran. Seorang yang lebih tua lagi dari mereka bertanya, "Apakah kalian bertengkar? Berebut sawo yang jatuh di halaman belakang?"

"Tidak Kami tidak apa-apa. Kami hanya sekedar berbicara tentang Putera Mahkota."

Prajurit yang bertanya itu tidak meneruskan pertanyaannya. Ternyata ia cukup bijaksana, karena ia tahu, bahwa masalah Putera Mahkota adalah masalah yang paling rawan untuk dibicarakan.

Dalam pada itu. Anusapati masih tetap berjongkok di samping Sumekar yang sedang menyiangi pepohonan. Sambil mencabut rerumputan, Sumekar berkata, "Witantra adalah sahabat kakang Mahisa Agni."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia bertanya, "Tetapi kenapa ia memancing perkelahian? Kemudian bahkan melawan aji Gundala Sasra dengan kekuatan ajinya pula."

“Itulah yang menarik. Ia tidak sempat mengatakan alasan itu kepada hamba. Tetapi menilik sikap dan pembicaraan hamba dengan Ki Witantra sebelumnya. maka hamba menduga, bahwa Ki Witantra sekedar ingin tahu sampai di mana kemampuau tuanku.”

“Ya. itu aku sudah menduga. Tetapi apakah maksudnya? Baik atau sebaliknya.”

“Aku kira maksudnya, baik ia sependapat dengan kakang Mahisa Agni, bahkan tuanku kelak harus menjadi seorang Raja yang besar. Kalau mungkin melampaui kebesaran ayahanda Sri Rajasa.”

“Apakah hubungan antara Witantra dengan urusan ini?”

“Ki Witantra ingin melihat Singasari yang besar. Ia adalah seorang yang pernah mengalami hidup didalam istana ini.”

“Di istana ini?”

“Ia adalah bekas Panglima.Pasukan Pengawal.”

“O,” Anusapati mengerutkan keningnya maka, “Aku ingat. Witantra. Panglima Pengawal Istana. Maksudnya pada jamsn Akuwu Tunggul Ametung memerintah Tumapel yang kecil, yang masih termasuk salah satu wilayah Kediri.”

“Hamba tuanku.”

“Apakah ia saudara seperguruan orang yang bernama Kebo Ijo, juga dari pasukan Pengawal?”

“Ya. Tuankn benar.”

“O. jadi ia adalah seorang yang pernah naik kearena melawan paman Mahisa Agni?”

“Dari mana tuanku tahu?”

“Pelatihku yang terbunuh itu pernah bercerita. Mahisa Agni pernah mengatakannya meski-pun tidak lengkap. Adinda Tohjaya pernah juga mengatakannya.”

Sumekar menganggukkan kepalannya. Kalau Tohjaya pernah berceritera tentang Witantra, Kebo Ijo dan peristiwa yang menyangkut keduanya, maka kemungkinan terbesar adalah justru Sri Rajasa sendirilah yang berceritera kepadanya. Dan ternyata dugaannya itu benar karena Tohjaya mengatakan pula kepada Anusapati bahwa ia mendengarnya dari ayahanda Sri Rajasa.

“Ayahanda hanya mengatakannya kepada adinda Tohjaya. Tetapi tidak kepadaku. Aku tidak mengerti kenapa ayahanda tidak mau mengatakannya kepadaku. Apakah aku memang tidak berhak, atau kalau dianggap oleh ayahanda sama sekali tidak penting bagiku.”

“Mungkin ayahanda tidak sengaja,“ sahut Sumekar, “ayahanda barangkali lupa. kepada siapa ayahanda pernah berceritera. Mungkin ayahanda menganggap bahwa ayahanda Sri Rajasa pernah berceritera pula kepada tuanku.”

“Bagaimana mungkin hal itu dapat terjadi?”

“Ayahada mempunyai banyak sekali kewajiban, sehingga ayahanda Sri Rajasa tidak akan sempat mengingat-ingat apakah yang pernah diceriterakan kepada putera-puteranya.”

Anusapati menganggukkan kepalanya. Tetapi wajahnya sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia sesuai dengan keterangan Sumekar itu. Meski-pun demikian Anusapati tidak membantah.

“Tetapi apakah yang dikatakan oleh Tuanku Tohjaya?”

“Seperti yang Kau katakan. Witantra telah mencoba membela Kebo Ijo Adinda Tohjaya mengatakan bahwa Witantra kakak seperguruan Kebo Ijo tidak mau melihat kenyataan bahwa Kebo Ijo telah bersalah karena membunuh Akuwu Tunggul Ametung. Ia mencoba mempergunakan pengaruhnya untuk membebaskan adik seperguruannya. Tetapi ketika Keho Ijo berusaha melarikan diri, ayahanda Sri Rajasa yang saat itu bernama Ken Arok, berhasil menangkap dan membunuhnya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang ceritera itulah yang sampai saat ini masih dikenal oleh rakyat Singasari. Kepahlawanan Ken Arok yang membuatnya disegani. Tetapi Sumekar-pun telah pernah mendengar serba sedikit, apakah yang sebenarnya telah terjadi.

Tetapi tidak pada tempatnya apabila ia mengatakannya kepada Anusapati. Dengan demikian pasti akan dapat timbul persoalan-persoalan baru yang gawat bagi Singasari.

“Kenapa paman diam saja? Bukankah memang demikian yang telah terjadi?“

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. “Ya tuanku. Demikianlah yang hamba ketahui.”

“Dan sekarang paman Witantra telah muncul kembali. Apakah maksudnya yang sebenarnya? Aku tidak mengerti, dimanakah sebenarnya ia berdiri. Sebapai seorang pengawal setia dari Akuwu ia pasti tidak akan memaafkan kesalahan siapa-pun yang telah membunuhnya meski-pun ia adik seperguruannya. Tetapi ternyata Ia tidak berbuat demikian. Ia sama sekali tidak menunjukkan kesetiaannya kepada Akuwu Tunggul Ametung. Bahkan ia mencoba untuk mencuci kesalahan adik seperguruannya itu. Dan seandainya ia tidak senang lagi kepada pemerintahan yang dipimpin oleh Akuwu Tunggul Ametung ia pasti akan menerima dengan senang hati perubahan yang terjadi di Tumapel. Tetapi ia-pun justru telah mnugudurkan diri.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.Pikiran itu memang masuk akal. Pada saat itu Witantra memang tidak menunjukkan sikap yang tegas menghadapi keadaan.

“Ia adalah seseorang yang mencoba berdiri diatas kebenaran,” terdengar suara Mahisa Agni mengiang didalam rongga jantung Sumekar. Mahisa Agni-pun pernah berceritera kepadanya, bagaimana Witantra menolak untuk ikut serta mengambil Ken Dedes dari padepokannya ketika Akuwu telah dapat terpancing oleh niat Kuda Sempana saat itu.

“Meski-pun Witantra tahu Akuwu akan dapat menghukumnya. Tetapi, ia tetap

pada pendiriannya,” berkata Mahisa Agni lebih lanjut. Dan Mahisa Agni-pun pernah berceritera bagaimana Witantra melawan kehendak Mahendra antuk mengambil Ken Dedes kemudian menantang Mahisa Agni berperang tanding ketika ia mengetahui bahwa yang bernama Wiraprana bukanlah Mahisa Agni.

Tetapi Sumekar masih juga belum menjelaskannya. Ia masih juga harus meyakinkan pendengarannya tentang orang yang bernama Witantra itu sendiri, karena seperti juga Anusapati. Sumekar mengenal ceritera tentang Witantra sebelum kakak seperguruannya Kuda Sempana dan bahkan dari gurunya mPu Sada dan baru kemudian sebagian dari Witantra sendiri.

“Paman,“ bertanya Anusapati kemudian, “bagaimanakah menurut paman tentang paman Witantra? Apakah kita dapat mempercayainya atau tidak? “

“Ampun tuanku. Hamba tidak tahu dengan pasti. Tetapi perasaan hamba mempercayainya.”

“Tetapi, apakah ia mempunyai maksud-maksud tertentu untuk kepentingannya sendiri? Aku sama sekali tidak mengerti. Mungkin ia memang mempunyai perhitungan tersendiri. Mungkin ia tidak sesuai dengan ayahanda Sri Rajasa. Sejak ayahada Sri Rajasa mempunyai pengaruh di Tumapel saat itu pengaruh Witantra semakin berkurang. Dan kini ia melihat keadaan yang kurang serasi didalam istana ini. Apakah agaknya ia akan memanfaatkan keadaan ini untuk kepentingannya. Meski-pun ia tidak mempunyai pamrih yang langsung untuk maksud sendiri secara lahiriah, tetapi kukeruhan yang dapat terjadi memberinya kepuasan.”

“Tuanku jangan terlampau berprasangka. Hamba akan berusaha menemui kakang Mahisa Agni. Hamba akan mendapat penjelasan yang lebih pasti daripadanya.”

“Kapan kau akan pergi?”

“Hamba akan mencari waktu. Hamba akan minta ijin dahulu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sumekar memang tidak dapat pergi begitu saja. Sebagai seorang juru taman maka ia harus mendapat ijin lebih dahulu dari pemimpinnya.

“Baiklah paman,“ berkata Anusapati, “kita sebaiknya minta nasehat paman Mahisa Agni untuk menilai paman Witantra. Mungkin paman Witantra bermaksud haik. Tetapi memang ada kemungkinan bahwa paman Witantra ingin berbuat sesuatu atas ayahanda Sri Rajasa, tetapi ia ingin meminjam tangan orang lain.Dan ia melihat hubungan yang kurang serasi di dalam istana ini.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Tuanku mempunyai pertimbangan yang cukup jauh. Ternyata bahwa tuanku sudah benar-benar menjadi dewasa.”

“Aku hanya ingin berhati-hati paman. Aku merasa bahwa pengetahuanku sebenarnya sangat picik. Tetapi bagaimana juga aku adalah seorang anak yang harus berbakti kepada ayahandanya apa-pun dan bagainana sikap ayahanda terhadap anaknya.”

“Pendirian tuanku memang terpuji. Itu adalah sikap seorang satria. Apalagi seorang Putera Mahkota.”

“Karena itu kalau paman Sumekar mendapat kesempatan alangkah baiknya kalau paman dapat menemui paman Mahisa Agna Sudah temu paman tidak boleh menarik perhatian.”

“Ya. Hamba akan minta ijin untuk menengok kampung halaman selama sepekan.“

“Tetapi kalau ada seseorang yang mengetahui kau menemui paman Mahisa Agni di Kediri, kemudian disampaikannya kepada ayahanda Sri Rajasa, maka persoalannya akan menjadi berkepanjangan.”

“Ya, hamba mengerti.”

Anusapati-pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia-pun berdiri dan berjalan menjauhi Sumekar melihat pepohonan yang lain di halaman bangsalnya.

“Sudahlah tuanku,“ berkata Sumekar kemudian, “hamba akan kembali kepetamanan.”

“Ya. Kembalilah sepaya kawan-kawanmu tidak menunggu.”

“Apabila sampai waktunya hamba akan mengatakannya kepada tuanku.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyahut. Dipandanginya saja Sumekar yang kemudian meninggalkan halaman. Sekali-sekali Sumekar masih juga berhenti berjongkok mencabut beberpa rumpuy liar yang tumbuh didekat batang-batang bunga-bungaan.

“He, aku kira kau tertidur didepan bangsal Putera Mahkota itu,“ bertanya kawannya ketika ia melihat Sumekar kembali kepetamanan.

“Tuanku Putera Mahkota minta memindahkan sebatang pohon Arum dalu.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak memperhatikan Sumekar lagi yang kemudian mulai memotong daun pohon-pohon bunga yang kuning.

Dihari berikutnya maka istana Singasari itu nampaknya telah mulai terbangun kembali karena Sri Rajasa bersama rombongannya telah kembali. Namun pada saat yang bersamaan, Sumekar telah menghadap pemimpinnya tetua para juru taman untuk minta ijin mengunjungi keluarganya di padukuhannya selama sepekan.

“Begitu lama?“ bertanya pemimpinnya.

“Ya Ki Lurah bukankah aku datang dari tempat yang jauh? Kalau aku mempergunakan waktu kurang dari itu, maka perjalanan pulang dan kembali keistana tidak seimbang dengan hari-hari istirahat di tengah-engah keluarga.”

Pemimpinnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia berkata, “Tetapi agaknya Putera Mahkota menaruh perhatian khusus terhadapmu. Karena itu kau harus mohon diri kepada Tuanku Patera Mahkota.”

Dada Sumekar berdesir karenanya. Ternyata menurut pengamatan

pemimpinnya ia mendapat perhatian dari Purera Mahkota. Hal ini tidak menguntungkan baginya dan bagi Anusapati. Karena itu maka ia-pun segera berkata, “Ah bukankah itu salah Ki Lurah.Akulah kemudian yang mendapat banyak sekali tugas yang tidak aku mengerti.”

“Kenapa salahku?”

“Ki Lurahlah yang pertama-tama mengatakan kepada Putera Mahkota bahwa aku memiliki kecakapan yang lebih baik dari yang lain. Padahal itu tidak benar.”

Pemimpinnya mengerutkan keningnya. “Apakah aku pernah mengatakan hal itu?”

“Ya.”

“Mungkin justru kepada tuanku Tohjaya aku memang pernah mengatakan ketika tuanku Tohjaya memerlukan seorang juru taman.”

“Sebelum itu Ki Lurah pernah mengatakan pua kepada tuanku Anusapati, sehingga akhirnya aku harus melayani kesukaannya kepada jenis-jenis bunga yang aneh.”

Pemimpinnya mengerutkan keningnya, ia tidak ingat lagi tentang hal itu, bahkan ia merasa bahwa ia tidak pernah berbuat demikian.Tetapi ia-pun kemudian tertawa, “Tetapi bukankah kau senang menerima hadiah?”

“Hadiah apa?”

“Kalau kau harus memberikan pelayanan khusus di halaman bangsalnya”

“Ah ada-ada saja Ki Lurah.Aku tidak pernah mendapat apa-apa.”

“Salah seorang embannya barangkali?”

“Rambutku sudah mulai ubanan.”

“Emban yang ubanan pula.”

“Ah,“ Sumekar mengerutkan keningnya tetapi ia-pun kemudian tersenyum sambil berkata, “Jadi apakah aku mendapat ijin itu?“

Pemimpinnya berpikir sejenak. Namun kemudian ia menganggukkan kepalanya, “Baiklah. Tetapi kau harus menepati waktu yang kau tentukan sendiri itu.”

Sumekar-pun kemudian menganggukkan kepalanya. Menurut perhitungannya waktu yang sepekan itu pasti sudah cukup. Ia dapat tinggal satu malam saja di Kediri. Dan waktu yang satu malam itu pasti sudah cukup untuk membicarakan banyak sekali masalah mengenai Putera Mahkota, Witantra dan bahkan mengenai Singasari.

Seperti pesan pemimpinnya Sumekar masih juga mohon diri kepada Putera Mahkota ketika akan berangkat. Sambil berbisik ia berpesan, “Hati-hatilah tuanku. Sebentar lagi tuanku pasti harus mulai lagi dengan latihan itu. Apabila ada sesuatu yang tidak berkenan dihati tuanku sebaiknya tuanku menahankannya. Kalau tuanku tidak dapat mengendalikan diri, maka keadaannya tidak akan menjadi semakin jernih. Adinda tuanku ternyata dapat berbuat apa saja untuk mencapai maksudnya.”

Anusapati-pun mengangguk-anggukkan kepalanya.Dilepaskannya Sumekar pergi meninggalkan istana untuk sepekan. Terasa betapa hari-hari berikutnya akan menjadi sangat sepi bagi Anusapati. Jauh lebih sepi dari pada ketika Sri Rajasa pergi berburu bersama adinda Tohjaya.

Seperti yang dikatakan oleh Sumekar maka Anusapati segera mulai lagi dengan latihan-latihannya bersama Tohjaya dan yang semakin lama menjadi semakin berat. Tetapi gurunya yang baru ini tidak begitu menyakitkan hatinya seperti gurunya yang pertama. Bahkan kadang-kadang guru ini memandangnya dengan sorot mata yang aneh.

“Paman,” berkata Tohjaya pada suatu saat, “seperti yang pernah terjadi pada suatu waktu kita harus melakukan latihan di arena terbuka.”

“Ya,” jawab gurunya, “tetapi waktunya masih lama.”

“Kenapa? Kami pernah melakukan sebelumnya. Dan ayahanda memang berpendapat bahwa sebaiknya kami mengadakan latihan dalam waktu-waktu tertentu.”

“Hamba sependapat tuanku. Tetapi keadaan tuanku berdua harus menjadi mapan lebih dahulu.”

“Jadi maksud paman kami berdua masih belum mapan?”

“Ya. Masih belum mapan. Aku sedang membongkar bangunan lama yang aku anggap tidak berguna sama sekali dari tuanku berdua. Yang masih mungkin dipergunakan tetap akan hamba pergunakan. Barulah selelah bangunan baru nanti berbentuk tuanku akan mengadakan latihan terbuka.”

“Tetapi tidak ada seorang Senapati-pun yang mencela ilmu kami sebelumnya. Kenapa paman menganggap bangunan itu tidak berarti.”

“Mereka hanya melihat sepintas lalu. Hamba-pun tidak akan melihat kesalahan-lahan itu apabila hamba hanya sekedar melihat tuanku berdua berlatih satu dua kali. Dan hamba-pun tidak akan berkeberatan apa-pun seandainya hamba tidak harus menjadi guru tuanku, sehingga hamba harus menyesuaikan keadaantuanku berdua dengan dasar-dasar dari ilmu hamba.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Ia merasa gurunya yang baru ini mempunyai sikap tersendiri.Gurunya yang lama tidak pernah berpikir sampai dua tiga kali. Apa yang dikehendakinya pasti disetujuinya.

Meski-pun demikian Tohjaya tidak dapat menolak. Gurunya yang baru ini adalah saudara sepupu ibunya yang harusnya lebih banyak memberikan kesempatan daripada orang lain.

Dalam pada itu, Sumekar dengan tergesa-gesa kembali kepadepokan yang telah lama ditinggalkannya. Tetapi penghuni-penghuninya masih tetap mengenalnya karena setiap kali ia menengoknya, dan memberikan seekor kuda kepadanya.

Selelah menyiapkan bekal secukupnya, maka Sumekar-pun segera pergi ke Kediri untuk menemui Mahisa Agni. Namun ia sempat Singgah ke Panawijen lama, kesebuah padepokan baru, yang dihuni oleh Kuda Sempana.

Dari Kuda Sempana ia mendapatkan beberapa keterangan yang lebih memantapkan dugaannya, bahwa Witantra adalah orang yang jujur dan tidak mempunyai pamrih yang berlebih-lebihan apalagi pamrih pribadi.

“Aku pernah membencinya sampai keujung rambut seperti aku pernah membenci Mahisa Agni,” berkata Kuda sempana, “tetapi ternyata akulah yang salah.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi baiklah kau menemui Mahisa Agni.”

Demikianlah maka setelah bermalam semalam. Sumekar melanjutkan perjalanannya menuju ke Kediri, ia berusaha untuk tidak menarik perhatian.Karena itu ia memasuki kota disenja hari, ketika gelap mulai menyelubungi kota.

Sumekar dengan hati-hati memasuki halaman rumah Mahisa Agni. Sebuah halaman yang luas dan berdinding tinggi.Dua prajurit berada digardu didepan regol.

“Siapa?” bertanya salah seorang prajurit.

“Aku datang dari Panawijen,” jawab Sumekar sambil meloncat turun dari punggung kudanya, “kawannya bermain dimasa kanak-anak.”

“Kawan siapa?”

“Mahisa Agni.”

“Tuanku Mahisa Agni yang kau maksud?”

“Ya, ya.”

“Siapa namamu?”

“Sada seorang cantrik dari padepokan Panawijen.”

“Tunggulah disini. Salah seorang dari kami akan menyampaikannya kepada seorang pelayan dalam.”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Mahisa Agni adalah seorang yang penting di Kediri, meski-pun kedudukan itu tidak menarik bagi Mahisa Agni sendiri. Ia lebih senang bebas seperti burung elang diudara tanpa ikatan yang sangat menjemukan itu.

Tetapi ia tidak dapat menentang perintah Sri Rajasa yang berkuasa di Singasari dan Kediri.

Demikianlah maka salah seorang dari para pengawal halaman itu masuk kedalam dan menyampaikannya kepada para pelayan dalam. Seorang pelayan dalam kemudian menunggu kesempatan untuk dapat menyampaikannya kepada Mahisa Agni diruang dalam.

“Siapa yang mencari aku?” bertanya Mahisa Agni.

“Ampun tuan. Seorang cantrik dari padepokan Panawijen,” pelayan itu membungkukkan kepalanya.

“Cantrik dari Panawijen?” Mahisa Agni bergumam, “siapakkah namanya?”

“Sada tuan.”

“Sada? Cantrik bernama Sada?”

“Ya tuan.”

“Apakah ia sudah sangat tua?”

“Tidak tuan ia masih belum tua benar, ia baru separoh baya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Meski-pun ia masih belum jelas siapakah yang datang dan menyebut dirinya bernama Sada itu, namun ia berkata kepada pelayannya, “Suruhlah ia masuk.”

Namun demikian Mahisa Agni menjadi berdebar-debar juga. Ia belum pernah mendengar nama seorang cantrik yang bernama Sada. Satu-satunya orang yang dikenalnya bernama Sada adalah mPu Sada. Guru Kuda Sempana.Karena itu maka Mahisa Agni-pun harus berhati-hati menerima tamunya. Mungkin seseorang dengan niat yang tersembunyi. Tetapi mungkin juga seseorang yang memang pernah dikenalnya sehingga karena itu tidak menolaknya.

Sejenak kemudian maka perintah Mahisa Agni itu-pun telah sampai kepada prajurit yang berjaga di regol halaman. Karena itu maka mereka-pun segera mempersilahkan Sumekar masuk. Diantar oleh seorang pelayan dalam, maka Sumekar-pun kemudian dibawa ke ruang depan gandok sebelah Timur. Disitulah biasanya Mahisa Agni menerima tamunya apabila tamu itu bukan seorang tamu resmi.

Ketika kemudian Mahisa Agni keluar dari dalam gandok sebelah Timur dan dilihatnya Sumekar duduk di atas sebuah tikar pandan rangkap yang bersulam benang-benang pandan berwarna ia-pun menarik nafas sambil berkata, “Aku kira aku menerima tamu seorang mPu yang sudah sangat tua.”

Sumekar-pun tertawa.

Ketika Mahisa Agni sudah duduk disampingnya, maka Sumekar-pun berkata, “Aku takut kalau berita kedatangan Sumekar sampai ketelinga Sri Rajasa di Singasari.”

“Ya kau memang seorang yang bijaksana. Kau menyebut suatu nama yang memang pernah aku kenal. Karena itu aku menjadi ragu-ragu. Tetapi aku memang sudah menduga bahwa yang datang pasti ada hubungan atau sangkut pautnya dengan orang yang bernama Sada. Ternyata yang datang adalah muridnya yang terkasih.”

Sumekar tersenyum.

“Tetapi,“ tiba-tiba Mahisa Agni mengerutkan keningnya, “apakah ada sesuatu yang akan kau sampaikan sesuatu yang mendesak?“

Sumekar mengelengkan kepalanya, “Tidak kakang. Tidak ada sesuatu yang mendesak.“

“Kalau begitu baiklah. Kita tidak usah berbicara tentang keperluanmu dahulu. Kau bermalam disini?“

“Tentu kakang. Aku tidak mempunyai keluarga lain disini. Tetapi seperti aku datang maka besok sebelum siang aku akan sudah meninggalkan rumah ini. Tidak sepantasnya seorang juru taman Singasari berada dirumah ini sebagai

seorang tamu.“

Mahisa Agni tersenyum. Setelah mereka saling menanyakan keselamatan masing-masing maka katanya, “Rumah ini adalah rumah yang besar dan dilayani oleh orang-orang yang sudah berpengalaman melayani pembesar pemerintahan di Kediri. Rumah ini adalah rumah yang paling besar diluar istana Raja dan istana Kepatihan. Rumah ini adalah istana Ratu Angabaya pada suatu jaman pemerintahan sebelum Tuanku Sri Baginda Kertajaya. Tetapi beberapa lama istana ini pernah kosong. Sehingga ketika aku masuk kedalamnya, rasa-rasanya aku memasuki sebuah kuburan.“

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, “Rumah ini memang besar sekali. Aku menjadi bingung karenanya. Pantaslah kalau rumah ini pernah menjadi istana Ratu Angabaya. Bangsal yang besar dibelakang gandok kiri dan kanan yang dibatasi oleh longkangan-angan yang luas. Pohon Sawo kecik yang rindang dan pendapa yang besar dengan tiang dan umpak berukir. Dua orang prajurit diregol depan dan beberapa orang di gandok Kulon beserta beberapai orang pelayan dalam, semakin meyakinkan bahwa sebenarnyalah aku berada didalam istana Ratu Angabaya.“

“Tetapi semuanya ini bagaikan sebuah sangkar yang menjemukan bagiku,“ desis Mahisa Agni, “kadang-kadang aku menjadi rindu kepada padang dan sawah di Panawijen. Bahkan baru terasa kini. kebebasan yang segar apabila kita berkeliaran dipadang Karautan. Disendang buatan yang manis atau berkejaran dengan binatang buruan.“

“Itu pulalah agaknya bahwa Sri Rajasa terlampau sering pergi berburu. Kadang-kadang dengan para pengiring yang lengkap, tetapi kadang-kadang hanya beberapa orang pengawal pilihan.“

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi,” berkata Sumekar, “karena di dalam istana Singasari ada Ken Dedes dan Ken Umang maka Sri Rajasa masih selalu kembali keistana pula.“

“Ah,“ Mahisa Agni tersenyum.

“Istana ini pasti akan terasa kering. Apakah sampai pada saat akhir kakang Mahisa Agni tetap seorang diri?“

“Ah, kita akan berbicara tentang masalah yang lain.“

“Baik, baik. Apakah aku boleh mengatakan maksud kedatanganku sekarang?“

“Nanti sajalah. Kau dapat mandi dahulu. Kau adalah tamuku. Nanti malam kita punya hauyak waktu meski-pun besok pagi-pagi kau akan meninggalkan rumah ini. Aku tahu, bahwa hal itu memang harus kau lakukan meski-pun bukan maksudku untuk mengusirmu.”

Sumekar tersenyum. Agaknya Mahisa Agni-pun menyadari bahaya yang dapat timbul apabila seseorang dapat menyampaikan kepada Sri Rajasa, bahwa Sumekar seorang juru taman telah datang menjadi tamu Mahisa Agni di Kediri.

“Ya,“ jawab Sumekar, “besok pagi-pagi benar.“

“Sekarang kalau kau ingin membersihkan dirimu pergilah ke pakiwan.“

“Dimanakah pakiwan itu? Meskipuu aku seorang hamba istana tetapi aku jarang sekali masuk kedalam, apa lagi sampai kebagian yang paling belakang karena aku seorang juru taman yang pekerjaanku setiap hari dipetamanan. Berbeda dengan seorang prajurit pengawal istana, seorang pelayan dalam atau hamba-hamba istana yang tugasnya didalam istana, seperti juru panebah.“

Mahisa Agni tertawa. Jawabnya, “Jangan sakit hati, kalau aku tidak dapat mengantarkan kau. Sebenarnya aku ingin berbuat demikian, tetapi hal itu akau menimbulkan pertanyaan pada pelayan-pelayan dalam dan para hamba yang lain.“

“Jadi aku harus mencari sendiri?“

“Tidak. Aku terpaksa bertepuk tiga kali. Seorang pelayan akan masuk dan aku akan menyuruhnya mengantarkan kau.“

Sumekar mengerutkan keningnya. Namun ia kemudian tersenyum sambil berkata, “Ya, aku lupa bahwa aku berhadapan dengan wakil Sri Paduka Maharaja Singasari.“

“Bersikaplah sebagai seorang tamu didalam istana ini, bukan seorang juru taman. Aku cemas bahwa besok demikian kau terbangun kau akan turun kehalaman dan menyiangi pepohonan.“

Keduanya-pun tertawa.

Sumekar-pun kemudian pergi kepakiwan diantar oleh seorang pelayan yang datang ketika Mahisa Agni bertepuk tiga kali.

“Kau benar-benar seorang wakil raja kakang,“ desis Sumekar.

Mahisa Agni hanya tersenyum saja.

Terasa alangkah sejuknya air dipakiwan istana Ratu Angabaya yang kini dihuni oleh Mahisa Agni. Apalagi setelah sehari-harian Sumekar berpacu diatas punggung kuda dari Panawijen. Seolah-olah tidak berhenti sama sekali sejak fajar menyingsing.

Setelah makan malam dan berkelakar sejenak, maka mulailah Sumekar menyatakan maksud kedatangannya.

“Aku telah minta ijin sepekan kepada pemimpin juru taman untuk pulang ke padukuhanku. Tetapi aku telah mempergunakan waktu itu untuk melawat ke Kediri, agar aku dapat menyampaikan ceritera tentang tuanku Putera Mahkota kepada kakang Mahisa Agni.”

“Apakah ada sesuatu yang menyimpang pada tuanku Pangeran Pati?“ bertanya Mahisa Agni.

“Tidak. Semua berjalan dengan wajar dan baik. Tuanku Putera Mahkota masih dapat melakukan peranannya dengan baik. Seandainya didalam istana Singasari dibentuk sebuah kelompok penari maka tuanku Pangeran Pati pasti akan dapat berperan dengan bagus sekali.“

“Maksudmu?”

“Ia dapat memainkan lakon yang betapa-pun sulitnya.“

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia-pun tersenyum. Katanya, “Aku hampir menjadi bingung. Apakah hubungannya antara Putera Mahkota dan sekelompkk penari? Tetapi akhirnya aku mengerti juga.“

Sumekar-pun tersenyum pula. Lalu dilanjutkannya ceriteranya, “Betapa-pun berat peranan yang harus di bawakan.Memang kadang-kadang, Tuanku Anusapati hampir tidak dapat lagi menahan hati.Untunglah bahwa sampai saat ini, semuanya masih tetap merupakan suatu rahasia bagi Sri Rajasa.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Mudah-mudahan Anusapati dapat selamat sampai, ke Singgasana. Bukan niat kami berbuat jahat. Bukan maksud kami untuk menumbangkan kekuasaan yang ada sekarang. Tetapi kami ingin yang bakal datang tidak memuramkan tahta Singasari. Lebih dari itu, takhta Singasari akan jatuh ketangan orang yang memang berhak atasnya. Keturunan Ken Dedes bukan keturunan Ken Umang.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Desisnya, “Begitu pulalah yang dikatakannya.”

“Siapa? Siapa yang berkata begitu juga?”

“O, aku masih belum mengatakan bahwa aku telah bertemu dengan seseorang.”

Mahisa Agni memandang wajah dengan penuh pertanyaan disorot matanya.

“Aku bertemu dengan seorang yang pernah memegang jabatan penting di jaman Tumapel.”

“Siapa?”

“Panglima Pengawal istana.”

“Witantra maksudmu?”

“Ya.”

“Dimana?”

“Witantra sengaja menemui aku.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sementara itu Sumekar-pun segera berceritera tentang bekas Panglima pasukan pengawal Akuwu Tunggul Ametung itu. Diceriterakannya pula bagaimana ia menemui Anusapati dijurang yang terasing tempat Putera Mahkota melatih diri. Dan bahkan Witantra telah memancing benturan antara dua kekuatan yang dahsyat.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Tetapi aku yakin maksudnya-pun pasti baik pula.”

“Aku juga mengharap demikian. Tetapi karena aku belum begitu mengenalnya maka aku memerlukan menemui kakang Mahisa Agni untuk meyakinkannya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Aku kira Witantra ingin melihat betapa melihat betapa jauh Anusapati mendalami ilmunya. Bukankah dengan demikian Anusapati akan mendapat kesempatan untuk menambah pengalamannya?”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, ia sependapat dengan Mahisa Agni dan bahkan Putera Mahkota-pun berpendapat demikian. Tetapi apa yang ada dibalik keinginannya untuk mengetahui tingkat ilmu Putera Mahkota itu? Dan apabila ia berusaha memperkaya pengalaman Putera Mahkota apakah pamrihnya?

Meski-pun pertanyaan-pertanyaan itu tidak diucapkan, namun Mahisa Agni seakan-akan dapat menangkap dari siratan pandangan mata Sumekar. Karena itu maka katanya, “Adi Sumekar. Aku tidak tahu pasti apa yang ada didalam hati seseorang. Tetapi aku kira Witantra sama sekali tidak bermaksud jelek. Ia tidak ingin sekedar mendorong pertentangan atau katakanlah hubungan yang kurang sewajarnya antara Putera Mahkota dan Sri Rajasa. Meski-pun Witantra banyak mengetahui mengenai latar belakang kehidupan Sri Rajasa di masa mudanya dan usahanya untuk mendapatkan kedudukannya yang sekarang, tetapi Witantra tidak akan mengguncang kebesaran Singasari sekarang. Hal itu disadarinya, tidak akan ada gunanya. Bahkan Witantra sebagai seorang pejuang dimasa mudanya, pasti ingin melihat Singasari semakin berkembang. Tetapi sudah tentu Witantra tidak ingin pemerintahan Singasari itu jatuh ketangan keturunan Ken Umang. Witantra adalah saudara iparnya yang mengetahui banyak tentang perempuan yang bernama Ken Umang itu. Perempuun yang jantung dan hatinya dibakar oleh ketamakan dan nafsu lahiriah yang berlebih-lebihan. Bahkan segala macam nafsu.“

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Jadi,“ katanya, “kesimpulan dari pendapat kakang Mahisa Agni adalah, bahwa kakang Mahisa Agni tidak berkeberatan sama sekali atas kehadiran Witantra di

hari-hari mendatang dalam kehidupan Putera Mahkota!"

"Ya. Aku tidak berkeberatan sama sekali. Aku justru berharap, Putera Mahkota akan menjadi semakin mantap, dan akan menjadi Putera Mahkota yang penuh dengan bekal yang akan bermanfaat bagai masa depannya. Bahkan Witantrra bukan sekedar seseorang yang berilmu mumpuni, tetapi ia juga memiliki pengetahuan dan pengalaman didalam ilmu pemerintahan. Bawalah Pangernn Pati itu kepada suatu keadaan yang sejauh-jauhnya dapat dicapainya. Jangan disangka bahwa Tohjaya-pun tidak mendapat bermacam-macam ilmu sebelum pada suatu saat ia akan diperbandingkan dengan Anusapati. Langsung atau tidak langsung."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mudah-mudahan pada saatnya Anusapati dapat mempersiapkan dirinya," berkata Mahisa Agni lebih lanjut. "Kumpulan dari pengetahuan atas ilmu yang mantap, aji Gundala Sasra, Kala Bama dan Bajra Pati akan dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan ilmu dasarnya Gundala Sasra. Asal Anusapati mendapat tuntunan yang terarah ia tidak akan ditelan oleh benturan yang tidak mampuan dari kedua ilmu itu, dan bahkan mungkin ilmu-ilmu yang lain kelak."

Sumekar masih juga mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kini ia sudah mendapat pegangan. Ia menjadi semakin yakin bahwa memang Witantra adalah seorang pejuang yang tidak diombang-ambingkan oleh perasaan dan sikap pribadi. Ia hanya mendambakan suatu negeri yang makmur dan berarti bagi rakyatnya. Karena itu, betapa-pun juga ia mempunyai persoalan pribadi, namun ia tidak mau mengguncang Singasari yang sedang mendaki ke puncak kejayaannya.

"Nah bagaimana pendapatmu," bertanya Mahisa Agni.

"Aku sependapat dengan kakang Mahisa Agni sudah jauh lebih banyak mengenal watak dan tabiatnya. Didalam hubungan yang pendek aku juga sudah melihat sifat-sifat itu, sehingga akupu-pun percaya kepadanya bahwa ia sama sekali tidak bermaksud buruk."

"Aku akan berbicara pula dengan Witantra. Ia sering pula datang kemari. Kadang-kadang tanpa disangka-sangka ia sudah berdiri diambang pintu, dalam pakaian seorang pratapu."

"O."

"Aku akan meyakinkan, apa yang sudah dikerjakannya."

Sumekar masih juga mengangguk-angguk.

Demikianlah maka mereka-pun telah menentukan suatu sikap yang serupa atas Witantra. Keduanya tidak berkeberatan apabila untuk seterusnya Witantra hadir didalam dunia pertumbuhan Pangeran Pati Anusapati.

Setelah berdiam diri sejenak maka Sumekar-pun kemudian berkata selanjutnya, "Kakang. selain Witantra masih ada yang akan aku bicarakan."

"Tentang?"

“Tentang Putera Mahkota.”

Mahisa Agni tidak menyahut. Tetapi kerut merut dikeningnya menjadi semakin dalam.

“Di hari-hari terakhir tampaknya hati Putera Mahkota menjadi semakin sepi.”

Mahisa Agni tidak segera menyahut.

“Beberapa saat yang lampau. Putera Mahkota tidak pernah mempersoalkan apabila Sri Rajasa pergi berburu dan membawa serta tuanku Tohjaya. Tetapi sekarang, Tuanku Anusapati merasa dirinya menjadi semakin terasing. Saat ini aku masih dapat membujuknya dengan macam-macam cara. Tetapi aku mencemaskannya, bahwa pada suatu saat perasaan sepi dan terasing dari keluarganya itu akan meledak dalam bentuk yang tidak kita ketahui sebelumnya.“

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Yang menjadi persoalan bagi kita adalah bagaiman kita dapat mengisi kesepian dan kekosongan hati Putera Mahkota itu?”

“Bagaimana dengan ibunda Permaisuri?”

“Bukan maksud ibunda Permaisuri memisahkannya dari adik-adiknya.Tetapi kembali kepada sikap Sri Rajasa, maka perhatian ibunda Permaisuri seakan-akan telah terampas oleh putera-puteranya yang kemudian. Hanya kadang-kadang saja Putera Mahkota menghadap ibunda di bangsal Permaisuri.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa sesadarnya, terbayang kembali wajah Permaisuri Ken Dedes dirongga matanya, sejak ia masih seorang gadis di Panawijen. Meski-pun bukan maksudnya sendiri, namun Ken Dedes adalah seorang perempunn yang mempunyai anugerah ciri kebesaran yang jarang bahkan hampir tidak pernah dijumpai pada perempuan yang lain.

Namun sebagai manusia biasa ia mempunyai kelemahan-kelemahan. Dan kini karena pengaruh lingkungannya, ia telah membiarkan puteranya yang sangat dikasihinya itu menjadi kesepian. Mungkin Ken Dedes sendiri akan menjadi sangat bersedih apabila ia mengetahui keadaan Anusapati yang sebenarnya. Mengetahui keadaan bukan saja lahiriahnya, tetapi juga isi jiwanya.

“Adi Sumekar,” berkata Mahisa Agni kemudian,”Putera Mahkota memerlukan perhatian ibunda lebih banyak lagi. Adik-adiknya memang lebih leluasa berhubungan dengan ayahanda dan ibunda, namun Permaisuri sendiri harus memberi lebih banyak peluang untuk putera sulungnya.”

“Itulah yang barangkali kurang mendapat perhatian.Mungkin tuanku Permaisuri sama sekali tidak bermaksud demikian. Namun keadaan lingkungannyalah yang telah menjadikannya seakan-akan agak terpisah dan putera sulungnya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia bertanya, “Tetapi kenapa kau menyinggung masalah itu? Atau barangkali kau telah membayangkan suatu cara yang paling baik untuk menolong keadaan Anusapati.”

“Kakang Mahisa Agni. Sekarang Tuanku Putera Mahkota telah dewasa penuh! Bahkan adik-adiknya-pun telah menjadi anak-anak muda yang gagah. Apalagi tuanku Tohjaya. Apakah tidak pada tempatnya apabila kakang Mahisa Agni sebagai pamannya memikirkan untuk mencari seorang perempuan yang dapat menjadi kawan hidup Tuanku Putera Mahkota itu?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.

“Kalau tidak ada seorang-pun yang memikirkannya maka hal itu pasti tidak akan segera menarik perhatian tuanku Anusapati sendiri. Sehingga apabila padfa suatu saat, tuanku Tohjaya atau seorang adiknya yang lain, Putera Tuanku Sri Rajasa mendahuluinya, maka Tuanku Pangeran Pati akan merasa semakin kesepian.”

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah adik-adiknya sama sekali, tidak pernah bergaul dengan Anusapati? Maksudku adik-adiknya yang lahir dari Permaisuri itu pula?”

“Jarang sekali. Sekali-kali mereka berkumpul juga. Telapi itu hanya terjadi tidak lebih dari sepekan sekali. Yang paling sering datang berkunjung atau kadang-kadang mereka bertemu dihangsal ibunda Permaisuri adalah adinda Mahisa-wongateleng.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.Baik Anusapati mau-pun Mahisa-wongateleng adalah putera Ken Dedes.Juga putera-puteranya yang lain Panji Sabrang, Agnibaya dan adik-adiknya. Tetapi yang paling dikenalnya adalah Anusapati. Atas putera-putera Ken Dedes yang lain Mahisa Agni tidak begitu mengenalnya seorang demi seorang dengan baik. Ia hanya mengenal mereka itu sebagai kemanakanuya. Tetapi ia tidak mengenalnya lebih dekat lagi. Hanya Anusaoptilah yang dapat dikenalnya lahir dan batinnya, justru karena Anusapati seakan-akan terpisah dari lingkungannya di istana.

“Apakah Mahisa-wongateleng mengenal keadaan Anusapti dengan baik?”

“Tidak, tidak seorang-pun yang mengenal tuanku Putera Mahkota.”

Mahisa Agni menganggguk-anggukkan kepalanya pula. Perlahan-lahan ia berdesis, “Kau benar adi Sumekar. Aku kira jalan itu dapat ditempuh Anusapati akan melengkapi kekurangannya dengan hubungan yang akrab didalam lingkungannya sendiri.”

“Tuanku Putera Mahkota akan dapat membagi kesepiannya.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Tetapi tidak mudah memilih seorang isteri buat Anusapati. Ia harus seorang yang sabar dan mengerti keadaan Anusapati sepenuhnya. Ia harus dapat menjadi tempat yang dapat memberikan kesejukan dihati Putera Mahkota yang gersang itu.”

“Tentu. Kita akan dapat membantunya. Kalau tuanku Anusapati mendapatkan seorang gadis yang hidup didalam lingkungan yang prihatin pula mungkin ia akan dapat membagi duka. Tetapi kalau sebaliknya ia mendapatkan seorang gadis yang manja, maka hal itu hanya akan menambah duka hatinya menjadi semakin parah. Tuanku Anusapati memerlukan seorang perempuan dengan

sifat keibuan yang sejuk. Selama ini ia merasa bahwa kasih ibunya telah dirampas oleh keadaan, oleh ayahandanya dan oleh adik-adiknya sendiri.”

Mahisa Agni tidak segera menyahut. Direnunginya nyala pelita yang bergetar disentuh angin malam yang dingin.

Namun kemudian ia berkata, Ya, seorang gadis dari suatu lingkungan yang prihatin. Seorang gadis yang mempunyai sifat keibuan yang sejuk. Seorang gadis yang tidak mementingkan diri sendiri dan mengerti sepenuhnya keadaan Anusaputi. Tetapi selain daripada itu. ia harus seorang gadis yang cerdas dan berhati Agung dan berwibawa. Kelak ia adalah seorang Permaisuri. Itulah yang agak sulit. Tentu banyak gadis yang ingin menjadi searang Permaisuri, tetapi jarang gadis yang mau mengalami prihatin dan tidak mementingkan dirinya sendiri.”

Sumekar-pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang terlampau sulit untuk mendapatkan seorang perempuan yang sekaligus memenuhi beberapa syarat. Syarat yang tidak dapat ditinggalkan pula gadis itu harus mempunyai darah seorang besar yang akan pantas menjadi seorang Permaisuri dan kelak menjadi Seorang ibu dari Puteri Mahkota berikutnya.

Tetapi lebih-lebih dari semuanya itu baik Mahisa Agni mau-pun Sumekar sadar bahwa bukanlah mereka yang harus menentukan siapa yang akan menjadi isteri Anusapati kelak. Mereka hanya dapat mengusulkan. Tetapi yang akan menentukan kata terakhir adalah Sri Rajasa sebagai ayahandanya.

“Ken Arok dapat mencari siapa saja untuk dijadikan isterinya,” berkata Mahisa Agni seakan-akan ditujukan kepada dirinya sendiri.

“Bahkan ia dapat berbuat lain sama sekali tidak ada seorang-pun perempua-pun yang dipilihnya untuk dijadikan isrti Putera Mahkota,” berkata Sumekar.

“Ya, memang mungkin sekali Sri Rajasa dapat berbuat apa saja. Yang baik mau-pun yang tidak baik bagi Anusapati,” sahut Mahisa Agni, “tetapi aku mengharap bahwa Ken Dedes masih dapat berbuat sesuatu untuk anaknya. Aku kira kalau Ken Dedes berani mengusulkan sesuatu tantang Anusapati. Sri Rajasa-pun akan segan menolaknya justru karena keduauya tahu. siapakah Anusapati itu. Ken Arok pasti tidak akan dapat berbuat sewenang-wenang dengan berterus terang kepada Ken Dedes termasuk untuk mendapatkan seorang isteri bagi Pangeran Pati.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, “Memang mungkin sekali. Persoalan selanjutnya, bagaimana dengan tuanku Permaisuri. Kita berharap bahwa untuk masalah yang penting ini Tuanku Permaisuri akan bersedia berbuat sesuatu, betapa-pun berat perasaannya. Kalau tidak, maka Ken Umanglah yang akan menentukan segala-galanya, tuanku Pangeran Pati akan dijerumuskan kedalam perkawinan yang sama sekali tidak akan memberinya kebahagiaan. Apalagi memberikan kesejukan seorang ibu baginya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba saja ia berkata, “Aku akan menghubungi Ken Dedes dalam waktu singkat. Kelak aku akan mempertaruhkan pengaruh pribadiku yang masih tersisa atas keduanya, baik Permaisuri man-pun Ken Arok sendiri. Mudah-mudahan Sri Rajasa masih

mempunyai sedikit rasa segan kepadaku. Didalam persoalan yang penting, aku kira suaraku tidak akan diabaikannya, ia pasti masih memperhitungkan banyak persoalan sebelum memutuskan untuk menyingkirkan aku sama sekali.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, “Cobalah kakang Mahisa Agni. Memang akibatnya akan dapat menyimpang dari keinginan kita. Tetapi kalau kita tidak berani berbuat apa-pun maka semua jalan pasti akan tertutup bagi Tuanku Anusapati.”

Demikianlah maka didalam pembicaraan itu, mereka berkesimpulan bahwa mereka akan ikut serta mengambil peranan didalam masalah yang penting itu, masalah seorang isteri bagi Anusapati.

Selain pembicaraan yang penting maka Sumekar-pun menceriterakan pula serba sedikit tentang guru Anusapati yang baru. Meski-pun ia kemanakan Ken Umang, namun sikapnya agak berbeda. Prajurit itu masih mempunyai harga diri yang cukup baik dibandingkan dengan guru mereka yang terbunuh didalam jurang itu.

“Sukurlah,” gumam Mahisa Agni, “mudah-mudahan ia mendapatkan jalan yang lapang dihari-hari mendatang.”

“Kehadiran Witantra langsung didalam kehidupannya merupakan masalah yang dapat membantunya,” berkata Sumekar.

“Tetapi Anusapati tidak boleh keliru ini hanyalah kesimpulan. Kita sama sekali bukan setuju kumpulan orang-orang sakit hati yang akan mempergunakannya untuk tujuan tertentu. Kita harus meyakinkannya, bahwa kita hanyalah sekedar akan membantunya, memberikan keberhasilan didalam kedudukannya.” berkata Mahisa Agni. Kemudian, “Tetapi apabila ada orang lain yang mengetahui masalah ini maka akan dapat dengan sengaja berbuat demikian.Orang ini akan dapat menyebut beberapa nama yang memang dapat ditarik kedalam suatu lingkaran orang-orang sakit hati. Mungkin aku, kau, Kuda Sempana, Witantra, Mahendra dan beberapa orang-orang lain.Hal ini harus kita hindarkan, karena kita sama sekali tidak ingin berbuat demikian. Kita hanya membantu untuk mengembangkan hati Putera Mahkota dan mengembangkan Singasari kelak.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, ia-pun menyadari bahaya itu.Bahaya yang dapat menyeret mereka kedalam kesulitan. Bahkan bersama Putera Mahkota.

Ketika malam menjadi semakin dalam, maka Mahisa Agni-pun mempersilahkan tamunya untuk beristirahat. Pertemuan itu telah menuntun keduanya untuk bersikap, untuk ikut membantu perkembangan hari depan Anusapati dan Singasari.

Singasari tidak boleh berkisar dari tujuannya. Singasari tidak boleh jatuh ketangan keturunan Ken Umang yang dibakar oleh nafsu yang menyala-nyala. Nafsu ketamakan untuk diri mereka sendiri.

Di-pagi-pagi buta sebelum matahari naik kepunggung bukit Mahisa Agni mengantar tamunya sampai ke regol halaman rumahnya yang luas. Halaman rumah yang pernah menjadi istana Ratu Angabaya.

Para penjaga menjadi heran. Tamu itu datang setelah Kediri dibayangi oleh gelapnya malam, dan kini ia meninggalkan istana itu sebelum matahari terbit.

Tetapi mereka tidak dapat mencurigainya karena Mahisa Agni sendiri mengantarkannya sampai ke gerbang.

"Salamku buat seluruh isi padepokan," berkata Mahisa Agni didepan regol.

"Baiklah. Akan aku bawa slam yang akan memberikan kebanggaan bagi kami seluruh isi padepokan. Kau merupakan kebanggaan yang tiada taranya, bahwa Panawijen mendapat kehormatan melahirkan seorang anak yang kini menjadi seorang yang besar."

Mahisa Agni tersenyum didalam hati. Sumekar dapat juga bermain dengan baik. Ketika ia melambaikan tangannya, maka Sumekar-pun berpacu diatas punggung kudanya, semakin lama menjadi semakin jauh tenggelam didalam keremangan pagi.

Sepeninggal Sumekar, Mahisa Agni masih berdiri sejenak diregol halaman. Dipandanginya para penjaga yang masih berdiri tegak ditempatnya. Tanpa ditanya oleh seorang-pun Mahisa Agni berkata, "Aku dilahirkan di Panawijen. Sehingga bagiku Panawijen merupakan kenangan yang menyenangkan dimasa kanak-anak."

Para pengawalnya tidak menjawab. Sejenak, mereka berpandangan, namun kemudian mereka mengangguk-anggukkan kepala. Sedang Mahisa Agni masih terus berkata, "Ia masih tetap hidup sebagai seorang cantrik."

Para pengawal itu-pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Siapakah diantara kalian yang datang dari padepokan para Pendeta?"

Para pengawal itu tidak menjawab, lalu Mahisa Agni-pun berkata terus, "Aku adalah keturunan Pendeta."

Ketika Mahisa Agni kemudian masuk ke dalam istana, maka para pengawalnya berdesis, "Pantas kalau tuanku Mahisa Agni keturunan Pendeta. Sikap kependetaannya masih ada, ada padanya disamping sifat-sifatnya sebagai seorang ksatria. Ia tidak menggunakan kekuasaannya yang ada padanya. Ia seorang pemurah dan penuh dengan belas kasihan. Bukan seorang yang pendendam dan pemarah."

Demikianlah maka Sumekar-pun kemudian berpacu kembali ke Singasari. Setelah menyimpm kudanya dipadepokannya, maka ia-pun kemudian beristirahat semalam menikmati hidup dipadepokan. Terasa alangkah tenangnya hidup diantara orang-orang yang berpikir sederhana jauh dari kepentingan diri sendiri.Orang-orang yang berhati terbuka tanpa menyimpan dendam dan kebencian dengan yang lain.

"Sebenarnya lebih senang hidup disini, berkata Sumekar-pun kepada diri sendiri, "kalau tidak ada kepentingan yang lebih besar dan kepentingan diriku sendiri aku sama sekali tidak ingin kembali keisiana. Tempat yang penuh dengan bayang-bayang yang semu. Wajah-wajah yang membayangkan sikap yang lain dari perasaan yang disembunyikan didalam dada. Senyum yang sekedar menghias bibir yang kemudian mengumpat-umpat. Dan segala jenis

kepalsuan yang lain.”

Tetapi Sumekar harus kembali keistana Singasari.

Dengan pakaian yang kusut oleh debu dan keringat yang membasahi kening dan punggung ia memasuki gerbang istana dibagian belakang sambil menjinjing sebungkus pakaiannya yang sederhana. Seorang pengawal yang melihatnya dipintu gerbang bertanya, “He juru taman. Dari mana kau?”

“Aku mendapat waktu untuk beristirahat dipadukuhan. Selama sepekan.”

“Jadi kau baru kembali dari waktu-waktu istirahatmu?”

“Ya.”

“Dan kau menjadi semakin hitam seperti terbakar dan menjadi semakin kurus?”

“Ternyata di padukuhanku sedang dilanda oleh paceklik panjang. Banyak tanaman yang tidak tumbuh sewajarnya. Dan bahkan ada orang yang menabur sampai tiga kali tetapi yang tumbuh adalah batang ilalang.”

“He bagaimana mungkin?”

“Kekurangan air dan hama bilalang yang dahsyat, apalagi tikus-tikus yang memusnakan benih yang sedang ditabur itu.”

“Dan kau dengan tergesa-gesa kembali sebelum masa istirahat yang kau mohon itu habis?”

“Aku mempegunakannya seluruhnya.“

Prajurit pengawal itu tidak bertanya lagi. Dibiarkannya saja Sumekar melalui regol halaman. Seorang pengawal yang lain yang berdiri didalam memandangnya dengan kening yang berkerut-merut. Tetapi ia tidak bertanya sesuatu.

Demikianlah maka kehadiran Sumekar kembali telah menumbuhkan debar didada Putera Mahkota. Sehari kemudian barulah ia mendengar dari Sumekar hasil pembicaraannya dengan Mahisa Agni meski-pun tidak seluruhnya dikatakan terutama yang menyangkut Witantra. Sumekar berkata, “Tuanku Putera Mahkota tidak usah mencemaskannya. Menurut kakang Mahisa Agni, Witantra dapat dipercaya sepenuhnya. Meski-pun demikian kita tidak boleh kehilangan sikap.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Aku mengerti paman.”

Tetapi Sumekar tidak mengatakan tentang sebuah pembicaraan mengenai kemungkinan Putera Mahkota untuk segera mendapatkan seorang isteri. Seandainya Anusapati boleh mendengarnya, biarlah Mahisa Agni sendiri yang mengatakannya kepadanya.

Dihari-hari berikutnya, kehidupan di istana Singasari berjalan seperti sediakala. Latihan-latihan yang sering dilakukkan oleh Anusapati bersama Tohjaya. Gurunya yang baru ternyata berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membuat kedua muridnya menjadi anak-anak muda yang berilmu didalam olah kanuragan.Bukan sekedar berloncat-loncatan seperti tupai yang tidak mengerti arti gerakannya sendiri.

Tetapi disamping latihan-latihan itu Anusapati sendiri menjadi semakin sering pula keluar dari istana. Kini ia medapat teman berlatih yang baru. Ternyata Witantra sering juga hadir didalam latihan-latihan yang diadakan didalam jurang yang dalam itu.

Ilmu Anusapati ternyata berkembang dengan suburnya.Semakin lama menjadi semakin matang, seperti juga jiwanya yang menjadi semakin matang pula.

Tetapi kehidupannya di istana Singasari hampir tidak mengalami perubahan. Ia masih tetap merasa sepi. Kadang-kadang saja ia menghadap ibunya dan bertemu dengan saudara-saudaranya seibu.Dengan saudaranya yang lahir dari Ken Umang, Anusapati memang tidak begitu sering bertemu. Apalagi dengan penuh kesadaran Ken Arok menganggap hahwa mereka tidak mempunyai sangkutan darah sama sekali. Anusapati lahir dari Ken Dedes karena titisan darah Akuwu Tunggul Ametung, sedang Tohjaya dan adik-adiknya yang lahir dari Ken Umang adalah anak-anaknya.

Bahkan saudara1 seibunya-pun hampir tidak menghiraukannya lagi, selain adiknya yang tertua Mahisa-wongateleng. Kadang-kadang adiknya yang juga sudah meningkat dewasa itu datang kepadanya.Tetapi itu-pun jarang sekali dilakukannya.

Dengan iramanya sendiri istana Singasari meloncat dari hari kehari.Demikian pula setiap umur dari orang-orang yang ada didalamnya. Sri Rajasa, Ken Dedes, Ken Umang, Anusapati, Tohjaya, adik-adiknya dan semua orang. Yang tua menjadi semakin tua, yang kecil meningkat semakin besar. Demikian pula Anusapati telah menjadi, seorang yang dewasa sepenuh. Bahkan adiknya Mahisa-wongateleng-pun telah menjadi seorang anak muda yang tegap.

“Kakanda Putera Mahkota,” bertanya Mahisa-wongateleng pada suatu hari kepada Anusapati, “sudah lama aku menyimpan pertanyaan ini. Sebenarnya aku takut menyampaikannya kepada kakanda Putera Mahkota. Tetapi aku-pun tidak tahan menyimpannya saja didalam hati.” Mahisa-wongateleng berhenti sejenak. Dipandanginya wajah Anusapati yang sedikit berubah.

“Apa yang akan kau tanyakan adinda Mahisa-wongateleng?”

“Aku melihat sesuatu yang lain pada kakanda. Aku tahu bahwa kakanda adalah Putera Sulung dari kedua ibunda, sehingga kakanda diangkat menjadi Putera Mahkota seperti kakanda terima. Tetapi aku tidak tahu, kenapa justru hubungan yang paling akrab dengan ayahand Sri Rajasa bukannya kakanda Putera Mahkota, tetapi jusrtu kakanda Tohjaya.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.Katanya, “Jangan kita bicarakan masalah ini. Kau tahu bawa aku tidak akan dapat memberikan jawaban.”

Mahisa-wongateleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih berkata, “Kakanda Anusapati. Kita adalah saudara seibu. Bagaimana-pun juga terasa dihatiku, bahwa ibunda Ken Dedes seharusnya mempunyai kedudukan yang lebih haik dari ibunda Ken Umang, karena ibunda Ken Dedes adalah Permaisuri ayahanda Sri Rajasa. Tetapi didalam hubungan sehari-hari rasa-rasanya ibunda Ken Umang mendapat tempat yang lebih dekat dihati ayahanda Sri Rajasa. Apakah kakanda Anusapati yang lebih tua dari padaku dapat

mengatakannya?“

Anusapati menggelengkan kepalanya, “Tidak adinda. Aku tidak tahu.“

“Kenapa bukan ibunda Ken Umang sajalah yang semula diangkat menjadi Permaisuri, kalau memang ayahanda Sri Rajasa lebih mapan beristerikan ibunda Ken Umang?“

Putera Mahkota itu-pun hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan ia bertanya, “Apakah kau merasakan perbedaan itu?“

“Tentu kakanda. Bagi kami sehari-hari perbedaan itu tidak begitu terasa. Tetapi setiap kali aku mendapatkan nasehat, petunjuk dan petuah ibunda Permaisuri terasa bahwa ada sesuatu tersembunyi didalam hatinya. Semula aku tidak merasakannya, seperti adik-adik kita sekarang yang masih terlampau muda. Tetapi bagiku, semakin aku menjadi dewasa, aku merasakannya, bahwa ibunda Permaisuri agaknya memang menahan hati.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya, “Kaulah yang seharusnya lebih banyak mengetahui daripada aku. Karena sikap ayahanda terhadapku, aku benar-benar seorang yang terasing didalam istana yang ramai ini. Apakah kau dapat mengerti?“

“Itulah yang aku tanyakan sejak semula. Kenapa kakanda menjadi terasing, terutama dari ayahanda Sri Rajasa?“

Anusapati mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Aku juga bertanya seperti itu adinda Mahisa-wonga-teleng. Aku juga selalu bertanya kesalahan apakah yang telah aku lakukan sejak aku masih terlampau muda.Bukankah sikap itu sudah berjalan bertahun-tahun. Semakin lama semakin nyata. Semakin aku bertambah dewasa, sikap ayahanda Sri Rajasa menjadi semakin jelas, bahkan hampir tidak tertahankan lagi sehingga semua hamba istana aku kira menyimpan pertanyaan seperti itu pula.”

“Apakah kakanda pernah bertanya kepada ibunda Pemaisuri?“

“ Aku pernah bertanya. Tetapi pertanyaan itu membuat ibunda semakin muram dan bersedih.Ketika aku agak memaksa ibunda menangis. Karena itu aku tidak menanyakannya lagi. Aku tidak mau membuat ibunda Permaisuri semakin bersedih.“

Mahisa-wonga-teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang keaadaanku agak lebih baik dari kakanda Anusapati. Aku dan adik-adikku dari kedua ibunda dapr berhubungan lebih rapat dengan ayahanda Sri Rajasa. Tetapi tidak dapat membiarkan suasanan yang tidak seimbang itu menjadi berkepanjangan. Aku masih juga memikirkan ibuku sendiri. Ibunda Permaisuri yang berada dalam suasanan jauh berbeda dengan Ibunda Ken Umang.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku-pun tidak begitu rapat dengan ibunda Permaisuri. Aku tidak begitu rapat dengan setiap orang didalam istana ini. Mudah-mudahan kau dapat selalu membuat hati ibunda agak sejuk. Ajaklah adik-adikmu seibu untuk berbuat demikian.”

“Aku akan mencoba kakanda. Tetapi adik-adik kita yang masih sangat muda itu masih belum dapat membedakan, apa yang baik bagi ibunda Permaisuri dan apa yang justru membuatnya bersedih.“

“Itu juga bukan salah mereka. Mereka masih terlampau muda.“

Mahisa-wonga-teleng mengangguk-anggukan kepalanya. Namun tiba-tiba ia berkata, “Tetapi bagaimana dengan ilmu bela diri yang kakanda pelajari dari guru yang sama dengan kakanda Tohjaya itu?”

Anusapati mengerurtkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Baik. Semuanya berjalan dengan baik.”

“Aku juga mendapat seorang guru yang lain. Aku harus berlatih bersama adinda Apanji Saprang, adinda Panji Sudatu, dan adinda Agaibaya sudah harus selalu mengikutinya pula, meski-pun belum sepenuhnya. Mungkin ia kelak harus berlatih bersama adinda Wregola, dari seorang guru yang lain pula.“

Anusapati tidak segera menyahut. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia mencoba membayangkan, bagaimana adik-adiknya itu berlatih bersama-sama. Adik-adiknya yang lahir dari dua orang ibu. Agaknya Sri Rajasa memang ingin memmbuat anak-anaknya merasa satu sebagai saudara kandung.

Namun ternyata Sri Rajasa tidak berhasil.Mahisa-wonga-teleng yang sudah meningkat dewasa itu segera merasakan perbedaan sikap. Meski-pun bukan atas anak-anaknya yang lahir dari dua orang ibu. tetapi justru atas ibu mereka masing-masing.

“Adinda Mahisa-wonga-teleng,” berkata Anusapati selanjutnya, “ternyata bahwa kau mempunyai kesempatan yang berbeda dari aku. Karena itu, pergunakanlah kesempatanmu itu sebaik-baiknya. Kalau bukan aku, kau adalah putera yang wajib menjunjung nama ibu kita dan keluarga kita semuanya. Kau tidak boleh kalah dari Tohjaya. Aku tidak tahu nasib apakah yang besok atau lusa akan menerkam aku. Jika nasibku terlampau jelek adinda, maka kau adalah anak tertua diantara adik-adikmu.“

“ Kenapa kakanda Anusapati berkata demikian?”

“Kau sendiri dapat melihat, bagaimana aku semakin lama menjadi semakin terasing di istana ini, meski-pun aku seorang Putera Mahkota. Kalau ada usaha menggeser tahta pada keturunan Ken Umang, maka aku benar-benar tidak akan rela. Karena itu, seandainya pada suatu saat jatuh keputusan ayahanda untuk benar-benar menyingkirkan aku karena kesalahan yang tidak aku ketahui, maka kau adalah Putera Mahkota. Kau dan bukan Tohjaya.“

“Kita tidak dapat menentukan kakanda.“

“Memang. Hanya ayahandalah yang dapat menentukan.Tetapi ayahanda tidak akan dapat meninggalkan tata kesopanan kerajaan. Karena itu kita harus meyakinkan diri, bahwa takhta kerajaan Kediri adalah untuk keturunan Sri Rajasa yang lahir dari Permaisurinya. Bukan orang lain. Putera pertama adalah aku. Tetapi agaknya aku sangat tidak disukai oleh ayahanda Sri Rajasa. Maka kalau bukan aku, kaulah yang harus menjadi Putera Mahkota karena kau adalah Putera Permaisuri.”

Mahisa-wonga-teleng tidak menyahut. Sebenarnya ia sama sekali tidak pernah menginginkan jabatan apa-pun didalam istana Singasari. Tetapi kata-kata Anusapati itu agaknya telah menyentuh hatinya. Keturunan Ken Dedes sebagai seorang Permaisurilah yang pantas untuk mewarisi tahta. Bukan orang lain meski-pun ia putera Sri Rajasa pula.

Tanpa disadarinya, jarak antara Mahisa-wonga-teleng dan Tohjaya serasa menjadi semakin jauh. Demikian juga dengan putera-putera Sri Rajasa yang lain.Serasa jarak yang terbentang diantara mereka menjadi semakin lebar dan dalam.

Namun Anusapati masih berkata, “Tetapi kau jangan ditelan oleh perasaanmu senhingga kau kehilangan pengamatan diri. Berlakulah seperti biasa. Bersikaplah baik terhadap saudara-saudaramu meski-pun yang lahir dari ibu Ken Umang.”

Mahisa-wonga-teleng menangguk-anggukkan kepalanya. Ia sadar sepenuhnya, apakah yang akan dihadapinya kini.

“Kalau kan memang sudah mendapat seorang guru adinda, maka belatihlah dengan tekun. Kau akan mencapai suatu tingkat yang pantas bagi Putera Maghkota seorang raja yang besar.“

“Apakah kakanda Anusapati ingin melihat bagaimana kami berlatih?”

“Apakah aku diperkenankan?”

“Kakanda Tohjaya sering juga melihat.”

“Keadaan kami, maksudku aku dan adinda Tohjaya sangat berbeda.”

“Kalau kakanda Anusapati ingin melihat, biarlah aku menjemput kakanda di bangsal ini.”

“Apakah saat kita berlatih tidak bersamaan?”

“Tentu ada saat-saat yang tidak bersamaan, karena kanda Tohjaya pernah juga menyaksikan latihan itu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Baiklah.Aku akan mencari kesempatan untuk menyaksikannya.”

“Kalau pada suatu saat kakanda Tohjaya ada diarena latihan kami, maka aku akan menjemput kakanda Anusapati.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berkata, “Aku akan sangat berterima kasih atas perhatianmu adinda. Tetapi hal itu pasti tidak akan menguntungkan kau sendiri. Kalau kau terlampau sering dalang kepadaku, maka pada suntu saat kau akan terpercik oleh kesalahanku yang tidak aku ketahui itu, sehingga mungkin sekali ayahanda Sri Rajasa-pun akan menghukummu seperti aku. Terasing di dalam keributan istana.”

Muhisa wonga-teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi, sebelum ia menjawab Anusapati sudah mendahuluinya, “Mungkin kau tidak berkeberatan. Tetapi kau harus melindungi nama baik ibunda Permaisuri dan adik-kita. Kau tahu maksudku!”

“Ya, aku tahu kakanda. Tetapi kalau hanya sekali atau dua kali, aku kira tidak akan ada dugaan yang tidak baik atas kita.”

Anusapati, mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasai terharu juga melihat sikap adiknya. Ternyata ikatan yang membelit dihati mereka karena mereka dilahirkan dari ibu yang sama cukup kuat untuk merangkai perasaan kedua saudara seibu itu. Apalagi mereka berdua merasa, bahwa mereka adalah anak yang seayah pula.

Demikianlah, maka pada suatu saat ketika Anusapati sedang tidak berlatih bersama guru dan adiknya, tiba-tiba Mahis-wonga-teleng berlari-lari kebangsalnya. Belum lagi ia sampai ditangga, anak muda itu sudah berkata, “Buknnkah kakanda tidak berlatih saat ini. Kakanda Tohjaya juga sudah berada diarena latihan kami.”

“Ya. kami memang tidak berlatih disaat ini. Kami akan berlatih senja nanti.”

“Marilah Kakanda menyaksikan lalihan kami.Kakanda Anusapati akan dapat memberikan banyak petunjuk.”

“Ah kau sangka aku mempunyai kelebihan darimu?“

“Tentu, Kakang Tohjaya ternyata juga mempunyai banyak kelebihan dari kami”

Anusapati mengerutkan keningnya. Dipandanginya Mahisa-wonga-teleng sejenak. Namun hatinya masih disaput oleh keragu-raguan. Apakah ia juga boleh masuk keluar arena yang dipergunakan oleh Mahisa-wonga-teleng untuk berlatih.

“Marilah kakanda Anusapati,“ ajak Mahisa-wonga-teleng mendesak.

“Aku menjadi ragu-ragu,” jawab Anusapati.

“Kakanda selalu ragu-ragu. Kenapa kakanda Tohjaya tidak ragu-ragu? Justru kakanda Tohjaya berbuat lebih hanyak dari pelatihku.”

“Apa yang sudah dilakukan?”

“Marilah.”

Anusapai, tidak membantah lagi, ketika Mahisa-wonga-teleng menarik tangannya. Ketika ia berjalan terseret-seret mengikuti tarikan adiknya ia melihat seorang juru taman muncul di halaman. Juru taman itu adalah Sumekar.

“Tunggu. Tunggu sebentar adinda.“ minta Anusapati.

“Apalagi yang harus ditunggu, latihan itu harus segera dimulai.”

“Aku akan menemui juru taman itu.Aku sudah terlanjur menyuruhnya datang. Aku ingin memindahkan batang Soka Merah itu kesudut.”

Mahisa-wonga-teleng mengerutkan keningnya.Tetapi dilepaskannya Anusapati yang kemudian menemui Sumekar.

Sumekar mengangguk dalam-dalam sambil bertanya, “Apakah tuanku akan pergi bersama tuanku Mahisa-wonga-teleng?”

“Ya. Pindahkan pohon Soka merah itu kesudut,“ namun kemudian Anusapati berbisik, “adinda Mahisa-wonga-teleng minta aku melihat latihannya bersama adik-adik yang lain. Adinda Tohjaya sudah lebih dahulu disana.”

“Kenapa tuanku pergi pula kesana?“ bertanya Sumekar.

“Aku tidak dapat menolak, adinda Mahisa-wonga-teleng menarikku.”

“Baiklah tuanku. Seandainya tuanku harus pergi juga tuanku harus berhati-hati. Tuanku harus menahan hati seandanya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan justru karena tuanku Tohjaya ada disana.”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Ingat, peranan tuan adalah peranan yang berat, didalam lakon ini Tuanku harus selalu menyadari. Justru untuk tuanku dimasa depan.”

“Baiklah paman.”

“Ingat akan keadaan tuanku. Jika demikian, tuanku tidak akan terdorong dalam suatu tindakan yang tidak mengntungkan.”

Anusapati-pun kemudian meninggalkan Sumekar yang berdiri termangu-mangu. Bersama Mahisa-wonga-teleng. Anusapati berjalan tergesa-gesa menuju ke longkangan dalam di belakang bangsal Tuanku Sri Rajasa, diatas tanah yang telah dilaburi dengan pasir yang tebal.

Ketika Mahisa-wonga-teleng memasuki pintu samping yang langsung sampai, kelongkangan dalam semua orang berpaling kepadanya. Pelatihnya dengan serta merta berkata, “Kami disini tinggal menunggu tuanku Mahisa-wonga-teleng.”

Namun Tohjaya yang hadir juga disitu menyambung, “Nah ternyata kakanda Anusapati juga berkenan hadir didalam latihan ini.”

Longkangan itu menjadi hening sejenak. Semua orang memandang Anusapati yang masih berdiri didepan pintu regol samping itu. Namun yang menyahut adalah Mahisa-wonga-teleng “ Akulah yang telah menjemputnya. Aku mengajak

kakanda Putera Mahkota untuk memberikan pendapatnya tentang kami adik-adiknya."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Kepalanya-pun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, "Ya. Memang sebaiknya kau minta kakanda Anusapati untuk menyaksikan latihan ini. Kakanda Anusapati pasti akan dapat memberikan pendapatnya."

"Kakanda benar," sahut Mahisa-wonga-teleng, "kami memang ingin mendapatkan beberapa petunjuk, selain dari kakanda Tohjaya, juga dari kakanda Anusapati."

Tohjaya berpaling sejenak. Dipandanginya wajah Anusapati yang dipenuhi oleh kebimbangan. Namun kemudian ia tersenyum dan mempersilahkan Anusapati, "Marilah kakanda Pangeran Pati. Latihan bagi adik-adik kita akan segera dimulai."

Anusapati-pun kemudian melangkah mendekati Tohjaya dan kemudian duduk disampingnya, diatas sebuah tikar yang tebal.

Sejenak kemudian maka Mahisa-wonga-teleng-pun telah siap pula bersama adik-adiknya, putera dari kedua isteri Sri Rajasa. Agnibaya yang masih terlampau muda, masih belum mengikuti latihan itu sepenuhnya.

Tohjaya dan Anusapati yang duduk di pinggir arena itu segera terikat pada latihan-latihan yang diberikan oleh seorang guru, juga seorang perwira pengawal kepada adik-adiknya itu. Setiap kali Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebagai seorang vang berilmu tinggi Anusapati segera dapat melihat, betapa jauh adik-adiknya sudah menerima ilmu tata bela diri.

"Ternyata Mahisa-wonga-teleng mempunyai kemampuan yang cukup. Kalau ia mengikuti latihan-latihan yang lebih khusus, ia akan dapat menjadi seorang anak muda yang perkasa," Berkata Anusapati didalam hatinya. Secara umum ia tiba-tiba mengambil kesimpulan bahwa keturunan Ken Dedes agak lebih baik dari keturunan Ken Umang didalam dasar kemampuan menerima pendidikan dan pengetahuan olah kanu ragan.

Tanpa disadari Anusapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya, ia pernah mendengar bahwa ayahanda ibunda Permaisuri selain seorang Pendeta, adalah seorang guru yang memumpuni, yang telah menurunkan ilmunya kepada murid tunggalnya Mnhisa Agni. sehingga darah keturunan kakeknya itu ada pula pada cucu-cucunya.

Begitu asyik Anusapati menyaksikan latihan itu, sehingga ia tidak merasa bahwa Tohjaya telah memperhatikannya. Bahkan ia tidak menyadari sama sekali bahwa Tohjaya memandangnya dengan tatapan mata yang aneh. Ia baru berpaling ketika ia mendengar Tohjaya bertanya, "Kenapa kakanda mengangguk-angguk?"

Anusapati agak terkejut mendengar pertanyaan itu. Bukan saja karena Tohjaya tiba-tiba saja bertanya, tetapi juga isi pertanyaannya. Karena itu untuk sesaat Anusapati tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

Karena Anusapati tidak segera menjawab, maka Tohjaya mendesaknya, “Kenapa kakanda Anusapati mengangguk-nngguk?“

Anusapati menarik nafas. Kemudian jawabnya, “Aku senang sekali melihat adik-adik kita cepat sekali maju. Aku belum pernah menyaksikan mereka berlatih dengan sungguh-sungguh. Tetapi kini aku melihat mereka telah agak jauh mendalami olah kanuragan.“

Tohjaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menyahut lagi. Kini perhatiannya kembali kepada adik-adiknya yang sedang berlatih itu. Mereka harus menirukan beberapa unsur gerak dari gurunya. Gerak-gerak dasar ilmu tata beli diri yang mapan.

Namun selagi mereka asyik berlatih, tiba-tiba mereka terhenti ketika mereka mendengar Tohjaya tiba-tiba berteriak, “Tidak. Tidak begitu. Kau selalu membuat kesalahan serupa adinda Sudatu. Juga adinda Mahisa-wonga-teleng, tidak pernah memahami tata gerak yang dilakukannya.“

Anusapati mengerutkan keningnya, ketika ia melihat Tohjaya kemudian berdiri dan melangkah kearena. Seperti guru adikrnya, Tohjaya mulai memberikan contoh sambil berkata, “Begini seharusnya. Lihat. Untuk memberikan tekanan pada ujung tangan kanan harus meletakkan berat tubuh kalian kearah gerak tangan kalian. Tetapi kalian tidak boleh melepaskan keseimbangan apabila tangan kalian tidak menemui sasaran. Kalian tidak harus meloncat maju selangkah penuh. Justru karena kalian terlepas dari sandaran kaki kalian pada tanah, maka kalian tidak dapat memberikan dorongan kekuatan sepenuhnya. Apalagi apabila kelak kalian mempelajari ilmu olah kanuragan yang bersumber pada tenaga cadangan yang sekarang tidak kalian kenal maka kalian akan mengalami banyak kesulitan.“

Mahisa-wonga-teleng dan adik-adiknya yang sedang berlatih berdiri menepi sejenak. Mereka menyaksikan Tohjaya memberikan beberapa contoh kepada mereka.

“Nah, apakah kalian melihat kesalahan kalian? Didalam perkelahian yang sesungguknya, kalian harus berusaha agar jarak diantara kalian dan musuh kalian tidak terlampau jauh. Apakah kalian mengrti? Dan kalian harus sadar sepenuhnya di dalam perkelahian yang demikian unsur ketrampilan gerak memegang peranan yang penting disamping kekuatan dan penguasaan gerak-gerak dasar dari ilmu kalian.“

Adik-adik Tohjaya itu mengangguk-anggukkan kepalanya, bahkan guru mereka-pun mengangguk-anggukkan pula. Namun Anusapati segera dapat menangkap siratan perasaan perwira pengawal itu. Ia sebenarnya tidak senang

melihat sikap Tohjaya. Tetapi karena ia sadar, bahwa Tohjaya adalah putera terdekat dari tuanku Sri Rajasa maka pengawal itu sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa, meski-pun dengan demikian Tohjaya sudah mengganggu usahanya melatih putera-putera Sri Rajasa menurut caranya.

“Sekarang,“ berkata Tohjaya kemudian, “coba kalian ulangi lagi. Lalu katanya kepada pelatih adik-adiknya itu, “Ulangilah. Anak-anak itu memang harus mendapat latihan yang agak berat supaya sepadan dengan keadaan mereka. Sebagai putera Sri Rajasa, mereka harus menjadi anak-anak yang kuat dan cekatan.”

Betapa-pun beratnya, namun perwira pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya sambil menjawab, “Baiklah tuanku.”

Dengan demikian maka latihan-latihan itu-pun mulai diulangi kembali. Adik-adik Tohjaya harus mengulangi unsur-unsur gerak yang sedang mereka pelajari.

Tetapi agaknya Tohjaya tidak juga menjadi puas. Meski-pun demikian ia berkata, “Baiklah. Tetapi kalian harus selalu mengulangi latihan-latihan yang sudah kalian dapat. Sekarang kalian dapat meneruskan latihan ini, meski-pun latihan ini sama sekali tidak memuaskan. Kalian harus belajar bersungguh-sungguh. Kalau kalian malas, maka kalian tidak akan dapat menguasai ilmu kalian dengan baik.“ tanpa sesadarnya ia berpaling kepada Anusapati, seakan-akan memberikan contoh kepada adiknya bahwa apabila mereka tidak beratih dengan sungguh, maka mereka tidak akan menjadi lebih baik dari Arusupati.

Adik-adiknya hanya memandanginya dengan kerur-merut di keningnya.Bahkan pelatihnya-pun hanya berdiri saja termangu-mangu.

“Teruskan, teruskan,“ berkata Tohjaya kemudian.

“Baiklah tuanku,“ jawab pelatih Mahisa-wonga-teleng itu.

Mereka-pun kemudian melanjutkan latihan mereka. Mereka mulai diajari menyusun gerak-gerak yang lebih sulit.Gerak-gerak rangkap dan gerak-gerak dasar yang sudah mereka sadari.

“Didalam perkelahian yang sebenarnya,“ berkata pelatihnya, “jarang sekali tuanku mempergunakan unsur gerak murni dari tata gerak dasar. Tuanku pasti harus menggabungkan setiap unsur tata gerak dengan unsur ynng lain untuk menanggapi keadaan. Setiap keadaan harus ditanggapi dengan gerak rangkap yang khusus. Apakah hal ini dapat tuanku mnngerti?“

Mahisa-wonga-teleng dan adik-adiknya mengangguk-anggukkan keplanya.

“Sudah beberapa kali tuanku mencobanya. Marilah kita sekarang mencobanya pula.“

“Apakah mereka harus berlatih berpasangan?“ bertanya Tohjaya.

“Hamba tuanku,” jawab perwira itu.

“Baiklah. Aku ingin melihat latihan itu.“

Sejenak kemudian maka putera-putera Sri Rajasa itu telah menyiapkan diri. Mahisa-wonga-teleng, Saprang dan Sudatu. Agnijaya justru hanya berdiri saja di tepi arena.

“Tuanku Mahisa-wonga-teleng akan berlatih bersama tuanku Panji Saprang, Tuanku Panji Sudatu akan berlatih bersama hamba.“

Demikianlah maka dua pasang lingkaran latihan itu-pun segera dimulai. Pasangan Sudatu dan pelatihnya sama sekali tidak menarik perhatian karena garunya selalu menyesuaikan dirinya. Yang menerik perhatian adalah latihan yang dilakukan oleh kedua adiknya yang lain.

Mahisa-wonga-teleng Mahisa-wonga-teleng dan Panji Saprang berusaha berlatih sebaik-baiknya. Kadang-kadang meraka terlibat dalam sikap yang keras. Namun meski-pun gurunya sendiri sedang melayani Panji Sudatu, tetapi ia masih juga sempat mengawasi latihan yang dilakukan oleh kedua muridnya yang lain, sehingga kadang-kadang pelatihnya harus bergerak menyesuaikan diri dengan lawan latihannya sambil berbicara keras-keras untuk mengekang latihan Mahisa-wonga-teleng dan Panji Saprang.

Anusapati menyaksikan latihan itu sambil mengangguk-angguk pula. Kedua adiknya. Mahisa-wonga-teleng dan Punji Saprang memang sangat menarik perhatian. Ternyata keduannya mempunyai bekal yang cukup baik, sehingga pada tataran yang masih rendah, keduanya sudah menunjukkan beberapa sikap yang mengagumkan. Lincah dan kuat. Kadang-kadang meski-pun tidak disadari, kedua menurjukkan tata gerak yang mengejutkan.

“Mudah-mudahan mereka mendapat kesempatan seterusnya,“ berkata Anusapati didalam hatinya, “mudah-mudahan mereka tidak mengalami nasib seperti aku. Jika demikian maka keduanya pasti akan sangat terhambat.“

Dengan bangga Anusapati menyaksikan latihan itu berlangsung terus. Sekali-sekali ia mencoba untuk melihat adiknya yang lain, panji Sudatu. Seperti yang lain, maka Sudatu juga dapat diharapkan untuk menjadi seorang yang perkasa kelak. Bahkan mungkin lebih baik dari Tohjaya apabila ia berlatih terus dan tekun.

“Bukan saja anak-anak itu mempunyai bekal yang baik tetapi agaknya gurunya-pun cukup baik. Caranya membimbing murid-muridnya tidak dilakukan tanpa perhitungan seperti guruku yang telah meninggal itu. justru karena ia bersikap berat sebelah.“

Anusapari yang sedang berangan-angan itu tiba-tiba terkejut. Tiba-tiba saja Tohjaya berdiri sambil berkata, “Berhenti. Berhenti dahulu!”

**Jilid 63**

MEREKA yang berlatih-pun segera berhenti. Dengan herannya perwira pengawal yang sedang berlatih bersama muridnya itu-pun memandang Tohjaya yang memasuki arena.




“Kalian terlampau bernafsu,“ berkata Tohjaya kepada Mahisa-wong ateleng dan Panji Saprang. “Seharusnya kalian tidak boleh berbuat sekehendak hati. Apakah gunanya unsur-unsur gerak yang pernah kau pelajari kalau tidak pernah terbayang didalam tata gerak. Kalian tidak sedang berlatih berdasarkan ilmu yang kalian pelajari. Tetapi kalian sekedar berkelahi dengan kasarnya. Memukul, menyepak dan menghantam tanpa perhitungan. Kalau lawan kalian memiliki ketenangan, kalian akan segara dihancurkannya.”

Mahisa-wonga-teleng dan Panji Saprang mendengarkannya sambil mengangguk-angguk.

“Mungkin kalian tidak merasa. Tetapi kami yang menyaksikan dapat melihat kesalahan itu, kecuali mereka yang sama sekali tidak mampu menilai tata gerak sama sekali.”

Kedua adik-adiknya mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk.

“Coba, marilah, aku beri kalian contoh. Mahisa-wonga-teleng, cobalah, kita bermain sebentar.”

Mahisa-wonga-teleng mengerutkan keningnya. Ia menjadi ragu-ragu. Dengan demikian maka sejenak ia hanya berdiri saja termangu-mangu.

“Marilah. Kenapa kau ragu-ragu. Aku ingin menunjukkan bahwa kau telah membuat banyak kesalahan.“

Mahisa-wonga-teleng masih juga ragu-ragu. Sejenak kemudian ia berpaling kepada gurunya, seolah-olah ia minta pertimbangan, apakah ia diperkenankan memenuhi ajakan Tohjaya.

Gurunya-pun menjadi bimbang. Ia tidak dapat menolak, tetapi sebenarnya ia agak berkeberatan.

“Marilah. Kenapa kau ragu-ragu.“ lalu Tohjaya berpaling kepada perwira pelatih adik-adiknya itu, “bukankah kau tidak berkeberatan?”

Pelatih itu menjadi bingung sejenak. Namun kemudian dengan berat ia terpaksa menganggukkan kepalanya, meski-pun ia kemudian berkata, “Tetapi tuanku Mahisa-wonga-teleng masih sangat rawan tuanku.”

“Aku sudah tahu. Justru karena itu aku ingin menunjukkan kelemahan-kelemahannya. Dan jangan cemas, aku dapat menyesuaikan diriku menghadapi anak-anak yang baru mulai.”

Karena gurunya tidak berkeberatan, Mahisa-wonga-teleng-pun kemudian maju mendekati kakandanya. Sejenak kemudian mereka-pun segera bersiap untuk melakukan latihan.

“Nah, mulailah,“ berkata Tohjaya, “aku akan menyesuaikan diriku. Dan aku akan menunjukkan kelemahan-kelemahanmu. Mulailah. Bersungguh-

sungguhlah supaya tampak pula, kesalahan-kesalahan yang kau lakukan.”

Mahisa-wonga-teleng menjadi ragu-ragu sejenak.

“Ya, mulailah. Jangan takut. Bersungguh-sungguhlah.“

Sejenak kemudian Mahisa-wonga-teleng melangkah semakin dekat. Dengan ragu-ragu ia-pun kemudian mulai menyerang. Tetapi serangannya sama sekali tidak bertenaga.

Tohjaya mengelakkan serangan itu sambil berkata, “Kau masih saja ragu-ragu. Jangan kau kekang tenagamu. Lepaskan serangan seperti kau berkelahi bersungguh-sungguh. Jika tidak demikian, aku tidak akan dapat menilai tata gerakmu yang salah.”

Mahisa-wonga-teleng menjadi semakin berani. Geraknya menjadi semakin cepat dan tangkas. Namun Tohjaya dapat mengelakkannya dengan lincahnya pula.

Sejenak kemudian latihan itu-pun menjadi semakin cepat. Ternyata Mahisa-wonga-teleng cukup berhati-hati menghadapi kakaknya. Tanpa disangka-sangka oleh Tohjaya, maka serangannya menjadi semakin cepat.

“Anak gila,“ pikir Tohjaya.Dan Tohjaya-pun kemudian ingin segera menunjukkan kelebihannya. Tiba-tiba ia tidak saja mengelakkan serangan adiknya. Ia ingin membuktikan bahwa ketenangannya akan segera dapat menguasai tata gerak Mahisa-wonga-teleng yang dianggapnya tergesa-gesa tanpa pengekangan diri.

Tetapi dadanya berdesir, ketika serangannya yang pertama sama sekali tidak berhasil menyentuh lawannya. Ternyata Mahisa-wonga-teleng, meski-pun lebih muda dari Tohjaya, tetapi bentuk tubuhnya agak lebih meyakinkan.

Karena itu, maka Tohjaya-pun segera mengulangi serangannya. Dengan cepat ia merendahkan dirinya. Sebuah kakinya menyapu kaki Mahisa-wonga-teleng yang baru saja berjejak diatas tanah karena loncatannya menghindari serangan Tohjaya yang gagal.

Namun sekali lagi Tohjaya kecewa dan bahkan terkejut ketika dengan lincahnya pula Mahisa-wonga-teleng melenting surut beberapa langkah.

“Gila,“ Tohjaya menggeram didalam hatinya.Dua kali ia tidak berhasil. Ia menjadi malu kepada dirinya sendiri. Apalagi ketika tampak olehnya guru Mahisa-wonga-teleng yang tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, seolah-olah ia tengah berbangga karena muridnya berhasil menghindarkan diri dua kali berturut-turut.

“Sekarang ia tidak akan dapat menghindar lagi,“ katanya didalam hati.

Ternyata Tohjaya telah menyiapkan suatu serangan yang meyakinkan bagi Mahisa-wonga-teleng. meski-pun tidak sampai membahayakan. Namun demikian, ternyata guru Mahisa-wonga-teleng dapat melihat lewat kerut kening dan sikap Tohjaya bahwa serangan mendatang pasti tidak akan dapat dielakkannya.

Mahisa-wonga-teleng sendiri tidak begitu menghiraukannya, apakah Tohjaya

akan bersungguh-sungguh atau sekedar bermain-main. Ia-pun merasa bangga atas dirinya sendiri, karena ia berhasil mengelakkan serangan-angan Tohjaya. Bahkan kemudian ia menjadi semakin mantap apabila Tohjaya berlatih semakin cepat. Dengan demikian ia akan mendapat banyak kemajuan dan pengalaman.

Tatapi Mahisa-wonga-teleng sama sekali tidak menyangka, bahwa Tohjaya menjadi marah karena ia justru berhasil menghindari serangannya, ia menyangka bahwa Tohjaya akan memujinya dan kemudian mempercepat serangannya untuk menuntunnya.

Demikianlah ketika Mahisa-wonga-teleng menjadi sedikit lengah, meluncurlah serangan Tohjaya yang cepat dan keras. Dan bahkan sama sekali tidak terduga-duga.

Guru Mahisa-wonga-teleng terkejut karenanya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa karena jaraknya terlampau jauh. Meski-pun demikian ia meloncat maju mendekati muridnya yang kemudian terdorong beberapa langkah. Hampir saja Mahisa-wonga-teleng terdorong jatuh seandainya gurunya tidak cepat menangkapnya.

Mahisa-wonga-teleng menyeringai menahan sakit didadanya. Ternyata serangan Tohjaya telah mengenai dadanya dan mendorongnya dengan keras.

Yang menjadi basah oleh keringat adalah Anusapati.Hampir saja ia lupa akan dirinya. Ketika ia melihat Tohjaya menyerang Mahisa-wonga-teleng, dadanya berdesir tajam. Hampir saja ia meloncat menahan serangan itu. Seandainya ia melakukannya, maka ia pasti berhasil mendorong Tohjaya kesaniping dan bahkan membantingnya jatuh.

Untunglah bahwa ia berhasil menahan hatinya meski-pun keringat dinginnya mengembun diseluruh tubuhnya. Ia hanya menahan nafasnya melihat Mahisa-wonga-teleng terdorong beberapa langkah.

Dan Anusapati-pun memuji didalam hatinya, bahwa guru Mahisa-wonga-teleng adalah seorang perwira yang cekatan, karena ia tidak membiarkan muridnya jatuh. Bahkan terbayang di wajah perwira itu perasaan yang aneh, yang menurut tanggapan Anusapati, adalah suatu perasaan yang tidak senang sama sekali terhadap sikap Tohjaya. Tetapi karena Tohjaya seorang putera Sri Rajasa, maka guru Mahisa-wonga-teleng itu sama sekali tidak berani berbuat apa-apa.

“Kalau saja adinda Tohjaya orang lain.“ gumam Anusapati didalam hatinya, “pasti guru Mahisa-wonga-teleng itu sudah menantangnya berkelahi.”

Namun dalam pada itu, Anusapati melihat Tohjaya tersenyum sambil melangkah maju mendekati Mahisa-wonga-teleng yang sudah berdiri sendiri.

“Kau memang kurang hati-hati,“ berkata Tohjaya, “tetapi aku tidak menyangka bahwa seranganku akan mengenaimu sekeras itu. Seharusnya kau mampu mengelakkannya atau mengurangi tekanan serangan itu. Tetapi kau gagal. Hal itulah yang akan aku tunjukkan kepadamu. Kau tidak berkelahi atau kali ini berlatih dengan akal dan nalar. Kau terlampau terburu-buru. Gerakmu menjadi kacau karena kau tidak lagi mempergunakan unsur-unsur gerak yang sudah kau pelajari. Seandainya ada juga yang tampak didalam tata gerakmu, tetapi

justru kau tidak sengaja mempergunakannya, karena kau tidak mengetahui artinya.”

Mahisa-wonga-teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi dadanya masih terasa sakit.

“Nah,“ berkata Tohjaya. “lain kali kau harus lebih berhati-hati.”

“Ya kakanda,“ jawab Mahisa-wonga-teleng.

“Berlatihlah dengan baik. Cobalah mengerti arti setiap tata gerak,“ lalu kepada pelatih adiknya Tohjaya berkata, “sekarang kau melihat kelemahan muridmu. Ia tidak sadar menghayati tata gerak yang kau berikan.”

Perwira itu menganggukkan kepalanya, “Hamba tuanku.”

“Nah, berlatihlah terus. Aku akan melihatnya.”

Perwira itu menganggukkan kepalanya. Sekilas ditatapnya wajah Anusapati. Tetapi ia tidak mendapat kesan apa-pun di wajah yang seakan-akan diam membeku itu.

Tetapi Anusapati itu terkejut ketika tiba-tiba saja Tohjaya berkata lantang, “Ha, aku hampir lupa. Disini ada kakanda Anusapati. Barangkali aku dapat memberikan beberapa contoh yang lebih baik bagi kalian yang berlatih disini. Adinda Mahisa-wonga-teleng, adinda Panji Saprang, adinda Sudatu dan yang lain-lain.”

Anusapati menjadi berdebar-debar.

“Kakanda Anusapati. Marilah kita berlatih sejenak. Kita akan dapat memberikan beberapa contoh kepada adik-adik kita, bagaimana seharusnya kita menguasai tata gerak didalam latihan dan perkelahian yang lebih sulit. Bukankah kakanda Anusapati sama sekali tidak berkeberatan?”

Dada Anusapati berdesir mendengar ajakan itu.Ia sama sekali tidak menduga bahwa ia akan menghadapi suatu keadaan yang sangat sulit.

“Marilah kakanda Anusapati. Kita sekedar bermain-main untuk menunjukkan kepada adik-adik kita gerakan-akan yang agak sulit, supaya mereka mendapat gambaran, apakah yang kelak akan mereka pelajari.Apa yang harus mereka mengerti sebelum mereka meningkat pada ilmu yang lebih tinggi. Dalam tingkat kita inipun, kita masih belum diperkenankan untuk mempelajari ilmu yang khusus yang dapat menjadi pegangan kita masing-masing untuk selanjutnya,“ desak Tohjaya kemudian.

Anusapati masih belum menjawab. Tetapi ia sadar bahwa Tohjaya, sebenarnya sama sekali tidak ingin menunjukkan gambaran tentang gerakan-akan yang lebih sulit seperti yang dikatakannya. Ia hanya sekedar ingin menyombongkan dirinya, menunjukkan kelebihan-kelebihannya, sehingga adik-adiknya menjadi heran dan kemudian memujinya. Apalagi apabla didalam latihan itu, ia berhasil mengalahkannya, mengalahkan kakak sulung dari anak-anak muda yang ada dilongkangan itu. Anak sulung yang bergelar Pangeran Pati Kerajaan besar Singasari.

“Kenapa kakanda Anusapati diam saja?Sebaiknya kakanda Anusapati tidak

usah merahasiakan kemampuan kakanda. Bukankah mereka adik-adik kita yang memerlukan bimbingan kita?”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Tetapi kita dapat mengambil jalan lain adinda Tohjaya.“

“Latihan adalah jalan yang sebaik-baiknya,“ jawab Tohjaya, “kalau kita hanya sekedar menunjukkan unsur-unsur gerak, itu tidak akan banyak berarti.”

“Tetapi kita tidak boleh mengadakan latihan itu,“ sahut Anusapati selanjutnya.

“Kenapa?”

“Disini tidak ada guru kita. Latihan-latihan langsung bagi kita, tidak dibenarkan tanpa hadirnya guru kita.”

“Ah. Itu sekedar peraturan. Tetapi kita dapat saja mengambil suatu kebijaksanaan.”

Anusapati terdiam sejenak. Dan bahkan Sudatu menyambung, “Ya kakanda Anusapati. Dengan demikian kita akan dapat menyaksikan suatu latihan yang pantas kita pelajari. Bukan sekedar latihan-latihan kita sendiri. Kami pasti akan dapat memetik manfaatnya apabila kakanda berdua bersedia mengadakan latihan. Gerak-gerak yang sulit, namun masih berada dalam batas kemampuan kami, kami akan dapat mempelajarinya langsung. Kakanda dapat mengulangi tata gerak itu beberapa kali.”

Tetapi Anusapati menggeleng lemah. “Sayang adinda Sudatu,“ jawabnya, “kakanda Anusapati bukannya segan berlatih dan menunjukkan tata gerak yang kakanda miliki tetapi kakanda tidak berani melanggar pantangan yang diberikan oleh guru kami.”

“Kakanda tidak usah takut,“ berkata Tohjaya, “akulah yang akan bertanggung jawab, apabila guru marah kepada kita nanti.”

Tetapi Anusapati tetap menggelengkan kepalanya sambil berkata, “Aku tidak berani adinda Tohjaya.”

“Ah, kakanda terlampau mengikat diri dengan peraturan-peraturan beku itu. Kita dapat berbuat apa saja yang kita ingini. Tidak ada orang yang dapat mengganggu gugat kita diseluruh Singasari.”

“Sebentar saja kakanda,“ desak Sudatu.

Anusapati termenung sejenak. Ia menyesal bahwa ia telah datang ketempat latihan itu. Kini ia berada dalam kesulitan. Permintaan Tohjaya itu adalah permintaan yang berlebihan.

“Kalau aku memenuhi permintaannya, maka yang terjadi pasti suatu pertengkaran yang sebenarnya. Tohjaya pasti ingin segera menang dan menunjukkan kepada adik-adiknya bahwa ia mempunyai kelebihan daripadaku. Tetapi sudah tentu aku-pun tidak akan dapat membiarkan diriku mendapat malu dihadapan adik-adik terlebih-lebih adik-adikku seibu. Mereka pasti akan berceritera kepada ibunda Permaisuri bahwa didalam latihan, aku sudah dikalahkan oleh Tohjaya,“ berkata Anusapati di dalam hatinya.

“Kakanda terlampau banyak pertimbangan,“ desak Tohjaya.

“Mungkin demikian adinda,“ jawab Anusapati, “tetapi marilah kita mencari jalan lain, bagaimana kita memberikan beberapa contoh gerakan-akan yang lebih sulit kepada adik-adik kita tanpa, melanggar ketentuan perguruan kita.”

“Ah,“ desis Tohjaya, “agaknya kakanda mencoba merahasiakan ilmu itu. Kakanda cemas kalau adik-adik kita dapat menyusul kemampuan kita, terutama kakanda Anusapati yang tidak dapat lebih maju dari ilmu yang itu-itu juga. Kakanda agaknya sudah sampai kebatas kemampuan tertinggi kakanda.”

Hampir saja Anusapati kehilangan nalar yang bening. Sudah tentu ia tidak mau menerima hinaan dari Tohjaya dihadapan adik-adiknya. Tetapi untunglah bahwa ia masih tetap berusaha mengendalikan dirinya.

Tiba-tiba saja ia menemukan akal untuk mengelakkan latihan itu. Setelah berpikir sejenak, maka ia-pun kemudian bertanya kepada guru Mahisa-wong-ateleng, “Bagaimanakah pertimbanganmu? Kau juga seorang perwira prajurit dan sekaligus seorang guru dari putera ayahanda Sri Rajasa. Seandainya murid-muridmu mengadakan latihan tanpa pengawasanmu, apakah kau tidak berkeberatan.”

Perwira itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia berkata, “Sebaiknya hamba menjawab dengan jujur.”

“Ya, jawablah dengan jujur. Sebagai seorang perwira kau pasti seorang yang mendahulukan kejujuran daripada soal-soal yang lain.”

“Ampun tuanku. Hamba sebagai seorang guru, agaknya memang berkeberatan apabila murid-murid hamba mengadakan latihan diluar pengawasan hamba sebelum hamba menganggap bahwa murid-murid hamba telah benar-benar matang.”

“Nah,“ desis Anusapati, “aku kira guru kita-pun akan berpendapat begitu. Sebaiknya kita memang memberikan contoh kepada adik-adik kita. Tetapi bukan saja contoh tentang tata gerak dan olah kanuragan.Tetapi juga contoh bagaimana kita harus mentaati ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh guru kita.”

Wajah Tohjaya menjadi kemerah-merahan.Dipandanginya Anusapati dan guru Mahisa-wonga-teleng itu berganti-ganti. Namun justru dengan demikian sejenak ia seakan-akan terbungkam karenanya. Waktu yang sejenak itu ternyata telah cukup untuk mencernakan perasaan adik-adiknya, sehingga tanpa maksud apa-apa Mahisa-wonga-teleng berkata, “Ya. Sebaiknya setiap latihan bagi mereka yang masih dibawah pengawasan seorang guru, harus ditunggui oleh gurunya itu.”

Tohjaya masih mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Tetapi dimatanya memancar perasaan yang bergejolak didalam dadanya. Namun demikian, agaknya Tohjaya masih juga menahan diri. Apalagi ketika dilihatnya guru Mahisa-wonga-teleng sama sekali tidak menjadi gelisah. Agaknya ia benar-benar telah menentukan sikap, apa-pun yang akan dihadapinya.

“Baiklah,“ akhirnya Tohjaya menggeram, “kali ini kakanda Anusapati dapat menghindar. Sama sekali bukan karena alasan-alasan lain, tetapi karena adinda semuanya memiliki kemampuan yang mengagumkan, yang akan dapat

dengan mudah mempelajari tata gerak yang agak sulit, sehingga adinda semuanya akan segera dapat menyamai kami.“ Tohjaya berhenti sejenak, lalu “Tetapi itu bukan penyelesaian. Bukan akhir dari kemungkinan bagi kemajuan adinda semuanya. Aku akan mengundang adinda didalam latihan-latihan kami. Dan dengan demikian adinda akan melihat latihan itu dengan syarat yang terpenuhi. Kami akan ditunggui oleh guru kami.”

Dada Anusapati berdesir. Ternyata seperti yang dikatakan oleh Tohjaya itu. Kalau kali ini ia berhasil menghindar, itu bukan berarti akhir dari kemungkinan terjadi dua benturan diantara dirinya dan Tohjaya.

“Apakah aku dapat bertahan?“ desis Anusapati didalam hati.

Dalam pada itu, guru Mahtsa-wonga-telenglah yang kemudian mengambil alih suasana. Kepada murid-muridnya ia berkata, “Marilah tuanku. Kita berlatih terus. Latihan-latihan yang telah tuanku terima dengan beberapa perbandingan yang tuanku dapatkan dari kakanda tuanku, pasti akan bermanfaat.”

Mahisa wonga-teleng dan adik-adiknya-pun segera bersiap pula untuk menerima latihan-latihan berikutnya. Namun Tohjaya tidak lagi merasa perlu untuk menunggui latihan-latihan itu. Bersama pengawalnya ia-pun kemudian meninggalkan arena latihan dilongkangan dalam itu.

Anusapati masih berada dilongkangan itu beberapa saat lamanya. Sepeninggal Tohjaya ia justru merasa tenang untuk menyaksikan latihan itu. Tetapi jauh berbeda dari adiknya, Anusapati sama sekali tidak pernah berhasrat menghentikan latihan itu dan memberikan beberapa petunjuk kepada adik-adiknya. Ia sadar, bahwa hal itu pasti menyinggung perasaan pelatihnya, meski-pun ia tidak mengatakannya. Dan Anusapati sadar bahwa ia sama sekali tidak berhak berbuat demikian menurut tata kesopanan didalam setiap perguruan, meski-pun pelatihnya itu seorang perwira prajurit yang kedudukannya agak berbeda dari seorang guru diperguruan yang khusus.

Ketika Mahisa-wonga-teleng dan adik-adiknya telah bermandikan keringat, maka latihan yang cukup berat itu-pun segera berakhir. Anusapati-pun kemudian minta diri untuk meninggalkan arena itu. Meski-pun demikian pelatih adik-adiknya itu masih juga mencoba bertanya kepadanya, “Bagaimanakah menurut pendapat tuanku?”

“Aku sebenarnya tidak cukup mampu untuk memberikan pendapat apapun.Seperti kau ketahui, aku sama sekali tidak berhasil untuk maju. Bukankah adinda Tohjaya sadah mengatakannya? Karena itu aku sama sekali tidak berani menilai latihan-latihan adik-adikku.”

“Ah, tuanku merendahkan diri. Bagaimana-pun juga tuanku telah berlatih untuk waktu yang lama. Mungkin tuanku melihat sesuatu yang kurang baik didalam latihan-latihan ini, karena sebenarnya aku seorang prajurit, bukan seorang guru.“ suara pelatih itu-pun menurun sehingga adik-adik Anusapati tidak mendengarnya.

Anusapati tersenyum. Sambil menepuk bahunya ia berkata, “Kau ternyata seorang guru yang baik.“

“Tuanku bergurau.”

“Aku tidak bergurau.”

“Pada suatu kesempatan aku akan melihat tuanku berlatih apabila tuanku Tohjaya memanggil aku dan tuanku Mahisa-wonga-teleng bersama adik-adiknya.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Apakah kau ijinkan murid-muridmu untuk melihat latihan semacam itu? Kalau aku boleh berpendapat, satu-satunya pendapatku adalah ilmu yang kau berikan harus murni. Baru setelah murid-muridmu menguasainya ilmu dasar dengan matang, mereka boleh mempelajari unsur-unsur gerak yang berbeda. Dengan demikian, mereka tidak akan dibingungkan oleh tata gerak yang mungkin mempunyai sifat dan watak yang berlawanan.”

Perwira itu mengerutkan keningnya, ia merasakan perbedaan sikap pada kedua purera Sri Rajasa yang berlainan ibu itu. Anusapati tampak lebih matang dan hati-hati, sedang Tohjaya lebih gembira, tetapi kekanak-anakan dan agak sombong.

Namun kata-kata Anusapati itu ternyata, berpengaruh juga pada perwira itu. Apakah ia akan mengijinkan murid-muridnya menyaksikan latihan kedua kakak-kakaknya yang dituntun oleh guru yang berbeda dan didalam tataran yang lebih tinggi? Apakah hal itu tidak akan justru membingungkan mereka?

Tetapi perwira itu tidak ingin segera memutuskan, ia akan membuat pertimbangan-angan tertentu. Dan yang akan dilakukan pertama-tama adalah menemui perwira prajurit yang kini menjadi guru Anusapati dan Tohjaya. Bagaimanakah pendapatnya dan mungkin nasehatnya. Perwira itu menyadari, bahwa guru Anusapati lebih condong pada olah kanuragan secara pribadi, karena pada dasarnya ia bukan seorang prajurit. Karena itu, ia pasti lebih banyak mengetahui tentang kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi pada setiap pribadi didalam olah kanuragan apabila beberapa macam ilmu saling mempengaruhi sebelum ilmu dasarnya cukup mapan.

Anusapati yang kemudian meninggalkan arena latihan itu-pun segera kembali kebangsalnya. Ia masih saja dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi diarena latihan itu. Tohjaya pasti berusaha dengan sekuat tenaganya, untuk menyeretnya, kedalam suatu bentuk latihan yang agak khusus, agar ia dapat mengundang adik-adiknya untuk menyaksikan latihan itu. Latihan yang sudah pasti menurut rencananya, dengan mudah akan dapat menunjukkan kemenangannya dari Anusapati.

Persoalan itu ternyata telah mendebarkan dada Anusapati. Ia sebenarnya tidak ingin terlibat dalam kesulitan serupa itu terus-menerus. Tetapi ia berada didalam suatu lingkungan yang tidak menguntungkannya.

Seperti yang diharapkannya, maka pada suatu saat Sumekar-pun datang kehalaman bangsalnya. Ia melihat sebatang bunga soka telah berada disudut dan bunga ceplok piring yang masih setinggi jengkal tangan dikurung dengan pagar bambu disisi regol dalam.

Dengan sebuah bumbung air ditangan. Sumekar berjalan menyilang halaman dan kemudian tertegun sejenak ketika melihatnya duduk di serambi.

Anusapatilah yang kemudian turun mendekatinya. Sambil menuangkan air dari dalam bumbung yang besar itu ke pohon-pohon bunga, Sumekar berbisik, “Tuanku sudah melihatnya?”

“Ya,“ jawab Anusapati.

“Bagaimana? Apakah adinda tuanku memiliki kemungkinan yang baik juga dihari depannya dan diasuh oleh seorang guru dengan baik dan tidak berat sebelah?”

“Mereka pada umumnya mempunyai kemungkinan yang baik didalam olah kanuragan. Gurunya-pun seorang yang baik pula, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda berpihak pada siapapun.”

Sumekar mengangguk-angguk, “Apakah tuanku Tohjaya hadir juga?”

Anusapati mengangguk. Kemudian diceriterakan apa yang telah terjadi atasnya. Usaha Tohjaya untuk memancing perkelahian dan yang sudah tentu, ia ingin menyelesaikannya dengan baik untuk kepentingannya.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Untunglah tuan berhasil menghindarkan perkelahian itu. Aku kira yang terjadi benar-benar sebuah perkelahian apabila tuan tidak berbasil menghindar.”

“Tetapi adinda Tohjaya masih berusaha untuk mengusahakannya. Bahkan mungkin sebuah latihan terbuka seperti yang pernah terjadi.”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Kesulitan yang timbul pada Putera Mahkota itu seakan-akan bertimbun-timbun tanpa dapat dihindari. Namun menurut penilaian Sumekar, sumber dari semua kesulitan itu adalah perbedaan sikap Sri Rajasa atas kedua anak-anak muda itu. Kemanjaan Tohjaya yang berlebih-lebihan dan Anusapati yang lahir dari bapa yang berbeda.

“Tuanku harus tetap berusaha menghindar,“ berkata Sumekar kemudian, “hamba menyadari, bahwa tuanku berada dalam kesulitan. Tetapi hamba juga percaya bahwa tuanku cukup bijaksana.”

Anusapati tidak menjawab. Ia-pun kemudian meninggalkan Sumekar yang masih sibuk dengan tanaman-tanaman di halaman. Anusapati-pun kembali naik tangga dan duduk di serambi sambil, memandangi Sumekar yang sibuk.

Dalam pada itu ternyata Tohjaya benar-benar berusaha untuk dapat membalas sakit hatinya. Ia ingin berkelahi melawan Anusapati dihadapan adik-adiknya dan memperlihatkan kemenangannya. Ia harus membanting Anusapati jatuh pada serangannya yang pertama. Kemudian membuat Putera Mahkota itu tidak berdaya.Ia harus berdiri sambil bertolak pinggang disamping kakaknya yang terbaring dilantai arena. Adiknya pasti akan bertepuk tangan dan memujinya.

Tetapi Tohjaya tidak segera dapat menemui gurunya, karena gurunya sedang tidak ada di halaman istana. Lewat ibunya ia sudah menyuruh seorang pengawalnya memanggil gurunya dipondokannya, di halaman samping dari istana Singasari, diluar regol dalam. Tetapi gurunya itu sedang pergi karena ia tidak mempunyai tugas saat itu.

“Kemana ia pergi? “ bentak Tohjaya kepada pengawalnya.

“Hamba tidak tahu tuanku. Pondokannya tertutup. Mungkin ia sedang berbelanja ke pasar atau berjalan-jalan diluar dinding istana, karena ia sedang tidak bertugas. Bukankah tuanku akan berlatih senja nanti?”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Gumamnya, “Baiklah.Nanti, sebelum saat latihan, kau harus pergi kepadanya dan memanggilnya kemari.”

Tetapi sebelum pengawal Tohjaya itu menjumpai gurunya, seorang perwira perajurit yang lain, guru Mahisa-wonga-teleng, telah datang kepadanya. Perwira itu datang tepat beberapa, saat ketika guru Tohjaya itu kembali.

“O, apakah kakang dari bepergian?“ bertanya perwira itu.

“Kenapa?”

“Pakaian kakang itulah yang mengatakannya.“

Guru Tohjaya itu tersenyum, “Ya, aku baru saja berjalan-jalan keluar sejenak. Melihat-lihat kota yang berkembang dengan pesatnya.”

Perwira itu tersenyum pula.

“Tetapi apakah ada sesuatu yang penting?“

Perwira itu-pun kemudian menyampaikan maksudnya. Ia ingin mendapat penjelasan sikap guru Tohjaya itu tentang persoalan yang sedang dihadapi oleh kedua muridnya.

Guru Tohjaya itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku memang dibingungkan oleh kedua putera Sri Rajasa itu. Keduanya memiliki sifat dan kebiasaan yang jauh berbeda.”

“Kakang benar.Aku baru mengenal mereka sekilas. Tetapi aku sudah melihat perbedaan itu dengan jelas.”

“Baiklah,“ berkata guru Tohjaya yang sekaligus pamannya itu, “aku akan mempertimbangkannya.”

Perwira prajurit yang menjadi guru Mahisa-wonga-teleng itu-pun kemudian minta diri. Ia percaya akan kebijaksanaan guru Tohjaya itu. Ia pasti lebih mengenal kedua putera Sri Rajasa yang besar itu, yang memiliki sifatnya masing-masing.

Baru saja perwira itu meninggalkan pondoknya yang kecil dibagian samping dari halaman luar istana itu, seorang prajurit pengawal Tohjaya datang kepadanya untuk menyampaikan perintah Tohjaya memanggilnya menghadap.

“Apakah ada suatu kepentingan?”

“Aku tidak tahu. Aku hanya mendapat perintah untuk miemanggil.“

“Baiklah, aku akan segera menghadap tuanku Tohjaya.”

Memang tidak menyenangkan sekali menjadi seorang guru dari seorang pulera Raja yang besar. Meski-pun didalam olah kanuragan ia mempunyai kekuasaan atas kedua muridnya, tetapi kadang-kadang muridnya sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang murid dari sebuah perguruan tata bela diri. Seperti yang dilakukan Tohjaya kali ini adalah mirip perintah seorang putera

raja kepada pengawalnya, tidak kepada gurunya.

Namun ia tidak dapat mengelak. Betapa-pun beratnya, ia-pun kemudian pergi juga menghadap Tohjaya yang sekaligus kemanakannya itu.

“Nah, paman,“ berkata Tohjaya, “mungkin paman terkejut mendengar panggilanku.”

“Hamba tuanku,“ jawab gurunya, meski-pun sebenarnya ia sama sekali tidak terperanjat karena ia memang sudah mendengar dari guru Mahisa-wonga-teleng sehingga ia dapat membayangkan apa yang akan dibicarakan oleh Tohjaya itu.

“Aku memerlukan waktu untuk melakukan latihan khusus dengan kakanda Anusapati.”

Pelatihnya itu mengerutkan keningnya. Ia masih berpura-pura terperanjat, dan sejenak merenung.

“Apakah kau dapat memutuskannya?”

“Tuanku,“ berkata pelatihnya, “hamba pernah berkata pada saat hamba mulai, bahwa latihan khusus seperti itu baru dapat dilakukan setelah tuanku masing-masing bersih sama sekali dari unsur-unsur gerak yang tidak sesuai dengan ilmu dasar hamba. Itu bukan berarti bahwa ilmu yang dahulu itu jelek. Tetapi hamba hanya ingin sekedar memurnikan tata gerak dari ilmu yang akan hamba turunkan kepada tuanku berdua.”

“Ah, tetapi kami berdua telah hampir dapat membersihkan diri kami. Sisa-sisa yang tidak seberapa dibanding dengan tata gerak yang paman berikan aku kira sudah tidak akan berarti apa-apa lagi. Dengan latihan khusus dan agak mendalam kami berdua pasti akan mendapat banyak manfaat.”

“Tuanku,“ berkata gurunya, “sebenarnya hamba tidak berkeberatan sama sekali seandainya hamba tidak bertanggung jawab atas tuanku berdua. Seandainya hamba hanya sekedar seorang guru tanpa mengingat hubungan yang lebih akrab lagi. Ilmu yang bercampur baur tanpa kesadaran dan kemampuan memperpadukan, adalah sangat berbahaya,“ perwira itu berhenti sejenak, lalu “misalnya tuanku berdua pada suatu saat menyaksikan latihan dari sebuah perguruan lain, dan tuanku berhasil menangkap beberapa macam tata gerak. Adalah sangat berbahaya bagi tuanku apabila tuanku mencoba menyatukan tata gerak itu kedalam rangkaian tata gerak yang sudah tuanku miliki dalam keadaan tuanku sekarang. Adalah berbeda sekali apabila tuanku berdua sudah cukup masak. Maka semuanya akan dapat berjalan dengan lancar dan aman bagi perkembangan ilmu tuanku berdua.Demikian juga sisa-sisa ilmu yang ada pada tuanku sekarang. Yang memang kurang sesuai sebaiknya dibersihkan. Kelak apabila tuanku sudah menguasai diri benar-benar, tuanku akan dapat menggalinya kembali dan menyatu-padukannya didalam ilmu tuanku sendiri.”

Dada Tohjaya menjadi berdebar-debar. Sebelum ia menyampaikan niatnya untuk berlatih dan memanggil adik-adiknya agar mereka mendapat pengalaman dan pengenalan baru, ternyata gurunya telah mendahuluinya.

Tetapi Tohjaya sama sekali tidak tahu, bahwa gurunya telah lebih dahulu bertemu dengan guru adik-adiknya dan mendapat beberapa keterangan daripadanya, sehingga gurunya dengan sengaja telah memberikan beberapa penjelasan yang langsung atau tidak langsung telah menjurus kedalam suatu usaha untuk mencegah niat Tohjaya yang pasti hanya akan menimbulkan kesulitan itu.

Meski-pun demikian Tohjaya masih berkata, “Tetapi, sebagai suatu pengalaman, bukankah pengenalan atas bentuk-bentuk tata gerak itu perlu sekali? Seandainya tidak disatu-padukan dengan tata gerak sendiri, namun setidak-tidaknya seseorang dapat memperkaya pengenalannya seandainya ia justru bertemu dengan lawan yang mempergunakan tata gerak itu.”

“Pengarahan dari setiap pengenalan masih diperlukan sekali tuanku. Seorang guru harus dapat memilih, yang manakah yang dapat dilihat dan yang manakah yang mungkin justru akan mengacaukannya. Kini tuanku berdua sedang berada dalam taraf membersihkan diri. Tuanku harus melakukannya sebaik-baiknya lebih dahulu sebelum tuanku terlambat dalam pelontaran ilmu yang masih belum bersih. Didalam latihan-latihan khusus, apalagi semacam perkelahian bebas itu, masih sangat kurang menguntungkan bagi tuanku berdua. Tuanku pasti masih akan dipengaruhi oleh tata gerak dari campuran ilmu yang masih belum bersih benar ini. Didalam latihan yang demikian, kadang-kadang perasaan seseorang akan menjadi lebih tajam menonjol dan pada nalar.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia-pun menggeram sambil berkata, “Jadi kau tetap tidak membenarkan kami mengadakan latihan serupa itu?”

“Mungkin dapat diadakan tuanku, tetapi dalam batas yang akan hamba tentukan. Hamba akan memberikan beberapa macam bentuk tangkapan didalam olah kanuragan ini yang dapat tuanku pelajari bergantian, unsur getak yang akan tergabung didalam tata bentuk yang khusus.“

Sejenak Tohjaya justru terdiam. Agaknya gurunya-pun tidak membantunya dalam hal ini. Tidak seperti gurunya yang telah tidak ada lagi. Setiap usahanya, apalagi yang menyangkut hubungannya dengan Anusapati, selalu dibantunya. Gurunya saat itu membenci Anusapati pula. Tetapi agaknya gurunya yang sekarang masih belum dapat dibawanya kedalam perbuatan seperti itu. Agaknya gurunya sekarang yang masih berpegang pada sifat seorang guru terhadap kedua muridnya yang sejajar dan setingkat.

Meski-pun demikian, apa-pun yang akan terjadi didalam latihan nanti ia berkata kepada gurunya, “Baiklah. Dalam batas-batas yang kau setujui, kita akan tetap mengadakan latihan khusus. Aku ingin kita segera dapat melakukan latihan perkelahian yang agak longgar, sehingga latihan-latihan itu tidak terasa sangat menjemukan.”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, “Didalam suatu perguruan, gurulah yang menentukan jenis-jenis latihan. Kadang-kadang memang seorang murid merasa jemu dengan latihan-latihan yang seakan-akan serupa saja. Namun ada dua manfaat dari latihan-latihan yang demikian. Yang pertama, menyempurnakan latihan dan penguasaan tata gerak itu, dan yang

kedua, melatih kesabaran dan ketekunan. Melatih untuk tidak segera jemu terhadap sesuatu yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi dirinya dan hari depannya.

“Jadi,“ Tohjaya menjadi marah meski-pun masih ditahankannya, “tegasnya bagaimana?“

“Hamba dapat memenuhi sebagian dari keinginan tuanku itu. Latihan itu dapat diadakan didalam batas-batas yang akan hamba tentukan sesuai dengan tingkat ilmu tuanku berdua sekarang ini.”

Tohjaya menggeram, tetapi ia bertanya, “Apakah orang lain dapat ikut melihat?”

“Siapakah yang tuanku maksud dengan orang lain?”

“Adik-adikku misalnya. Sudatu, Saprang, Agnibaya?“

Pelatihnya mengerutkan keningnya. Katanya, “Itu terserah kepada guru mereka. Tetapi sebenarnya hal itu menjadi pantangan bagi sebuah perguruan. Mungkin anak-anak muda itu tidak dapat berbuat banyak dari hasil penglihatannya, karena gurunya pasti akan melarang mereka melakukan gerak tiruan atau serupa itu yang dapat merusak latihan-latihan yang mereka lakukan berdasarkan urutan yang telah tersusun didalam perguruan itu. Tetapi apabila gurunya dapat menangkap beberapa tata gerak yang dapat dimanfaatkan didalam perguruannya, maka itu berarti kita akan kehilangan.”

“Kau terlampau curiga. Mungkin lawan-lawan perguruan dapat berbuat begitu. Tetapi kita berhadapan dengan perguruan yang sama-sama mengabdi pada Singasari, kepada ayahanda Sri Rajasa. Apakah kau mengerti?”

Guru itu menarik nafas pula. Setiap kali, bahkan kemudian sambil mengusap keningnya yang mulai basah oleh keringat, “Meski-pun demikian, hamba akan tetap merahasiakan ilmu inti dari perguruan ini. Hamba telah menciptakan beberapa ilmu khusus yang tidak dimiliki oleh perguruan-perguruan lain, dan mungkin sebaliknya. Karena itu, hamba tidak akan mengorbankan ilmu semacam itu. Dengan demikian latihan-latihan itu akan tetap terbatas, apalagi dilihat oleh orang-orang dari luar perguruan kita.”

“Tetapi perguruan adinda Mahisa-wonga-teleng tidak menyimpan rahasia apapun. Aku diperbolehkan melihat latihan-latihan yang mereka lakukan. Bahkan anak-anak ingusan itu sudah diperkenankan melakukan latihan perkelahian bebas.”

“Lain sekali tuanku. Mereka justru masih terlampau sedikit mengetahui ilmu dari perguruan mereka sendiri. Mereka tidak akan melontarkan jenis tata gerak dari ilmu inti perguruan mereka, yang masih belum mereka kuasai sama sekali. Perkelahian yang mereka lakukan hampir seperti anak-anak berkelahi di pinggir jalan meski-pun ada sedikit saluran yang sudah mereka terima.”

Tohjaya menggeretakkan giginya. Meski-pun demikian ia masih tetap berkata, “Kita akan mengadakan latihan khusus hari ini. Aku akan mengundang adinda Mahisa-wonga-teleng, adik-adikku yang lain dan gurunya. Mereka akan melihat, bagaimana seharusnya kita berlatih. Bukan seperti anak-anak malas yang menonton pertunjukkan diarena.”

“Baiklah tuanku.Hamba akan mengatur latihan itu.”

“Aku ingin berlatih olah kanuragan. Aku tidak ingin melakukan latihan tari. Kalau semuanya sudah diatur, maka sama sekali bukan latihan tata gerak perkelahian, itu namanya menari. Dan aku tidak memerlukan latihan-latihan tari semacam itu. Aku sudah mempunyai waktu khusus untuk berlatih menari dan mendapat guru yang khusus pula.”

“Kalau saja yang berbicara itu bukan putera Sri Rajasa,“ berkata gurunya didalam hatinya. Namun ia tidak menyahut lagi. Sudah tentu ia tidak akan dapat berbantah dengan anak muda yang manja itu. Jika anak itu marah, ia akan dapat berbuat lebih dari sekedar mengumpat-umpat. Meski-pun anak itu muridnya, tetapi ia tidak akan dapat menghukumnya, karena ia putera Sri Rajasa yang perkasa.Sri Rajasa yang tidak terkalahkan oleh siapa-pun juga diseluruh Singasari. Namun demikian guru Tohjaya itu sempat juga bergumam, “Hanya ada seorang yang dapat menyamai kemampuannya. Orang yang telah berhasil mengalahkan Gubar Baleman yang memiliki ilmu rangkap tujuh. Mahisa Agni.”

Tetapi guru itu sama sekali tidak menyangka, bahwa muridnya, Anusapati, sebenarnya adalah murid Mahisa Agni itu, dan bahkan telah mewarisi sebagian besar dari ilmunya, meski-pun masih belum cukup masak. Selebihnya orang itu tidak memperhitungkan orang-orang lain yang selama ini seakan-akan tersembunyi. Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana yang masing-masing seakan-akan telah hilang, namun dengan tekun mendalami ilmunya, bahkan meski-pun belum setingkat dengan mereka itu, namun dihadapan hidungnya ada juga seorang yang pantas diperhitungkan, seorang juru taman yang bernama Sumekar.

Demikianlah, meski-pun dengan perasaan yang berat, namun pelatih Tohjaya itu harus menyetujuinya, bahwa didalam latihan nanti, Tohjaya akan mengundang beberapa orang tamu. Namun ia percaya bahwa guru Mahisa-wonga-teleng itu akan mengatur sendiri murid-muridnya.

Tanpa menunggu persetujuan Anusapati, maka Tohjaya-pun kemudian memerintahkan kepada pengawalnya untuk mengundang adik-adiknya bersama gurunya sekaligus untuk menyaksikan latihan yang akan diadakan senja itu. Latihan khusus untuk menunjukkan kepada adik-adiknya, bagaimana mereka harus berlatih untuk mencapai tingkat yang lebih sulit.

Perasaan guru yang sekaligus pamannya itu benar-benar telah tersinggung.Dengan demikian maka jarak antara Tohjaya dan gurunya justru menjadi semakin jauh. Tetapi agaknya Tohjaya tidak menghiraukannya. Ia masih mempunyai pelatih yang lain, yang mendapat waktu khusus dan tempat yang khusus baginya atas ijin ayahanda Sri Rajasa. Justru disaat-saat terakhir Tohjaya yang tidak puas dengan gurunya yang resmi telah diangkat dari kalangan perwira prajurit Singasari itu, sehingga atas persetujuan ayahanda dan Ibunda, ia memberatkan diri pada latihan-latihan yang tersembunyi. Latihan-latihan yang diadakan semakin sering dan semakin memuncak. Pada suatu saat Tohjaya harus dapat mengejutkan rakyat Singasari dengan kemampuannya yang tidak terkalahkan. Apalagi oleh Anusapati.

"Biarlah, apa yang dilakukan oleh pamanmu itu," berkata Ken Umang kepada Tohjaya pada suatu saat, "ia mungkin masih belum dapat mengerti maksud kita. Tetapi pada suatu saat ia akan mengerti pula. Sementara itu, kau dapat mempersiapkan dirimu dengan bimbingan gurumu yang seorang lagi, yang langsung diawasi oleh ayahanda Sri Rajasa."

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Bahkan ia berkata didalam hatinya, "Pada suatu saat paman akan aku tundukkan. Ia harus mengakui kelebihanku daripadanya. Aku akan menghinakannya dihadapan banyak orang sebagai imbalan sifatnya yang keras kepala. Apalagi muridnya yang lain. Anusapati, bagiku tidak akan berharga sama sekali untuk dilawan dalam latihan sekalipun."

Dan guru Tohjaya yang seorang itu adalah seorang pendeta tua yang bernama mPu Werdi. Tanpa mengetahui maksud Sri Rajasa secara pasti, ia telah memenuhi perintahnya, mengajari Tohjaya didalam saat dan tempat yang tersendiri.

Dan mPu Werdi mendapat pesan dari Sri Rajasa, agar latihan-latihan itu tidak diberitahukan kepada siapapun.

"Ingat," berkata Sri Rajasa, "hanya kau sajalah yang tahu bahwa Tohjaya mendapat ilmu yang lain dari gurunya, perwira prajurit yang bodoh itu. Ilmu prajurit itu sama sekali tidak berarti, sehingga ia memerlukan seorang guru yang sebenarnya, yang dapat membuatnya menjadi seorang yang benar-benar berilmu. Aku tidak dapat mengikut sertakan Anusapati, karena beberapa pertimbangan. Sebagai seorang Putera Mahkota ia harus mendapat pendidikan khusus yang akan aku pertimbangkan tersendiri."

Dengan bekal itulah mPu Werdi berada di istana dalam keadaan rahasia. Tidak seorang-pun yang mengetahuinya, bahwa didalam istana Singasari ada seorang pendeta tua yang dengan tersembunyi menggurui Tohjaya dalam olah kanuragan. Namun sehari-hari ia adalah seorang penasehat Sri Rajasa didalam olah pemerintahan.

Agaknya hal itu pulalah yang membuat Tohjaya menjadi seorang yang merasa dirinya memiliki beberapa kelebihan yang tersembunyi. Dan itu pulalah yang membuat gurunya merasa, bahwa ia masih belum berhasil membersihkan murid-muridnya dari pengaruh gurunya yang sudah meninggal itu.

Namun perwira prajurit, yang sekaligus paman Tohjaya itu sama sekali tidak mengetahui, bahwa sebenarnya kedua muridnya adalah anak-anak muda yang memiliki guru yang lain. Tetapi karena Anusapati telah jauh lebih masak dari Tohjaya, maka Anusapati lebih banyak dapat membawakan dirinya didalam olah kanuragan. Apalagi sifat-sifat sombong Tohjaya agaknya tidak sesuai dengan usaha ayahandanya untuk menyembunyikan kemampuannya yang didapatkannya dari mPu Werdi.

Demikianlah, maka pada saat yang ditentukan itu, diarena latihan, Tohjaya telah siap mendahului gurunya dan Anusapati. Dengan kesal ia berjalan hilir mudik didalam arena latihan. Kedua pengawalnya sama sekali tidak berani menegurnya. Mereka hanya berdiri saja seakan-akan membeku diatas rerumputan.

“Mereka adalah orang-orang malas.“ Tohjaya menggeram, “matahari telah hampir tenggelam, dan mereka masih belum datang.”

Hampir saja salah seorang pengawalnya menyahut, bahwa matahari masih terlampau tinggi untuk disebutkan senja, tetapi niat itu diurungkannya. Pengawalnya sadar, bahwa Tohjaya pasti akan membentaknnya apabila kata-kata itu terlontar dari mulutnya.

Namun beberapa saat kemudian, maka gurunya-pun telah hadir pula ditempat itu, disusul justru oleh Mahisa-wonga-teleng bersama-sama dengan adiknya, dan gurunya.

“Apakah kakanda Anusapati tidak berani hadir di dalam latihan ini,“ tiba-tiba saja suara Tohjaya melengking.

Semua orang yang ada ditempat itu memandangnya dengan heran. Kenapa ia menjadi gelisah. Bahkan hampir tidak sabar menunggu kedatangan Anusapati?

Tohjaya sama sekali tidak menghiraukan ketika dikejauhan seorang juru taman lewat sambil menjinjing sebatang bumbung yang panjang. Kemudian menuangkannya pada batang-batang pepohonan. Agaknya juru taman itu agak terlampau lambat melakukan tugasnya hari ini. Biasanya semuanya sudah selesai beberapa saat sebelumnya. Yang terakhir dilakukan adalah menyiram pepohonan didalam taman. Namun agaknya hari ini, juru taman itu membuat acara yang agak berbeda, ia menyiram tanaman-tanaman yang ada didalam taman dahulu, sementara kawan-kawannya membersihkannya, menyapu dan menyisihkan daun-daun yang lepas dari tangkainya dan mengotori halaman petamanan. Sedang kawannya yang lain lagi sedang menggali lubang untuk menanam kotoran-kotoran, daun-daun kering dan ranting-rating yang terpotong. Dan kemudian menimbunnya kembali.

Juru taman yang membawa bumbung bambu itu adalah Sumekar.

Baru sejenak kemudian, maka dengan tenang Anusapati memasuki tempat latihan itu. Sambil tersenyum ia menganggukkan kepalanya kepada mereka yang lelah mendahului hadir.

Meski-pun sikap Anusapati itu adalah sikap yang wajar, seperti sikapnya setiap hari, namun kali ini terasa didada Tohjaya bagaikan hentakan-akan yang keras, seolah-olah Anusapati itu sengaja membuatnya marah.

Namun demikian dengan segala usaha Tohjaya menahan hatinya yang serasa akan meledak.

“Marilah kakanda Anusapati,“ dipaksanya bibirnya untuk tersenyum, “kami sudah menunggu. Sekian banyak orang disini telah berdiri termangu-mangu hanya karena kakanda seorang.”

Anusapati tertawa. Katanya, “Terima kasih. Aku minta maaf, bahwa aku datang terakhir meski-pun belum terlambat.”

“Matahari sudah hampir terbenam.”

Anusapati menengadahkan wajahnya. Ditatapnya cahaya yang memang sudah mulai kemerah-merahan dilangit.

“Aku tidak menyangka bahwa adinda sekalian dan gurunya telah berada disini. Baru saja kami mengunjungi latihan mereka, kini kita sudah mendapat kunjungan balasan.“

“Aku telah mengundang mereka,“ sahut Tohjaya.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Meski-pun bibirnya masih tersenyum, namun sebenarnya hatinya telah bergolak pula. Ternyata begitu cepatnya Tohjaya berusaha menebus kegagalannya. Kali ini Tohjaya pasti berusaha sejauh-jauh dapat di lakukan untuk menunjukkan kelebihan dan keunggulannya.”

“Apa yang harus aku lakukan? “ pertanyaan itu selalu membayangi Anusapati. meski-pun ia berusaha untuk tetap menyembunyikannya.

“Kita akan mengadakan latihan khusus kakanda,“ berkata Tohjaya, “adinda semuanya akan menyaksikan, apakah kita yang tua-tua ini telah benar-benar menguasai ilmu yang sedikit lebih baik dari mereka. Apakah Putera Mahkota Singasari adalah seorang dari antara putera ayahanda Sri Rajasa yang memiliki bekal yang cukup kelak untuk memangku jabatan ayahanda sekarang. Dengan demikian mereka akan mendapatkan kebanggaan. Kita yang tua ternyata telah menunjukkan kemampuan yang dapat mereka contoh dimasa datang.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah gurunya sejenak. Kemudian guru adik-adiknya, dan berganti-ganti wajah-wajah Mahisa-wonga-teleng, Saprang dan yang lain-lain. Kini ia merasa benar-benar dihadapkan pada suatu kesulitan yang mungkin tidak teratasi lagi.

Namun dalam pada itu, pelatihnya berkata, “Tuanku berdua. Hamba akan menentukan latihan yang pantas tuanku lakukan saat ini. Hamba akan menentukan unsur-unsur gerak yang harus tuanku lakukan didalam latihan-latihan ini. Unsur-unsur gerak yang tidak akan banyak berpengaruh dan apalagi membingungkan bagi adinda tuanku yang hadir disini.”

“Hamba akan berterima kasih tuanku, apabila guru tuanku berkenan malakukannya. Hamba menjadi bimbang, apakah tata gerak yang terlampau sulit tidak akan justru membingungkan murid-murid hamba yang seakan-akan baru mulai. Apalagi mungkin sekali cara yang hamba tempuh agak berbeda dari cara-cara yang berlaku disini, karena kami tidak seperguruan dengan saluran yang mengalir kepada tuanku berdua.“ Sela Guru Mahisa-wonga-teleng.

“Ah,“ desis Tohjaya, “kalian terlampau mempersulit diri. Yang sukar, yang merusak, yang tidak sesuai, yang ini, yang itu dan yang segala macam keragu-raguan dan kebimbangan itu boleh dibuang jauh-jauh. Anggaplah mereka menyaksikan suatu pertarungan diarena.”

“Jika demikian, maka apakah maksud tuanku memanggil adinda tuanku semuanya untuk mendapatkan pengalaman didalam tata gerak dan oleh kanuragan? Jika tuanku bersedia melakukan tata gerak yang sederhana, yang masih berada di dalam jangkauan nalar dan kemampuan murid-murid hamba, maka alangkah berterima kasihnya hamba dan adinda tuanku semuanya.”

“Persetan,“ Tohjaya hampir tidak dapat menahan hatinya lagi.Namun kemudian suaranya menurun, “aku akan melakukannya. Marilah kakang

Anusapati. Kita bermaksud baik. Jangan hiraukan pendapat-pendapat cengeng serupa itu.”

Anusapati mengangguk-angguklkan kepalanya. Tetapi ia kemudian berkata, “Adinda Tohjaya. Kita masih tetap berada dibawah asuhan seorang guru.”

“Ya. Guru kita ada disini. Diarena latihan adinda Mahisa-wonga-teleng kakanda berkeberatan karena disana tidak ada guru kita yang dapat mengawasi latihan itu. Tetapi sekarang guru kita ada disini. Apalagi alasan kakanda?”

“Kalau guru kita ada, maka guru kita akan menentukan sesuatu. Seharusnya kita menurut apa yang diperintahkannya.”

“Ah. Kenapa semua orang seakan-akan telah dibius oleh keragu-raguan, kebimbangan dan ketidak pastian. Seolah-olah masa depan kita terlampau tergantung sekali kepada guru-guru kita itu? Mereka adalah perwira-perwira prajurit yang mendapat tugas membimbing kita. sesuai dengan perintah ayahanda Sri Rajasa. Tetapi kita tetap memiliki kebebasan, sebagai seorang putera Maharaja. Kenapa kakanda Anusapati selalu ragu-ragu? Kenapa kakanda Anusapati seakan-akan tergantung sekali hanya kepada seorang perwira prajurit. Seorang diantara sekian ratus orang.

“Ah,“ potong Anusapati, “adinda agak terdorong kata. Tetapi biarlah aku minta maaf kepada kedua perwira yang hadir disini. Saat ini mereka sedang mengemban perintah ayahanda Sri Rajasa. Dengan demikian kita harus menghormati mereka seperti kita menghormati ayahanda Sri Rajasa sendiri, karena mereka kini membawa limpahan wewenangnya.”

Tohjaya mengerutkan keningnya sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Aku akan bertanggung jawab. Marilah kakanda Anusapati. Kita mengadakan latihan khusus kali ini.”

Anusapati mengangguk. Jawabnya, “Aku tidak berkeberatan. Tetapi guru kita akan memberikan batasan-batasan, sampai dimana kita boleh mempergunakan unsur-unsur gerak yang sudah kita pelajari.”

“Itu tidak perlu. Aku tidak memerlukan. Aku menghendaki latihan khusus yang bebas. Tidak ada yang akan dapat merintanginya.“

Anusapati menjadi semakin berdebar-debar. Agaknya Tohjaya telah kehilangan pengamatan diri, sehingga ia tidak dapat mendengarkan lagi pendapat orang lain. Nafsunya telah melonjak sampai keubun-ubunnya untuk segera dapat mengalahkan Anusapati dihadapan beberapa orang saksi. Dan kali ini saksi yang dipilihnya adalah adik-adiknya. Kalau ia berhasil mengalahkan Anusapati dengan cara yang meyakinkan, maka adik-adiknya pasti akan menilainya jauh lebih baik dari Anusapati, meski-pun Anusapati mengemban gelar Putera Mahkota. Dan adik-adiknya itu pasti akan berbincang diantara mereka, “Kenapa bukan kakanda Tohjaya saja yang menjadi Putera Mahkota?”

Adik-adiknya akan tahu, hanya karena Anusapati lahir lebih dahulu dan kebetulan ia lahir dari isteri pertama Ken Arok sajalah, maka ia mendapat gelar dan kedudukan sebagai Pangeran Pati. Namun kemampuannya sama sekali tidak melampaui adiknya, Tohjaya meski-pun ia tidak mendapatkan gelar itu.

Demikianlah maka Tohjaya yang sudah tidak dapat dikekang lagi itu maju ketengah-engah arena. Sambil melemparkan pedangnya kepada para pengawalnya ia berkata, “Kita berlatih tanpa senjata apapun.”

Anusapati masih tetap berdiri diam ditempatnya. Ia_memang tidak pernah membawa senjata apapun, apalagi didalam istana. Hanya disaat-saat tertentu, justru apabila tidak dilihat orang, ia berlatih mempergunakan senjata, kadang-kadang jauh diluar istana bersama Sumekar.

“Marilah kakang Anusapati.“ suara Tohjaya menjadi semakin keras.

Ternyata sikapnya telah membuat adik-adiknya menjadi berdebar-debar. Bagaimana-pun juga terasa oleh mereka, bahwa suasananya sama sekali tidak menyenangkan. Bukan suasana latihan yang akrab dari dua orang bersaudara. Tetapi seolah-olah mereka berada didalam perguruan yang dipenuhi oleh kedengkian dan iri hati.

Sikap Tohjaya itu sama sekali tidak menumbuhkan kebanggaan apa-pun bagi adik-adiknya. Bahkan adiknya yang dilahirkan oleh ibu yang sama. Meski-pun mereka tidak menyatakan sesuatu, tetapi mereka menganggap bahwa sikap itu sudah agak berlebih-lebihan.

Tetapi Tohjaya sendiri tidak mampu menilai sikapnya. Ia menganggap bahwa ia sudah berbuat sebaik-baiknya untuk menyatakan kelebihannya.

Karena itu, maka ia berkata selanjutnya, “Kakanda Anusapati. Kenapa kakanda masih tetap diam?“

“Aku menunggu perintah guru.”

Dengan wajah yang tegang Tohjaya berpaling kepada gurunya dan berkata, “berilah perintah.”

Tetapi gurunya menggelengkan kepalanya, “Bukan begitu caranya tuanku, Hamba tidak bertanggung jawab apabila jalan itu yang akan tuanku pilih.“

“Aku yang akan mempertanggung jawabkan.”

Gurunya menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa Tohjaya adalah putera Sri Rajasa yang terdekat.Dan Sri Rajasa akan dapat berbuat apa saja terhadap siapa-pun juga. Bukan saja karena kekuasaannya yang tak terbatas, tetapi ia adalah seorang yang tidak terkalahkan.”

Karena itu, maka gurunya tidak dapat berbuat lebih banyak lagi. Ia sudah berusaha mencegah. Tetapi karena Tohjaya tetap pada pendiriannya, maka gurunya hanya dapat menyaksikan apa yang akan terjadi dengan dada yang berdebar-debar. Namun demikian, apabila keadaan berkembang semakin buruk, maka ia tidak akan dapat tetap berdiam diri. Apa-pun yang akan terjadi atasnya. Meski-pun seandainya Sri Rajasa menganggapnya bersalah.

Namun untuk sementara ia tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya dapat menyaksikan kedua putera Sri Rajasa dalam sikapnya yang berbeda-beda.

“Marilah kakanda. Silahkan bersiap. Aku akan segera mulai.”

Tetapi Anusapati menggelengkan kepalanya, “Aku tidak mendapat perintah guru.”

“Peduli dengan prajurit itu. Marilah kita mulai.“ TTohjaya berhenti sejenak, lalu “aku akan mulai. Apakah kakanda bersiap atau tidak. Aku sudah memberitahukannya. Bukan salahku kalau seranganku yang pertama akan bersarang didada kakanda.”

Tohjaya tidak menunggu jawaban Anusapati. Beberapa plangkah ia maju mendekat. Kemudian tiba-tiba saja serangannya meluncur dengan cepatnya. Benar-benar mengarah kedada Anusapati.

Meski-pun Anusapati masih tetap berdiri diam, namun ia sudah menduga, bahwa Tohjaya benar-benar akan menyerangnya. Karena itu, maka ia-pun segera meloncat mengelakkan serangan itu. Namun demikian ia masih berusaha mencegahnya, “Jangan adinda Tohjaya.”

Tetapi Tohjaya tidak mempedulikannya. Ia telah menyerang pula dengan lincahnya. Namun dengan unsur-unsur gerak yang telah dipelajarinya, ia-pun segera mengelakkan diri pula.

Tohjaya menjadi semakin bernafsu. Serangannya sama sekali tidak menyentuh Anusapati, sehingga ia berusaha bergerak semakin cepat.

Anusapati menjadi berdebar-debar. Sejenak ia menjadi bingung, apakah yang akan dilakukannya. Namun demikian ia masih belum membalasnya sama sekali. Ia masih saja berloncatan menghindar kian kemari.

Namun sikap itu telah membuat Tohjaya menjadi semakin bernafsu. Tanpa membalas serangan-angannya, Anusapati masih saja berhasil menghindarkan dirinya. Bahkan kadang-kadang dengan kecepatan yang mengherankan, melampaui kecepatan serangannya.

Karena nafsunya yang semakin melonjak, maka Tohjaya kurang dapat mengendalikan tata geraknya. Tanpa disadarinya, didorong oleh gejolak perasaannya, ia telah mempergunakan unsur-unsur gerak yang lain dari unsur-unsur gerak yang dipelajarinya dari perwira itu. Justru karena Tohjaya masih belum matang, maka sulitlah baginya untuk menyaring dengan cermat tata gerak dari dua perguruan yang berbeda yang sudah dimilikinya.

Ternyata mata Anusapati yang tajam, dan kematangannya yang jauh lebih tinggi dari Tohjaya, ia dapat menangkap tata gerak yang lain itu.

Terasa debar yang cepat menyentuh jantung Anusapati.Karena itu, tiba-tiba saja ia ingin meyakinkannya. Apakah bukan sekedar suatu kebetulan bahwa Tohjaya telah mempergunakan unsur gerak yang lain itu.

Dengan demikian, maka Anusapati-pun tidak segera berusaha menahan serangan Tohjaya. Ia masih meloncat-loncat menghindar. Karena serangan Tohjaya semakin cepat, maka gerak Anusapati-pun menjadi semakin cepat pula.

Ternyata didalam tata gerak selanjutnya, kelainan itu menjadi semakin jelas. Nafsu Tohjaya yang melonjak-lonjak benar-benar telah mendesaknya untuk mempergunakan segenap kecakapan yang ada padanya.

Bukan saja Anusapati, tetapi gununya-pun kemudian melihat dengan jelas, tata gerak yang bersumber pada gerak-gerak dasar yang lain pada Tohjaya.

Dengan demikian maka dadanya menjadi kian berdebar-debar. Kini ia sadar, bahwa sebenarnya Tohjaya tidak hanya sekedar berguru kepadanya, tetapi diluar pengetahuannya ia sudah berguru kepada orang lain.

“Apakah Sri Rajasa sendiri sudah memberikan unsur-unsur gerak dasar kepada puteranya itu?“ pertanyaan itu telah merayap didalam hatinya. Ia belum pernah melihat Sri Rajasa bertempur. Baik didalam perang tanding, mau-pun didalam peperangan. Karena itu, ia tidak dapat mengatakan, apakah unsur-unsur gerak itu bersumber pada ayahanda Sri Rajasa.

Pertanyaan yang serupa telah bergetar didalam dada Anusapati pula. Seperti gurunya, ia belum pernah melihat ayahanda bertempur atau berkelahi didalam perang tanding. Itulah sebabnya maka ia-pun tidak dapat mengatakan, darimanakah Tohjaya menemukan unsur-unsur tata gerak itu.

Tetapi supaya Tohjaya tidak menjadi semakin garang, Anusapati benar-benar tidak membalas setiap serangan. Ia hanya sekedar menghindar dan memancing serangan-angan Tohjaya. Dengan cermat ia mencoba mengamati tata gerak yang telah menumbuhkan persoalan didalam hatinya itu. Ia berniat untuk mencoba menangkapnya dan menanyakannya kepada orang-orang yang pernah melihat atau mengenal tata gerak Sri Rajasa.

Demikianlah Tohjaya yang semakin bernafsu itu menjadi semakin cepat menyerang Anusapati dengan tidak menghiraukan lagi tata geraknya. Bahkan seolah-olah Tohjaya tidak lagi .sedang menghadapi lawan didalam latihan.

Adik-adik mereka yang sedang bertempur itu melihat dengan penuh kekaguman. Mereka melihat tata gerak yang cepat dan sulit. Meski-pun mereka belum banyak menguasai ilmu serupa itu, tetapi mereka dapat merasakan, bahwa latihan itu sama gekali tidak berimbang. Bukan karena Tohjaya jauh melampaui kemampuan Anusapati, tetapi justru karena Anusapati masih tampak segan dan tidak pernah melakukan serangan-angan. Apalagi guru adik-adik Anusapati itu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia menyadari, bahwa sebenarnyalah niat Tohjaya untuk mengadakan latihan itu sama sekali tidak jujur dan sekedar didorong oleh keinginannya untuk menunjukkan kelebihannya.

Tetapi kali ini Anusapati ternyata masih berhasil menanggapinya dengan tepat. Meski-pun ia sama sekali tidak membalas serangan Tohjaya, namun ia sudah memperlihatkan kemampuannya yang seimbang. Bahkan ia masih tetap dapat memelihara tata geraknya, meski-pun kadang-kadang juga menumbuhkan keheranan pada gurunya. Meski-pun Anusapati tidak menyimpang, tetapi kecepatannya mengimbangi gerak Tohjaya hampir tidak dapat dimengerti oleh gurunya.

Namun demikian guru Mahisa-wonga-teleng sama sekali tidak mengerti Tohjaya telah menumbuhkan persoalan dihati gurunya. Ia tidak mengerti, apa saja yang sudah diberikan oleh gurunya dan bagaimana ia berlatih setiap hari.

Karena kematangan sikap Anusapati yang hampir sempurna, maka ia-pun segera dapat menangkap beberapa macam tata gerak adiknya. Ia telah berhasil mengingat dan mengenal watak beberapa daripadanya sehingga pada saatnya ia akan dapat menanyakan kepada seseorang yang pernah melihat

Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu bertempur.

Dengan demkian, maka Anusapati-pun menganggap bahwa latihan itu tidak akan perlu lagi diteruskan.Karena itu, maka ia-pun kemudian berkata, “Adinda Tohjaya, kenapa kau masih juga menyerang terus? Sudah aku katakan, bahwa aku tidak dapat ikut didalam latihan serupa ini tanpa perintah guru kita.”

Tetapi Tohjaya tidak menghiraukannya. Ia menyerang semakin cepat. Ia pasti akan menyesal sekali kalau ia tidak berhasil mengalahkan Anusapati dengan meyakinkan, sehingga adik-adiknya yang masih belum banyak berpengalaman itu tahu benar-benar, bahwa ia memang berhasil memenangkan latihan itu. Adik-adiknya harus tahu, bahwa ia mempunyai beberapa kelebihan dari Anusapati.

Tetapi Anusapati sama sekali tidak melakukan perlawanan.Ia hanya mengelak sambil berloncatan kian kemari diarena.

“Adinda Tohjaya, berhentilah!”

Tohjaya menggeram, “Tidak. Aku tidak akan berhenti.“

“Aku akan berhenti.“

“Aku tidak peduli.“

Anusapati itu-pun tiba-tiba meloncat menjauhi Tohjaya beberapa langkah, sehingga ia berdiri tepat di pinggir arena.

Sambil mengacukan kedua tangannya ia berkata, “Sudahlah. Sudahlah. Aku tidak akan melakukannya.”

Tohjaya memang terganggu sejenak. Ditatapnya wajah Anusapati dengan tajamnya. Namun kemudian ia berkata, “Aku akan terus.”

“Jangan. Guru kita tidak memerintahkan latihan serupa ini.”

“Aku tidak peduli. Aku adalah putera Sri Rajasa yang mempunyai wewenang.“

“Aku adalah Putera Mahkota. Selain Sri Rajasa, perintahku harus diturut,“ berkata Anusapati tiba-tiba.

Tohjaya terkejut mendengar kata-kata Anusapati itu. Sejenak ia berdiri termangu-mangu dengan wajah yang tegang.

Ternyata kata-kata Anusapati itu telah menggetarkan setiap dada. Bukan saja Tohjaya, namun adik-adiknya dan para pelatih yang ada di tempat itu merasakan, betapa besar pengaruh wibawa jabatan Anusapati itu. Apalagi tanpa mereka sangka-sangka, mereka tiba-tiba saja di hadapkan pada pengaruh jabatan itu.

Tetapi ketika Tohjaya menyadari keadaannya, maka ia-pun kemudian berkata, “Kakanda Anusapati, kakanda jangan bersembunyi dibelakang gelar dan jabatan kakanda itu.Kita harus meyakinkan diri, siapakah sebenarnya yang lebih unggul diantara kita. Memang kakanda Anusapati adalah Putera Mahkota. Tetapi apakah kakanda sudah sepantasnya memegang jabatan itu. Pangeran Pati adalah jabatan tertinggi dibawah ayahanda Sri Rajasa. Tetapi apakah demikian pula kemampuan kakanda?”

Debar dada Anusapati menjadi semakin cepat, ia sudah mempertaruhkan gelar itu. Tetapi agaknya Tohjaya benar-benar sudah bermata gelap.

"Nah kakanda. Untuk menunjukkan bahwa kakanda benar-benar seorang Putera Mahkota, maka sekarang adalah waktunya yang tepat, sehingga adik-adik kita tidak akan menjadi ragu-ragu lagi."

Anusapati masih tetap berdiam diri. Dan Tohjaya berkata selanjutnya, "Bersiaplah kakanda. Aku akan segera mulai lagi."

Dalam waktu yang pendek itu Anusapati harus memeras otaknya. Apakah sebaiknya yang dilakukannya? Apakah ia harus menghindar saja terus-menerus, atau ia akan mengambil sikap lain.

Sejenak kemudian Anusapati sudah melihat Tohjaya mulai menyerang. Benar-benar sebuah serangan yang berbahaya.

Adik-adiknya dan kedua pelatih yang menyaksikannya mengerutkan leher mereka. Tampaknya Anusapati masih belum siap menghadapi keadaan itu.

Sejenak kemudian Mahisa-wonga-teleng dan adik-adiknya terpaksa memejamkan mata mereka. Mereka melihat serangan Tohjaya mengenai sasarannya. Kaki Tohjaya langsung menghantam dada Anusapati sehingga Anusapati terdorong beberapa langkah dan terbanting jatuh.

Dalam waktu yang singkat, Anusapati tertatih-tatih berdiri, Namun Tohjaya berkata lantang, "Sudah aku katakan. Aku akan melanjutkan latihan ini. Aku akan bersungguh-sungguh, Kakanda jangan membiarkan diri kakanda hancur karena serangan-seranganku. Aku tidak akan bermain-main seperti kanak-anak. Tetapi aku akan bermain-main seperti seorang yang telah dewasa."

Tohjaya tidak menunggu lagi. Sambil berteriak ia menyerang Anusapati yang baru saja berdiri, "jangan lengah kakanda, dan jangan menganggap bahwa aku hanya dapat berbicara saja."

Sekali lagi serangan Tohjaya tidak terelakkan.Sekali lagi kaki Tohjaya mengenai Anusapati. Kaki ini mengenai pundaknya, sehingga karena itu, sekali lagi Anusapati terlempar dan jatuh diatas rerumputan.

Adik-adiknya menutup mulut mereka dengan kedua telapak tangan.Mereka memang kagum melihat kecepatan serangan Tohjaya. Tetapi mereka tidak dapat menganggap bahwa Tohjaya memenangkan latihan itu karena Anusapati sama sekali tidak melawan. Anusapati hanya sekedar meloncat-loncat menghindar dan yang terakhir, bahkan seolah-olah ia membiarkan dirinya dikenai oleh serangan-angan Tohjaya.

Ketika Anusapati kemudian berhasil berdiri sambil terhuyung-huyung maka Tohjaya telah siap untuk meluncurkan serangannya kembali. Namun tiba-tiba saja gurunya telah meloncat seperti kilat, berdiri dihadapan Anusapati yang masih belum dapat berdiri tegak itu.

"Sudahlah tuanku," berkata pelatih itu."tuanku Anusapati memang tidak bersedia melawan. Ia membiarkan dirinya tuanku kenai dengan serangan-angan yang hampir bersungguh-sungguh, sehingga dengan demikian, maka latihan ini tidak akan dapat berlangsung seperti yang tuanku kehendaki. Tuanku

tidak akan dapat menunjukkan kepada siapa-pun juga, bahwa latihan ini sudah tuanku menangkan. Bahkan adik-adik tuanku itu-pun mengetahuinya, bahwa seakan-akan tuanku sudah berlatih sendiri, dan tuanku Anusapati menjadi sekedar sasaran, sehingga dengan demikian kekuatan keduanya tidak akan dapat diperbandingkan.”

Tohjaya menggeram, hampir saja ia mengumpat. Tetapi bagaimana-pun juga ia masih harus menghormati kakaknya, yang kini bergelar Pangeran Pati itu.

“Kakanda membuat kami kecewa. Aku dan adik-adik ingin melihat sesuatu yang berharga pada latihan ini. Tetapi kakanda sama sekali tidak berbuat apa-apa. Kakanda tidak membantu aku, menunjukkan manfaat kemajuan kita kepada adinda Mahisa-wonga-teleng dan adinda-adinda yang lain.”

Anusapati kini sudah berdiri tegak, meski-pun sekali-sekali ia masih harus menyeringai.Namun ia merasa, bahwa kali ini ia masih dapat bertindak tepat. Justru karena ia tidak melawan, maka tidak akan ada seorang-pun yang mampu menilai perimbangan kekuatan mereka. Tohjaya dan Anusapati. Ia hanya sekedar mengerahkan daya tahan tubuhnya yang hampir sempurna, sehingga sebenarnya serangan-angan Tohjaya itu tidak terlampau menyakitinya. Namun untuk membuat kesan yang lain, Anusapati berdiri terhuyung-huyung sambil mengeluh tertahan. Sekali-sekali diusapnya dada dan pundaknya yang telah dikenal oleh serangan Tohjaya itu.

“Apakah tuanku terluka?“ bertanya gurunya.

Anusapati meraba dadanya dan berkata, “Apakah tulangku ada yang patah? ”

Pelatihnya menjadi cemas. Tetapi ketika ia meraba dada Anusapati itu ia menggelengkan kepalanya, “Tidak tuanku, tuanku tidak terluka didalam.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Sokurlah,“ katanya, “mudah-mudahan aku tidak terluka didalam seperti katamu.”

“Tidak tuanku. Aku yakin.“ sahut pelatihnya.

Sejenak kemudian Anusapati yang dibimbing oleh pelatihnya itu maju beberapa langkah memasuki arena. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Putera Mahkota itu berkata, “Gerakmu terlampau cepat adinda. Tetapi aku tetap pada pendirianku. Aku tidak akan berlatih dengan cara itu sekarang.“

Wajah Tohjaya menjadi merah padam. Ternyata ia telah gagal lagi untuk menunjukkan kelebihannya dari kakandanya. Meski-pun ia dapat mengenainya, tetapi justru karena Anusapati sama sekali tidak melawannya, maka tidak seorang-pun yang dapat mengatakan bahwa ia telah memenangkan latihan khusus itu.

“Adinda Tohjaya,“ berkata Anusapati kemudian, “latihan serupa ini tidak akan bermanfaat.”

“Memang, latihan serupa ini tidak akan bermanfaat bagi siapapun. Tetapi hal ini terjadi karena kakanda sama sekali tidak membantu. Kakanda memang berusaha agar latihan ini gagal dan tidak seorang-pun melihat kelemahan kakanda.”

“Apakah artinya kelemahanku dimata orang-orang yang hadir didalam latihan

ini? Apakah memang demikian seharusnya, agar aku membantu memperlihatkan kelemahanku itu?”

Tohjaya tidak menjawab. Tetapi wajahnya yang merah menjadi semakin merah. Sejenak dipandanginya wajah-wajah yang ada disekitarnya. Anusapati, gurunya, Mahisa-wonga-teleng dan adik-adiknya yang lain, kemudian perwira prajurit guru adik-adiknya itu. Wajah-wajah itu seakan-akan menunjuk gejolak setiap hati didada mereka. Bahkan kemudian seakan-akan telah menunjuk kesombongannya, karena ia ingin dengan sengaja menunjukkan kelebihannya dari Putera Mahkota.

Tubuh Tohjaya kemudian menjadi gemetar karena menahan marah. Sejenak ia mematung.Namun kemudian ia-pun meloncat pergi meninggalkan arena itu tanpa minta diri kepada siapapun.

Beberapa orang yang ada diarena itu menjadi termangu-mangu. Mereka saling berpandangan sejenak. Mahisa-wonga-teleng memandang gurunya dengan kerut-merut dikeningnya. Namun kemudian ia berkata, “Aku tidak tahu. kenapa tiba-tiba saja kakanda Tohjaya menjadi aneh. Sikapnya membuat aku bingung.”

“Sudahlah tuanku,“ berkata gurunya, “sebaiknya kita minta diri.”

“Ya. ya. Sebaiknya kita minta diri. Undangan kakanda Tohjaya memang sangat berkesan bagiku.“ sahut Mahisa-wonga-teleng.

Anusapati memandang adiknya itu dengan bimbang.

Ia tidak tahu kesan apakah yang telah menyentuh hatinya.

“Aku mohon diri kakanda Anusapati,“ berkata Mahisa-wonga-teleng yang diikuti oleh adik-adiknya.

“Terima kasih atas kunjungan adinda.”

“Tetapi aku sama sekali belum melihat, bagaimana kakanda berdua berlatih sebenarnya. Namun agaknya hal itu tidak akan menguntungkan bagi kami. Bahkan mungkin kami akan menjadi bingung dan justru tidak dapat memetik manfaatnya.“

“Ya,“ potong gurunya, “tuanku hanya akan menjadi bingung.”

Mahisa-wonga-teleng beserta adik-adiknya itu-pun kemudian meninggalkan arena itu bersama gurunya. Yang tinggal kemudian adalah Anusapati dengan gurunya pula.

“Hamba menyesal sekali bahwi hal ini telah terjadi,“ berkata gurunya.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

“Sikap tuanku Tohjaya membuat aku bingung. Dan aku juga tidak mengerti, kenapa tuanku dapat bersikap diam.”

Anusapati memandang gurunya sejenak, lalu “Apakah aku sudah berbuat salah?”

“Tidak. Tuanku justru telah menghindarkan perkelahian yang sebenarnya. Bukan sekedar latihan. Tetapi aku tidak dapat membayangkan, betapa tuanku memiliki kepercayaan kepada diri sendiri sebesar itu. Benar-benar suatu sikap

seorang saudara tua. Tetapi lebih dari pada itu hanyalah orang-orang yang yakin akan dirinya sajalah yang dapat bersikap demikian. Dan tuanku telah melakukannya.”

Anusapati menggelengkan kepalanya. Katanya, “Tidak. Aku mempunyai alasan lain.”

Gurunya memandanginya dengan heran.

“Mungkin aku tidak berkeberatan dikalahkan oleh adinda Tohjaya didalam suatu latihan. Tetapi latihan yang sewajarnya. Bukan sekedar usaha memamerkan kemenangannya kepada adinda yang lebih muda lagi dari padanya.”

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tampak di wajahnya keragu-raguannya atas kebenaran alasan Anusapati itu.

“Sayang,“ desis Anusapati kemudian, “aku sama sekali tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk bertahan. Kalau aku mampu mengimbangi, meski-pun tidak melampaui kemampuan adinda Tohjaya, barang kali aku akan bersedia melakukannya.“

“Benarkah begitu?“ bertanya gurunya.

“Ya.”

“Kenapa tuan agak ketinggalan dari adinda tuanku itu?”

“Aku tidak tahu. Seharusnya kaulah yang memberitahukan kepadaku. Apakah sebabnya. Apakah aku terlampau malas? Terlampau bodoh atau memang aku tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari olah kanuragan? “

“Tuanku,“ berkata gurunya, “hamba tidak dapat mengatakan demikian. Tetapi apabila hamba tidak dianggap kurang sopan, apakah tuanku tidak berkeberatan mengatakan, kenapa pada saat hamba datang, tuanku sudah jauh ketinggalan dari tuanku Tohjaya?“

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

“Selisih diantara tuanku berdua itu sudah hamba usahakan agar menjadi semakin berkurang. Meski-pun hamba adalah paman sepupu tuanku Tohjaya, namun hamba tidak ingin melanjutkan cara guru tuanku yang terdahulu.”

“Kau sudah mengatakannya. Agaknya kau sudah tahu apa yang terjadi saat itu.”

“Hamba hanya menduga-duga.”

“Dugaanmu sebagian benar.Aku tahu apa yang kau pikirkan. Tetapi biarlah yang sudah lampau. Tetapi apakah masih ada kemungkinan baik bagiku?“

“Tuanku benar-benar mengherankan.Aku tidak mengerti apakah yang sudah terjadi diarena ini. Aku bahkan menjadi bingung melihat hasil usahaku sendiri.”

Anusapati tidak segera menyahut. Namun ia melihat kebimbangan membayang di wajah gurunya. Agaknya gurunya melihat sesuatu yang kurang dimengertinya. Dan Anusapati-pun langsung dapat menduga, bahwa didalam perkelahian yang berat sebelah itu, terjadi hal-hal yang aneh baginya.

“Tuanku,“ berkata gurunya, “mungkin hamba memang sudah pikun. Hamba melihat tata gerak yang tidak pernah hamba berikan kepada tuanku Tohjaya didalam latihannya yang terlampau bernafsu ini.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Apakah kau dapat mengetahui tata gerak yang manakah yang telah kau berikan kepada seseorang didalam suatu perkelahian dan yang mana yang tidak?”

“Hamba tuanku. Hamiba dapat mengenal tata gerak hamba dan yang pernah hamba berikan kepada murid hamba. Dan sudah tentu hamba dapat mengenal tata gerak yang tidak hamba ketahui.“

“Tetapi apakah didalam suatu perkelahian hal itu tidak terjadi secara kebetulan saja.“ Anusapati berusaha meyakinkan.

“Biasanya tidak tuanku. Biasanya didalam gerak yang cepat dan tidak terkendali, secara naluriah, tata gerak yang sudah dimiliki itu akan muncul didalam beberapa jenis gabungan yang memang tampaknya agak lain dan tiba-tiba. Tetapi bagi seorang yang menguasai ilmu itu pasti akan segera dapat membedakan, unsur-unsur gerak yang menyusup dari susunan ilmu yang lain.”

“Dan kau melihat pada tata gerak adinda Tohjaya?“

“Hamba tuanku.”

“Bagaimana menurut pikiranmu? “

Perwira itu termenung sejenak. Tetapi ia tidak segera menyahut. Bahkan Anusapati telah bertanya pula, “Apakah kau juga berpikir begitu tentang aku?”

“Tidak tuanku. Tuanku masih berada didalam batas-batas tata gerak yang hamba berikan. Namun tuanku-pun telah mengherankan hamba pula.“

“Kenapa?”

“Tuanku mampu bergerak terlampau cepat. Jauh melampaui kecepatan yang pernah hamba saksikan diarena latihan ini sebelumnya.“

“Benar begitu? “

“Hamba tuanku. Hamba berkata sebenarnya.”

Anusapati memandang gurunya dengan tajamnya. Kemudian kepalanya terangguk-angguk. Dan ia-pun kemudian berlanya, “Apakah sebabnya maka dapat terjadi demikian?“

Perwira itu menggeleng, “Hamba tidak tahu tuanku. Tetapi ada dugaan hamba, bahwa tuanku Tohjaya telah mendapat guru yang lain kecuali hamba.“

“Apakah hal itu melanggar tata kesopanan suatu perguruan?”

“Diluar istana ini, dipadepokan-padepokan dan diperguruan-perguruan olah kanuragan, memang demikian. Seorang guru akan merasa tersinggung apabila muridnya menjadi murid orang lain, atau berguru kepada orang lain selagi ia masih tetap menjadi muridnya, apabila hal itu dilakukan tanpa sepengetahuan dan seijinnya.”

“Kenapa kau mengatakan padepokan dan perguruan, diluar halaman istana

ini?“

“Didalam istana ini semuanya serba lain tuanku. Apa-pun yang dikehendaki oleh Sri Rajasa tidak akan ada yang berani menentang. Seandainya Sri Rajasa memang menghendaki puteranya dipimpin oleh dua atau tiga orang guru sekalipun, maka tidak akan ada orang yang dapat menentangnya.”

“Bagaimana kalau Sri Rajasa sendiri?”

Gurunya mengerutkan keningnya. Lalu jawabnya, “Hamba kurang mengerti tuanku. Hamba belum pernah melihat, bagaimana sebenarnya ayahanda Sri Rajasa. Hamba hanya pernah mengikuti tuanku Sri Rajasa itu berburu. Tetapi hamba belum pernah melihat tuanku Sri Rajasa itu benar-benar didalam suatu pertempuran sehingga hamba tidak dapat mengatakan apakah ilmu yang dimiliki oleh tuanku Tohjaya itu bersumber pada tuanku Sri Rajasa. Sedangkan apabila demikian seharusnya tuanku Putera Mahkota akan mendapatkan bimbingannya pula, karena Sri Rajasa adalah seseorang yang berilmu tanpa tanding. Bahkan seakan-akan ia memiliki ilmu yang gaib. Sayang hamba belum pernah berkesempatan menyaksikan ilmu itu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun segores keprihatinan yang pahit telah menyentuh hatinya. Apabila benar demikian, maka ia benar-benar seorang Putera Mahkota yang tersisih dari sisi ayahanda. Seandainya Tohjaya mendapat warisan ilmu yang tidak ada duanya itu, maka kenapa bukan Tohjaya sajalah yang diangkat menjadi Putera Mahkota?

Sampai saat itu Anusapati masih yakin bahwa ilmunya yang sebenarnya telah jauh melampaui kemampuan Tohjaya. karena Tohjaya pasti tidak akan berusaha seperti dirinya sendiri, menyimpan ilmu yang dimilikinya. Tetapi apakah lambat laun ilmu Tohjaya itu tidak akan merayap mendekati kemampuannya?

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Bukan Tohjaya sendirilah yang agaknya telah menyakiti hati gurunya. Seandainya gurunya itu mengetahuinya, ia-pun akan menyakiti hatinya, karena ia-pun telah berguru pula kepada orang lain. Bahkan perlahan-lahan ia telah menyerap ilmu dari dua perguruan yang dapat disatukan dengan serasi seperti yang dilakukan oleh gurunya. Yaitu ilmu dari perguruan mPu Purwa lewat Mahisa Agni dan ilmu dari mPu Sada, juga lewat Mahisa Agni dan sebagian dapat diserapnya dari Sumekar, kawan berlatihnya. Bahkan atas ijin Mahisa Agni, ia-pun telah mencoba meluluhkan ilmu dari perguruan Panji Bojong Santi dibawa oleh Witantra kepadanya. Semuanya itu dapat dilakukan karena Anusapati telah cukup matang memahami ilmunya didalam olah kanuragan. Namun demikian, ia sadar, apabila Sri Rajasa telah menurunkan ilmunya kepada Tohjaya, maka pada suatu saat, ia akan mendapat perbandingan ilmu yang cukup berat.

“Aku harus lebih tekun,“ berkata Anusapati didalam hatinya.

Demikianlah akhirnya Anusapati-pun meninggalkan arena latihan itu pula. Dengan kepala yang tunduk ia berjalan di halaman istana. Disudut-sudut dinding telah terpancang obor-obor yang melemparkan cahayanya yang kemerah-merahan.

Angin malam yang silir membuat Anusapati merasa segar. Dengan tangannya ia mengusap kening yang basah oleh keringat. Anusapati hampir tidak memperhatikan keadaan disekitarnya, karena ia selalu mengingat-ingat tata gerak Tohjaya yang tidak bersumber dari perwira prajurit yang melatihnya itu. Ia ingin menunjukkan kepada orang-orang yang pernah melihat ayahanda Sri Rajasa bertempur.

"Hanya paman Mahisa Agni," desisnya, "tentu tidak mungkin aku bertanya kepada para Panglima yang pernah mengikuti ayahanda kemedan perang. Mereka pasti akan menjadi curiga dan mempersoalkannya. Tetapi kapan aku dapat menemui paman Mahisa Agni?"

Namun demikian ingin juga Anusapati menunjukkannya kepada Sumekar atau kepada Witantra. Mungkin mereka dapat memberikan tanggapan atas tata gerak yang belum dikenalnya itu.

Langkah Anusapati tertegun ketika tiba-tiba saja ia berpapasan dengan Tohjaya beserta pengawalnya. Hampir saja Anusapati melanggarnya, karena seluruh perhatian sedang ditumpahkannya kepada tata gerak adiknya itu.

"Apakah kakanda Anusapati sedang melamun?" bertanya Tohjaya.

"O. maaf adinda," desis Anusapati, "aku terlampau letih. Dadaku masih terasa sakit."

"Salah kakanda sendiri. Kalau kakanda membantu aku, kakanda tidak akan menjadi sakit."

"Mungkin. Mungkin memang salahku."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Ia tidak menduga bahwa Anusapati langsung mengaku salah. Ia mengharap Anusapati membela diri dan dengan demikian ia akan dapat mengumpatinya. Tetapi Anusapati tidak membantah.

"Kakanda," berkata Tohjaya kemudian, "beruntunglah kakanda bahwa aku masih menjaga nama baik kakanda. Dengan demikian aku tidak menyampaikannya kepada ayahanda tentang kakanda. "

Dada Anusapati menjadi berdebar-debar. Demikianlah setiap kali. Tohjaya selalu mengadukannya kepada Sri Rajasa yang kemudian memanggilnya dan memarahinya.

"Tetapi apabila kakanda menggagalkan niatku lain kali, aku tidak akan memaafkannya lagi. Aku akan langsung menghadap ayahanda Sri Rajasa dan mengatakan apa yang telah terjadi."

Anusapati tidak menjawab.

"Ingat-ingatlah kakanda.Aku tidak bermain-main. Kita sudah sama-sama meningkat dewasa.Kita harus dapat saling membantu, saling menjaga nama baik dan harga diri. Kakanda telah membuat aku malu dihadapan adik-adik dan gurunya."

"Kenapa adinda menjadi malu?"

" Suatu kesengajaan, pasti suatu kesengajaan. Kakanda ingin menumbuhkan kesan kepada adinda Mahisa-wonga-teleng dan adinda yang lain, bahwa

Anusapati adalah seorang yang sabar. Yang membiarkan dirinya disakiti. Dengan demikian maka kesan yang sebaliknya akan timbul padaku.Aku seakan-akan seorang yang tamak, sombong dan tidak berperi kemanusiaan. Bukankah begitu?"

"Adinda. Kenapa adinda berkesan demikian, seolah-olah aku dengan sengaja ingin merusak nama baikmu?"

"Ah, jangan ingkar lagi kakanda. Sudah aku katakan, kali ini aku tidak akan berbuat sesuatu. Tetapi kakanda harus menyesal dan disaat yang lain kakanda tidak mengulanginya. Lebih baik bagi kakanda untuk mengakui kekalahan kakanda daripada menghinakan aku demikian."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Bagaimana-pun juga aku ingin mengatakan bahwa kesan yang kau tangkap itu sama sekali keliru.Aku sama sekali tidak berniat demikian."

Tetapi Tohjaya tertawa menyakitkan hati.Katanya, "Boleh saja kakanda ingkar. Aku-pun tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi kalau kakanda berbuat sekali lagi, maka aku tantang kakanda untuk benar-benar berkelahi. Aku tidak akan setiap kali mengadu kepada ayahanda. Maksudku agar kakanda mendapat nasehat dari ayahanda dan tidak menimbulkan salah paham.Tetapi kesalahan-lahan yang serupa selalu kakanda ulangi, bahkan semakin lama semakin menyakitkan hati. Karena itu, meski-pun ayahanda berpesan bahwa kita masing-masing tidak boleh melakukan tindakan sendiri-sendiri, aku tidak akan menghiraukannya lagi.Kakanda Anusapati akan menanggung akibatnya kalau aku menjadi benar-benar marah dan tidak dapat mengendalikan diri lagi."

Anusapati masih tetap berdiam diri. Dan Tohjaya berkata selanjutnya, "Pikirkanlah kakanda. Kecuali kakanda memang sudah siap menghadapi tantangan itu. Ingat, akan aku tantang kakanda untuk berkelahi. Sesungguhnya berkelahi."

"Itu tidak pantas adinda. Kita adalah putera-putera ayahanda Sri Rajasa. Kalau kita selalu bertengkar, maka hal itu pasti akan menyuramkan nama ayahanda pula."

"Nah, sekarang kakanda mencoba bersembunyi dibelakang nama ayahanda," jawab Tohjaya, "Tetapi aku tidak akan peduli. Kita adalah laki-laki dewasa."

"Kalau kita meski-pun bersaudara, tetapi lahir diantara rakyat kebanyakan, tidak banyak orang yang akan memperhatikan kita. Tetapi kita adalah putera raja yang besar, dan apalagi aku adalah seorang Pangeran Pati. Sudah tentu tidak, akan pantas kalau hal itu terjadi."

"Terjadi atau tidak terjadi itu terserah kepada kakanda. Kalau kakanda tidak mengganggu aku lagi, apalagi dihadapian banyak orang, maka aku-pun tidak akan berbuat apa-apa. Tetapi kalau aku sekali lagi merasa tersinggung, maka aku akan segera mulai. Biar-pun dihadapan orang banyak, bahkan dihadapan ayahanda Sri Rajasa sendiri."

Anusapati tidak menjawab. Dipandanginya wajah adiknya. Kemudian disambarnya pula wajah-wajah pengawalnya yang berdiri tegak dibelakang

Tohjaya itu.

"Hem," desis Anusapati didalam hatinya, "pengawal-pengawal itu terlampau setia. Mereka sama sekali tidak sempat berpikir, apa dan bagaimana tugas-tugas mereka. Kalau Tohjaya terlibat didalam suatu persoalan, mereka akan segera terlibat pula."

"Nah, apakah kakanda berjanji tidak akan menyakiti hatiku untuk seterusnya?"

"Kalau begitu, apakah kita saling berjanji adinda," jawab Anusapati kemudian.

"Maksud kakanda?"

"Kita bersama-sama berjanji, bahwa kita tidak akan saling menyakiti hati. Kita tidak akan saling menyinggung perasaan dan saling mengganggu. Biarlah kita hidup didalam dunia kita sendiri-sendiri. Biarlah kita tidak saling berbuat sesuatu yang memungkinkan kita saling menyinggung perasaan."

Sejenak Tohjaya terdiam. Wajahnya menjadi merah. Ia tidak menyangka bahwa kakaknya telah menghadapkannya pada pertanyaan yang sulit itu.

"Aku kira pendapatku itu adil. Bukan sepihak saja. Bukan hanya aku yang harus berjanji tidak menyakiti hatimu, tetapi kau-pun harus berbuat demikian."

Tiba-tiba kening Tohjaya menegang dan bertanya, "Apakah aku pernah menyakiti hati kakanda?"

"Mungkin kau tidak sengaja berbuat demikian."

"Nah, kakanda sudah mengatakan bahwa mungkin aku tidak sengaja. Bagaimana aku dapat mencegah kalau aku tidak sengaja berbuat demikian."

"Jadi."

"Itu diluar perjanjian. Sudah tentu sesuatu yang tidak disengaja tidak akan dapat kita persoalkan."

"Baiklah. Tetapi ketahuilah, bahwa aku juga tidak sengaja menyakiti hatimu.Bahkan aku tidak menduga bahwa kau menjadi sakit hati dan merasa tersinggung karenanya. Padahal, aku merasa bahwa yang aku lakukan adalah hal yang sewajarnya, yang paling baik."

"Omong kosong."

"Jadi, ternyata bahwa apa yang kita anggap menyinggung perasaan, menyakitkan hati dan sebagainya itu tergantung sekali, darimana kita memandang. Adinda Tohjaya, cobalah kau renungkan. Kalau pada suatu saat kakimu terantuk batu didalam bilikmu, maka kau tentu akan marah. Siapakah yang menaruh batu didalam bilik itu pasti kau anggap bersalah, karena tidak pada tempatnya batu berada didalam bilik. Tetapi kalau kau yang menaruh batu itu, dan orang lain, hamba-hambamu yang kakinya terantuk batu itu, maka kau-pun akan marah kepadanya. Kau akan mengatakan bahwa mereka tidak melihat apa yang ada didepan mereka. Mereka tidak berhati-hati, bahkan kau akan menuduh bahwa mata mereka terpejam dan apa lagi. Begitulah kira-kira keadaan ini yang tidak menyenangkan kau apa-pun sebabnya pastilah bersalah. Sedang ukuran kebenaran hanyalah kau pandang dari sudut kepentinganmu dari sudutmu sendiri. Itu adalah salah satu sebab, maka kau menganggap

bahwa akulah yang selalu menyinggung perasaanmu. Akulah yang menyakiti hatimu dan akulah yang harus melihat kepada diri sendiri apa saja yang sudah aku lakukan, kesalahan apta saja yang telah aku perbuat.”

Tohjaya menjadi merah padam. Kemarahannya telah membakar darahnya. Namun ia tidak membantah. Apalagi ketika Anusapati bertanya, “Nah, apakah kali ini aku juga telah menyinggung perasaanmu, menyakiti hatimu dan kau menganggap bahwa kau merasa perlu untuk menghukum aku dengan caramu itu? ”

Yang terdengar adalah gemeretak gigi Tohjaya.Tetapi ia sama sekali tidak menjawab. Bahkan tiba-tiba saja ia melangkahkan kakinya meninggalkan Anusapati yang berdiri termangu-mangu.

Tohjaya yang marah ini sama sekali tidak berpaling lagi. Bahkan langkahnya menjadi semakin panjang dan cepat. Seolah-olah Anusapati adalah seseorang yang harus dijauhinya.

Anusapati hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia masih memandang langkah Tohjaya sejenak, yang kemudian hilang disudut dinding halaman dalam.

“Aku benar-benar dapat menjadi gila menghadapi persoalan-persoalan serupa ini,“ gumam Anusapati. Ternyata dengan susah payah ia telah menahan perasaannya. Sehingga dadanya seakan-akan merasa retak, hampir saja perasaan itu meledak tidak terkendalikan lagi. Untunglah Tohjaya segera pergi meninggalkannya. Kalau saja Tohjaya pada saat itu berbuat sesuatu, maka Anusapati pasti akan lupa diri, dan melayaninya dengan marah pula.

Anusapati terkejut ketika ia melihat seseorang berjongkok di halaman bangsalnya. Didalam kegelapan. Sedang embannya masih juga berdiri di serambi.

Dengan dada yang berdebar-debar Anusapati melangkah mendekati orang yang berjongkok itu. Agaknya orang itu baru sibuk dengan sebatang tanaman di halaman.

“Ampun tuanku,“ embannya yang melihat kedatangannya segera menyongsongnya. “juru taman itu sudah minta ijin kepadaku, untuk menancapkan sebatang tanaman baru di halaman seperti pesan tuanku.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Meski-pun ia tidak pernah berpesan sesuatu, namun ia mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata, “Bagus. Apakah ia sedang menanam pohon itu?”

“Hamba tuanku,“ jawab embannya.

Anusapati-pun melangkah terus, mendekati juru taman yang tidak lain adalah Sumekar.

“Kau menanam pohon itu?“ bertanya Anusapati.

“Hamba tuanku,“ jawab Sumekar, “baru hamba mengambilnya dari taman. Hamba tidak dapat melakukannya di siang hari. Pohon jenis ini terlampau lemah. Karena itu, batang bunga ini hanya dapat ditanam dimalam hari.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Sumekar-pun agaknya menjadi gelisah. Ia ingin segera mendengar apa yang telah terjadi. Tetapi ia tidak segera dapat mendekatinya dan berceritera tentang dirinya, karena embannya-pun menunggunya pula.

Karena itu maka Anusapati-pun kemudian berjalan ketangga bangsalnya diikuti oleh embannya. Namun tiba-tiba ia tertegun sambil berpaling, “Pergilah dahulu bibi. Sediakan pakaian dan air panas. Aku akan berpesan kepada juru taman itu sejenak.”

Emban itu-pun mengangguk sambil menjawab, “Hamba tuanku. Hamba akan segera menyediakannya.”

Ketika emban itu kemudian masuk kebangsalnya dan langsung pergi kebilik Anusapati menyediakan pakaiannya, kemudian menyediakan air panas dipakiwan, Anusapati telah menemui Sumekar yang sedang berjongkok disamping sebatang pohon bunga.

“Semakin lama hubungan kami menjadi semakin jelek,“ desis Anusapati.

“Ya tuanku. Hamba melihat apa yang terjadi.”

“Diarena?”

“Bukan tuanku. Di halaman sebelah, ketika tuanku Tohjaya menunggu tuanku.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Kemudian diceriterakannya dengan singkat apa yang telah terjadi di arena. Apa yang telah dilakukan oleh Tohjaya untuk menghinakannya, dan apa pula yang dikatakan oleh Tohjaya di halaman, bahwa ialah yang telah menyinggung perasaan dan menghina Tohjaya.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Sampai saat ini tuanku masih tetap berhasil berbuat sebaik-baiknya.”

“Tetapi jelas, bahwa pada suatu saat aku akan kehilangan akal. Tohjaya sudah dihinggapi penyakit anak-anak jalanan, ia berbuat seperti dijalan-jalan saja, meski-pun di halaman istana. Ia mencegatku, mengancam dan menantang berkelahi. Itu sama sekali bukan sifat seorang satria.“

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Didalam kitab-kitab aku jumpai tulisan-tulisan, bahwa sifat satria bukan sekedar berani menantang perang tanding.Tetapi seorang satria harus berani memandang kebenaran menurut penilaian wajar. Meski-pun masih juga tergantung kepada setiap pribadi, namun dalam batasan yang umum, ada juga nilai-nilai yang pantas untuk disebut sebagai suatu kebenaran, setidak-tidaknya yang telah disetujui bersama. Meski-pun bukan kebenaran yang hakiki yang masih harus dicari. Alangkah bahagianya apabila kita pada suatu saat dapat menemukan kebenaran itu dan dapat menerimanya didalam hati. “

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, “Hamba juga pernah menjumpainya didalam kitab.”

“Nah. Karena itulah agaknya aku justru menjadi semakin bimbang akan diriku sendiri. Kadang-kadang aku melihat nilai-nilai kebenaran yang hakiki itu didalam kitab-kitab tuntunan untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Agung.

Tetapi kadang-kadang kita tidak dapat menerima seutuhnya, dan mencoba menyesuaikan dengan keinginan kita sendiri, dengan kepentingan kita pribadi.”

Sumekar mengangguk-angguk dan mengangguk-angguk. Dengan demikian ia melihat betapa keragu-raguan dan kebimbangan tentang diri sendiri, tentang masa depan dan harapan, tentang hidup dan kehidupan, menjadi semakin dalam mencengkam jantungnya.

“Hal ini menjadi sangat berbahaya bagi Putera Mahkota,“ berkata Sumekar didalam hatinya, “pada suatu saat. apabila dadanya benar-benar telah penuh sesak, perasaan yang tidak menentu itu akan dapat meledak dan menghancurkan suasana termasuk dirinya sendiri.

Tetapi Sumekar tidak dapat berkata apapun. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya saja. Sekilas teringat olehnya, hagaimana mungkin ia dapat berbuat sesuatu agar Putera Mahkota itu dapat segera mendapatkan seorang isteri. Seorang isteri yang baik.“

Sumekar mengangkat wajahnya ketika ia mendengar Putera Mahkota itu berkata, “Paman. Apakah paman pernah melihat unsur-unsur gerak ayahanda Sri Rajasa?”

Sumekar mencoba mengingat-ingat. Tetapi kemudian ia menggelengkan kepalanya, “Hamba belum pernah melihat tuanku. Tetapi barangkali pamanda Mahisa Agni pernah. ”

“Tentu, paman Mahisa Agni tentu pernah melihatnya,“ jawab Anusapati, “aku ingin meyakinkan, apakah tata gerak yang dimiliki oleh Tohjaya itu bersumber dari ayahanda Sri Rajasa. Jika demikian, maka pasti ada sesuatu didalam istana ini. Yang tampak pasti tidak akan sesuai dengan yang tersembunyi. Ayahanda akan membuat garis yang tajam antara keturunan Ken Dedes dan keturunan Ken Umang.”

“Tuanku jangan tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Biarlah pada suatu saat tuanku meyakinkannya,“ sahut Sumekar, “memang didalam saat yang tidak terbatas, tuanku harus menahan hati. Hamba tahu tuanku. Bahwa hal itu bukannya suatu pekerjaan yang mudah. Tetapi yang harus tuanku lakukan.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak sempat berkata apa-apa lagi karena embannya telah datang mendekatinya sambil berkata, “Tuanku, semuanya telah hamba sediakan.”

“Terima kasih bibi.”

“Sebaiknya tuanku segera mandi, supaya air hangat itu tidak menjadi dingin.”

Anusapati menganggukkan kepalanya. Kemudian ditinggalkannya Sumekar sendiri.

Sepeninggal Anusapati, Sumekar-pun kemudian berdiri sambil berdesis, “Terlampau berat. Agaknya Sri Rajasa benar-benar ingin menyingkirkannya dengan segala macam cara, Ibunda Permaisuri bagaikan seorang yang tenggelam didalam keputus-asaan. Kekecewaan yang paling dalam ketika Sri Rajasa mengambil isteri mudanya, telah membuatnya seolah-olah acuh tidak acuh terhadap kehidupannya sendiri dan kehidupan putera-puteranya.”

Sumekar memandang pintu bangsal yang masih terbuka. Namun kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia-pun melangkah pergi.

Di pagi hari berikutnya, Anusapati minta kepada Sumekar, untuk keluar dari istana malam nanti, ia ingin menunjukkan kepada Sumekar beberapa tata gerak yang sempat ditangkapnya dari adiknya Tohjaya.

“Apakah tuanku tidak berlatih?“ bertanya Sumekar.

“Aku akan berlatih pagi sampai siang hari,“ jawab Anusapati.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya, “Baiklah tuanku. Hamba akan keluar malam nanti dan menunggu tuanku ditempat yang biasa kita kunjungi.”

Dipagi itu, Anusapati dan Tohjaya berlatih seperti kebiasaan mereka. Namun suasananya menjadi lain. Tidak ada gairah sama sekali dari semua pihak, Tohjaya sudah tidak berminat sama sekali mengikuti latihan-latihan itu. Apalagi setelah ia diperkenankan memusatkan diri kepada gurunya yang lain. Gurunya ini, perwira prajurit yang melatihnya bersama Anusapati, adalah sekedar kebiasaan dan suatu cara untuk menunjukkan bahwa Sri Rajasa telah berbuat seadil-adilnya atas kedua puteranya.

Gurunya yang mengetahui, bahwa Tohjaya telah berguru kepada orang lain juga tidak berminat lagi mencurahkan tenaganya untuk menuntun Tohjaya. Namun yang menjadi persoalan baginya adalah Anusapati. Kalau Anusapati masih tetap menuntut ilmunya seperti itu, maka dalam waktu yang singkat ia akan menjadi jauh ketinggalan dari adiknya. Ia benar-benar akan menjadi umpan yang lunak sekali bagi ketamakan Tohjaya dihari-hari mendatang.

Tetapi perwira prajurit itu tidak dapat berbuat apa-apa. Ia tidak akan dapat menuntun Anusapati dengan cara yang khusus, karena setiap kali, Tohjaya akan hadir juga diarena latihan meski-pun ia sendiri sebenarnya tidak memerlukan. Tetapi kehadirannya sebagian adalah sekedar untuk mengamati perkembangan pengetahuan kakaknya Anusapati. Ia akan dapat melihat seandainya gurunya berbuat curang, memberikan lebih banyak pengetahuan bagi Anusapati.

Sedangkan Anusapati sendiri, sebenarnya tidak memerlukan apa-apa lagi dari perwira itu. Ilmunya telah jauh melampaui kemampuan perwira itu. Hanya karena kuwajibannya dan sekedar menutupi kenyataannya sajalah, maka ia datang kedalam latihan-latihan itu, dan bahkan selalu berpura-pura dan berperan sebagai seorang Putera Mahkota yang bodoh, lemah dan sedikit penakut.

Karena itulah, maka latihan-latihan yang berlangsung berikutnya, tidak ubahnya sebagai suatu permainan yang sangat menjemukan. Meski-pun demikian latihan-latihan itu berlangsung terus. Tohjaya selalu datang bersama pengawalnya. Melakukan beberapa gerakan, kemudian menonton Anusapati berlatih sampai mandi keringat, namun kurang mampu menyerap ilmu dari gurunya. Gurunya melatihnya sekedar memenuhi kuwajiban. Dan bahkan akhirnya ia tidak peduli, apakah kedua muridnya nanti akan menjadi seorang yang memiliki ilmu yang cukup atau sekedar mampu melakukan tata gerak bela

diri secukupnya.

"Apakah jadinya, kalau pada suatu saat Putera Mahkota memimpin langsung sepasukan prajurit dipeperangan. Atau kelak apabila sudah memegang jabatan ayahanda Sri Rajasa?"

Namun perwira itu kemudian berkata didalam hatinya pula, "Agaknya memang ada suatu kesengajaan seperti yang dikatakan oleh Ken Umang."

Dimalam mendatang, seperti telah dijanjikan, maka Sumekar-pun dengan diam-diam meninggalkan halaman istana, pergi ketepian sungai di celah-celah jurang yang curam. Sejenak ia menunggu hadirnya Pangeran Pati. Dan ternyata ia tidak usah menunggu terlalu lama. Anusapati-pun segera datang menyusulnya.

"Sumekar," berkata Anusapati, "sebelum aku lupa sama sekali aku ingin menirukan tata gerak yang aneh dari Tohjaya. Aku minta agar kau ikut serta mengingat-ingat, sampai pada suatu saat, tata gerak itu akan kita perlihatkan kepada paman Mahisa Agni."

"Baiklah tuanku. Hamba akan mencoba mengingatnya pula."

Sejenak kemudian, maka Anusapati-pun segera memperliatkan beberapa unsur gerak yang pernah ditangkapnya dan Tohjaya.

Sumekar memperhatikannya dengan hati yang berdebar-debar. Meski-pun ia belum pernah melihat, bagaimana Sri Rajasa bertempur, namun menilik ceritera yang pernah didengarnya dari Mahisa Agni, maka Sri Rajasa tidak memiliki ilmu tata bela diri yang teratur dan terperinci. Ken Arok yang kemudian bergelar Sri Rajasa, adalah salah satu dari jenis-jenis manusia ajaib. Ia tidak pernah belajar tata pemerintahan yang teratur, tidak pernah belajar tata bela diri dan olah keprajuritan. Namun ia mampu menjadi seorang pemimpin yang besar, yang menguasai daerah yang luas dan besar.

Memang agak meragukan, kalau orang-orang yang pernah memperhatikan tata gerak dan ilmu Sri Rajasa mengatakan, bahwa Sri Rajasa bertempur dengan kasar dan dengan hati yang bertanya-tanya menyebutkan bahwa cara yang dipergunakan oleh Maharaja yang besar itu agak sedikit liar.

"Ia mendapat anugerah alam," desis Sumekar didalam hatinya. Sedang yang dilihatnya pada Anusapati yang menirukan tata gerak Tohjaya, memiliki pola tertentu dan tersusun rapi.

"Nah," berkata Anusapati kemudian, "apakah kau dapat mengatakan kepadaku, sumber dari ilmu itu?"

Sumekar mengerutkan keningnya. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, "Tuanku, menurut penilikan hamba, aku kira ilmu itu tidak bersumber dari tuanku Sri Rajasa. Tetapi hamba masih belum dapat meyakinkan. Apakah tuanku sudi mengulanginya sekali lagi?"

Ketika Anusapati mengulanginya sekali lagi, Sumekar menjadi semakin berdebar-debar. Ia melihat gerakan-akan yang agak asing dan bahkan dadanya berdesir ketika ia melihat Anusapati menirukan gerakan tangan yang mengerikan. Jari-jarinya mengembang dan lengkung, seperti jari-jari burung elang yang siap menerkam anak ayam. Pukulan-pukulan yang lurus kedepan,

kemudian yang mengerikan dan agaknya memusatkan segenap kekuatan pada ujung jarinya."

Sumekar menarik nafas dalam-dalam ketika Anusapati selesai dengan jenis-jenis tata gerak yang diingatnya. Tata gerak yang masih belum dikenalnya.

"Bagaimana pendapatmu?" bertanya Anusapati.

"Mengerikan sekali."

"Apalagi kalau adinda Tohjaya sendiri yang melepaskannya."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, "Bagaimana dengan guru tuanku setelah melihat gerakan-akan itu?"

"Ia menjadi kecewa sekali. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Apalagi ia adalah saudara sepupu ibunda Ken Umang."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Terbayang sekilas tata gerak yang pernah ditunjukkan oleh kakak seperguruannya, Kuda Sempana. Tata gerak yang didapatnya dari Kebo Sindet dan Wong Sarimpat beberapa tahun yang lampau.

Ada beberapa kemiripan meski-pun Sumekar yakin, bahwa ilmu itu tidak bersumber dari keduanya, atau orang-orang yang seperguruan dengan mereka, karena kedua orang itu sudah bertahun-tahun pula tidak ada lagi.

"Tuanku," berkata Sumekar kemudian, "selain kakang Mahisa Agni, hamba akan dapat minta pertimbangan kepada kakak seperguruan hamba yang bernama Kuda Sempana. Mungkin ia melihat beberapa persamaan dengan ilmu yang sudah dikenalnya. Pengalamannya jauh lebih luas dari pengalaman hamba sendiri."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Atau barangkali kepada Ki Witantra pada suatu saat."

"Ya. Apakah Ki Witantra sudah mengenal ayahanda Sri Rajasa dengan baik?"

"Tetapi aku yakin bahwa orang-orang seperti Ki Witantra mempunyai pengetahuan yang luas tentang berbagai macam ilmu olah kanuragan."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Kita akan menunggu saatnya, orang-orang itu dapat kita hubungi."

"Sudah tentu tuanku tidak akan mungkin. Tetapi barangkali, hamba akan mendapatkan kesempatan lain kali."

"Tetapi kau harus ikut mengingat-ingat tata gerak yang aneh itu agar pada suatu saat, kita dapat meyakinkan diri apakah ilmu itu bukan berasal dari ayahanda Sri Rajasa. Sekarang kau hanya dapat menduga-duga saja. Tetapi belum merupakan suatu kepastian."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Namun dalam pada itu, tuanku harus waspada. Bukankah dengan demikian berarti bahwa diluar pengetahuan tuanku, adinda tauanku Tohjaya mendapat tuntunan dalam olah kanuragan? Tuanku tidak akan dapat mengetahui dengan pasti, sampai dimana sebenarnya ilmu adinda tuanku itu."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jalan satu-satunya bagi tuanku adalah sekali-sekali menerima tantangannya untuk berlatih bersama. Tetapi sudah tentu, tanpa ada orang lain yang akan menjadi saksi kekalahan tuanku, selain guru tuanku, perwira prajurit itu."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kesempatan yang demikian agaknya sulit dicari. Apabila kesempatan itu ada, maka ia pasti akan benar-benar menderita kesakitan. karena didalam lakon yang akan dibawakannya itu, ia pasti harus kalah.

"Disamping itu," berkata Sumekar kemudian, "tuanku harus rajin berlatih.Diluar atau didalam bilik tuanku. Tuanku harus melatih kekuatan tangan dan kaki. Ada baiknya tuanku berusaha menilik jari-jari tuanku. Tata gerak yang tuanku perlihatkan itu agaknya mempercayakan jari-jari sebagai alat yang sangat berbahaya bagi lawan."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Didalam biliknya ia hanya dapat melatih kekuatan tangan dan kakinya. Bukan kecepatan dan ketrampilan bergerak. Meski-pun demikian, hal itu akan sangat berpengaruh pula baginya.

Ketika mereka sudah merasa cukup, maka keduanya-pun kemudian kembali keistana. Dengan diam-diam, seperti pada saat mereka pergi, demikian pula mereka memasuki halaman istana itu.

Disaat-saat mendatang, latihan-latihan yang berlangsung seakan-akan hanya sekedar berloncat-loncatan saja. Tohjaya tidak memerlukan lagi pengetahuan dari gurunya yang seorang itu. Sedang dengan sengaja ia menghambat kemajuan Anusapati yang dianggapnya mengkhususkan diri berlatih pada perwira itu.

Bahkan ketika mereka berlatih pada suatu pagi, perwira itu berkata, "Tuanku berdua. Hamba telah menerima perintah dari Tuanku Sri Rajasa, bahwa hamba harus segera menyelesaikan latihan-latihan bagi tuanku berdua. Tuanku telah cukup dewasa, dan cukup memiliki bekal. Selanjutnya tuanku dipersilahkan untuk mematangkan ilmu yang ada pada tuanku masing-masing."

Anusapati mengerutkan keningnya. Dan tiba-tiba ia bertanya, "Kapan latihan-latihan ini akan selesai?"

Didalam waktu singkat tuanku berdua akan meninggalkan masa muda tuanku. Tuanku sudah cukup dewasa. Pada saatnya tuanku akan menjadi orang tua seperti orang-orang lain. Nah, pada saat itulah latihan-latihan akan berakhir. Tuanku Sri Rajasa telah mempertimbangkan hal itu semasak-masaknya."

Tohjaya tersenyum mendengar kata-kata perwira itu. Kemudian katanya, "Maksudmu, begitu kami, aku dan kakanda Anusapati kawin, maka semua pelajaran olah kanuragan ini akan dihentikan."

"Hamba tuanku."

"Jadi kapan kita harus kawin?"

"Ah, itu hamba tidak tahu. Hamba kira tidak ada keharusan dalam batas waktu tertentu.Tetapi pada suatu saat tuanku pasti akan sampai juga pada saat-saat serupa itu. "

Tohjaya menganggukkan kepalanya. Namun ia masih bertanya, “Kalau kakanda Anusapati dahulu kawin, apakah aku juga harus menghentikan latihan-latihan ini?”

“Hamba tidak tahu pasti perintah tuanku Sri Rajasa kelak. Tetapi hal ini hamba beritahukan, agar tuanku berdua dapat mempersiapkan diri menghadapi masa-masa itu.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak begitu tertarik kepada ceritera perwira itu. Kapan ia akan kawin, baginya tidak menjadi soal. Sebagai seorang Putera Mahkota, maka ia tidak akan dapat menentukan menurut kehendaknya.Ia tahu, persoalan kawin bagi seorang Putera Mahkota pasti akan ditentukan oleh sidang para pemimpin dan tetua Kerajaan.

Namun demikian, ada juga terkilas dihatinya suatu sikap curiga. Katanya didalam hati, “Mungkin ayahanda Sri Rajasa akan segera mendesak kepada orang-orang tua dan pada pemimpin di Singasari, agar aku segera kawin. Dengan demikian, maka semua persoalan akan segera berubah. Aku tidak akan lagi mendapat latihan, petunjuk dan apa-pun juga, karena aku sudah bukan anak-anak lagi. Sebagai seorang yang telah dewasa, aku harus mencari kelanjutan dari semuanya itu sendiri. Sedang adinda Tohjaya masih akan mendapat kesempatan jauh lebih lama daripadaku sendiri.”

Ketika Anusapati kemudian bertemu dengan Sumekar, maka ia-pun menceriterakan pula hal itu. Bahkan ia-pun mengatakan pula bahwa ia curiga terhadap keterangan perwira itu. Bukan kepada perwira prajurit itu sendiri, tetapi kepada ayahanda Sri Rajasa.

Tetapi Anusapati menjadi heran, karena ia melihat Sumekar tiba-tiba tersenyum. Bahkan berkata, “Kali ini tuanku tidak usah berprasangka. Tuanku Sri Rajasa barangkali tidak akan sampai pada rencana yang demikian, atau barangkali, suatu hal yang kebetulan saja kalau hal itu menguntungkan bagi tuanku Tohjaya.”

Anusapati menjadi bertambah heran. “Aku tidak mengerti,“ desisnya.

“Tuanku. Bukankah tuanku ingat, bahwa hamba baru saja berusaha menemui pamanda tuanku Mahisa Agni untuk membicarakan beberapa masalah mengenai tuanku, juga mengenai Ki Witantra. Didalam pembicaraan yang melingkar-lingkar, maka sampailah kami kepada suatu pembicaraan yang bersungguh-sungguh mengenai diri tuanku. Diantaranya mengenai hari depan tuanku. Tegasnya, pamanda tuanku Mahisa Agni sependapat dengan hamba, bahwa tuanku sebaiknya segera menaiki jenjang perkawinan.”

“Ah.”

“Maaf tuanku.“ Sumekar melanjutkannya, “dihar-hari terakhir, hamba telah memberanikan diri menghadap tuanku Permaisuri tanpa diketahui oleh banyak orang. Hamba, sudah tentu berdasarkan atas pembicaraan hamba dengan pamanda tuanku, agar hamba tidak dianggap terlampau tidak tahu diri, telah berani menghadap tuanku Permaisuri, hamba menyampaikan pembicaraan hamba dengan pamanda tuanku Mahisa Agni itu.”

Wajah Anusapati menjadi kemerah-merahan.

“Sudah tentu hamba harus berterus terang, bahwa hamba adalah orang yang mendapat kepercayaan dari pamanda tuanku, yang hamba kira tuanku Permaisuri sudah tahu serba sedikit sejak hamba diterima di istana.”

“Agaknya tuanku Permaisuri sependapat tentang tuanku, sesuai dengan pembicaraan hamba dengan pamanda tuanku Mahisa Agni.”

“Ah, jadi usul itu bersumber dari pamanda Mahisa Agni dan paman Sumekar.”

“Khusus tentang kemungkinan perkawinan tuanku. Agaknya hal ini telah disampaikan oleh tuanku Permaisuri. Hamba tidak tahu, alasan apakah yang kemudian tersembunyi dibalik sikap tuanku Sri Rajasa. Mungkin juga suatu kebetulan, bahwa dengan demikian, ada alasan untuk secara resmi menghentikan semua latihan dan tuntunan bagi tuanku. Sedang bagi tuanku Tohjaya masih harus menunggu beberapa lama lagi.”

Anusapati terdiam untuk beberapa saat. Dan Sumekar-pun mengatakan beberapa alasan, mengapa pamanda Mahisa Agni berpendapat bahwa Putera Mahkota sebaiknya segera mengikat diri didalam perkawinan.

“Tuanku akan mendapatkan kawan berbincang.“

Anusapati tidak menyahut.

“Dan sebenarnya umur tuanku telah jauh dari pada cukup. Umur adinda tuanku Tohjaya telah cukup untuk menaiki jenjang perkawinan. Bahkan sebentar lagi adinda tuanku Mahisa-wonga-teleng akan pantas juga untuk kawin. Karena itu, jangan dianggap bahwa perkawinan adalah sesuatu yang dibuat-buat untuk kepentingan yang kurang wajar.”

“Maaf paman. Aku tidak tahu sebelumnya.”

“Memang masih ada beberapa kesulitan yang akan dihadapi oleh pimpinan Kerajaan dan tetua di Singasari. Untuk menjadi isteri seorang Pangeran Pati, diperlukan seorang Puteri yang pantas, karena ia akan menurunkan raja pula kelak.”

Anusapati tidak menyahut. Sambil duduk tepekur disela-sela pohon-pohon bunga Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyatakan pendapatnya.

“Tuanku,“ berkata Sumekar kemudian, “kami berharap bahwa tuanku tidak berkeberatan, apabila nanti sampai pada suatu tingkat yang bersungguh-sungguh tentang perkawinan ini. Memang mungkin semuanya akan segera dihentikan. Latihan-latihan tuntunan-tuntunan dan segala macam petunjuk tentang ilmu pengetahuan dan ilmu kanuragan. Tetapi bukankah sebenarnya tuanku telah memilikinya hampir lengkap. Bahkan tuanku akan mendapat kesempatan mematangkan ilmu itu secara terbuka. Tuanku akan mendapat kesempatan untuk mematangkan ilmu tuanku, seperti yang memang harus tuanku lakukan. Sudah barang tentu tanpa dilihat oleh orang lain, bahwa sebenarnya tuanku memang tidak memerlukan seorang gurupun.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang ia merasa, bahwa umurnya selalu merayap naik. Tohjaya-pun menjadi semakin dewasa disusul oleh adiknya Mahisa-wonga-teleng.

Adalah suatu saat dimana ia harus menjalaninya. Perkawinan.

"Mudah-mudahan pamanda tuanku Mahisa Agni pada suatu saat, akan ikut serta menentukan saat-saat itu bagi tuanku. Bahkan mungkin lebih dari itu."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Meski-pun hatinya masih tergetar mendengar kata-kata itu, tetapi ada juga terselip suatu harapan, bahwa perkawinan akan dapat merubah keadaannya.

"Yang menjadi soal kemudian," katanya didalam hati, "siapakah bakal isteriku itu?"

Dan ternyata bahwa bakal isteri Anusapati itulah yang sulit.

Ibunda Permaisuri sependapat, mudah-mudahan perkawinan akan dapat memberikan suatu bentuk kehidupan baru bagi Anusapati. Meski-pun ia terasing dari keluarga istana Singasari, namun ia akan mendapat ketenangan didalam suatu keluarga baru yang akan disusun itu.

Ken Dedes yang melihat kesepian yang dalam membayang didalam kehidupan puteranya menjadi cemas, bahwa pada suatu saat Anusapati akan menilai dirinya sendiri. Kadang-kadang, kecemasan Ken Dedes itu hampir tidak tertahankan lagi. Apalagi apabila Anusapati mengeluh kepadanya, bahwa perlakuan Sri Rajasa atas dirinya dan Tohjaya jauh berbeda.

"Kenapa ibu?" pada suatu saat Anusapati pernah bertanya kepadanya.

"Aku tidak tahu Anusapati. Mungkin karena Ken Umang lebih cantik dan lebih muda dari padaku."

"Hanya itu? Lalu, ayahanda Sri Rajasa menumpahkan kekecewaannya itu kepada hamba?"

Ken Dedes tidak dapat menjawab lagi. Hanya kepalanya sajalah yang ditundukkannya dan setitik air mata telah membasah dipelupuknya.

"Maaf ibu," desis Anusapati setiap kali, "hamba tidak bermaksud menyakiti hati ibunda. Hamba hanya sekedar ingin tahu, karena Putera-putera ibunda yang lain, tidak juga diperlakukan seperti hamba. Maksud hamba, bukan salah ibunda bahwa hamba diperlakukan begini. Jika salah ibunda, seperti yang ibunda katakan, pasti bukan hamba saja yang dibenci oleh tuanku Sri Rajasa. Tetapi pasti juga adik-adik hamba. Karena itulah hamba ingin mendengar ibunda menunjuk kesalahan hamba. Apakah hamba terlampau nakal dimasa kecil, apakah hamba kurang sopan dan tidak menurut titah ayahanda, atau kesalahan-lahan yang lain?"

Titik-titik air mata Permaisuri justru semakin deras. Sehingga setiap kali Anusapati tidak dapat mendesaknya lagi. Ia merasa bahwa setiap kali ia telah melukai hati ibunya. Dan pada suatu saat ia tidak berniat untuk bertanya lagi tentang dirinya.

"Apa-pun yang terjadi atas diriku, apa-pun anggapan Sri Rajasa atasku, biarlah semuanya aku tanggungkan."

Kini ibunda Permaisuri itu telah bersepakat untuk mengawinkannya. Didalam hal ini, ibunda Permaisuri dan ayahanda Sri Rajasa agaknya telah sependapat,

bahwa kawin adalah suatu cara yang baik untuk kepentingan mereka masing-masing. Ibunda mengharap ia mendapat ketenangan, sedang ayahanda mengharap bahwa dengan demikian semua pintu kemajuan didalam berbagai macam pengetahuan telah tertutup. Setidak-tidaknya akan terlambat karenanya.

Meski-pun berbeda kepeningan, tetapi' mereka dapat bertemu pada suatu rencana tentang dirinya.

Anusapati sendiri yang sudah jemu dengan kehidupan yang sekarang sedang berlangsung, memang mengharapkan suatu perubahan. Perkawinan akan dapat menimbulkan perubahan. Seperti orang yang jemu hidup didalam suatu lingkungan, ia ingin meloncat kedalam suatu lingkungan yang lain, meski-pun ia belum tahu, apakah yang ada didalam dunia yang baru itu. Apakah keadaannya akan menjadi kian baik atau justru sebaliknya.

Agaknya rencana perkawinannya itu berjalan terus.Bahkan pada suatu saat, ibunda Permaisuri memohon kepada Sri Rajasa untuk memanggil Mahisa Agni.

“Kenapa Mahisa Agni?“ bertanya Sri Rajasa.

“Bukankah ia pamannya? Satu-satunya keluarga hamba yang masih ada.Ia akan dapat memberikan beberapa petunjuk dan barangkali pendapat yang berguna bagi Anusapati.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya.Sebenarnya ia tidak memerlukan Mahisa Agni. Ia dapat mengawinkan tanpa memanggil Mahisa Agni. Ia dapat menemukan gadis mana-pun juga bagi Anusapati. Ia dapat tanpa menghiraukan hari depan Putera Mahkota itu memilih siapa-pun diseluruh Singasari tanpa ada orang yang dapat melarang dan menolak.

Tetapi Ken Dedes memerlukannya.

Bagaimana-pun juga Ken Arok masih harus mempertimbangkan pendapat Ken Dedes. Ia tidak dapat ingkar, bahwa didalam hatinya, ada kecenderungan untuk tunduk kepada pendapat Permaisurinya. Ia tidak dapat melupakan penglihatannya, bahwa tubuh Permaisurinya seakan-akan menyala disaat ia masih menjadi isteri Tunggul Ametung, dan bahkan kadang-kadang masih juga dilihatnya didalam keadaan yang khusus. Kalau Ken Dedes tampak sedang merenungi keadaannya sedemikian dalamnya, masih juga tampak oleh Ken Arok, kelebihan Ken Dedes dari perempuan-perempuan lain. Tetapi apabila ia sudah berada didekat Ken Umang yang berdarah hangat itu, maka semuanya itu sudah dilupakannya. Ken Dedes seakan-akan sudah tidak banyak mempunyai arti lagi baginya.

Apalagi apabila dilihatnya wajah Anusapati yang seakan-akan selalu dibayangi oleh wajah Tunggul Ametung, maka kebenciannya kepada anak itu seakan-akan telah membakar jantungnya. Bahkan kadang-kadang hampir tidak terkekang.

Demikianlah, maka pada suatu saat seorang utusan telab berpacu ke Kediri untuk memanggil Mahisa Agni. Sumekar yang mengetahui keberangkatan utusan itu-pun segera berusaha menyampaikannya kepada Anusapati.

“Tuanku, utusan itu telah berangkat. Ada beberapa kepentingan yang dapat

tuanku petik dari kunjungan pamanda tuanku itu,“ berkata Sumekar kepada Ausapati.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sudah tentu ia akan memanfaatkan kunjungan Mahisa Agni ini sebaik-baiknya.

Ketika kemudian Mahisa Agni benar-benar telah datang di Istana Singasari, setelah menghadap Sri Rajasa serta Permaisuri, barulah Mahisa Agni dapat menemui Anusapati.

Tetapi yang ditanyakan oleh Anusapati yang pertama-tama adalah, “Apakah pamanda mengenal tata gerak ayahanda Sri Rajasa sebaik-baiknya?”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.

“Tuanku Putera Mahkota,“ berkata Mahisa Agni, “kenapakah tuanku bertanya pertama-tama tentang olah kanu-ragan? Kenapa tuanku tidak bertanya tentang keselamatan pamanda, atau tentang pemerintahan di Kediri, atau tentang perintah ayahanda tuanku Sri Rajasa yang telah memanggil hamba kembali ke Singasari?”

“O,“ Anusapati menundukkan kepalanya.

“Seharusnya tuanku sebagai Putera Mahkota bertanya, “Bagaimanakah pemerintahan yang ada di Kediri? Bagaimanakah kadang sentana Kediri memerintah dan bagaimana hamba mendampinginya?”

“Maaf paman,“ desis Anusapati. Kepalanya masih tertunduk dalam-dalam.

Tetapi Mahisa Agni kemudian tertawa, “Sudahlah Anusapati,“ katanya, “aku tahu, kenapa kau pertama-tama bertanya tentang olah kanuragan. Aku sudah berpapasan dengan Sumekar. Dan Sumekar sudah mengatakannya serba sedikit.”

Anusapati menengadahkan wajahnya. Ketika dilihatnya Mahisa Agni tersenyum, maka wajah Anusapati-pun menjadi sedikit terang.

“Aku tahu, bahwa kau menyimpan teka-teki tentang tata gerak yang berhasil kau tangkap dari Tohjaya. Bukankah begitu?”

“Ya paman.”

“Selebihnya aku belum tahu. Aku hanya berpapasan dengan Sumekar di halaman. Aku berhenti sejenak, dan Sumekar-pun berjongkok disamping batang-batang soka putih. Kami tidak dapat berbicara banyak.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, “Begitulah paman. Aku melihat tata gerak yang asing pada adinda Tohjaya yang tanpa disadarinya telah terlontar didalam suatu latihan yang khusus menurut keinginannya, tetapi tidak aku layani.”

“Aku ingin melihat beberapa macam tata gerak itu kelak.”

“Apakah pamanda Mahisa Agni masih akan tetap tinggal di istana ini beberapa lama?”

“Ya. Aku akan tetan tinggal disini. Ayahanda Sri Rajasa dan ibunda Permaisuri memerlukan aku. Kami akan membicarakan masa depanmu. Bukankah kau

sudah mendengar bahwa ayahanda dan ibunda menginginkan kau segera kawin? Kau sudah cukup dewasa. Bahkan terlampau dewasa."

"Ya paman. Hamba pernah mendengar. Bahkan pelatih hamba pernah memberitahukan kepada hamba bahwa latihan akan segera dihentikan apabila hamba telah kawin."

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Paman," berkata Anusapati kemudian dengan nada rendah, "apakah hal itu suatu kebetulan ataukah suatu kesengajaan, agar adinda Tohjaya mendapat kesempatan jauh lebih banyak dari hamba?"

"Tidak Anusapati. Itu sama sekali bukan kesengajaan. Terutama ibumu dan aku, salah seorang yang ikut menganjurkan agar kau segera mendapat kawan hidup yang dekat." Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu "terimalah persoalan ini dengan hati terbuka."

Anusapati menundukkan kepalanya.

"Tetapi, meski-pun demikian, kau memang harus tetap berhati-hati menghadapi keadaan disekelilingmu. Kau sudah cukup masak untuk menilai keadaanmu disini. Beberapa tahun yang lalu, aku tidak pernah mengatakan kepadamu, bahwa kau hidup ditengah-engah semak yang berduri.Tetapi sekarang aku tidak dapat membohongi kau lagi dengan kata-kata hiburan dan harapan-harapan."

"Ya paman. Aku merasakan. Dan karena itulah aku selalu dibayangi oleh kecurigaan. Seperti saat-saat perkawinan ini, seolah-olah merupakan suatu sarana untuk menghentikan kegiatanku sama sekali dan memberi kesempatan kepada adinda Tohjaya untuk maju terus."

"Jika demikian, biarlah. Bukankah kau sudah memiliki bekal yang jauh, jauh sekali, lebih banyak dari Tohjaya.Kecuali kalau kau berhenti sama sekali berlatih, maka pada suatu saat yang lama sekali, Tohjaya akan dapat menyusulmu. Tetapi kalau kau masih juga berusaha maju, maka sampai akhir jaman, Tohjaya tidak akan menyusul kau. Seandainya pada suatu saat diadakan sayembara tanding, siapa yang menang akan ditetapkan menjadi Putera Mahkota yang sebenarnya, kau tidak akan dapat dikalahkan dengan cara apa-pun juga."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia kemudian berkata, "Paman. Adinda Tohjaya yang agaknya baru beberapa lama benar-benar mendalami ilmunya itu, ia sudah dapat melepaskan serangan-angan yang aneh dan berbahaya."

"Mungkin ia dapat mempelajari itu dengan loncatan yang jauh. Ilmu yang diserapnya memang berbahaya, tetapi juga berbahaya bagi dirinya sendiri. Karena dengan demikian tidak ada keseimbangan. Perkembangan maju ilmunya jauh mendahului perkembangan kekuatan jasmaniahnya."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah Anusapati, pada suatu saat kau akan menunjukkan tata gerak itu kepadaku. Tetapi berangkali sekarang kau dapat menunjukkan sikap dari

tangan dan kakinya."

Anusapati ragu-ragu sejenak. Tetapi bangsal itu kosong. Selain ia dan pamannya tidak ada orang lain didalam bangsal itu. Embannya-pun tidak ada.

**Jilid 64**




PERLAHAN-LAHAN Anusapati berdiri. Tetapi ia masih ragu-ragu.

"Tidak ada seorang-pun Anusapati," desis Mahisa Agni.

"Bagaimana kalau ada seseorang yang mengintip? Prajurit pengawal misalnya?"

"Aku tentu mendengar kehadirannya. Terutama desah nafasnya."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia percaya akan kata-kata pamannya.Kalau ada orang yang mengintipnya, maka Mahisa Agni pasti mendengarnya.

Karena itu, meski-pun Anusapati tidak menirukan tata geraknya, tetapi ia dapat mempertunjukkan kepada pamannya, sikap tangan dan kaki Tohjaya dalam ilmu yang asing bagi Anusapati itu.

Mahisa Agni mengikuti sikap Anusapati dengan saksama, ia melihat bagaimana tangannya dan kakinya bersikap, dengan gerakan-gerakan kecil untuk meyakinkan keterangannya.

Perlahan-lahan Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, "Cukup Anusapati. Aku sudah melihat sikap itu, tetapi belum didalam tata gerak yang lengkap."

"Tetapi apakah paman sudah dapat mengatakan tentang sikap itu?"

Mahisa Agni menggelengkan kepalanya, "Aku belum, akan mengatakan sesuatu Anusapati."

"Jadi bagaimana dengan penjelasan tentang ilmu itu?"

"Kita akan mencari waktu. Aku akan ikut bersamamu ketebing itu pada suatu saat nanti. Kau dapat memberitahukan kepada pamanmu Sumekar. Kita akan pergi bersama-sama."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah, usahakan secepatnya. Aku dapat meninggalkan istana ini setiap saat. Kalau persoalanmu sudah dianggap selesai, maka aku harus segera kembali ke Kediri."

Anusapati-pun kemudian berusaha menjumpai Sumekar dan memberitahukan

keinginan Mahisa Agni. Mereka-pun kemudian berjanji, pada suatu malam untuk bertemu ditempat yang telah mereka tentukan.

Demikianlah, pada saat yang mereka janjikan, dengan diam-diam Anusapati keluar dari istana seperti biasanya. Hampir bersamaan waktunya Sumekar dan Mahisa Agni-pun diam-diam telah meninggalkan istana pula pergi ketempat yang sudah mereka tentukan.

Namun langkah mereka tertegun ketika mereka melihat sesosok tubuh mengikuti perjalanan mereka. Tetapi agaknya orang yang mengikuti mereka itu, tidak merasa perlu untuk menyembunyikan diri ketika ketiganya berhenti dan menunggunya.

Semakin dekat, Mahisa Agni, Sumekar dan Anusapati-pun segera mengenalnya, Witantra.

“O, kau,“ sapa Mahisa Agni.

Witantra tertawa. Sejenak mereka saling menyapa tentang keselamatan masing-masing.

“Sudah agak lama kita tidak bertemu,” berkata Mahisa Agni, “adalah kebetulan bahwa hari ini aku mengikuti Anusapati ketempat ini.”

“Bukan suatu kebetulan. Aku mendengar kehadirannya di Singasari.”

“Siapakah yang memberitahukannya?”

“Tidak ada. Tetapi kehadiran orang-orang besar cepat diketahui oleh rakyat.”

“Ah,“ Mahisa Agni berdesah. Dan keduanya tertawa.

“Berbeda dengan seorang juru taman,“ potong Sumekar, “tidak seorang-pun yang menghiraukan kehadirannya.”

Mereka tertawa semakin keras. Bahkan Anusapati-pun tersenyum pula.

“Aku sengaja menunggumu,” berkata Witantra, “aku yakin bahwa kau akan pergi ketebing itu. Kau pasti akan memberikan beberapa latihan kepada tuanku Putera Mahkota selama kau ada di Singasari, sehingga kehadiranmu tidak sia-sia bagi Putera Mahkota.”

Mahisa Agni tersenyum. Kepalanya terangguk-angguk. Tetapi kemudian ia berkata, “Kali ini kau salah tebak. Kehadiranku di Singasari pasti tidak akan sia-sia bagi tuanku Putera Mahkota meski-pun aku tidak memberikan beberapa latihan tertentu. Dan bahkan kali ini-pun aku tidak akan memberikan beberapa macam latihan, tetapi justru aku akan melihat sesuatu yang baru.”

“Apakah yang telah menarik perhatianmu itu?”

“Marilah kita lihat, Tuanku Putera Mahkota akan memperlihatkan sesuatu yang sangat menarik.”

Witantra mengerutkan keningnya.

“Kalau begitu tidak sia-sia aku menunggumu beberapa malam ditempat ini. Apa-pun kepentingannya, tetapi kau benar-benar telah datang kemari,” berkata Witantra kemudian.

Mereka-pun kemudian bersama-sama pergi ketebing yang curam itu. Sejenak kemudian maka Anusapati-pun sudah siap mempertunjukkan gerakan-gerakan yang disangkanya bersumber dari Sri Rajasa itu.

"Paman Sumekar," berkata Anusapati, "aku sudah menunjukkan kepada paman sejak aku melihat tata gerak ilmu yang tidak aku kenal itu. Kalau kali ini aku keliru, paman dapat memperingatkannya."

"Baiklah tuanku," jawab Sumekar.

Mereka-pun kemudian duduk diatas batu yang banyak berserakan ditepian itu, sedang Anusapati-pun segera mulai menirukan tata gerak dan sikap Tohjaya yang asing itu.

Mahisa Agni, Witantra dan Sumekar mengamati tata gerak Anusapati itu dengan saksama. Mereka bertiga telah mewakili tiga perguruan dengan pangkal ilmu yang berbeda-beda meski-pun diantara mereka kadang-kadang saling pengaruh-mempengaruhi.

Wajah ketiganya semakin lama menjadi semakin tegang. Mereka melihat sesuatu yang mendebarkan jantung, seperti Sumekar berdebar-debar ketika ia melihat untuk pertama kalinya.

Ketika Anusapati selesai, maka ia-pun segera bertanya kepada Mahisa Agni, "Bagaimana paman? Apakah paman melihat kesamaan tata gerak itu dengan unsur-unsur gerak ayahanda Sri Rajasa?"

Mahisa Agni merenung sejenak. Namun kemudian ia menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Tidak. Sama sekali tidak. Tetapi ilmu itu cukup mendebarkan."

Anusapati mengerutkan keningnya. Sesuatu tergetar didadanya. Namun ia masih bertanya, "Jadi, maksud paman, bukan ayahanda yang memberikan ilmu itu kepada adinda Tohjaya."

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya. Namun demikian tampaklah bahwa ia sedang berpikir tentang tata gerak yang baru saja dilihatnya.

"Jadi," bertanya Anusapati mendesak, "ilmu dari manakah adinda Tohjaya mendapatkannya?"

"Anusapati," berkata Mahisa Agni, "Sri Rajasa adalah orang yang luar biasa. Ia memiliki ilmu yang hampir tidak ada tandingnya di muka bumi ini.Aku tidak dapat mengatakan, apakah ada seorang yang dapat menandinginya. Tetapi ia tidak mengerti tentang ilmunya sendiri. Ia tidak mengerti apakah yang sebenarnya dimilikinya menurut patokan tertentu. Dan sudah barang tentu Sri Rajasa tidak akan dapat memberikannya kepada orang lain seperti yang selalu harus dilakukan oleh seorang guru. Sri Rajasa sendiri tidak tahu gerak-gerak dasar dari ilmunya yang dahsyat itu."

Anusapati memandang Mahisa Agni dengan heran.

"Paman," berkata Anusapati, "jadi dari manakah ayahanda Sri Rajasa mendapatkan ilmunya itu? Apa guru ayahanda Sri Rajasa sengaja menurunkan ilmunya kepada ayahanda sebagai pewaris terakhir dan membuat ayahanda bingung dikemudian hari atas ilmu yang dimilikinya sendiri? Bukankah dengan

demikian ayahanda hanya dapat mempergunakan ilmunya itu didalam pertempuran yang sebenarnya, tetapi tidak dapat mewariskannya kepada siapapun?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Itulah kekuasaan Yang Maha Agung. Ia dapat membuat seseorang menguasai sesuatu tanpa mempelajarinya dari siapa-pun juga.”

Anusapati mengerutkan keningnya.

“Tetapi itu pula petunjuk dari kekuasaannya, bahwa Sri Rajasa yang mendapat ilmunya langsung tanpa dipelajarinya itu, tidak dapat mewariskannya kepada siapapun.”

“Pamanda mengetahui betul tentang keadaan ayahanda?”

Mahisa Agni menjadi berdebar-debar. Hampir saja ia mengatakan bahwa ia mengenal Ken Arok sejak dipadang Karautan. Untunglah bahwa ia segera dapat menguasai perasaannya. Namun demikian Mahisa Agni sendiri membayangkan, bagaimana untuk pertama kalinya ia menjumpai Hantu Karautan itu dipadang Karautan bersama gurunya mPu Purwa.

Dan Mahisa Agni berkata didalam hatinya, “Bukan tidak ada yang dapat mengalahkannya. Trisula kecil itu masih ada padaku. Sebagai hadiah Siwa, ia tidak terlawan oleh siapa-pun juga.”

Tetapi Mahisa Agni tidak dapat mengatakan hal itu kepada siapapun. Hanya ia sendirilah yang mengetahui tentang trisula kecil peninggalan gurunya itu.

“Pada suatu saat aku harus mewariskan trisula itu kepada seseorang,” berkata Mahisa Agni, “tetapi akan sangat berbahaya sekali apabila disaat-saat kekecewaan terhadap Sri Rajasa ini memuncak. Apalagi apabila Anusapati mengetahui tentang dirinya sendiri.”

“Paman Mahisa Agni,” bertanya Anusapati kemudian, “jadi bagaimana menurut pendapat paman tentang ilmu adinda Tohjaya itu sebenarnya?”

“Aku tidak dapat mengatakan Anusapati. Tetapi disini ada tiga orang yang mewakili tiga perguruan. Kami semuanya tidak mengenal dengan pasti ilmu itu. Apakah Witantra dapat mengatakannya?”

Witantra menggelengkan kepalanya. “Aku belum mengenalnya. Tetapi watak dari ilmu itu agak mencemaskan aku.”

Mahisa Agni dan Sumekar hampir berbareng menganggukkan kepalanya. Dan Mahisa Agni menyahut, “Itulah yang perlu mendapat perhatian. Yang pasti, didalam istana kini ada seorang guru yang perlu mendapat pengamatan. Mungkin orang itu sudah lama berada didekat Tohjaya, tetapi menilik ceritera Anusapati, agaknya baru untuk beberapa lama Tohjaya benar-benar mempelajari ilmu dari padanya, setelah ia menganggap gurunya, perwira prajurit kemanakan Ken Umang itu tidak dapat dimanfaatkannya lagi.”

Semuanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Yang penting,” berkata Mahisa Agni kemudian, “kita wajib mengetahui, siapakah yang ada dibelakang Tohjaya saat ini. Agaknya Tohjaya tidak akan

menjadi semakin baik. Dengan ilmu yang dikuasainya, ia akan menjadi semakin sombong dan merasa dirinya besar.”

“Apalagi ilmu yang dipelajarinya adalah ilmu yang kasar. Bukankah menilik tata gerak dan wataknya, ilmu itu agak kurang sesuai bagi para kesatria.“ sahut Witantra.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ilmu yang ada pada Sumekar-pun mempunyai bentuk yang agak kasar, sesuai dengan petualangan gurunya dimasa lampau. Tetapi sejalan dengan perkembangan jiwa mPu Sada, serta watak Sumekar sendiri, maka lambat laun, ilmu itu mempunyai bentuk yang berubah, meski-pun tidak pada gerak dasar dan sifat-sifatnya. Tetapi ilmu yang ada pada Tohjaya itu adalah ilmu yang lain.

Sekilas Mahisa Agni teringat kepada sepasang iblis yang pernah menguasainya. Wong Sarimpat dan Kebo Sindet. Meski-pun tidak sejalan, tetapi kedua jenis ilmu itu mempunyai persamaan watak dan sifat.

“Anusapati,” berkata Mahisa Agni, “didalam keadaan yang khusus, kau harus menerima tantangan Tohjaya untuk berlatih. Tetapi sudah tentu yang tidak akan mencemarkan namamu. Dapat saja kau kalah dihadapan guru, perwira prajurit itu. Tetapi kau wajib menghindar apabila ada saksi-saksi lain. Kau dapat mempergunakan alasan apapun, supaya orang tidak terbiasa mengagumi Tohjaya sebagai seorang putera yang memiliki kelebihan dari padamu secara berlebih-lebihan.”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Lebih daripada itu, usahakan untuk mengetahui, siapakah sebenarnya yang berdiri dibelakang Tohjaya itu. Tentu dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan.”

Anusapati masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa sesadarnya dipandanginya Sumekar yang ikut mengangguk-anggukkan kepalanya pula. Tanpa ditunjuk, ia merasa bahwa ia-pun ikut serta mendapat kuwajiban itu, mengetahui, siapakah sebenarnya yang telah memberikan ilmu kepada Tohjaya. Ilmu yang mencemaskan beberapa orang yang berilmu hampir sempurna itu pula.

“Karena itu Anusapati,” berkata Mahisa Agni, “didalam latihan-latihan, kau harus sangat hati-hati. Kalau orang itu hadir sebagai saksi didalam latihan-latihan khusus bersama Tohjaya tanpa kau ketahui, ia akan dapat mengenal tata gerak yang lain dari tata gerak yang kau terima dari perwira saudara sepupu Ken Umang itu, seperti kau mengenal tata gerak Tohjaya yang lain itu.”

Anusapati menganggukkan kepalanya.

“Kecuali semuanya itu,” berkata Mahisa Agni, “kau harus berlatih semakin tekun, agar pada suatu saat, kau tidak akan tersusul oleh Tohjaya, bagaimana-pun juga ia memeras semua kemampuan yang ada padanya untuk mempelajari ilmu dari gurunya itu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Sebagai pengetahuan, kau akan aku beri beberapa petunjuk tentang ilmu-ilmu

yang kasar seperti yang sedang dipelajari oleh Tohjaya, yang justru telah dipilih oleh Sri Rajasa," berkata Mahisa Agni pula, "sebenarnyalah bahwa ilmu yang dimiliki oleh Sri Rajasa tanpa dipelajari dari siapa-pun itu, terpengaruh oleh banyak hal, termasuk juga ilmu yang kasar."

"Aku juga menerima warisan ilmu yang kasar," berkata Sumekar.

"Tetapi terpengaruh oleh pribadimu dan perubahan pandangan hidup dari gurumu, maka ilmumu-pun perlahan-lahan telah bergeser. Tetapi ilmu Sri Rajasa masih tetap seperti dahulu." sahut Mahisa Agni, "tetapi terlebih-lebih dari ilmu siapapun, aku menguasai beberapa tata gerak dan unsur-unsur dari ilmu Kebo Sindet, seperti kakak seperguruan adi Sumekar, Kuda Sempana."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Besok aku akan memberimu beberapa petunjuk sebagai pengalaman."

Demikianlah, dimalam berikutnya, Mahisa Agni bersama-sama Sumekar dengan diam-diam telah membawa Anusapati ketempat itu. Witantra-pun hadir pula menunggui Mahisa Agni memberikan beberapa petunjuk kepada Anusapati.Karena selama ini Anusapati selalu terkungkung didalam tembok istana, maka ia memerlukan pengalaman-pengalaman. Diluar dinding istana ada berpuluh-puluh perguruan yang mempunyai ciri-cirinya sendiri dan Mahisa Agni berusaha memperkenalkan Anusapati dengan beberapa jenis ilmu-ilmu itu.

"Kalau kau sudah mengenal, maka kau akan menemukan cara untuk mengatasinya apabila pada suatu saat kau terpaksa menghadapi ilmu-ilmu semacam itu, termasuk ilmu yang kasar," berkata Mahisa Agni.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

Dengan tekun ia menangkap beberapa jenis tata gerak. Bahkan oleh Mahisa Agni ia dihadapkan pada ilmu-ilmu itu. Bagaimana ia harus mengatasinya.

Demikianlah Anusapati mendapat pengalaman baru. Ternyata Mahisa Agni menguasai beberapa jenis unsur dasar dari berbagai macam ilmu, yang seolah-olah telah menghadapkan Anusapati melawan orang-orang dari berbagai jenis perguruan.

Dengan dasar ilmunya yang telah masak, Anusapati berusaha menanggapi keadaan. Meski-pun mula-mula agak canggung, namun akhirnya ia dapat berusaha menyesuaikan dirinya menghadapi berbagai macam ilmu.

Ternyata pengalaman yang demikian itu perlu. Mahisa Agni yang berada di sarang Kebo Sindet beberapa lama sebelum ia berhasil mengalahkannya, telah mencoba mengenal baik-baik ilmu yang kasar itu, dan mempelajari, bagaimana berusaha mengatasi dan menguasainya apabila pada suatu saat mereka harus berbenturan.

"Nah, kau harus mempunyai beberapa pengalaman itu," berkata Mahisa Agni, "karena kau tidak dapat keluar dari dinding istana tanpa pengawasan, maka dengan cara ini kau mengenali ilmu-ilmu yang bermacam-macam itu."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa sangat beruntung memiliki seorang paman seperti Mahisa Agni. Selain seorang paman yang baik, ia juga mempunyai pengetahuan, dalam olah kanuragan yang luas sekali.

Pengalaman yang sangat banyak yang akan sangat bermanfaat baginya, karena ia sendiri tidak akan dapat mencari pengalaman seperti Mahisa Agni.

Dimalam-malam berikutnya, maka Anusapati berusaha untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman itu. Bukan saja Anusapati tetapi juga Sumekar yang masih belum begitu luas pula pengalamannya, karena ia agak lama berada di istana, mengawani Anusapati.

Dari Mahisa Agni dan Witantra, keduanya menyadap pengalaman yang sangat berguna bagi mereka. Bahkan didalam kesempatan tersendiri, keduanya dituntun oleh Mahisa Agni dan Witantra mencoba mengenyam bermacam-macam ilmu itu untuk melengkapi ilmu mereka sendiri.

"Anusapati," berkata Mahisa Agni, "sebenarnya kau kini sudah lengkap. Meski-pun kau belum pernah terjun didalam dunia petualangan yang liar, namun sedikit banyak kau telah sempat mangkhayalkannya. Didalam keadaan yang terpaksa dan tiba-tiba, kau tidak akan mengecewakan lagi, asal kau tekun mempelajarinya."

"Terima kasih paman," jawab Anusapati, "aku sudah mendapat gambaran, betapa liarnya dunia yang berada diluar pengamatan dan perlindungan tata peradaban. Bahkan didalam dunia yang beradab-pun terdapat sifat-sifat itu. Bahkan jauh lebih berbahaya dari dunia petualangan itu sendiri, karena sifat-sifat yang tidak beradab didunia peradaban selalu diselubungi rapat-rapat."

Mahisa Agni terkejut mendengar jawaban Anusapati itu. Ternyata hatinya benar-benar telah terluka oleh keadaan disekitarnya didalam istana ini. Seolah-olah ia hidup didalam liarnya peradaban yang justru lebih berbahaya dari liarnya hutan belukar.

Tetapi Mahisa Agni tidak berkata apa-pun lagi. Didalam kekecewaan itu masih terasa sedikit kebanggaan pada dirinya. Mudah-mudahan kebanggaan itu akan dapat berkembang, sehingga Anusapati akan dapat membentuk pribadinya sebagai seorang Pangeran Pati yang seutuhnya.

Beberapa malam selama Mahisa Agni ada di Singasari itu, ternyata telah banyak memberikan pengalaman kepadanya. Ia belajar menyesuaikan diri melawan tata gerak dari ilmu olah kanuragan dari segala macam watak dan sifat, meski-pun yang membawakannya Mahisa Agni atau Witantra, yang sudah barang tentu tidak akan dapat seliar orang-orang liar yang sebenarnya. Tetapi dalam saat yang bersamaan, Anusapati masih harus juga menghadiri latihan-latihannya yang sama sekali sudah tidak bergairah.

Namun Anusapati masih tetap mengharapkan latihan-latihan serupa itu diadakan terus, sehingga pada saat-saat tertentu ia akan dapat memancing Tohjaya untuk mengadakan latihan seperti yang dikehendakinya, justru apabila tidak ada orang lain.

Agaknya Tohjaya-pun mempunyai maksud yang sama. Ia memang mendapat pesan dari gurunya, agar ia selalu dapat mengamati, sampai berapa jauh kemajuan Anusapati didalam olah kanuragan.

"Tuanku harus melihat dan menilainya setiap saat," berkata guru Tohjaya, "kalau tuanku sudah tidak bergairah lagi mengikuti latihan-latihan itu, maka

pada suatu saat perwira yang bodoh itu akan melihat bahwa tuanku telah membawakan sesuatu yang baru baginya, sehingga dapat menumbuhkan kegelisahan padanya. Tentu ia tidak akan berani menegur tuanku. Dengan demikian ia akan mencari cara untuk melepaskan sakit hatinya, ia akan dapat menempa tuanku Anusapati dan membuat menjadi seorang laki-laki.Siapa tahu, pada suatu saat ia akan dapat menyamai tuanku.”

“Tidak mungkin,“ jawab Tohjaya, “sejak saat-saat terakhir aku menjadi semakin jauh meninggalkannya. Apakah yang dapat dilakukan? Perwira yang mengaku pamanku itu-pun tidak akan dapat berbuat apa-apa. Meski-pun ia bekerja keras riang dan malam, namun pada dasarnya kakang Anusapati tidak memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu kanuragan.”

Gurunya mengangguk-angguk. Tetapi ia masih memperingatkan, “Masih belum pasti tuanku. Yang paling baik bagi tuanku, mengamatinya setiap saat. Arena latihan itu dapat tuanku jadikan tempat untuk mengawasinya.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Disaat-saat tertentu, tuanku dapat mengadakan latihan-latihan, khusus untuk maksud tersebut.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti maksud gurunya dan ia-pun berniat untuk melakukannya.

Disaat yang pendek, istana Singasari ternyata telah disibukkan dengan berita, bahwa Sri Rajasa bermaksud untuk mencarikan jodoh tuanku Putera Mahkota. Hampir setiap orang membicarakannya niat itu, dan hampir setiap orang menebak-nebak, siapakah yang akan menjadi isteri Putera Mahkota dan yang kelak akan menjadi Permaisuri itu.

“Tentu sudah ada pilihan,” berkata salah seorang.

“Belum pernah disebut-sebut,“ jawab yang lain.

“Hanya kita, orang kecil-kecil ini tidak mengetahui. Tetapi sudah tentu bahwa pembicaraan tentang perkawinan Putera Mahkota, tuanku Sri Rajasa, dan tuan Puteri, pasti sudah mempunyai pilihan. Tetapi pilihan itu belum diumumkan.”

“Belum tentu. Mungkin baru timbul niat itu.”

“Kalau begitu apakah kau mempunyai anak perawan?”

“Ah. Macammu. Meski-pun aku mempunyai sepasukan anak perawan, apakah kau kira penghuni istana itu pernah melihat perawan-perawan kecil seperti anakku, anakmu dan anak-anak lain dipadukuhan kita.”

“He, apakah kau tidak tahu, bahwa tuanku Permaisuri yang sekarang, tuanku Ken Dedes berasal dari pedukuhan pula?”

“Dari padepokan seorang pendeta.”

“Apakah bedanya?”

“Ada bedanya. Ia masuk kedalam istana Tumapel sebagai isteri Akuwu.”

“Permasuri Akuwu?”

“Ya. Permaisuri Akuwu.Kemudian barulah ia menjadi Permaisuri tuanku Sri Rajasa.”

“Ah. Kenapa harus melingkar-lingkar. Tuanku Ken Dedes berasal dari padepokan.”

“Kalau begitu anakmu barangkali yang akan diambil menantu oleh Sri Rajasa.”

“Dan aku akan pingsan tujuh hari tujuh malam.“

Demikianlah setiap orang sudah membicarakannya. Meski-pun pihak istana belum berniat mengumumkan, tetapi desas-desus itu tersebar lebih cepat dari terbang kapuk dihembus angin.

Dalam pada itu, Ken Dedes-pun telah membicarakannya dengan sungguh-sungguh, masalah perkawinan Anusapati yang dianggapnya akan membuka kemungkinan baru bagi kehidupannya yang serba suram.

Tetapi sebenarnyalah bahwa pimpinan Kerajaan Singasari, termasuk Sri Rajasa sendiri, Mahisa Agni dan tuanku Permaisuri masih belum menemukan calon isteri Anusapati.

“Kita tidak akan menemukannya di Singasari,” berkata Sri Rajasa.“Tidak ada seorang gadis-pun yang seimbang dengan kedudukan Anusapati. Bangsawan yang ada di Singasari, adalah sekedar keturunan seorang Akuwu. Aku adalah Maharaja yang pertama dan aku belum menebarkan keturunan kebangsawanan disini.”

Setiap orang mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Mahisa Agni-pun segera menangkap maksudnya.Sri Rajasa ingin melemparkan pilihannya kepada keturunan bangsawan berdarah raja dari Kediri. Meski-pun demikian Mahisa Agni tidak berkata apa-pun juga. Sebenarnya bagi Mahisa Agni, darah bangsawan atau bukan tidak begitu penting, karena ia sendiri menyadari, bahwa ia bukan keturunan bangsawan. Ken Dedes juga bukan keturunan bangsawan, bahkan Ken Arok juga bukan keturunan bangsawan.

“Tetapi ia telah dipilih oleh Brahma menjadi anaknya,” berkata Mahisa Agni didalam hatinya. Terbayang warna-warna merah yang disaat-saat tertentu dapat menyala di ubun-ubun Ken Arok sebagai ciri pilihan Brahma.

Namun dijawabnya sendiri, “Brahma memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya. Apakah ia keturunan bangsawan, atau Hantu Karautan.”

Namun ternyata Ken Arok itu sendirilah yang ingin memilih seorang bangsawan untuk dijadikan menantunya.

“Jadi, apakah kata kalian tentang perempuan yang akan dijadikan isteri Anusapati itu?” bertanya Ken Arok kepada beberapa orang pemimpin yang sedang bermusyawarah tentang perkawinan Anusapati.

“Bagaimana kalau tuanku menyerahkannya kepada tuanku Anusapati,” berkata seseorang diantara mereka.

Ken Arok menggelengkan kepalanya. Katanya, “Anak-anak tidak dapat berpikir bening, ia tidak berpandangan jauh. Ia hanya terbatas pada suatu keinginan yang langsung menyentuh hatinya. Yang baik. Yang cantik. Tetapi ia tidak

dapat menilai didalam keseluruhan.”

Orang-orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyatakan pendapatnya lagi.

Beberapa orang yang lain sama sekali tidak berkata apa-pun.Mereka hanya mengangguk-angguk kecil. Karena sebenarnya mereka sama sekali tidak mempunyai bahan yang dapat mereka ke mukakan, baik kepada Sri Rajasa, mau-pun kepada Permaisuri yang juga hadir.

“Bagaimana kalau kita memandang agak jauh,” berkata Sri Rajasa.“Tidak disekitar Singasari, tetapi kita memandang ke Kediri.”

Beberapa orang saling berpandangan sejenak. Namun didalam hati mereka berkata, “Kediri adalah suatu negeri yang sudah dikalahkan. Kalau salah seorang puterinya menjadi seorang permaisuri, maka Kediri akan bangkit lagi. Hati rakyatnya tergugah akan harga diri mereka.”

Tetapi Sri Rajasa berkata didalam hati, “Biarlah Anusapati mendapat isteri dari kerajaan yang telah ditundukkan itu. Setiap orang tidak tahu, apa yang akan terjadi besok atau lusa. Juga apabila Anusapati dapat tersisih dari kedudukannya. Anak itu agaknya kurang mempunyai bekal dan terlebih-lebih wibawa untuk kelak menjadi seorang raja. Mungkin ia dapat menjabat kedudukan. Mahisa Agni sekarang dengan isteri yang dibawanya dari Kediri sendiri.”

Namun sudah barang tentu bahwa alasan itu tidak dike mukakannya. Karena itu, maka setiap orang meraba-raba menurut penilaian mereka sendiri. Kenapa Kediri?

Pembicaraan itu tidak segera menemukan kesimpulan. Pada umumnya mereka hanya menunggu titah Sri Rajasa daripada ingin menyatakan pendapatnya. Itulah sebabnya, maka pembicaraan serupa itu hampir tidak ada gunanya. Tetapi bagi Sri Rajasa, seakan-akan ia telah mengumpulkan pendapat dan apa yang dilakukan kemudian seakan-akan merupakan tanggung jawab bukan saja dari dirinya sendiri, tetapi dari seluruh peserta musyawarah.

Karena tidak ada seorang-pun yang mengajukan pendapatnya, maka Sri Rajasa kemudian berkata, “Aku masih akan berbicara dengan kalian sekali lagi. Pikiran apa yang paling baik. Seperti apa yang aku katakan, bagaimana dengan Kediri?“

Orang-orang yang hadir hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Sri Rajasa berkata, “Kediri adalah kerajaan yang lebih tua dari Singasari, meski-pun Singasari berhasil menguasainya didalam suatu lingkaran kesatuan. Nah, pikirkanlah. Apakah yang paling baik.”

Meski-pun pada dasarnya, Sri Rajasa tidak memaksakan pendapatnya, tetapi tidak ada seorang-pun yang dapat menunjukkan jalan lain. Permaisuri-pun tidak mempunyai pendapat lain. Memang disekitar kehidupan Anusapati bahkan didalam istana dan rumah-rumah para pemimpin pemerintahan, tidak ada seorang gadis yang pantas dike mukakan. Itulah sebabnya, maka pada suatu saat, Sri Rajasa mengambil keputusan untuk memanggil Mahisa Agni.

“Tidak ada keputusan lain yang lebih baik,” berkata Sri Rajasa, “kau yang berada di Kediri dan Anusapati adalah kemanakanmu. Aku harap kau dapat menemukan seorang gadis bangsawan yang baik dan sesuai bagi Anusapati.“

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Apakah kau pernah memikirkannya, bahwa ada seorang puteri yang pantas buat menantu raja Singasari?”

“Belum tuanku. Hamba belum pernah memikirkannya.”

“Baiklah. Masih ada waktu. Bukankah kita tidak terlampau tergesa-gesa meski-pun semakin cepat semakin baik?“

“Hamba tuanku.”

“Adalah tugasmu menemukan puteri itu dan atas nama Maharaja Singasari, meminangnya sama sekali. Kau sebagai wakil Sri Rajasa, tetapi juga sebagai pamannya.”

“Kalau tuanku sudah melimpahkan tugas itu kepada hamba, hamba akan melakukannya sebaik-baiknya, meski-pun hamba masih akan selalu datang menghadap untuk mohon pertimbangan.”

“Tentu, tentu. Dan Kediri-pun bukan suatu keputusan yang mutlak.Seandainya tidak ada seorang puteri-pun yang pantas dan baik buat Anusapati, maka kita akan berbicara lagi.“

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, “Hamba tuanku,“ sedang didalam hati ia berkata, “Tampaknya Sri Rajasa-pun bersikap baik. Longgar dan bersungguh-sungguh. Tetapi siapa tahu, apa yang disimpannya didalam hati.”

Tetapi Mahisa Agni hanya dapat melaksanakan perintah itu sejauh-jauh dapat dilakukan. Untuk menjalankan tugas dan untuk kepentingan kemanakannya yang selalu dicengkam keprihatinan.

Tetapi hal itu ternyata dapat dimanfaatkan pula oleh Mahisa Agni. Dengan demikian ia akan dapat mondar-mandir, Kediri dan Singasari. Dengan demikian pula ia akan dapat selalu membicarakan berbagai masalah dengan Anusapati, Sumekar dan bahkan dengan Witantra tanpa dicurigai.

Bahkan pada suatu saat Mahisa Agni sempat melihat kedua Putera Sri Rajasa itu berlatih. “Bukan main,” berkata Mahisa Agni tiba-tiba ketika ia melihat tata gerak Tohjaya yang hanya dilontarkannya dengan seenaknya, “Kau memang seorang anak muda yang memiliki kelebihan.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian dengan bangga ia bertanya, “Apakah paman melihat kelebihan itu?”

“Tentu. Aku orang yang sudah lama berada didalam lingkungan olah kanuragan. Aku kira aku tidak salah menilai.“ Mahisa Agni berhenti sejenak, lalu ia bertanya kepada guru Tohjaya, “Kedua muridmu memang aneh. Kenapa dapat tercipta jarak yang menurut pengamatanku cukup jauh dari keduanya?Bukankah mereka selalu berlatih bersama dan menerima tuntunan yang sama pula?”

“Ya tuan. Aku mencobanya untuk tidak membedakan keduanya. Aku mencoba

agar keduanya memiliki kemampuan yang seimbang.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Memang setiap orang mempunyai kemampuan tersendiri. Mungkin yang kau berikan sama, tetapi daya tangkap keduanyalah yang tidak sama.”

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi hatinya menjadi berdebar-debar.Bahkan ia tidak dapat menahan perasaannya lagi, dan berkata, “Tuan, sebenarnya aku menjadi sedih. Justru tuan dengan jujur memuji kelebihan-kelebihan tuanku Tohjaya. Tetapi akulah yang merasa seolah-olah aku tidak berbuat adil.Tuanku Tohjaya adalah kemanakan sepupuku, sedang tuanku Anusapati adalah kemanakan tuan.”

“Ah,“ desis Mahisa Agni. “aku tidak pernah memikirkan hal itu. Aku tahu, bahwa hampir setiap guru tidak pernah menilai muridnya dengan cara itu. Aku percaya bahwa kau juga tidak menilai murid-muridmu dengan cara itu pula. Jika tejadi perbedaan tingkat ilmunya, itu pasti terjadi karena perbedaan daya tangkap murid-murid itu sendiri.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia merasa semakin kecil berhadapan dengan Mahisa Agni yang dadanya seakan-akan selapang luas lautan.

“Tuan terlampau percaya,“ desis perwira itu, “tuan tidak melihat kelemahan seseorang.”

“Setiap orang pasti mempunyai kelemahan. Tetapi setiap orang akan berusaha mengurangi kelemahan itu.“

Perwira itu terdiam sejenak. Hampir saja ia terdesak oleh kekecilan dirinya dan mengatakan bahwa Tohjaya mempunyai ilmu yang tersalur dari perguruan yang lain. Itulah agaknya yang membuatnya mempunyai kelebihan yang agak menyolok dari Anusapati. Untunglah ia sadar, bahwa sama sekali tidak bijaksana mengatakannya hal itu dihadapan Tohjaya dan Anusapati.

Tetapi agaknya sikap Mahisa Agni itu benar-benar telah mempengaruhinya. Perwira itu benar-benar telah kagum atas kebesaran pribadi Mahisa Agni. Dengan demikian, maka timbullah niatnya untuk mengatakannya hal itu dengan cara yang lain. Ia ingin menunjukkan bahwa Tohjaya menyimpan ilmu yang lain selain ilmu yang diturunkannya. Karena itu, tiba-tiba saja maka ia berkata kepada kedua muridnya, “Tuanku berdua. Apakah tuanku kali ini bersedia melakukan latihan khusus dihadapan pamanda tuanku. Tuanku pasti akan mendapatkan petunjuk yang sangat berharga. Tuanku tahu bahwa paman tuanku adalah seorang prajurit yang tidak terkalahkan dimedan perang.”

“Ah,“ desah Mahisa Agni, “kau memuji. Itu terlampau berlebih-lebihan.”

“Tidak tuan. Aku berkata sebenarnya.“ lalu perwira itu berkata pula kepada Tohjaya, “tuanku, hamba kira saat ini jarang sekali akan terulang.”

Tohjaya mengangkat dadanya. Sambil tersenyum ia berkata, “Terserah kepada kakang Anusapati. Apakah ia bersedia atau tidak.“

“Tuanku Putera Mahkota,” berkata perwira itu, “keadaan ini sangat berbeda dengan keadaan pada waktu tuanku Mahisa-wonga-teleng berada diarena ini.

Sekarang yang berdada disini adalah pamanda tuanku yang sempurna."

Anusapati mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya wajah pamannya. Ketika ia melihat pamannya memberikan isyarat kepadanya, maka ia-pun kemudian menjawab, "Baiklah. Tetapi aku minta, kau mengawasi dari dekat. Aku sebenarnya agak takut."

Tohjaya tertawa. Katanya, "Kenapa kakanda Anusapati takut?Kita bersama telah mendapat ilmu yang sama. Dan sudah barang tentu aku tidak akan berlaku seperti kita benar-benar bertempur."

"Jangan terlampau berkecil hati Anusapati," berkata Mahisa Agni, "kau adalah seorang Putera Mahkota. Kalau kau dibayangi oleh ketakutan saja, maka kau tidak akan dapat berdiri sebagai seorang Putera Mahkota yang baik. Berlatihlah dengan tekun dan bersungguh-sungguh."

Anusapati mencoba untuk menunjukkan keragu-raguan sikap. Agaknya ia berhasil sehingga gurunya berkata, "Hamba akan berada didekat tuanku. Jika keadaan memaksa hamba dapat menghentikan latihan setiap saat."

Akhirnya Anusapati menganggukkan kepalanya. Katanya dengan nada rendah, "Baiklah. Aku akan berlatih. Tetapi tidak terlampau lama, dan jangan menyakiti tubuhku seperti beberapa saat yang lalu. Tiga hari rasa sakit itu masih saja mencengkamku."

Tohjaya tertawa sambil berkata, "Bukankah kakanda seorang anak laki-laki. Maksudku seorang laki-laki. Kakanda sudah bukan anak-anak lagi. Sebentar lagi kakanda akan mengalami masa yang paling berbahagia. Bukankah kakanda akan segera kawin? Nah, bekali kakanda dengan ilmu seorang laki-laki."

Anusapati mengerutkan keningnya. Tetapi ia-pun mengangguk perlahan, "Baiklah. Kita akan berlatih."

Tohjaya mengerutkan keningnya mendengar kesanggupan Anusapati. Namun sejenak kemudian ia tertawa sambil berkata, "Nah, begitulah. Kakanda benar-benar seorang laki-laki. Kakanda dapat menunjukkan kepada pamanda Mahisa Agni. apakah yang sudah kakanda capai selama kakanda berada dibawah asuhan guru-guru kita selama ini. Baik yang sudah meninggal itu, mau-pun yang sekarang."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih bertanya, "Sampai berapa jauh kita akan berlatih?"

"Sejauh-jauhnya. Seolah-olah kita benar-benar berkelahi."

"Ah."

"Itulah baru namanya latihan olah kanuragan. Bukan latihan menari. Mungkin kakanda Anusapati lebih cakap menari daripada berlatih olah kanuragan."

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak menjawab.

Tohjaya-pun kemudian melepas pedangnya. Diberikan pedangnya itu kepada pengawalnya.Kemudian ia-pun menyangkutkan ujung kain panjangnya pada ikat pinggangnya dipunggung.

“Marilah kakanda.“

“Perlahan-lahan Anusapati memasuki lapangan.Ia tahu benar apa yang harus dilakukan. Memancing ilmu Tohjaya yang tersembunyi. Kemudian kalah.”

Sudah tentu bahwa serangan Tohjaya harus ada yang mengenainya. Dan ia tidak dapat berpura-pura. Serangan itu pasti akan benar terasa sakit ditubuhnya. Tetapi ia harus melakukannya, dan ia harus menyediakan dirinya untuk menjadi sasaran serangan Tohjaya. asal serangan itu tidak berbahaya dan tidak membuatnya terluka didalam.

Demikianlah keduanya-pun kemudian telah siap diarena. Anusapati yang berdiri termangu-mangu sekali-sekali berpaling kepda Mahisa Agni, sedang Tohjaya sambil tersenyum-senyum melangkah maju mendekati kakaknya.

“Apakah kakanda sudah siap?” bertanya Tohjaya.

Anusapati memandang gurunya. Dan ia-pun bertanya, ”beritahukan, kapan kami akan mulai?”

“Baiklah tuanku. Sekarang tuanku hamba persilahkan mempersiapkan diri.”

Anusapati kemudian bersiap. Ia berdiri pada kedua kakinya yang renggang, dan merendah sedikit pada lututnya. Kemudian ia berputar pada tumitnya sambil menyilangkan tangannya didada.

“Bagus,” Tohjaya tertawa, “begitukah guru kita memberitahukan, bagaimana kita harus bersiap menghadapi lawan. Kakanda Anusapati benar-benar menguasainya, sehingga setiap unsur gerak telah dilakukannya dengan sempurna. Tetapi apabila perkelahian yang sebenarnya berlangsung, maka sebelum kakanda Anusapati selesai melakukan unsur-unsur gerak itu satu demi satu, maka tubuh kakanda Anusapati pasti sudah berguling-guling ditanah.”

Anusapati yang sudah bersiap itu-pun kemudian berdiri tegak kembali. Dipandanginya Tohjaya dengan herannya, kemudian ia berpaling kepada Mahisa Agni dan gurunya berganti-ganti.

“Tuanku sudah melakukan gerakan yang benar,” berkata gurunya, “kenapa tuanku ragu-ragu. Mungkin tuanku Tohjaya menganggap tuanku terlampau lamban.”

Suara tertawa Tohjaya masih berkepanjangan. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Ya, ya begitulah.“ Lalu ia bertanya kepada Mahisa Agni, “Bagaimanakah pendapat paman? Bukankah paman seorang Senapati yang tidak terkalahkan dipeperangan. sehingga paman pasti akan dapat menilai tata gerak kakanda Anusapati. Apakah paman mengaguminya?”

Mahisa Agni tersenyum. Dipandanginya Anusapati yang berdiri termangu-mangu. Namun demikian didalam hatinya Mahisa Agni berkata, “Apakah yang mendorong Tohjaya berbuat demikian? Agaknya hal ini terlalu berlebih-lebihan.”

Dengan demikian Mahisa Agni mengetahui, betapa beratnya peranan yang harus dilakukan oleh Anusapati selama ini.

“Kau harus berbuat lebih cepat sedikit Anusapati.Seperti yang dikatakan oleh

gurumu.Kau sudah melakukan tata gerak yang benar, hanya kurang cekatan sedikit. Nah mulailah."

Anusapati-pun kemudian mengulanginya, agak lebih cepat sedikit.Tetapi Tohjaya ingin menunjukkan kelebihannya yang jauh dari Putera Mahkota itu. Sehingga dengan tiba-tiba saja, selagi Anusapati mempersiapkan diri, Tohjaya sudah melakukan loncatan yang panjang langsung menyerang Anusapati.

Dada gurunya serasa berdentang. Ia benar-benar tidak menyangka, bahwa Tohjaya sampai hati berbuat demikian, sehingga karena itu ia tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi dalam pada itu, Anusapati yang terkejut melihat serangan itu, ternyata tanpa sesadarnya telah berguling menghindari serangan yang cukup berbahaya.Kalau serangan itu mengenainya, maka pasti akan dapat membuatnya benar-benar kesakitan. Dan apabila ia benar-benar dalam keadaan seperti yang diperankan, ia pasti akan pingsan dan barangkali terluka didalam.

Tetapi hal itu tidak terjadi. Justru karena itu, gurunya berdiri saja termangu-mangu sejenak. Hampir ia tidak percaya bahwa Anusapati berhasil menghindarkan diri, meski-pun dengan cara yang sangat sederhana. Menjatuhkan diri, kemudian berguling-guling menjauhi lawannya.

Tohjaya-pun terkejut pula. Hampir ia tidak percaya ketika kakinya sama sekali tidak menyentuh tubuh Anusapati.Bahkan kemudian terasa nyeri ketika ujung-ujung jarinya menyentuh tanah.

Sejenak Tohjaya berdiri dengan tegangnya. Dipandanginya Anusapati yang tertatih-tatih berdiri. Nafasnya menjadi terengah-engah dan wajahnya menjadi gelisah.

"Aneh," desis Tohjaya.

Namun didalam hati gurunya juga berdesis, "Aneh."

"Apa yang aneh?" bertanya Anusapati kepada Tohjaya.

Tohjaya tidak segera menjawab. Ditatapnya Anusapati yang sudah berdiri tegak dengan tajamnya, seolah-olah ia ingin mengetahui kekuatan apakah yang sudah menggerakkannya sedemikian cepatnya.

Karena Tohjaya tidak menjawab, maka Mahisa Agni mendesaknya, "Apakah yang aneh?"

"Aku heran paman," berkata Tohjaya, "tiba-tiba saja kakang Anusapati menjadi sangat lincah. Ia mampu bergerak sedemikian cepatnya menghindari seranganku."

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Katanya, "Tidak ada yang aneh. Tentu wajar sekali kalau Anusapati dapat menghindari serangan itu. Serangan yang hanya sekedar mau tidak mau. Serangan yang dilontarkan tidak lebih dari seperempat dari segenap kemampuan dan kecepatan bergerak yang ada. Apalagi aku tidak melihat gerakan olah kanuragan yang sebenarnya dari angger Anusapati. Seakan-akan Anusapati bergerak berdasarkan dorongan naluriah, seperti apabila disenja hari, seekor binatang terbang hampir membentur mata kita. Kita tidak pernah berlatih, tetapi kecepatan gerak kita

melampaui kecepatan binatang kecil yang terbang kemata kita itu. Begitu binatang itu menyentuh kita, maka kelopak mata kita yang sudah tertutuplah yang dibenturnya.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipandanginya Anusapati sejenak, namun kemudian ia bertanya kepada diri sendiri, “Apakah benar aku hanya melepaskan seperempat dari tenaga dan kemampuan yang ada padaku?“ Tetapi ia mempunyai kesimpulan lain, “Jika kecepatan itu dianggap hanya seperempat dari segenap kemampuanku, ternyata aku-pun sama sekali masih terlampau kecil dimata Paman Mahisa Agni. Tetapi paman masih lebih menghargai aku, karena ia menganggap apa yang dilakukan oleh kakanda Anusapati sama sekali bukan karena kemampuannya, tetapi hanya sekedar gerakan naluriah.”

Namun sementara itu, baik Mahisa Agni, Anusapati mau-pun perwira prajurit yang menjadi pelatih kedua putera Sri Rajasa itu melihat, sesuatu yang lain pada serangan Tohjaya. Kekuatan yang dilontarkan adalah kekuatan yang didapatnya dari gurunya yang lain. meski-pun agaknya Tohjaya masih berusaha menyesuaikan tata geraknya dengan ajaran gurunya yang menungguinya saat itu.

“Bukan salahku,” berkata perwira itu didalam hatinya, “adalah berbahaya sekali bagi tuanku Tohjaya. Ia mempergunakan dua unsur kekuatan yang tidak dapat luluh. Apabila ia selalu mempergunakan cara itu, maka lambat laun ia akan mengalami gangguan yang akan membuatnya menyesal.“ Tetapi aku tidak berhak memberinya peringatan.

Tetapi bukan itu saja. Bukan hanya karena ia tidak berhak, tetapi disudut hatinya terbersit suatu pikiran, “Biarlah. Biarlah ia menyesal bahwa ia sudah membuat aku menjadi bersakit hati. Seolah-olah aku sama sekali tidak mampu melatihnya menjadi seorang laki-laki yang baik.”

Tetapi perwira itu merasa bahwa agaknya karena ia tidak dapat menundukkan kepalanya saja seperti yang dikehendaki oleh saudara sepupunya, agar ia berbuat curang atas kedua muridnya itu.

“Ia memerlukan bantuan orang lain.“ katanya didalam hati.

Dalam pada itu Tohjaya yang masih termangu-mangu sejenak mulai menyadari keadaannya.Karena itu maka katanya. “Baiklah. Apakah kita akan melanjutkan latihan ini?”

Pelatihnya memandang Anusapati sejenak. Tetapi tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk menyaksikan tata gerak Tohjaya lebih banyak lagi. Karena itu katanya kepada Anusapati, “Silahkan tuanku.”

Anusapati menjadi ragu-ragu sejenak. Tetapi ia-pun kemudian melangkah maju. Ditatapnya wajah gurunya sejenak, lalu katanya, “Baiklah. Tetapi terasa bulu-bulu tengkukku meremang.”

Tohjaya tersenyum. Sambil menengadahkan kepalanya ia berkata, “Jangan takut. Aku adalah Tohjaya yang selama ini berlatih bersama kakanda Anusapati.”

Demikianlah maka keduanya segera bersiap. Perlahan-lahan mereka saling mendekat. Dan sejenak kemudian latihan itu-pun segera mulai.

Agaknya Tohjaya tidak ingin mengulangi serangannya yang dapat membahayakan Anusapati. Ia sadar, bahwa Mahisa Agni adalah paman Anusapati. Ia tentu tidak akan membiarkan kemanakannya mengalami bencana. Meski-pun demikian ia harus menunjukkan bahwa ia mempunyai kelebihan yang jauh dari Anusapati.

Ketika latihan itu kemudian mulai berlangsung, maka Mahisa Agni memperhatikan segalanya dengan saksama. Seperti yang diduganya dan seperti yang dikehendaki oleh pelatih itu, maka karena kecakapan Anusapati. Tohjaya telah melepaskan beberapa jenis unsur gerak yang asing tanpa disadarinya.

“Apakah kau melihat sesuatu?” bertanya Mahisa Agni sambil berbisik kepada pelatih Anusapati itu.

Perwira itu menganggukkan kepalanya. Dipandanginya kedua pengawal Tohjaya sejenak. Kemudian ia menjawab lirih, “Itulah yang ingin aku tunjukkan kepada tuan.”

“O,“ desis Mahisa Agni, “jadi kau sudah tahu?”

“Ya tuan.”

“Kau tahu siapakah yang memberinya?”

Perwira itu menggelengkan kepalanya.

“Aneh sekali, aku tidak tahu maksud Sri Rajasa dengan caranya.”

Perwira itu ragu-ragu sejenak.Hampir saja ia mengatakan apa yang tersimpan dihatinya. Tetapi niatnya itu-pun diurungkannya.

“Apakah kau tidak ingin melihat, siapakah yang memberi bekal lain pada Tohjaya itu?“

“Tentu tuan. Tetapi aku tidak dapat.”

“Asal kau sempat mengawasi Tohjaya pada saat-saat yang kau sangka mungkin. Kau ikuti ia kemana perginya. Mungkin malam hari. Jika demikian bahkan akan lebih menguntungkan bagimu.“

“Mungkin ditempat tertutup.“

“Kau dapat memanjat?”

Pelatih itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kenapa selama ini tidak terkilas dikepalanya, untuk mengetahui siapakah guru Tohjaya itu. Meski-pun seandainya ia tidak akan berbuat apa-apa, tetapi ia dapat mengetahui orang yang telah merangkapinya, menuntun Tohjaya didalam olah kanuragan.

Karena itu maka katanya kemudian, “Aku tidak pernah memikirkan sebelumnya tuan. Tetapi apakah aku sebaiknya melakukannya?”

“Ah, kau aneh,” berkata Mahisa Agni, “sudah tentu semuanya itu terserah kepadamu.”

“Tetapi apakah hal itu baik aku lakukan?“

Mahisa Agni tidak menyahut. Ia hanya tersenyum saja.

Sudah barang tentu bahwa ia tidak terlampau jauh melibatkan dirinya. Ia tidak akan menempatkan dirinya sebagai pangkal dari perbuatan seandainya perwira itu benar-benar ingin melakukannya.

“Bagaimanakah pendapat tuan?” bertanya perwira itu mendesak.

“Jangan bertanya kepadaku. Sudah tentu aku tidak akan dapat mendorongmu untuk melakukan perbuatan ini. Aku hanya bertanya. Sekedar bertanya. Keputusannya ada padamu. Bahkan tanggung jawab-pun ada padamu. Seandainya kau tertangkap karenanya, maka kaulah yang akan mengalami segalanya. Bukan aku. Karena itu aku tidak mau menjadi penyebab bahwa pada suatu saat kau digantung. Setiap orang akan mendengar alasanmu, bahwa akulah yang menyuruhmu. Kalau aku tidak ikut digantung, maka semua orang akan berkata bahwa akulah yang manyebabkan kau dihukum.”

“Tidak tuan. Aku tidak akan menyalahkan siapa saja.Aku akan bertanggung jawab sendiri.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Ia masih mengawasi latihan yang sedang berlangsung antara kedua putera Sri Rajasa itu. Semakin lama semakin seru, dan Tohjaya-pun mulai melepaskan ilmu rangkapnya tanpa disadarinya.

“Memang berbahaya,” berkata Mahisa Agni didalam hati, “bukan saja berbahaya bagi lawannya, tetapi berbahaya bagi dirinya sendiri.”

Perwira pelatihnya yang kemudian juga terdiam, memandangi latihan itu pula. Ia mengikutinya dengan saksama. Setiap tata gerak yang terlontar dari keduanya, memang sangat menarik perhatian. Ia sudah mengetahui, bahwa Tohjaya tidak saja mempergunakan ilmu yang didapat daripadanya. Tetapi beberapa tata gerak yang lain telah terlontar pula.

Berbeda dengan Tohjaya, Anusapati-pun membuatnya heran pula. Ia masih berada didalam lingkungan ilmu yang diberikannya. Tetapi kadang-kadang sesuatu yang tidak terduga-duga telah terjadi. Anusapati mampu mempergunakan unsur-unsur gerak yang justru tidak terpikirkan oleh gurunya didalam hubungan yang hampir tidak berbatas. Seperti air yang mengalir melalui jalur-jalur yang lurus lapang tanpa rintangan apapun.

Sekali-sekali gurunya menggelengkan kepalanya.Bahkan ia berkata didalam hatinya, “Aneh sekali. Putera Mahkota itu menemukan susunan tata gerak yang mengherankan. Tetapi jelas, bahwa unsur-unsurnya dalam unsur-unsur ilmu yang aku berikan.”

Tetapi gurunya tidak pernah mengerti, bahwa justru karena kematangan sikap Anusapati, maka ia mampu mempergunakan unsur-unsur gerak yang diterimanya dengan baik dan cepat. Meski-pun ia juga tidak sengaja membuat gurunya heran, tetapi didalam keadaan tertentu ia tidak dapat menghindari lagi. Adalah lebih baik mempergunakan ilmu yang diterimanya itu dalam tataran yang lebih tinggi daripada ia mempergunakan ilmu yang lain yang akan membuat gurunya menjadi semakin bingung.

Namun nampaknya latihan itu masih akan berlangsung lama. Tohjaya tidak lagi terlampau bernafsu untuk segera menjatuhkan Anusapati. Tetapi ia sengaja ingin mempermainkannya. Kadang-kadang ia menyerang dan mendesak Anusapati sampai beberapa langkah surut. Kemudian dengan tenangnya ia melangkah ketengah arena, memberi kesempatan agar Anusapati menyerangnya. Apabila Anusapati meloncat menyerang, dengan gerak yang sederhana ia mengelak sambil tertawa dan berkata, “Aku disini kakanda Anusapati.”

Demikianlah latihan itu berlangsung terus. Anusapati telah membiarkan dirinya setiap kali ditertawakan oleh Tohjaya. Namun setiap kali ia membuat dahi gurunya berkerut karena tata geraknya yang tidak terduga-duga. Tetapi Tohjaya yang sibuk dengan kemenangannya sama sekali tidak menghiraukannya, meski-pun kadang-kadang ia kecewa juga, bahwa serangannya tidak mengenai sasaran atau usahanya untuk membuat Anusapati kehilangan arah, kadang-kadang gagal.

“Tuan,“ perwira pelatih itu mengulangi desakannya, “bagaimana pendapat tuan kalau aku berusaha mengetahui, siapakah yang menjadi guru yang lain dari tuanku Tohjaya.”

“Ah,“ desis Mahisa Agni, “kau bukan anak-anak lagi. Kau dapat menimbang mana yang baik dan mana yang busuk.”

Perwira itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba ia mengambil keputusan, “Aku akan mencoba melihat. Mencoba. Kalau berhasil baik, sukurlah. Kalau tidak, biarlah.”

Tetapi tiba-tiba sebuah pertanyaan melonjak dikepalanya, “Bagaimana kalau dihukum mati karena Sri Rajasa menemukan aku mengintip latihan itu?”

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya didalam hati, “Seperti orang pergi berperang. Menang atau mati.”

Dengan demikian perwira itu tidak mendesak Mahisa Agni lagi. Ia sadar, bahwa Mahisa Agni tidak mau terlibat didalam persoalan ini meski-pun ialah yang pertama-tama menyalakan keinginan itu didalam hatinya.

Keduanya kini memperhatikan latihan itu dengan saksama. Anusapati menjadi semakin lama semakin terdesak.Kadang-kadang serangan-serangan Tohjaya mengenainya dan melemparkannya. Kadang-kadang ia jatuh terguling. Dan kadang-kadang bahkan seperti seekor ayam digelanggang, Berlari-lari mengelilingi arena apabila Tohjaya mendesaknya terus.

Tohjaya menjadi semakin gembira. Seperti anak-anak mendapat mainan yang mengasyikkan. Setiap kali terdengar Ia tertawa. Namun kadang-kadang ia mengerutkan keningnya karena kegagalannya.

Guru Anusapati dan Tohjaya itu tiba-tiba menjadi curiga. Apakah Anusapati benar-benar tidak mampu mengimbangi Tohjaya? Putera Mahkota itu kadang-kadang mampu bergerak secepat serangan Tohjaya, justru apabila serangan itu berbahaya baginya. Tetapi sampai begitu jauh perwira itu tidak melihat unsur-unsur gerak yang lain, selain unsur-unsur gerak yang diberikannya, meski-pun kadang-kadang dalam susunan yang ia sendiri tidak pernah

memikirkannya.

Tetapi latihan itu sendiri kemudian tidak menarik lagi baginya. Yang dipikirkannya adalah bagaimana ia dapat mengetahui siapakah yang telah menuntun Tohjaya dengan ilmu yang menurut penilaiannya agak terlampau kasar dan berbahaya.

Karena itu tanpa menghiraukan latihan itu lagi ia berkata, “Aku akan melakukannya.”

“Apa?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku akan berusaha melihat tuanku Tohjaya latihan dengan gurunya yang lain. Aku akan melihat apakah gurunya itu seorang manusia sempurna tanpa tanding?”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya.Katanya, “Apakah kau memutuskan demikian?”

“Ya tuan.”

“Kau sudah menimbang akibatnya?”

“Sudah tuan.”

“Terserahlah kepadamu.”

“Aku akan menanggung segala akibatnya. Kalau aku berhasil aku akan memberitahukan kepada tuan, siapakah gurunya itu.Apakah ia orang istana atau orang diluar istana.”

“Itu-pun terserah kepadamu.Tetapi aku tidak akan menolak. Setidak-tidaknya aku ikut mengetahuinya pula, meski-pun seandainya tidak-pun tidak apa-apa.”

“Aku harap tuan bersedia. Aku tidak akan melibatkan tuan seperti yang tuan harapkan, meski-pun tuanlah yang telah menumbuhkan niat itu didalam hatiku. Aku tidak tahu, apakah tuan sengaja berbuat demikian atau tidak.”

Mahisa Agni tersenyum. Tetapi ia tidak menyahut.

Sejenak kemudian mereka kembali mengamati latihan yang sedang berlangsung itu. Anusapati semakin lama menjadi semakin terdesak, sedang Tohjaya semakin menjadi gembira karenanya. Kini ia telah memilih cara ini untuk menunjukkan kemenangannya. Ia tidak ingin dengan sekali banting, Anusapati tidak dapat bangun lagi. Tetapi ia ingin memperlakukan Anusapati seperti kucing yang sedang mempermainkan seekor tikus kecil.

Ketika serangan Tohjaya mengenai lengan Anusapati sehingga Anusapati terpelanting jatuh, Tohjaya tertawa terbahak-bahak.Katanya, “Marilah kakanda. Jangan berbaring ditanah. Nanti sajalah kakanda beristirahat sama sekali setelah latihan ini selesai.”

Tertatih-tatih Anusapati berusaha untuk bangkit.Tetapi ketika ia tegak, maka serangan Tohjaya telah melandanya. Sekali lagi ia terdorong dan jatuh berguling ditanah.

Terdengar suara tertawa Tohjaya semakin keras. Sambil memandang Mahisa Agni dan perwira pelatih itu berganti-ganti, ia bertolak pinggang menikmati

kemenangannya.

Kali ini Anusapati tidak segera bangkit. Sambil menyeringai kesakitan ia berlutut dan bersandar pada kedua tangannya. Tetapi ketika Mahisa Agni memandangnya tanpa setahu Tohjaya ia memejamkan sebelah matanya, sehingga hampir saja Mahisa Agni tertawa karenanya.

“Sudahlah,” berkata gurunya, “latihan sudah selesai. Tuanku Anusapati sudah tampak terlampau lelah.“

Tohjaya masih tertawa. Katanya, “ Bertanyalah kepada kakanda Anusapati. Apakah ia bersedia meneruskan latihan ini atau tidak.”

Perwira itu mendekati Anusapati sambil bertanya, “Apakah latihan masih akan diteruskan?”

Anusapati menggelengkan kepalanya, katanya, “Tidak, Aku sudah lelah sekali.”

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia mendekati Mahisa Agni sambil berkata, “Inilah kakanda Anusapati paman. Ia selalu mengakhiri latihan-latihan serupa ini sebelum waktunya. Sebenarnya kakanda Anusapati akan dapat lebih maju apabila ia tidak terlampau malas.“

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Nah, apakah pendapat paman atas kita berdua?”

“Mengagumkan,“ jawab Mahisa Agni.

“Siapakah yang mengagumkan?”

Mahisa Agni tersenyum. Sekilas dilihatnya perwira prajurit yang menjadi pelatih kedua putera Sri Rajasa itu menolong Anusapati bangkit berdiri.

“Aku kagum melihat kelincahanmu. Kau bergerak cepat dan tangkas. Agaknya kau berlatih dengan tekun.Selain latihan-latihan yang kau lakukan disini, kau pasti selalu berlatih pula.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Tiba-tiba wajahnya menegang. “Maksud paman?”

“Maksudku, kau tentu mengulangi tata gerak yang kau dapat dari gurumu ini diwaktu-waktu yang lain. Mungkin sebelum mandi. Dipagi hari bangun tidur atau waktu-waktu dan kesempatan-kesempatan yang lain. Hal itu memang banyak sekali berpengaruh. Tata gerak yang telah kau kuasai akan menjadi masak.”

“Ya paman.“ Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “aku kira paman menyangka aku mengadakan latihan dan menerima tuntunan dari orang lain.”

Mahisa Agni masih tersenyum. “Aku menyangka lain.”

Tohjaya memandang Mahisa Agni dengan tajamnya. Tetapi kemudian ia berkata, “Paman benar. Aku memang selalu mengulangi ilmu yang aku terima disetiap kesempatan. Tetapi agaknya kakanda Anusapati memang malas sekali.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya. Sekilas ia berpaling kepada Anusapati yang berdiri berpegangan kepada pelatihnya sambil menyeringai.Nafasnya

terdengar semakin cepat mengalir.

Katanya kemudian, “Anusapati memang kurang mantap. Tetapi apabila ia sedikit tekun, maka ia akan dapat menambah kemampuannya. Secara naluriah sebenarnya Anusapati mempunyai kelebihan. Tetapi ia tidak memanfaatkannya.”

Tohjaya memandang Mahisa Agni dengan tajamnya.Kemudian ia bertanya, “Kelebihan apakah yang paman maksudkan?”

“Anusapati mempunyai tanggapan yang cepat secara naluriah. Kalau ia dengan rajin melatih diri, maka seolah-olah ia akan mempunyai indera yang dapat menangkap apa yang akan dilakukan oleh lawan didalam perkelahian.”

“Apakah benar begitu?”

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya.

“Bagaimana dengan aku paman?”

“Sudah aku katakan. Kau dapat bergerak cepat dan tangkas. Jarang sekali orang dapat bergerak secepat kau. Meski-pun tanggapan naluriahmu wajar, maksudku tidak ada kelebihan dari orang lain, namun gerak yang kemudian kau lakukan ternyata melampaui kesempatan seseorang mencernakan tanggapannya.”

Tohjaya mengangguk-angguk. Namun kemudian ia tersenyum mendengar pujian itu. Bahkan kemudian ia bertanya, “Apakah kemampuanku masih akan dapat berkembang?”

“Tentu. Kau dan Anusapati masih mempunyai kemungkinan yang sangat luas. Kalau kalian berdua benar-benar mempergunakan waktu sebaik-baiknya, kalian akan menjadi anak muda yang perwira.Kalian akan menjadi kesatria yang benar-benar diharapkan bagi Singasari.”

Tohjaya masih mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak senang mendengar Kemungkinan yang dapat dicapai oleh Anusapati. Meski-pun demikian ia berkata didalam hatinya, “Aku berlatih pada seorang pelatih yang khusus. Setiap saat aku memerlukannya, ia akan hadir tanpa mengenal waktu. Sudah tentu jarak yang ada diantara kami akan menjadi semakin jauh. Apalagi kalau kakanda Anusapati masih tetap malas seperti sekarang.”

“Berlatihlah terus,” berkata Mahisa Agni sambil menepuk bahu Tohjaya.

“Terima kasih paman,“ sahut Tohjaya.

Mahisa Agni-pun kemudian minta diri, setelah ia menasehatkan agar latihan itu dihentikan, karena Anusapati sudah terlampau lelah.

Demikianlah maka Mahisa Agni-pun segera meninggalkan arena. Ia masih akan menemui Permaisuri dan Sri Rajasa sendiri. Masih ada yang akan dibicarakan mengenai kemungkinan-kemungkinan perkawinan Anusapati.

Dalam pada itu, perwira prajurit yang menjadi pelatih Tohjaya dan Anusapati itu benar-benar ingin melihat, siapakah sebenarnya orang yang telah merebut kepercayaan Sri Rajasa untuk membentuk puteranya menjadi seorang laki-laki yang kuat dan mumpuni didalam olah kanuragan.

"Apakah orang itu sudah lama berada di istana, atau orang yang termasuk baru?" bertanya perwira itu kepada diri sendiri. Sebenarnyalah ia tidak tahu, bahwa guru Tohjaya itu sudah ada sejak lama, namun baru beberapa saat kemudian Tohjaya benar-benar berlatih kepadanya, karena perwira itu tidak sependirian dengan gurunya yang sudah meninggal. Dengan demikian Tohjaya tidak dapat mengharapkannya lagi. Itulah sebabnya maka ia kemudian memberatkan latihan-latihannya kepada gurunya yang tersembunyi itu.

Dengan demikian maka perwira itu bertekad untuk selalu mengawasi Tohjaya, siang dan malam, apabila ia keluar dari bangsalnya. Tetapi waktu yang sehari semalam itu ternyata tidak dapat dikuasainya terus menerus. Kadang-kadang ia menjadi lengah selagi ia makan didalam biliknya dibagian belakang istana itu. Atau selagi ia mandi, Tohjaya menyeberangi longkangan dibelakang bangsal ayahanda. Disanalah ia berlatih bersama gurunya yang khusus itu.

Tetapi perwira itu tidak putus asa. Ia selalu berusaha. Bahkan ia berpendirian, "Kalau tidak sekarang, besok aku pasti akan menjumpainya. Kalau tidak besok, biarlah lusa, atau dihari kemudian.

Beberapa hari kemudian Mahisa Agni-pun meninggalkan istana Singasari kembali ke Kediri. Perwira itu memerlukan menemuinya untuk mengucapkan selamat jalan. Tetapi ia juga berkata, "Aku belum berhasil.Tuan sudah akan meninggalkan istana."

"Aku akan mondar mandir sebelum perkawinan Anusapati benar-benar dapat berlangsung. Kita masih belum menemukan bakal isteri yang mantap untuk Putera Mahkota."

Pelatih itu mengangguk-anggukkan kepalanya.Katanya kemudian, "Mudah-mudahan tuan masih menjumpai aku di istana ini."

"Kenapa?"

"Siapa tahu, besok atau lusa, aku benar-benar digantung."

"Ah. Kalau kau sudah ragu-ragu, hentikan saja usahamu. Apakah untungnya kau menemukan oang itu? Kau hanya sekedar menuruti perasaanmu. Mungkin kau menjadi puas melihat orang itu. Tetapi mungkin kau justru menjadi gila dan kehilangan pertimbangan nalar."

"Aku akan tetap berpikir bening. Doakan saja tuan."

Mahisa Agni tersenyum. Katanya, "Hati-hatilah. Disekitarmu terdapat banyak orang-orang yang luar biasa.Jangan sampai kau menjerumuskan dirimu."

"Aku akan sangat berhati-hati."

Tetapi perwira itu sama sekali tidak mengetahui, bahwa Mahisa Agni-pun telah berpesan kepada Sumekar, agar ia berusaha mengawasi gerak-gerik perwira itu dan apabila mungkin sekaligus menemukan pelatih Tohjaya yang tersembunyi itu.

"Awasilah perwira itu," berkata Mahisa Agni, "kasihan apabila ia tersjerumus kedalam kesulitan. Menilik lontaran unsur-unsur gerak yang ada pada Tohjaya, maka gurunya yang kasar itu memang mempunyai banyak kelebihan. Sayang, ia bukan seorang guru yang baik, sehingga ia tidak menghiraukan

perkembangan jasmani muridnya sama sekali.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang mempunyai dugaan yang sama. Kedua guru Tohjaya itu agaknya memang bukan guru-guru yang baik. Perwira prajurit saudara sepupu Ken Umang masih kurang selapis untuk membentuk Tohjaya menjadi seorang yang mumpuni, karena perwira itu sendiri, masih belum mencapai suatu tingkatan yang dapat dibanggakan di dalam olah kanuragan, meski-pun untuk mendasari kedua anak-anak muda itu agaknya ia mampu juga melakukannya, bahkan ia agak lebih baik dari guru Tohjaya yang terbunuh. Sedang gurunya yang lain, menilik tata geraknya, adalah seorang yang berilmu kasar dan bersumber pada ajaran yang kurang dapat dipertanggung jawabkan.

“Perwira itu ingin melihat, siapakah orang yang telah ditunjuk oleh Sri Rajasa untuk menjadi guru Tohjaya pula,” berkata Mahisa Agni, dan ia menceriterakan apa yang akan dilakukan oleh perwira itu.

Karena pesan itulah, maka Sumekar-pun kemudian mempunyai tugas tambahan. Setiap kali ia ada kesempatan, maka dengan pakaian yang dapat membantu membayanginya, ia selalu berkeliaran di halaman istana. Dengan berkerudung kain hitam, tutup wajah hitam dan semua serba hitam, Sumekar berusaha untuk memenuhi pesan Mahisa Agni.

“Paman Sumekar sekarang senang bermain hantu-hantuan,“ desis Anusapati.

Sumekar hanya tersenyum saja. Tugas itu termasuk tugas yang berat baginya.

“Aku ingin ikut pada suatu kali,“ minta Anusapati.

“Jangan tuanku. Tuanku Sri Rajasa adalah seorang luar biasa. Seolah-olah ia memiliki indera rangkap.”

“Bukankah dengan demikian akan berbahaya juga bagi paman?”

“Hamba hanya seorang juru taman tuanku.”

“Kalau kau hanya seorang juru taman, apakah kepentinganmu untuk mengetahui guru Tohjaya?Seorang juru taman sama sekali tidak berkepentingan apa-apa selain cangkul, pupuk kandang, sapu dan sebagainya.Setiap datang saatnya menerima upah dari kerjanya, kenaikan pangkat dan kebutuhan-kebutuhan lain.Makan dan sedikit kebanggaan. Apalagi?”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam.

“Ternyata paman bukan seorang juru taman. Justru paman telah sudi merendahkan diri menjadi seorang juru taman.”

“Tuanku, meski-pun hamba bukan juru taman karena hamba memerlukan pekerjaan untuk kehidupan hamba, tetapi harga hamba sama sekali tetap tidak sebanding dengan tuanku. Bukankah tuanku Putera Mahkota yang sebenarnya? Siapa-pun hamba, hamba adalah seorang dari padesaan. Dari sebuah padepokan yang hampir dilupakan orang.”

“Paman memang suka merendahkan diri. Apakah paman tahu nilai dari tugas yang paman lakukan? Aku tahu paman berbuat sesuatu yang berbahaya dan

kadang-kadang mengancam jiwa paman itu, sekedar untuk kepentinganku. Bukankah dengan demikian nasibku sebagai Putera Mahkota sebagian telah paman selamatkan?"

"Nasib tidak berada ditangan kita tuanku. Kita hanya sekedar berusaha. Dan hamba-pun sekedar berusaha seperti tuanku juga berusaha."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.Katanya kemudian, "Tetapi paman telah mempertaruhkan diri sendiri."

"Tuanku," berkata Sumekar, "hamba tidak mempunyai kekuasaan apa-apa di Singasari. Tuanku adalah Putera Mahkota yang apabila datang saatnya, akan menjadi Raja Besar di Singasari. Adalah berbahagia sekali bahwa hamba dapat mengenal langsung seorang Raja Besar. Tidak banyak orang yang mendapat kebahagiaan demikian. Hanya orang-orang besar di istana sajalah yang mengenal secara pribadi seorang Raja." Sumekar berhenti sejenak, lalu "tetapi lebih dari pada itu, bukankah dengan demikian hamba telah dapat mengangkat diri hamba sendiri, ikut didalam pemerintahan? Karena hamba yakin, bahwa tuanku akan berbuat sebaik-baiknya. Apabila hamba dapat menyerahkan setitik air, maka hamba-pun merasa telah ikut serta didalam kebesaran tuanku itu.Tanpa tuanku, hamba tidak dapat berbuat apa-apa bagi Singasari yang besar ini."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan Sumekar berkata terus, "Karena itu, tuanku jangan berbuat sesuatu yang terlampau berbahaya. Ini-pun hanya suatu usaha untuk keselamatan tuanku. Biarlah hamba saja yang bermain hantu-hantuan berkerudung kain hitam agar hamba tidak mudah dilihat dimalam hari."

"Di siang hari?"

"Di siang hari hamba tidak berani."

Anusapati tersenyum. Memang tidak mungkin untuk melakukannya di siang hari.

Demikianlah, maka Sumekar-pun berusaha untuk mengetahui, dimanakah Tohjaya berlatih. Kadang-kadang ia mengawasi perwira prajurit yang juga selalu mengendap-endap dimalam hari untuk mencari tempat yang dipergunakan oleh Tohjaya. Tetapi keduanya masih belum berani untuk mendekati bangsal Sri Rajasa. Apalagi mereka sama sekali tidak menduga, bahwa latihan itu akan dilakukan dibelakang bangsal itu.

Namun akhirnya, setelah seluruh istana mereka awasi meski-pun mereka tidak berjanji untuk melakukan bersama, tanpa dapat mereka ketemukan, maka mereka-pun sampai pada suatu kesimpulan, bahwa satu-satunya tempat yang belum pernah mereka intai adalah longkangan dibelakang bangsal Sri Rajasa.

Tetapi untuk melakukannya adalah sangat berbahaya. Selain bangsal itu dijaga ketat, maka untuk sampai kebelakang bangsal itu, hampir tidak ada jalan sama sekali. Apalagi mereka menyadari, bahwa Sri Rajasa adalah seorang yang ajaib. Seorang yang pilih tanding.

Tetapi pada suatu saat, datang juga kesempatan yang meski-pun belum pasti, namun tampaknya seperti membuka jalan bagi keduanya untuk melakukan

tugas mereka masing-masing.

Sumekar menjadi berdebar-debar ketika ia mendengar berita bahwa Sri Rajasa ingin berburu seperti kebiasaan yang di lakukannya.Tetapi kali ini puteranya yang biasanya ikut serta, ingin tinggal di istana.

“Adinda Tohjaya tidak ikut serta,” berkata Anusapati kepada Sumekar, “katanya, ia ingin memperdalam olah kanuragan.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Mudah-mudahan hamba mendapat kesempatan untuk melihat latihan itu,” berkata Sumekar.

Dan bersamaan dengan itu, perwira saudara sepupu Ken Umang-pun berkata didalam hatinya, “Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan. Aku harap bahwa aku-pun tidak dibawanya serta didalam perburuan itu.”

Ternyata bahwa perwira itu kemudian tidak dibawa serta oleh Sri Rajasa. Bahkan ia mendapat pesan, agar latihan-latihan bagi Tohjaya agak dipercepat.

“Anak itu sudah dewasa penuh,” berkata Sri Rajasa.

Ketika pada suatu pagi, Sri Rajasa beserta para pengiringnya keluar dari istana, Sumekar berdiri termangu-mangu diregol petamanan. Dari kejauhan ia melihat iring-iringan itu menyusup regol samping dan turun ke jalan raya.

Sumekar menarik nafas dalam-dalam.Perlahan-lahan ia-pun melangkah maju. Ia mengerutkan keningnya ketika dilihatnya perwira pelatih Tohjaya dan Anusapati berdiri termangu-mangu pula.

Dari kejauhan Sumekar melihat Tohjaya berjalan bersama Anusapati masuk kembali kehalaman samping setelah mereka melepaskan ayahanda pergi berburu diregol istana.Dibelakang mereka dua orang prajurit pengawal Tohjaya berjalan dengan tegapnya. Tanpa menghiraukan perwira perajurit itu Tohjaya berjalan langsung kebiliknya. Namun Anusapati masih juga berpaling sambil menganggukkan kepalanya.

Perwira itu memandang keduanya dengan kening yang berkerut-merut. Namun kemudian ia-pun meninggalkan tempatnya dan kembali ketempat tinggalnya, didalam lingkungan istana itu pula.

Sumekar hanya dapat memandang mereka dengan dada yang berdebar-debar. Diregol dalam kedua anak-anak muda itu berpisah, Masing-masing pergi kebangsalnya.

Perlahan Sumekar-pun melangkah maju. Kini ia berjalan dilongkangan tengah. Sekali-sekali ia berhenti sambil mengamati pohon bunga-bungaan yang tumbuh di pinggir longkangan itu. Namun kemudian ia melanjutkan langkahnya keregol dalam. Tetapi Sumekar sudah tidak melihat kedua putera Sri Rajasa itu lagi.

“He, apa yang kau lakukan disini,” bertanya seorang prajurit ketika ia melihat Sumekar berdiri termangu-mangu.

“O, tidak apa-apa tuan. Aku hanya melihat-lihat kalau ada tanaman yang kurang terpelihara.“

Prajurit itu tidak menghiraukannya lagi. Ditinggalkannya Sumekar yang masih berdiri termangu-mangu itu.

Namun dalam pada itu Sumekar sempat memperhatikan bangsal Sri Rajasa meski-pun dari kejauhan. Bangsal yang berdiri megah ditengah-engah halaman yang luas. Meski-pun setiap kali Sumekar selalu bergantian dengan kawan-kawannya juru taman membersihkan halaman itu dan memelihara tanaman yang tumbuh disekeliling bangsal dan ditepi-tepi dinding, namun rasa-rasanya ia masih ingin memperhatikan bangunan itu seteliti-telitinya.

"Dibelakang bangsal itu ada sebuah longkangan yang tertutup. Sebuah pintu butulan di samping, menghubungkan bagian belakang bangsal itu dengan halaman yang luas disekitarnya. Diwaktu senggang Sri Rajasa sering duduk dibagian belakang bangsal itu. Kadang-kadang seorang diri apabila ia tidak ingin diganggu."

Sumekar berkata kepada diri sendiri, "hanya longkangan dibelakang bangsal itu, didepan serambi yang sering dipergunakan oleh Sri Rajasalah yang belum pernah aku jenguk selama aku mencari pelatih yang tersembunyi itu. Agaknya sekarang aku mendapat kesempatan. Tanpa Sri Rajasa, agaknya aku akan lebih mudah untuk melakukannya. Guru Tohjaya yang tersembunyi itu pasti tidak akan dapat menyamai Sri Rajasa menilik caranya memberikan ajaran kepada muridnya."

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia melihat dua orang prajurit peronda yang lewat melintasi halaman, maka ia-pun melangkah kesamping dan berjongkok disamping sebatang pohon kemuning yang sedang tumbuh.

Tetapi kedua prajurit itu sama sekali tidak menghiraukannya. Mereka hanya melintas halaman, dan hilang diregol sebelah kiri, regol yang menghubungkan bagian istana ini dengan halaman bangsal sebelah, bangsal yang dipergunakan oleh Tohjaya. Disebelah bangsal itulah terdapat sebuah bangsal lain pula. Bangsal Ken Umang yang seolah-olah terpisah dari istana lama ini oleh dinding batu. Tetapi regol-regol yang terdapat disepanjang dinding itu agaknya selalu terbuka, siang dan malam. Bahkan Sumekar sendiri pernah untuk beberapa hari bekerja dibelahan istana itu, yang sehari-hari mempunyai petugas-petugasnya sendiri. Juga mempunyai juru taman sendiri dipetamanannya.

"Aku harus segera menemukannya, sebelum pada suatu saat jatuh keputusan hari perkawinan tuanku Anusapati," berkata Sumekar didalam hatinya.

Sejenak kemudian Sumekar-pun meninggalkan halaman yang luas itu kembali kepetamanan. Dilihatnya beberapa orang kawannya sedang beristirahat, duduk dibawah sebatang pohon sawo kecik.

"He. dari mana kau?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Melihat kemuning yang sedang tumbuh itu."

"Di halaman dalam?"

"Ya."

"Bagaimana?"

"Pohon itu sudah mulai semi."

Kawan-kawannya tidak menghiraukannya lagi. Mereka sedang membuka bungkusan bekal mereka. Ketan serundeng kelapa muda. Jenang alot dan pondoh jagung.

Sumekar-pun kemudian duduk pula diantara mereka. Namun angan-angannya masih saja tersangkut pada longkangan dibelakang bangsal Sri Rajasa.

"Jangan pura-pura. Kau memang anak manja," bentak salah seorang kawannya.

Sumekar berpaling sambil mengerutkan keningnya.

"He, kau mesti dipersilahkan. Kalau tidak, kau pura-pura tidak acuh saja pada jenang alot dan ketan serundeng yang dibawa oleh jajar yang lencir kuning ini. Tetapi nanti kalau sudah habis kau menggerutu sepanjang hari. Bahkan semalam suntuk kau tidak akan dapat tidur nyenyak."

"O," Sumekar tersenyum, "maaf. Aku tidak bermaksud manja dan harus dipersilahkan. Bukankah aku harus mengenal sopan santun? Siapa tahu, aku tidak termasuk dalam rencana pembagian rejeki itu."

"He, benar begitu? Kau berharap agar kau tidak masuk didalam lingkungan kami yang menerima rejeki."

"Bukan, bukan begitu."

Kawannya bersungut-sungut, "Jangan banyak cakap. Lihat, betapa aku berusaha memuaskan orang yang membawa makanan ini." Dan dengan lahapnya ia menyuapi mulutnya dengan ketan serundeng.

Sumekar tersenyum. Sejenak ia termangu-mangu, namun sejenak kemudian ia mengulurkan tangannya, memungut sepotong jenang alot.

"Nah begitu. Jangan malu-malu dan jangan berpura-pura malu."

Semuanya tertawa. Sumekar juga tertawa.

Namun hampir berbareng mereka berdiri serentak ketika mereka melihat Putera Mahkota muncul diregol petamanan. Bahkan pemimpin juru taman yang ikut makan bersama kawan-kawannya, dengan tergesa-gesa membungkus sisa makanan itu dan sambil menelan makanan yang sedang dikunyahnya, melangkah terbungkuk-bungkuk mendekati Putera Mahkota.

"Apakah yang kalian kerjakan?" bertanya Anusapati.

"Ampun tuanku. Hamba dan kawan-kawan hamba sedang makan beberapa potong makanan yang dibawa oleh salah seorang dari kawan hamba."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan pemimpin juru taman itu menarik nafas dalam-dalam ketika Putera Mahkota itu berkata, "Selesaikan sama sekali. Kemudian, aku ingin salah seorang dari antara kalian untuk memperbaiki sebatang pohon soka yang rusak."

"Kenapa tuanku?"

"Aku tidak sengaja telah menginjaknya, ketika aku berusaha menangkap seekor burung jalak yang masih muda."

“Pohon soka disebelah tangga bangsal tuanku?” bertanya Sumekar.

“Ya.”

“Hambalah yang menanamnya.”

“Kalau begitu, kau sajalah yang melihatnya. Apakah pohon soka itu masih dapat tumbuh atau harus diganti yang baru.”

Sumekar mengangguk-angguk. Sejenak dipandanginya kawan-kawannya. Kemudian ia menatap bungkusan makanan yang masih belum habis itu.

Pimpinan juru taman yang berdiri disebelahnya mengerutkan keningnya sambil berdesis, “Hamba tuanku,” berkata Sumekar kemudian, “hamba akan melihatnya.”

“Marilah,” berkata Anusapati sambil melangkah mendahului.

Ketika Sumekar mulai melangkahkan kakinya, pemimpin juru taman itu berkata perlahan-lahan, “Anak yang malang. Kau tidak sempat ikut menikmati makanan ini lebih banyak lagi.”

“Kalau kalian tidak menyisihkan beberapa potong untukku, aku akan memancing kalian agar kalian diberi tugas, yang sangat berat dari Tuanku Putera Mahkota.”

“Apa misalnya?”

“Memotong pohon sawo kecik itu.”

Kawan-kawannya tertawa tanpa mereka sadari sehingga Anusapati yang masih belum begitu jauh berhenti dan berpaling sehingga suara tertawa itu dengan serta merta terputus. Sumekar-pun kemudian dengan tergesa-gesa melangkah mengikuti Anusapati.

Tanpa dicurigai oleh kawan-kawannya. Sumekar yang sedang membetulkan sebatang pohon soka itu dapat berbicara panjang dengan Anusapati tentang Tohjaya.”

“Hamba akan melihat longkangan dibelakang bangsal ayahanda tuanku.”

“Berbahaya paman.”

“Hamba tuanku. Tetapi hamba mempunyai dugaan bahwa disanalah tuanku Tohjaya berlatih. Tidak ada tempat lain. Semuanya sudah aku lihat, dan agaknya perwira itu sudah melihatnya pula.”

“Apakah kalian berdua?”

“Tidak tuanku. Hamba tahu bahwa perwira itu juga berusaha menemukan tempat berlatih tuanku Tohjaya dari kakang Mahisa Agni. Tetapi perwira itu tidak tahu, bahwa aku-pun sedang berusaha mencarinya dan sekaligus mengawasi perwira itu. Menurut kakang Mahisa Agni, kalau guru Tohjaya yang tersembunyi itu mengetahuinya, maka perwira itu tidak akan dapat melawannya. Menurut penilaian kakang Mahisa Agni, guru Tohjaya yang penuh dengan rahasia itu agaknya mempunyai beberapa kelebihan.“

“Seandainya demikian apakah paman akan melibatkan diri?”

“Kalau perlu tuanku. Itulah sebabnya hamba mengenakan pakaian hitam dan kerudung muka.Mudah-mudahan aku tidak dapat dikenal. Dengan demikian, aku akan tetap dapat berada di istana ini.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Tetapi paman harus benar-benar berhati-hati. Apakah paman dan paman Mahisa Agni yakin, bahwa orang yang tersembunyi itu akan dapat paman kuasai? “

Sumekar menggelengkan kepalanya, “Tidak tuanku, memang tidak.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Terbayang betapa beratnya tugas Sumekar kali ini. Kalau ia gagal, maka ia akan menjadi korban pula. Sedangkan Sumekar tidak tahu pasti, kemampuan orang yang bakal dihadapinya.

“Tuanku,” berkata Sumekar kemudian, “sudah hamba perhitungkan apa yang dapat terjadi atas hamba. Hamba pohon doa restu tuanku.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Meski-pun demikian ia berkata, “Aku akan melihat apa yang terjadi meski-pun dari kejauhan. Aku akan mempergunakan pakaian seperti paman Sumekar.”

“Jangan tuanku. Kalau tuanku terlibat dalam soal ini dan ternyata dapat diketahui, maka pengorbanan itu terlampau besar. Singasari akan mengalami kegoncangan.”

“Aku hanya akan melihat dari kejauhan saja. Aku berjanji bahwa aku akan menghindarkan diriku dari keterlibatan lebih jauh daripada melihat dari kejauhan saja.“

“Jangan tuanku.”

“Paman Sumekar. Bukankah aku bukan anak-anak lagi. Aku akan dapat menjaga diriku. Bukankah hanya sekedar bersembunyi dan melarikan diri apabila perlu?“

Sumekar menarik nafas dalam-dalam.

“Paman jangan terlampau mencemaskan aku.”

Sumekar tidak dapat mencegahnya lagi. Betapa-pun beratnya, namun akhirnya ia menganggukkan kepalanya, “Dari kejauhan tuanku. Jangan sekali-sekali melibatkan diri apa-pun yang akan terjadi atas hamba. Mungkin hamba akan menjadi korban. Tetapi itu adalah kuwajiban dan akibat yang wajar.”

“Aku berjanji paman.”

“Baiklah. Nanti malam hamba akan pergi kebelakang bangsal tuanku Sri Rajasa.“

“Apakah paman akan singgah di bangsal ini?”

“Hamba akan memberikan tanda. Mungkin tuanku akan segera mengenal apabila hamba menirukan suara burung tuhu. Hamba akan berada disudut halaman samping bangsal Sri Rajasa. Sebelum hamba sendiri akan melihat longkangan itu, hamba akan mencoba mengikuti perwira prajurit yang menjadi pelatih tuanku itu.Hamba kira ia-pun akan pergi kelongkangan itu. Selama ini hamba selalu mengikutinya. Ia sudah mengelilingi seluruh bagian dari istana ini,

seperti hamba. Tetapi agaknya ia-pun tidak berani pergi kelongkangan belakang dari bangsal tuanku Sri Rajasa.”

“Baiklah paman. Aku akan menunggu isyarat paman.”

“Suara burung tuhu, tiga kali berturut-turut.“

“Ya paman.“

“Tuanku hamba persilahkan langsung pergi kesudut kanan halaman samping sebelah Utara dari bangsal itu.”

“Aku akan datang. Aku akan memberikan isyarat pula, dan apabila paman sudah ada disana, aku harap paman menjawab. Tetapi kalau paman belum ada, paman harus memberi isyarat pula ketika paman datang.”

“Baiklah tuanku. Kita akan memperdengarkan suara cengkerik. Kita masing-masing akan memberikan isyarat itu, dan kita masing-masing harus menjawabnya. Kalau kita melihat seseorang disudut istana itu tetapi tidak menjawab, maka pasti bukan salah seorang diantara kita. Kita harus menghindarinya.“

“Baiklah paman.”

Demikianlah, maka mereka-pun telah membicarakan beberapa hal mengenai rencana mereka, isyarat-isyarat yang akan mereka pergunakan dan akibat yang dapat timbul kemudian apabila guru Tohjaya itu dapat melihat atau mengetahui kehadiran mereka.

Agaknya semua pembicaraan sudah menjadi matang. Meski-pun Sumekar masih mencoba mencegah Anusapati, tetapi Anusapati tetap pada pendiriannya.

Sehari-harian Anusapati merasa gelisah. Seolah-olah ia tidak sabar menunggu saat yang dijanjikan oleh Sumekar.Ia harus menunggu suara burung tuhu tiga kali berturut-turut.Kemudian ia harus pergi kesudut halaman bangsal ayahanda Sri Rajasa itu.

Anusapati mengenal halaman itu dengan baik.Ia sering bermain-main disana. Karena itu, ia tahu benar, darimana ia harus datang, dan kemana ia harus pergi apabila diperlukan. Ia mengenal tempat-tempat yang dijaga oleh para prajurit. Ia mengenal gardu-gardu pengawal dengan baik. Terlebih dari itu, ia mengenal tempat-tempat yang gelap dimalam hari.

Demikianlah, dengan gelisahnya Anusapati menunggu. Ketika malam tiba, ia masuk kedalam biliknya, menyediakan pakaian yang akan dipakainya. Dikumpulkannya segala macam pakaian hitam yang ada padanya. Kain hitam dan tutup muka seperti Sumekar. Karena kain hitamnya tidak mencukupi untuk menutup seluruh tubuhnya, maka Anusapati berniat untuk mengenakannya sebagai kain saja. Ia tidak memakai pakaian yang lain. Dan selembar untuk membalut sebagian dari wajahnya.

Ketika malam menjadi semakin kelam, dikejauhan Anusapati mendengar suara burung tuhu tiga kali berturut-turut. Ia sadar bahwa waktunya telah tiba. Ia harus segera pergi ke bangsal ayahanda Sri Rajasa.

Anusapatt-pun kemudian dengan hati-hati keluar dari bangsalnya.Semua orang agaknya telah tidur nyenyak. Di muka pintu ia berhenti sejenak. Diperhatikannya halaman yang sepi, kalau ada prajurit yang sedang meronda.

Seperti apabila ia pergi meninggalkan istana, pergi ke pinggir sungai yang curam itu, ia-pun kemudian hilang di dalam gelap. Dibawah rimbunnya pohon bunga dan batang-batang perdu di halaman istana, Anusapati menyelinap dari bayangan yang kegelapan kebayangan yang lain. Nyala obor di kejauhan memancarkan cahaya kemerah-merahan yang tidak begitu terang, sehingga Anusapati tidak banyak menemui kesulitan.

Sejenak kemudian ia sudah berada disekitar halaman bangsal Sri Rajasa yang sepi. Namun dengan demikian terasa dadanya menjadi semakin berdebar-debar.

Hati Anusapati berdesir ketika ia melihat sesosok tubuh dengan cepatnya melintas beberapa langkah saja daripadanya. Seperti tanpa memiliki bobot tubuh itu meloncat didalam kegelapan, keatas dinding batu yang cukup tinggi.

Anusapati mengerutkan keningnya. Ia tertarik sekali pada bayangan itu. Semula ia menyangka bahwa bayangan itu pasti Sumekar. Tetapi ternyata dugaannya keliru. Setelah beberapa saat kemudian, barulah ia pasti, bahwa bayangan itu adalah perwira prajurit yang mendapat tugas untuk melatih Tohjaya dan dirinya sendiri didalam olah kanuragan.

“Ternyata ilmunya cukup tinggi,“ desis Anusapati didalam hatinya, “ia pasti mampu bergerak dengan cepat dan lincah.”

Perlahan-lahan Anusapati mendekatinya. Tetapi selama bayangan itu masih berada diatas dinding, meski-pun terlindung oleh dedaunan, Anusapati berhenti pada jarak tertentu. Ia tidak mendekati lagi, karena ia menyangka, bahwa pendengaran orang itu-pun cukup tajam, sehingga desah nafasnya akan dapat didengarnya.

Beberapa saat bayangan itu bertengger diatas dinding batu. Agaknya ia menunggu saat yang sebaik-baiknya untuk berbuat sesuatu.

Agaknya setelah ia yakin, bahwa tidak seorang-pun yang mengamatinya, maka ia-pun segera meloncat turun didalam lingkungan halaman bangsal Sri Rajasa.

Anusapati-pun kemudian meloncat pula dibagian yang lain dari dinding itu. Ia tidak mau kehilangan perwira itu. Karena itu dengan hati-hati ia-pun meloncat masuk kehalaman dan berlindung sebaik-baiknya.

Tetapi baru saja ia menenangkan pernafasannya, ia melihat sesosok tubuh yang lain telah bertengger pula dekat sekali dengan tempatnya bersembunyi.Tetapi kali ini dibarengi suara cengkerik yang berderik perlahan-lahan.

“Nah, pasti paman Sumekar,“ desisnya. Dan dugaannya kali ini ternyata tidak meleset. Ketika ia membatas isyarat itu, maka bayangan itu-pun segera beringsut dan meloncat turun disampingnya.

“Tuanku,“ desis Sumekar, “hamba mengikuti perwira itu.”

“Ia berada di halaman ini. Aku juga mengikutinya. Ia bersembunyi dibawah

rum-pun pering cendani itu.“

“Apakah ia tidak melihat kita disini?”

“Aku kira tidak.”

“Tetapi kita tidak melihatnya juga, apabila ia bergeser dari tempatnya disepanjang rum-pun cendani itu.”

“Ia tidak dapat pergi kemana-mana tanpa kita ketahui. Bukankah bagian itu tertutup oleh dinding yang tinggi? Aku kira ia tidak akan meloncati dinding itu, karena ia tahu, bahwa dibelakang dinding itu adalah bagian dari petamanan ibu Ken Umang.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Kalau ia bergeser, ia pasti akan melewati sela-sela antara rum-pun cendani itu dan dinding yang membatasi longkangan belakang itu.Ia pasti tidak akan berani meloncat keatas dinding batas itu pula. Jika didalam ada seseorang, maka orang didalam longkangan itu pasti akan segera mengetahuinya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Jadi jalan manakah yang paling baik dilalui?”

“Pohon sawo kecik itu.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Hamba juga sudah menduga, bahwa jalan itulah yang paling baik. Seandainya hamba pergi sendiri, hamba-pun akan meloncat keatas dahan sawo kecik itu.”

“Kalau perwira itu juga berpikir demikian, dan ia juga meloncat pada dahan sawo itu. kita kehilangan tempat untuk bertengger.”

“Sawo yang lain tuanku.”

“Ada kekurangannya. Jaraknya terlampau jauh, dan mudah diketahui oleh orang yang berada dicabang sawo yang pertama.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka-pun terdiam, bahkan menahan nafas mereka, ketika dua orang prajurit peronda lewat beberapa langkah saja dihadapan mereka.

Baru setelah prajurit itu hilang dibalik regol, keduanya menarik nafas dalam-dalam.

“Mudah-mudahan perwira itu menemukan jalan lain.“ desis Sumekar.

Anusapati dan Sumekar-pun kemudian terdiam. Mereka memperhatikan rum-pun cendani itu dengan seksama. Mereka tidak mau kehilangan perwira prajurit yang sedang berusaha melihat dimana Tohjaya berlatih.

Ternyata perwira itu seperti juga Anusapati dan Sumekar, ia mengenakan pakaian serba hitam. Ia-pun menganggap bahwa pakaian hitam adalah pakaian yang paling baik baginya untuk bersembunyi dimalam hari.

Setelah menunggu sejenak, maka Anusapati dan Sumekar-pun melihat, bayangan yang bergerak-gerak disela-sela rum-pun bambu cendani itu, sehingga mereka bergeser sejengkal maju.

“Paman,“ bisik Anusapati, “agaknya dari tempat itu, ia dapat mendengar seandainya ada seseorang yang sedang berlatih dibalik dinding.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab. Kini mereka berdua dengan tajamnya mengikuti prajurit itu dengan tatapan mata mereka. Sejenak mereka berteka-teki, dimanakah perwira itu akan mencari tempat untuk melihat longkangan belakang bangsal Sri Rajasa?

Tanpa diduga-duga, ternyata perwira itu memilih tempat yang lain sama sekali dari perhitungan Sumekar dan Anusapati. Ternyata perwira itu kemudian meloncat keatas atap bangsal yang kehitam-hitaman, sehingga ketika ia menelungkup, maka hampir tidak dapat dilihat sama sekali, bahwa ada seseorang diatas atap itu.

Sumekar dan Anusapati saling berpandangan sejenak. Kemudian bersama-sama mereka tersenyum.

“Terang juga pikiran orang itu,“ desis Anusapati.

“Ya tuanku. Ia tahu benar, bahwa bangsal itu sekarang sedang kosong karena tuanku Sri Rajasa sedang tidak ada di istana.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, kemudian, “Lalu, bagaimana dengan kita?”

“Kita masih mendapat tempat tuanku.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia menggamit Sumekar sambil menunjuk kearah perwira yang berada diatas atap itu, “Ia bergeser kesamping. Ia akan melihat longkangan itu dari bumbungan atap.“

“Marilah, kita memanjat pohon sawo itu. Tetapi kita harus berhati-hati. Kita harus memanjat dibalik batangnya, supaya apabila tidak disadarinya ia berpaling, ia tidak akan dapat melihat kita.”

“Baiklah.”

Keduanya kemudian dengan hati-hati mendekati pohon sawo di pinggir halaman. Sumekar yang berada dibelakang Anusapati berkata, “Silahkan tuanku naik. Aku akan mengamati keadaan dibawah pohon ini.”

Anusapati mengangguk. Dengan hati-hati ia-pun kemudian meloncat naik dan memanjat batang sawo itu sampai pada dahan yang paling bawah.

Setelah Anusapati duduk diatas dahan itu, maka Sumekar-pun kemudian naik pula.

Keduanya kemudian naik semakin tinggi. Tetapi kini mereka merasa bahwa tidak akan ada orang yang melihat mereka didalam rimbunnya dahan-dahan.

Dari sebatang dahan yang condong keatas dinding longkangan dibelakang itu. mereka dapat menyaksikan bagian dalam dengan saksama, selama mereka masih tetap dapat melihat perwira yang menelungkup dibumbungan atap bangsal istana.

Ketika mereka menjengukkan kepalanya, dada keduanya tiba-tiba berdesir. Terasa detak jantung mereka menjadi semakin keras memukul dinding dada

mereka, sehingga seolah-olah tidak tertahankan lagi.

Dari tempatnya, mereka melihat apa yang selama ini mereka cari. Tohjaya yang sedang asyik berlatih dibawah tuntunan seorang guru yang sama sekali tidak mereka sangka-sangka.

Perlahan-lahan Anusapati berdesis, “Itulah orangnya. Benar-benar diluar dugaan. Orang itu adalah seorang yang tampaknya halus, sopan dan lembut. Tetapi pancaran ilmunya ternyata begitu kasar dan garang.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia-pun sama sekali tidak menduga, bahwa salah seorang dari penasehat Sri Rajasa sendirilah yang telah menuntun Tohjaya didalam olah kanuragan.“

Dalam pada itu, perwira yang bertengger dibumbungan bangsal itu-pun tidak kalah terperanjatnya dari kedua orang yang berada didahan pohon sawo itu. Orang itu sama sekali tidak mencerminkan seorang yang kasar dan keras. Tetapi didalam olah kanuragan ternyata ia adalah seorang yang kasar dan tanpa menghiraukan nilai-nilai budi sama sekali.

Perwira yang menelungkup diatas bumbungan atap itu untuk sejenak membeku. Tetapi ternyata kemudian ia tidak puas dengan sekedar mengetahui. Ia ingin melihat, latihan-latihan yang diberikannya kepada Tohjaya.

Jarak dari bumbungan atap dan dari pohon sawo itu kelongkangan belakang tidak begitu dekat. Tetapi mereka dapat melihat dengan jelas apa yang telah terjadi. Mereka dapat melihat dengan jelas, betapa Tohjaya ditempa dengan kerasnya oleh gurunya. Tanpa menghiraukan kemampuan jasmaniah Tohjaya sendiri, gurunya mencoba memaksa Tohjaya menjadi seorang yang berilmu tinggi didalam waktu yang singkat seperti dipesankan oleh ayahanda Sri Rajasa.

Ketika orang yang dengan diam-diam menyaksikan latihan itu melihat, bagaimana Tohjaya harus berguling-guling ditanah. Meloncat seperti bilalang, tetapi kemudian meloncat seperti kijang. Berlari sambil melepaskan serangan dengan tiba-tiba kepada pelatihnya, kemudian menghindari serangan-serangan yang diluncurkan oleh gurunya itu.Bahkan sekali-sekali Tohjaya telah dilemparkan keudara dan sekali ia harus berputar, kemudian jatuh diatas kakinya.

“Latihan yang berat sekali,“ desis Anusapati.

“Kasihan,“ sahut Sumekar, “kalau tuanku Tohjaya tidak tahan, maka tubuhnya akan rusak. Tetapi kalau tahan mengalami tempaan yang demikian kerasnya, ia akan menjadi sepotong besi baja yang kuat sekali, tetapi tidak mampu berpikir dan bertindak didalam saat-saat yang penting. Ia hanya dapat mengulang dan menirukan tata gerak yang pernah dipelajarinya dengan keras dan kasar.“

“Tetapi ia akan dituntun oleh pengalaman dikemudian hari berdasarkan bekal yang ada padanya.”

“Gerakan-gerakan naluriah. Ia tidak mempunyai kemampuan menciptakan suasana didalam suatu perkelahian yang sebenarnya. Ia tidak dapat mempergunakan akalnya. Kemampuannya tergantung pada kekuatan dan ketrampilannya saja.Sekali ia berbuat kesalahan, sulit sekali baginya untuk

menemukan jalan kembali.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Katanya kemudian, “Tetapi pengalaman dapat membuatnya mengenal kekurangan itu paman.”

“Lambat sekali tuanku. Hamba pernah mempelajari ilmu yang kasar dan keras. Tetapi guru hamba memperhatikan akal yang ada pada hamba.Kadang-kadang hamba dihadapkan pada kesulitan yang harus hamba pecahkan. Bukan sekedar membenturkan kepala pada batang pisang, kemudian batang besi yang dilapisi sabut kelapa, dan lambat laun batang-batang besi tanpa lambaran apapun. Tetapi hamba juga diajar mempergunakan nalar dan memecahkan persoalan.”

Anusapati tidak menjawab.Tetapi ia membenarkan kata-kata Sumekar itu. Ia sendiri mengalami latihan yang berat dibawah asuhan Mahisa Agni. Sebelum ia mulai dengan menyerap ilmu yang sebenarnya, ia sudah harus melatih tubuhnya dengan gerakan-gerakan yang melelahkan. Namun demikian, ia merasa bahwa ia setiap kali mendapat kesempatan untuk berbuat sesuatu menurut getar didadanya sendiri.Ia tidak selalu harus menirukan gerak demi gerak tanpa mempersoalkan gerak itu sendiri.

Meski-pun demikian, baik Anusapati mau-pun Sumekar masih belum dapat memastikan bahwa demikianlah latihan-latihan yang dilakukannya setiap hari. Sehingga Anusapati berkata, “Mungkin pada saat lain, Tohjaya mendapat kesempatan untuk mempergunakan otaknya, bukan sekedar tenaganya.”

Sumekar tidak menyahut. Ia hanya menganggukkan kepalanya saja.

Dalam pada itu, latihan yang berlangsung dilongkangan belakang istana itu semakin lama menjadi semakin keras. Agaknya guru Tohjaya itu ingin agar Tohjaya dengan cepat menjadi seorang yang berilmu tinggi.

Sementara Tohjaya memeras tenaganya dengan latihan yang keras itu, gurunya yang lain, perwira prajurit yang juga saudara sepupu ibunya, menyaksikan latihan-latihan itu dengan dada yang berdebar-debar. Ia mengerti juga, bahwa dengan demikian tubuh Tohjayalah dapat menjadi korban nafsu yang terlampau besar tanpa menghiraukan akibat yang dapat timbul karenanya.

“Orang itu memiliki ilmu yang tinggi,“ desis perwira itu kepada diri sendiri, “tetapi kenapa ia tidak dapat mempertimbangkan kemungkinan yang jelek yang dapat menimpa putera Sri Rajasa?Dan kenapa Sri Rajasa sendiri tidak pernah berkeberatan menyaksikan latihan-latihan itu apabila ia berkesempatan?”

Tetapi perwira itu tidak mengetahui, bahwa Sri Rajasa tidak pernah menghiraukan cara dan usaha yang telah dilakukan oleh penasehatnya itu, karena Sri Rajasa sendiri tidak pernah mengalami masa penempaan seperti itu. Alamlah yang menempanya menjadi seorang yang pilih tanding. Kesulitan dan kekerasan Padang Karautanlah yang membuatnya menjadi seperti Sri Rajasa yang sekarang. Lebih dari itu, ia adalah kekasih Dewa Brahma. Ia adalah seorang yang lahir karena kekuasaan Dewa itu.

Tetapi Tohjaya bukan lahir karena kekuasaan Dewa Brahma, bukan pula kekasih Siwa dan bukan pengejawantahan Wisnu. Ia memang dilahirkan oleh seseorang yang mempunyai kelebihan dari manusia biasa. Tetapi bukan berarti

bahwa Dewa yang mengasihi Ken Arok harus mengasihi anak yang diturunkannya.

Itulah sebabnya, maka Tohjaya tidak dapat terbentuk seperti Ken Arok. Ia harus melalui latihan-latihan yang terlampau berat bagi kemampuan jasmaniahnya. Tetapi ia tidak mau surut. Hatinya yang sombong memaksanya untuk menjadi seorang yang tidak terkalahkan, bukan saja oleh seisi istana, tetapi seluruh daerah kekuasaan Singasari harus mengakui kelebihannya kelak.

Karena itu, betapa hatinya semakin lama menjadi semakin tegang menyaksikan latihan itu. Sebenarnya ia dapat membiarkan saja apa yang akan terjadi atas Tohjaya itu kelak. Namun karena Tohjaya itu juga muridnya dan juga kemenakannya, maka terasa juga sesuatu yang membebani hatinya.

“Aku tidak peduli,“ ia mencoba untuk mengusir perasaan itu, “ia dan ayah ibunya, sudah mengesampingkan aku. Bahkan menghinaku. Terserah, akibat apa saja yang dapat timbul karenanya.”

Perwira prajurit itu mengatupkan giginya rapat-rapat. Tetapi ia masih saja tetap digetarkan oleh debar didalam dadanya. Kadang-kadang bahkan ia menggigit bibirnya melihat Tohjaya terlempar keudara, kemudian jatuh terbanting ditanah. Seharusnya ia jatuh diatas kedua kakinya, tetapi kadang-kadang ia gagal.

Perwira itu menarik nafas dalam-dalam ketika ia melihat Tohjaya mendapat kesempatan untuk beristirahat. Sambil tersenyum gurunya menepuk punggung Tohjaya sambil berkata, “Latihan yang berat tuanku. Tetapi tuanku akan menjadi seorang anak muda yang maha perkasa.”

Tohjaya mencoba tersenyum juga. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata, “Hampir patah tulang punggungku.”

“Tetapi sekarang dengan mudahnya tuan akan dapat mengalahkan kakanda tuanku, didepan atau tidak di depan saksi-saksi.”

Tohjaya tertawa. Tetapi ia tidak menjawab. Perlahan-lahan ia berjalan keserambi, memungut sebuah gendi dan minum beberapa teguk air dari dalamnya.

Baik Sumekar dan Anusapati, mau-pun perwira prajurit yang bertengger diatas bumbungan atap, dapat menangkap percakapan itu meski-pun tidak begitu jelas, karena keduanya sama sekali tidak menyangka bahwa ada orang yang mengintai latihan itu.

Namun demikian, ketika mereka sudah beristirahat, mulailah perhatian mereka terpecah pada keadaan disekeliling mereka.

Ketika tanpa dikehendakinya sendiri, perwira yang berada diatas bumbungan atap itu bergerak, ia telah membuat sebuah bunyi yang telah menarik perhatian.

Tetapi keduanya agaknya tidak menghiraukannya lebih lama lagi. Meski-pun mereka tergerak sejenak, namun kemudian mereka telah tenggelam pada sebuah pembicaraan yang asyik.

“Satu hal yang harus tuanku ingat,” berkata gurunya, “tuanku masih harus menyimpan ilmu ini. Tetapi agaknya tuanku terlampau sulit melakukannya, sehingga kadang-kadang didalam latihan yang biasa tuanku lakukan, unsur-

unsur gerak ini tersembul juga diantara ilmu yang tidak berarti yang sampai sekarang masih saja tuanku pelajari itu."

"Apakah salahnya?" bertanya Tohjaya.

Gurunya tersenyum, "Untuk sementara, kalau mungkin, jangan dahulu. Tetapi apabila sudah terlanjur, apaboleh buat."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia-pun tertawa. Katanya, "Itu bukan persoalanmu. Semua yang ditentukan oleh ayahanda Sri Rajasa adalah tanggung jawab ayahanda Sri Rajasa. Aku mohon kepada ayahanda, dan ayahanda telah menentukan. Siapakah yang akan menolak?"

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Dahulu ayah memerintahkan agar aku menerima ilmumu disamping ilmu yang aku terima dari guru yang meninggal itu, perlahan-lahan. Tetapi kemudian ayahanda berkeputusan lain. Aku mohon semuanya dipercepat, dan ayahanda membenarkannya. Nah, siapakah yang akan berani mempersoalkan meski-pun aku berguru lima, sepuluh atau seratus orang apabila ayahanda sudah mengijinkan? Siapakah yang akan menentang keputusan ayahanda? Seandainya ayahanda bukan seorang raja besarpun, tidak ada orang yang berani menolak keputusannya. Karena ayahanda adalah seorang yang tidak terkalahkan diseluruh jagad ini."

Gurunya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tidak ada seorang-pun yang dapat membantah, bahwa Sri Rajasa seolah-adalah manusia yang tidak terkalahkan.

Hanya Sumekar dan Anusapati berpendapat lain.Apakah Sri Rajasa itu dapat mengalahkan Mahisa Agni?

Tetapi mereka tidak akan mempersoalkannya. Kini mereka sedang menyaksikan Tohjaya diarena latihannya yang dirahasiakan. Anak muda itu terlampau percaya bahwa Sri Rajasa adalah tempat gantungan yang tidak tergoyahkan.

"Apalagi perwira prajurit yang mengaku dirinya saudara sepupu ibunda Ken Umang itu. Aku kira ia sama sekali tidak ada artinya bagi ayahanda Sri Rajasa."

"O," sahut gurunya, "sebenarnya orang itu tidak memiliki kemampuan olah kanuragan. Tetapi agaknya ibunda tuan Puteri tidak mengetahui, sehingga memanggilnya dan sekedar memberinya pekerjaan di istana ini."

Tohjaya tertawa. Katanya, "Pada suatu saat akulah yang akan mengajarnya dalam olah kanuragan."

Alangkah sakit hati perwira prajurit yang ada diatas bumbungan atap rumah itu.Bagaimana-pun juga ia menahan hatinya, namun terasa juga tangannya gemetar.

Namun ia tidak mau melibatkan diri dalam kesulitan. Karena itu, ia tidak berbuat apa-apa betapa-pun sakit hatinya. Tetapi ia berusaha untuk pada suatu saat dapat bertemu dengan guru Tohjaya itu. Ia ingin mengatakan dengan caranya, bahwa ilmu orang itu-pun bukan ilmu yang paling sempurna, "Suatu kali, ia pasti akan keluar dari istana untuk keperluan apapun. Aku atau orang itu yang

akan mati. Sikapnya sungguh memuakkan, seolah-olah ia memiliki nyawa rangkap tujuh.”

Dalam pada itu, Sumekar dan Anusapati-pun menjadi berdebar-debar. Kalau perwira yang ada dibumbungan atap itu tidak dapat menahan hati, maka pasti akan terjadi sesuatu diarena latihan itu.

Tetapi ternyata bahwa perwira itu tidak berbuat apa". Dengan sekuat tenaga ia menahan hatinya.. Meski-pun demikian, ia telah menanamkan suatu dendam diliati, dendam yang setiap saat akan dapat meledak.

“Kalau Mahisa Agni datang,” berkata perwira itu didalam hatinya, “aku akan segera menyampaikannya. Mungkin ia akan mengambil sikap tertentu.”

Tetapi agaknya justru Anusapatilah yang tidak dapat menahan hati. Darah mudanyalah yang terasa telah menggelitik jantung. Betapa-pun juga ia menahan diri, namun akhirnya ia berbisik, “Paman, apakah aku boleh turun sebentar kearena itu?”

Sumekar terkejut. Katanya, “Jangan tuanku, Perwira yang bersembunyi dibumbungan atap itu-pun agaknya telah menahan diri. Kenapa tuanku justru ingin terlibat dalam persoalan yang akan berakibat panjang?”

“Ia tidak mengenal aku.“

“Tetapi kalau tutup wajah tuanku itu terlepas, maka semuanya akan rusak, juga pamanda Mahisa Agni akan terlibat.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, kenapa Sumekar telah menahannya.

“Hamba juga tidak akan berbuat apa-apa. Hamba hanya ingin tahu, siapakah guru tuanku Tohjaya itu. Setelah hamba tahu, hamba tidak berniat untuk berbuat itu. Juga karena tugas dari pamanda Mahisa Agni, harus mengamati perwira itu. Sebab menurut penilaian pamanda Mahisa Agni, meski-pun ia belum tahu kemampuan guru tuanku Tohjaya itu, namun dapat diperkirakan bahwa ilmunya agak lebih tinggi dari perwira itu. Barulah apabila terjadi sesuatu, apalagi yang mengancam jiwanya, hamba akan melerainya dengan cara hamba.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.

Namun tiba-tiba mereka telah terkejut, sama sekali diluar dugaan bahwa sekali lagi perwira diatas bumbungan itu berbuat kesalahan. Tanpa disadarinya, oleh kemarahan yang menyala dihati, dan oleh pemusatan kehendak untuk menahan diri, tangannya telah meremas sebatang kayu hiasan diatas bumbungan itu. Terdengar suara gemeresak, kemudian sekeping kecil kayu telah berguling diatas atap, kemudian jatuh dilongkangan-belakang.

Perwira itu sendiri ternyata telah terkejut oleh katelanjurannya. Ia sadar, bahwa sepotong kecil kayu yang terjatuh itu akan sangat menarik perhatian.

Sejenak ia termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia berdesis, “Apaboleh buat. Aku sudah berusaha untuk tidak membuat ribut di istana. Tetapi agaknya yang terjadi bukan yang aku kehendaki.“

Karena itu, perwira itu mengikat selubung hitamnya di wajahnya. Ia masih tetap berusaha untuk tidak dikenal, agar ia dapat membatasi persoalan. Kecuali apabila ia kemudian tidak dapat tetap berahasia.

Ternyata dugaan perwira prajurit itu benar. Sepotong kecil kayu yang terjatuh dari atas itu telah menarik perhatian mereka yang ada dilongkangan belakang. Dengan ragu-ragu guru Tohjaya itu memungut sepotong kayu itu.Kemudian diamat-amatinya dengan saksama. pecahan kayu itu masih baru,“ desisnya, “aneh.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Kemudian ditengadahkan wajahnya. Tetapi perwira itu telah berusaha untuk menyembunyikan diri dibalik bumbungan.

“Kepung bangsal ini,” perintah guru Tohjaya, lalu “tuanku tetap disini. Aku akan keluar. Kedua pengawal itu supaya berada disebelah Utara dan Selatan bangsal.”

Kedua pengawal Tohjava itu tidak menunggu perintah lagi. Mereka segera berlari-larian keluar dan yang seorang berjaga-jaga disebelah Selatan yang lain disebelah Utara, sedang guru Tohjaya atu-pun segera pergi kebagian Timur dari bangsal itu.

Perwira yang berada diatas bumbungan itu tidak dapat bersembunyi lagi. Karena itu, ia-pun justru meloncat dan bertengger diatas. Dalam pakaian hitam dan tutup wajah yang hitam, perwira itu bagaikan hantu yang berjongkok diatas bangsal yang sedang kosong karena Sri Rajasa sedang pergi berburu.

Keempat orang yang mencarinya itu hampir bersamaan telah melihat perwira itu. Karena itu, maka guru Tohjaya-pun segera berkata, “He, turunlah. Marilah kita berbicara. Apakah yang sebenarnya kau kehendaki?”

Perwira itu tidak menjawab. Ia berjongkok diatas bumbungan seperti acuh tidak acuh saja terhadap kata-kata guru Tohjaya yang juga merangkap sebagai penasehat istana.

“Turunlah. Jangan memaksa aku meloncat naik. Kalau terjadi keributan diatas atap, maka semua prajurit yang sedang meronda akan melihat, dan kau tidak akan mendapat kesempatan lagi. Tetapi kalau kau turun dan berbicara barang sejenak, maka masih ada kemungkinan lain buatmu.“

Orang yang diatas atap itu sama sekali tidak menghiraukannya.

“Baiklah. Kalau kau tidak mau turun, akulah yang akan naik.Namun bersamaan dengan itu, maka para peronda-pun akan berdatangan.”

Karena orang yang diatas atap itu masih diam, maka seperti tanpa bobot, guru Tohjaya itu-pun meloncat keatas atap. Dengan hati-hati ia merayap naik mendekati perwira prajurit yang sudah lebih dahulu berada diatas. Namun demikian, ia selalu siap untuk menghadapi kemungkinan apabila bayangan diatas atap itu tiba-tiba saja menyerangnya.

Tetapi bayangan hitam diatas atap itu tidak menyerang. Bahkan tanpa diduga-duga, bayangan itu bagaikan terbang, terjun meluncur kebawah dan langsung terjun kelongkangan, dihadapan Tohjaya yang berdiri termangu-mangu.

Gurunya yang juga menjadi penasehat Sri Rajasa itu menjadi cemas. Karena

itu, secepat kilat, ia-pun menyusulnya terjun dilongkangan itu juga.

Tetapi ternyata orang yang berpakaian hitam itu tidak berbuat sesuatu atas Tohjaya. ia hanya berdiri tegak diatas kedua kakinya yang bagaikan tertancap jauh kedalam tanah.

Sejenak kemudian kedua guru Tohjaya itu sudah berhadapan.Tohjaya sendiri bergeser selangkah kesamping.

“Siapakah kau?” bertanya gurunya yang kasar itu.

Perwira prajurit yang berpakaian serba hitam itu tidak menjawab pertanyaan itu.Dengan nada suara yang dirobah ia berkata, “Latihan yang menarik. Aku tidak mengira bahwa didalam istana ada seorang guru yang begitu dahsyatnya seperti orang yang sehari-hari menjadi penasehat raja. Seorang yang halus dan lembut. Seorang yang ramah tamah dan rendah hati. Tetapi setelah aku melihat, bagaimana ia melontarkan ilmunya, alangkah dahsyatnya.”

Penasehat raja itu mengerutkan keningnya.Sekali lagi ia bertanya, “Siapakah kau? Kenapa kau berani masuk kedalam istana dan lebih-lebih lagi kelongkangan ini?”

Perwira itu tertawa. Ia masih berusaha untuk merubah suaranya, “Kau tidak perlu mengetahui siapa aku. Aku dapat menyebut lebih dari sepuluh nama yang semuanya tidak akan kau kenal.”

Penasehat raja itu berkata pula, “Apakah kau menyadari apa yang kau lakukan ini? Aku dapat menangkapmu dan menyerahkannya kepada Sri Rajasa.”

“Aku sadar,“ jawab perwira itu, “tetapi aku juga dapat menghindarkan diri.”

“Jangan terlampau sombong. Di halaman istana ini ada lebih dari lima puluh orang prajurit. Separo dari mereka sedang bertugas digardu-gardu. Yang lain siap untuk dibangunkan, dan ikut menangkapmu, betapa-pun kau memiliki kemampuan berkelahi.”

Sumekar dan Anusapati heran mendengnr kata-kata itu. Penasehat raja itu tetap dalam sikap yang sehari-hari ditunjukkannya. Ia bukan seorang yang sombong, bahkan sedikit rendah hati. Tetapi bagaimana mungkin ia dapat menuntun Tohjaya dalam latihan yang begitu kasar dan diluar perhitungan, seolah-olah ilmu itu diterimanya dari Kebo Sindet seperti yang sering dikatakan oleh Mahisa Agni.”

Perwira prajurit itu-pun menjadi heran pula. Penasehat raja itu tidak seperti yang diduganya. Kasar, membentak-bentak dan kemudian menyerang dengan garangnya. Karena itu, maka ia-pun mencoba memancing sikapnya yang sebenarnya, katanya, “Kempa kau berceritera tentang limapuluh orang prajurit yang ada didalam istana ini? Kenapa kau tidak berkata bahwa kau sendiri dapat menangkap aku atau membunuhku? Kenapa kau menyerahkan hal itu kepada limapuluh orang prajurit di halaman ini?”

Penasehat raja itu tersenyum. Ditatapnya orang berpakaian hitam dan berkerudung hitam pula menutupi wajahnya itu tajam-tajam, seakan-akan ingin langsung menembus kain itu.

“Kenapa kau bertanya begitu? Lima puluh orang prajurit itu dapat

menangkapmu. Itu sudah cukup.”

“Ya, kenapa limapuluh orang prajurit? Kenapa bukan kau sendiri?”

Ternyata jawab penasehat raja itu telah mengejutkan mereka yang mendengarnya sekali lagi. Justru kali ini Sumekar menggeleng-gelengkan kepalanya tanpa sesadarnya.

Ternyata orang yang disangkanya ramah tamah, rendah hati dan lembut itu adalah orang yang paling sombong yang pernah dilihat sepanjang hidupnya. Sambil tersenyum dengan nada yang ramah dan merendah penasehat raja itu menyahut, “Ki Sanak. Aku kira duapuluh lima orang prajurit itu sudah cukup. Tuanku Tohjaya dan kedua pengawalnya tidak usah ikut bersusah payah membantu mereka menangkapmu. Adalah jarang sekali seseorang besar yang bernilai sama dengan limapuluh orang prajurit itu.“

Perwira itu termangu-mangu sejenak.

“Karena itu Ki Sanak, jangan mengharap aku turun tangan. Kalau lima puluh orang prajurit itu gagal menangkapmu barulah kau memaksa aku untuk berbuat sesuatu. Sebab, agaknya Ki Sanak masih belum terlampau masak untuk mencoba menggerakkan aku untuk berbuat sesuatu.

Jawaban itu benar-benar telah menyayat jantung perwira itu. Alangkah sakit hatinya. Penasehat raja itu agaknya mempunyai suatu keahlian yang tidak diduganya. Merendahkan orang lain dengan gayanya yang khusus, seolah-olah ia adalah seorang yang ramah tamah dan rendah hati.

“Ki Sanak,” berkata penasehat itu, “aku adalah orang yang tidak ingin menunjukkan kemampuanku kepada siapapun. Karena itu aku melatih tuanku Tohjaya dengan bersembunyi dilongkangan ini.Aku adalah orang yang paling rendah hati diseluruh istana ini. Aku adalah orang yang tidak pernah menyombongkan diri dengan segala macam cara, karena aku adalah orang yang yakin akan nilai dan harga diriku sendiri.”

Dada perwira itu benar-benar hampir meledak karenanya. Adalah orang yang paling sombong sajalah yang mengatakan dengan merundukkan kepalanya, bahwa ia adalah orang yang tidak pernah menyombongkan dirinya.

“Nah,“ berkata penasehat raja itu, “karena itu, sebaiknya kau berterus terang, siapakah kau dan apakah maksudmu datang kemari dimalam hari. Apakah kau sekedar ingin tahu apakah kau sengaja mencuri ilmu yang aku berikan kepada tuanku Tohjaya?”

Perwira itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menjawab sambil mengangguk dalam-dalam, “Ya. Sebenarnyalah aku pernah mendengar seseorang yang memiliki ilmu termulia didunia. Seorang yang rendah hati dan sama sekali seperti pengakuannya sendiri, bukannya seorang yang sombong. Karena itulah maka aku memerlukan datang keistana Singasari untuk melihat, apakah benar-benar seperti kata orang, bahwa seorang penasehat raja Singasari ini benar-benar memiliki ilmu yang tanpa tanding,“ orang berpakaian hitam itu berhenti sejenak, lalu “tetapi aku agak kecewa bahwa ia lebih senang mempergunakan lima puluh orang prajurit untuk menangkap aku daripada ia melakukannya sendiri. Karena sebenarnyalah, aku dapat mengalahkan tidak

hanya limapuluh orang prajurit, tetapi lebih dari tujuhpuluh lima. Tetapi aku tidak pernah mengatakannya kepada siapapun, karena aku tidak mau disangka sebagai seseorang yang tidak terkalahkan, apalagi diketahui bahwa ternyata ilmuku lebih tinggi dari penasehat raja yang rendah hati ini.”

Sumekar dan Anusapati mengumpat didalam hati. Ternyata perwira itu mampu juga bersombong setinggi langit, mereka melihat wajah penasehat raja itu menjadi tegang.

Sejenak guru Tohjaya yang kasar itu tercenung. Ia tidak menyangka bahwa ada seseorang yang dapat menyamai sikapnya. Sombong, namun diselubungi dengan kata-kata yang ramah dan lembut.

Karena itu, kemarahannya yang tertahan dan selalu disaput dengan sikap yang ramah itu mulai pudar. Wajahnya perlahan-lahan menegang.

“Jangan mengungkat kemarahanku Ki Sanak,” berkata penasehat itu, “aku benar-benar dapat membunuhmu.”

“Aku sudah terlanjur masuk kedalam halaman ini. Bagaimana-pun juga aku pasti akan ditangkap dan dihukum. Karena itu, lebih baik kita mencoba membuktikan, apakah benar guru putera Sri Rajasa itu tidak terkalahkan? Aku datang dari jauh. Aku akan kecewa sekali, kalau aku terpaksa membunuh limapuluh orang prajurit yang tidak bersalah. Apakah tidak lebih baik seorang saja?”

“Gila,“ tiba-tiba wajahnya yang sehari-hari tampak lembut itu mengeras. “Jangan membuat aku marah.“

“Maaf Ki Sanak. Aku memang mencari jalan membuat Ki Sanak marah. Semula aku sudah hampir putus asa. Orang seramah dan selembut kau pasti tidak akan dapat marah bagaimana-pun juga aku berusaha.”

Penasehat itu berusaha menahan diri sekuat tenaga. Namun ledakan-akan yang terjadi didadanya telah memaksanya berkata, “Kau memang pantas untuk ditangkap dan dihukum paling berat di halaman depan istana disaksikan oleh seluruh isi istana.“ Orang itu berhenti sejenak, lalu “eh, maksudku, dihukum dialun-alun disaksikan oleh seluruh rakyat. Nah. jangan menyesal. Aku benar-benar akan menangkapmu, dan menyerahkan kau kepada Sri Rajasa, apakah Sri Rajasa nanti kembali dari berburu.”

“Kaukah yang akan menangkap? Ternyata aku telah mendapat kehormatan tertinggi di istana ini.”

Wajah penasehat raja itu menjadi semakin tegang. Kini ia tidak dapat menyembunyikan kemarahannya lagi. Dengan demikian maka watak yang sebenamya-pun perlahan-lahan muncul dipermukaan sikapnya.

“Kau terlampau sombong,“ suaranya mulai kasar, “apakah kau sangka kau bernyawa rangkap.“

“Tidak. Aku tidak menyangka demikian. Aku hanya ingin membuatmu marah dan mendapat kehormatan berkelahi dengan seorang penasehat raja, guru yang terpercaya dari putera Sri Rajasa, meski-pun kau dengan masih harus dibantu oleh seorang guru yang lain, seorang perwira prajurit saudara sepupu

Ken Umang.”

“Bohong,“ penasehat itu membentak, “aku sama sekali tidak memerlukannya. Persetan dengan orang itu. Sebenarnya, ia tidak mempunyai ilmu apapun.”

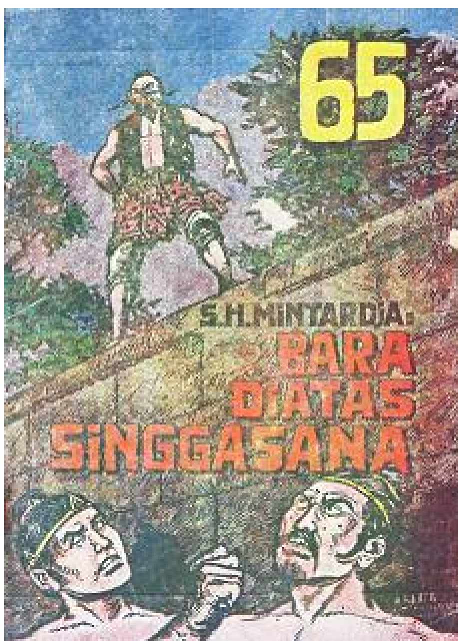
“Jika demikian, orang itu pasti tidak akan mendapat kepercayaan untuk menggurui dua orang putera Sri Rajasa sekaligus. Apalagi yang seorang adalah Putera Mahkota.”

“Ya. Perwira itu hanya pantas menjadi guru Putera Mahkota, yang tidak lebih dari seorang perempuan yang lemah. Sebentar lagi Putera Mahkota itu tidak akan berarti apa-apa bagi Singasari. Dan Singasari akan mempunyai seorang putera yang perkasa, menjadi Putera Mahkota atau bukan, namun ditangannyalah kelak kekuatan Singasari akan berpusat.”

“Dan orang itu adalah tuanku Tohjaya ini?“ sahut perwira yang berkerudung hitam itu.

“Ya.”

**Jilid 65**




PERWIRA ITU mengangguk-anggukkan kepalanya.Lalu, “Apakah aku dapat menilai sampai dimana kemampuannya?“

Sebelum penasehat raja itu menjawab, Tohjaya yang sombong, yang merasa mendapat tantangan segera menjawab, “Baik. Baik. Aku tidak berkeberatan. Tidak usah guruku. Aku akan menangkapmu. Dan aku pula yang akan membunuhmu.”

Perwira yang berkerudung hitam itu tertawa pendek. Masih berusaha merubah nada suaranya. Katanya, “Benar.”

Tetapi garunya menggelengkan kepalanya, “Jangan tuanku. Biarlah aku saja menangkapnya. Biarlah ia mendapat kehormatan besar menjelang saat matinya. Aku kira aku dapat memanggil prajurit-prajurit peronda saja untuk menangkapnya. Tidak perlu aku sendiri. Tetapi aku kasihan kepadanya. Biarlah ia berbangga dihari matinya, bahwa aku, seorang penasehat rajalah yang akan membunuhnya. Bukan prajurit-prajurit kecil dan bukan pula seorang pemenggal leher yang akan memancungnya di alun-alun.”

“Begitu?”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Namun ia terpaksa mengurungkan niatnya untuk melawan orang yang berkerudung hitam itu.

“Sekarang sebut namamu,“ penasehat itu berkata.

Tetapi perwira itu menggelengkan kepalanya, “Tidak perlu. Kau tidak perlu mengenal aku. Kalau kau mengenal aku, maka kau akan melihatnya apabila aku sudah kau tangkap, atau apabila aku sudah terbunuh.“

Kemarahan penasehat raja itu-pun sudah memuncak pula.Karena itu sambil menggeram ia maju selangkah, “Baiklah. Kita akan bertempur. Kau akan hancur menjadi kepingan tulang dan sayatan daging didalam genangan darahmu.“

Kata-kata itu benar-benar telah mendirikan bulu diseluruh tubuh perwira itu. Bahkan juga Sumekar dan Anusapati. Kini mereka dapat melihat hati penasehat yang tampaknya lembut itu. Kata-kata yang terloncat dari bibirnya itu adalah bentuk yang sebenarnya dari sifat dan wataknya.

Tetapi perwira itu sudah bertekad untuk bertempur karena ia tidak mendapat kesempatan untuk menghindar. Apa-pun yang akan terjadi, ia tidak akan ingkar lagi. Mati disayat-sayat oleh penasehat yang rendah hati itu, atau dipancung di alun-alun, atau bahkan dihukum picis sekalipun.

Karena itu, sejenak kemudian kedua orang itu-pun telah terlibat didalam perkelahian. Penasehat raja yang marah itu tidak dapat mengekang dirinya lagi. Dengan garangnya ia mulai menyerang. Tetapi perwira itu-pun sudah siap pula, sehingga serangan itu sama sekali tidak mengenai sasarannya.

Demikianlah, maka keduanya segera mengerahkan segenap kemampuan mereka. Ternyata kini, bahwa sebenarnyalah penasehat raja itu adalah seorang yang kasar. Dengan garangnya tangannya terayun-ayun kesegenap penjuru. Kadang-kadang ia menggeram seperti seekor harimau. Namun kemudian suaranya meninggi seperti bunyi seekor kera raksasa.

Perwira prajurit, saudara sepupu Ken Umang itu-pun melawan sejauh-jauh dapat dilakukan. Tetapi ternyata bahwa ia-pun bukan orang yang lemah, meski-pun terlampau hati-hati. Itulah sebabnya, maka cara yang ditempuhnya untuk menuntun murid-muridnya sangat terpengaruh oleh sifatnya itu. Dengan demikian maka Tohjaya telah menempuh dua orang yang berlawanan didalam menuntut ilmu kanuragan. Gurunya yang seorang menuntunnya dengan cara yang keras, kasar dan cepat, sedang yang lain, terlampau hati-hati dan agak lamban.

Namun demikian ketika kedua gurunya bertemu didalam perkelahian yang sebenarnya, ternyata ilmu mereka tidak terpaut banyak seperti yang diduga. Perwira prajurit itu ternyata mempunyai jenis tata gerak yang selama ini belum pernah diberikan, baik kepada Tohjaya mau-pun kepada Anusapati, meski-pun menurut tanggapan Sumekar dan Anusapati. tara gerak itu hanyalah pendalaman dari tata gerak yang pernah dilihatnya. Meski-pun demikian, tanpa memperhatikan dengan saksama, maka seolah-olah perwira yang bertempur melawan penasehat raja itu, mempergunakan ilmu yang lain dari ilmu yang diberikan kepada Tohjaya dan Anusapati, sehingga baik penasehat raja yang sedang bertempur dan tidak banyak mendapat kesempatan untuk menilai tata gerak lawannya, mau-pun Tohjaya yang masih belum cukup matang.

Dengan demikian, maka baik Tohjaya mau-pun gurunya yang sedang bertempur itu tidak segera dapat mengenal, siapakah orang yang berkerudung

hitam itu. Juga lewat tata geraknya Tohjaya tidak dapat mengetahui meski-pun ia mendiri sudah mempelajarinya.

Karena itu, maka Tohjaya hanya dapat berdiri termangu-mangu. Ternyata orang yang berkerudung hitam itu mampu mengimbangi gurunya yang selama ini dibanggakannya.

Sumekar dan Anusapati yang bertengger diatas dahan menyaksikan pertempuran itu dengan dada yang berdebar-debar. Ternyata bahwa guru Tohjaya, penasehat raja itu, benar-benar seorang yang memiliki cabang ilmu yang kasar. Tata geraknya yang hampir tidak mengenal pengekangan, kadang-kadang memang membuat sulit mereka yang menyaksikan menjadi berkerut.

Tohjaya sendiri merasa ngeri melihat gurunya bertempur. Tangannya mengambang keduanya. Sekali-sekali terayun kesegenap arah, kemudian menyambar dan memukau seperti kaki burung rajawali. Jari-jarinya mengembang seperti hendak mencengkeram.

Lawannya, orang yang berkerudung hitam itu harus bertempur dengan hati-hati. Setiap kali ia meloncat menghindar. Namun sekali-sekali ia-pun menyerang dengan tiba-tiba.

Namun kemudian ternyata bagi Sumekar dan Anusapati. bahwa ilmu perwira itu memang tidak setingkat dengan ilmu penasehat raja itu. Meski-pun tidak terpaut banyak, tetapi karena kekasaran dan keganasannya, maka setiap kali orang yang berkerudung hitam itu selalu terdesak.

Meski-pun demikian, menurut penilikan Sumekar dan Anusapati. orang berkerudung hitam itu akan dapat menyelamatkan dirinya apabila dikehendakinya. Ia masih akan dapat bertahan untuk waktu yang lama, dan kesempatan melarikan diri-pun agaknya masih dapat dilakukannya.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia berdesis, “Ilmu mereka tidak terpaut banyak. Tetapi benar juga pamanda tuanku, bahwa penasehat itu pasti lebih tinggi meski-pun hanya selapis, tataran ilmunya.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Tetapi kekurangan itu tidak akan berbahaya baginya.”

Sekali lagi Anusapati mengangguk.

Namun dalam pada itu, perwira yang berkerudung hitam itu selalu terdesak surut. Meski-pun demikian penasehat raja itu tidak pernah berhasil mengenainya dengan mantap, sehingga berpengaruh berat baginya.

“Jangan mencoba untuk lari,“ penasehat itu menggeram, “kau harus hancur bersama namamu disini.“

Perwira itu tidak menyahut. Dengan sekuat tenaga ia melawan serangan penasehat raja yang kasar itu.

Ternyata perlawanan yang gigih itu telah membuat penasehat raja itu menjadi semakin marah.Ia merasa seseorang yang tidak ada lawannya di istana ini, selain Sri Rajasa sendiri. Kini tiba-tiba ia bertemu dengan seseorang yang tidak dikenalnya, yang tidak segera dapat dikalahkannya, meski-pun secara pasti ia

dapat mendesak lawannya itu terus-menerus.

Karena itu, maka guru Tohjaya yang kasar itu tidak dapat menahan hati lagi. Sekali lagi ia hampir berteriak, “Jangan lari. Suaraku dapat menjadi semakin keras. Aku dapat berteriak memanggil para penjaga dan mengepung istana ini.”

Tetapi jawab perwira yang berkerudung hitam itu, “Jika ada prajurit peronda yang lewat didekat bangsal ini, mereka pasti mengira bahwa suara kita yang sedang bertempur ini, adalah jejak kakimu dan tuanku Tohjaya yang sedang berlatih.”

“Bodoh kau. Aku dapat memanggil mereka dengan satu teriakan, atau aku dapat menyuruh salah seorang pengawal tuanku Tohjaya itu untuk membunyikan tanda.“

“Itu-pun tidak akan banyak berarti. Aku dapat lari dengan mudah. Aku dapat meloncat dinding dan terjun ke halaman sebelah. Bukankah dibelakang dinding batu ini termasuk bagian dari istana tuan Puteri Ken Umang.”

“Kau sangka disana tidak ada prajurit peronda?”

“Aku dapat lari lebih cepat dari mereka.”

“Gila,“ tiba-tiba penasehat raja itu kehilangan kesabaran. Lalu, “Tuanku, bawalah kedua pengawal tuanku itu untuk mengurung orang ini. Aku akan menangkapnya.”

Tohjaya termangu-mangu sejenak. Dan gurunya itu berkata terus, “Jangan beri kesempatan ia berloncatan surut menghindari seranganku. Itu licik sekali. Aku akan memaksanya menyerah, atau hancur sama sekali karena kekuatan aji pamungkasku.”

Perwira itu menjadi berdebar-debar. Mungkin orang itu tidak sekedar menakut-nakutinya. Mungkin ia akan segera melepaskan aji pamungkas yang masih belum diketahui sampai betapa jauh kemampuannya.

“Aku masih belum sempat menyempurnakan aji pamungkasku. Kalau ilmunya itu cukup masak, aku pasti tidak akan dapat mengimbanginya,“ berkata perwira itu di dalam hatinya. Karena itu, maka ia-pun semakin terdesak surut.

Sumekar melihat keadaan itu. Ia merasakan, bahwa perwira yang berkerudung hitam itu semakin terdesak. Apalagi setelah Tohjaya menyadari keadaannya, dan siap untuk ikut bertindak bersama kedua pengawalnya.

“Nah,” berkata penasehat raja itu, “aku tidak perlu memanggil duapuluh lima orang. Sekarang kau akan hancur di bangsal ini. Sri Rajasa akan mengucapkan terima kasih kepadaku, apabila kelak aku dapat menunjukkan sekeping telingamu, atau jari-jarimu sebagai bukti bahwa seorang yang sakti telah memasuki longkangan ini. Namun aku masih juga dapat menumpasnya.”

Perwira yang berkerudung hitam itu tidak menyahut.Tetapi ia merasa bahwa ia benar-benar berada didalam kesulitan. Ia tidak akan dapat dengan mudah meninggalkan longkangan itu, karena sejenak kemudian Tohjaya dan dua orang pengawalnya telah mengurungnya. Meski-pun dengan mudah ia dapat mengalahkan ketiga orang itu sekaligus, tetapi ditempat itu hadir juga penasehat raja, sehingga meski-pun ketiga orang itu tampaknya tidak begitu

berarti, namun mereka pasti akan ikut menentukan akhir dari perkelahian ini.

“Perwira itu berada dalam kesulitan,“ desis Sumekar.

Anusapati menganggukkan kepalanya. Katanya, “Aku akan membantunya, sekedar melepaskannya dari tangan penasehat ayahanda Sri Rajasa. Kalau orang itu dapat ditangkap, maka ia akan berceritera tentang bermacam-macam hal yang barangkali dapat menyinggung namaku. Mungkin ia pernah juga melihat tata gerakku yang tanpa aku sadari lepas didalam latihan-latihan yang kami selenggarakan, terutama apabila aku harus menghadapi ketamakan adinda Tohjaya.“

“Bukan tuanku,“ berkata Sumekar, “biarlah hamba bermain-main dengan kedua orang itu. Bukankah mereka tidak akan mengenal hamba dan tata gerak dari cabang perguruan hamba? Mungkin masih akan tampak unsur-unsur gerak yang kasar, meloncat dari pada hamba.”

Anusapati mengerutkan keningnya.

“Biarlah tuanku berada disini. Sudah hamba katakan, taruhannya terlampau mahal apabila tuanku ikut didalam persoalan ini.”

Anusapati tidak menjawab. Tetapi ia menganggukkan kepalanya.

Sumekar tidak berkata apa-pun lagi. Dipandanginya dengan tajamnya bagaimana perwira, guru Anusapati itu semakin terdesak, sehingga akhirnya ia tidak dapat lepas lagi. Ia kini berdiri diantara penasehat itu dan Tohjaya bersama dua orang pengawalnya. Kalau ia memaksa dirinya untuk menyerang Tohjaya agar ia mendapat jalan keluar dari kepungan itu, maka waktu yang sesaat itu sudah cukup bagi lawannya untuk menghancurkan punggungnya.

Karena itu, perwira prajurit itu berdiri termangu-mangu. Namun ia sudah bertekad untuk menghadapi akibat apa-pun yang bakal menimpa dirinya.

“Sayang,“ desisnya, “aku belum dapat mengatakan kepada Mahisa Agni, siapakah orang yang tersembunyi ini.”

Tetapi ia benar-benar tidak sempat. Berpikir-pun tidak sempat, karena lawannya itu melangkah semakin dekat sambil tertawa. Katanya disela-sela suara tertawanya, “Maaf, bahwa aku harus berbuat sesuatu atasmu. Mungkin aku akan membunuhmu, mungkin karena ketahanan tubuhmu yang luar biasa, kau hanya akan sekedar menjadi pingsan. Tetapi sebenarnya itulah yang aku inginkan. Sebab apabila kau masih hidup, aku akan dapat lebih banyak berbuat atasmu. Mungkin aku akan dapat menyadap keterangan tentang usahamu yang gila ini, mungkin aku akan mendapat kepuasan yang khusus karena aku dapat membunuhmu dengan cara yang lebih baik daripada menghancurkanmu dengan satu pukulan.”

Terasa bulu-bulu ditubuh perwira itu meremang.Namun kemudian ia menemukan kebulatan tekadnya kembali. Bahkan-ia sempat menjawab, “Mati adalah jalan yang paling baik untuk menyelesaikan semua persoalan. Juga persoalanku yang rumit ini.”

“Ternyata kau sudah berputus asa. Kau ingin membunuh diri disini? “ penasehat itu berhenti sejenak, lalu, “gila. Kau akan mempergunakan aku

sebagai alat untuk membunuh diri? Itu sangat menyakitkan hati.“ ia terdiam pula sejenak, lalu, “tetapi kau akan menyesal. Kau akan menyesal. Barangkali lebih baik bagimu untuk menggantung diri dibatang beringin di alun-alun. Atau menerjunkan dirimu ke dalam jurang yang dalam, atau menusuk perutmu sendiri dengan senjatamu. Tetapi kau tidak akan mendapat kesempatan lagi. Kau akan mengalami jalan maut yang paling mengerikan.”

Perwira itu tidak menjawab. Tetapi ia tidak menyerah. Ia masih berdiri siap dengan senjatanya, meski-pun di segenap penjuru, ujung-ujung senjata telah mengarah kepadanya.

“Kau masih mendapat waktu sekejap. Berdoalah kepada Yang Maha Agung, agar kau mendapat tempat yang baik dimasa hidupmu mendatang.”

Perwira itu sama sekali tidak menjawab. Dengan tenang ia menengadahkan dadanya menghadap maut yang bagimana-pun juga garangnya.

Namun, selagi penasehat raja itu melangkah selangkah maju, tiba-tiba ia terkejut. Telinganya yang tajam segera mendengar gemerasak daun dipepohonan. Ketika ia berpaling, dilihatnya sesosok tubuh meloncat dari cabang pohon yang satu kepohon yang lain, kemudian hinggap diatas dinding batu yang membatasi longkangan dibelakang bangsal itu.

Orang-orang yang ada dilongkangan itu-pun terperanjat. Yang berdiri diatas dinding batu itu juga seorang yang berkerudung hitam seperti orang yang sedang berkelahi itu. Namun sebenarnyalah bahwa perwira yang berkerudung hitam itu-pun terkejut pula melihat orang lain yang memakai pakaian seperti yang dipakainya.

“Ha,” berkata Sumekar. Seperti perwira prajurit itu, suaranya-pun telah dirubah menjadi suara yang lain, melengking tinggi meski-pun tidak begitu keras, “ternyata orang yang namanya terkenal diseluruh Singasari ini adalah orang yang licik. Ia terpaksa menghadapi lawannya bersama-sama dengan murid dan pengawalnya. Itu sama sekali tidak adil. Kawanku datang dan bertempur seorang diri. Seharusnya kau melawan juga seorang diri. Perang tanding adalah sikap kesatria jantan di Singasari.”

Penasehat raja itu menggeram. Terdengar suaranya parau, “Siapa pula kau?”

Sumekar-pun kemudian meloncat dengan lincahnya turun kelongkangan belakang diatas rerumputan. Sambil bertolak pinggang Sumekar berdiri tegak memandang orang-orang yang keheranan itu satu demi satu.

“He, kenapa kalian berdiri keheranan seperti melihat hantu yang datang dari kegelapan atau barangkali hantu yang datang dari pojok-pojok istana ini.“ Sumekar berhenti sejenak, lalu, “aku sama sekali bukan hantu. Aku hanya seseorang biasa yang dengan sengaja menutup wajahku dengan kain hitam, berpakaian hitam agar tidak mudah dilihat apabila aku bersembunyi, dan sudah barangkali tentu, dengan kerudung hitam ini aku ingin menyembunyikan wajahku. Mungkin kalian sudah mengenal aku dan kawanku itu. Karena itulah maka dengan sengaja kami ingin agar kalian tidak mengetahui siapakah aku ini.”

Penasehat raja itu menggeram. Terasa olehnya, bahwa orang yang baru

datang ini mempunyai kepercayaan diri yang lebih besar dari orang yang pertama. Mungkin orang ini lebih berbahaya atau setidak-tidaknya sama seperti orang yang pertama yang masih berada ditempat itu pula.

Orang yang berkerudung hitam pertama, betapa-pun juga Ia keheranan, namun ia mencoba menyesuaikan dirinya. Ia tidak berbuat apa-apa, meski-pun ia tidak yakin, apakah orang berkerudung hitam yang datang kemudian itu nanti tidak berbahaya baginya sendiri.

“Siapakah sebenarnya kalian? Sudah waktunya kalian membuka kerudung-kerudung hitam itu. Marilah kita berhadapan dengan wajah tengadah seperti lazimnya laki-laki.”

Sumekar tertawa. Suaranya menggetarkan isi dada meski-pun nadanya rendah dan tidak terlampau keras. Bahkan Anusapati-pun merasakan getaran itu menyentuh jantung. Ia tidak menduga bahwa Sumekar memiliki kekuatan yang tajam didalam lontaran getaran suaranya.

“Cukup,“ geram penasehat raja itu, “aku muak melihat kalian. Pengecut yang sombong. Jangan menyesal kalau aku dengan sungguh-sungguh berusaha membinasakan kalian berdua.“

Sumekar masih tertawa. Katanya disela-sela derai tertawanya, “Jangan terlampau garang.”

“Persetan,“ guru Tohjaya itu maju selangkah, “agaknya kau memang lebih berbahaya dari kawanmu ini.”

“Terserahlah apa saja yang akan kau katakan.Tetapi aku memang ingin berkelahi. Ingin mengetahui sampai dimana kemampuan guru tuanku Tohjaya yang namanya terkenal sampai keujung bumi.”

Penasehat raja itu maju selangkah lagi. Namun kemudian ia berpaling kepada Tohjaya, “Tuanku, jagalah agar yang seorang itu tidak lari dari longkangan ini. Hamba akan menyelesaikan orang ini. Orang yang agaknya lebih licik dari kawannya yang pertama itu.”

Tohjaya menganggukkan kepalanya. Tetapi tampaklah keragu-raguan menggetarkan dadanya.Apakah ia dapat menahan orang itu apabila orang itu benar-benar berniat untuk pergi? Tetapi kesombongannya ternyata telah mendorongnya untuk menjawab, “Baiklah guru. Aku akan membinasakannya apabila ia akan lari.”

Tetapi dadanya berdesir ketika orang yang pertama itu tertawa. “Apakah tuanku dapat melakukannya?”

“Persetan,“ bentak Tohjaya sambil mengacukan pedangnya, “cobalah kalau kau ingin dadamu terbelah.”

Sekali lagi orang itu tertawa. Namun sebelum ia menyahut Sumekar telah mendahuluinya, “Biarlah. Jangan lari. Biarlah tuanku Tohjaya menganggap bahwa kau takut kepada ujung pedangnya itu. Supaya tidak sia-sialah guru-gurunya mengajarinya. Guru yang ini dan guru yang satu lagi. Apakah kau mengenalnya?”

Bukan saja dada Tohjaya yang berdesir. Tetapi dada perwira itu-pun menjadi

berdebar-debar pula. Tetapi ia mencoba menghilangkan kesan itu. Sambil tertawa ia berkata, “Ya. Aku juga sudah mendengar bahwa tuanku Tohjaya mempunyai dua orang guru. Bukankah dengan demikian seharusnya tuanku Tohjaya menjadi orang yang mumpuni?”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak sempat menyahut karena penasehat raja itu membentak, “Tutup mulut kalian. Kalian akan menyesal. Selain kami yang berada disini masih ada lima puluh orang prajurit yang siap untuk menangkap kalian. Dengan satu tanda, mereka akan berlari-larian kemari.”

“He?“ sahut Sumekar, “aneh. Nada suaramu berubah. Kalau semula kau mengucapkan kata-kata ini dengan kesombongan yang menggunung dihatimu, seolah-olah kau jauh lebih berharga dari limapuluh orang prajurit itu. sehingga seolah-olah kau tidak usah berbuat apa-apa, cukup prajurit-prajurit itu saja, kini nada itu sudah berubah. Kau benar-benar ketakutan dan kau benar-benar membutuhkan bantuan mereka. Bantuan lima-puluh orang prajurit, bukan karena kau jauh lebih berharga dan tidak pantas berbuat, karena limapuluh orang itu sudah cukup. Tetapi karena kau menjadi ketakutan.”

“Diam,“ orang itu membentak. Dengan mata yang seakan-akan menyala itu mendekati Sumekar.

Sumekar tidak berbicara lagi. Tetapi ia sudah siap menghadapi setiap kemungkinan. Ia sudah melihat penasehat raja itu berkelahi, sehingga sedikit banyak ia sudah dapat menjajagi kedahsyatan ilmunya.

Dugaan Sumekar tidak salah lagi. Tiba-tiba orang itu meloncat menyerang dengan cepatnya, seperti tatit diudara. Tangannya terjulur lurus, seperti sepasang tangan harimau yang siap menerkam mangsanya.

Tetapi Sumekar sama sekali tidak lengah.Dengan tangkas ia menghindarkan dirinya, dan bahkan dengan tangkas pula ia membalas menyerang.

Sejenak kemudian maka keduanya telah terlibat dalam perkelahian yang seru.

Seperti yang telah diduga oleh Sumekar, maka guru Tohjaya yang kasar itu pasti memiliki kemampuan yang cukup tinggi. Bukan saja untuk melawan perwira prajurit yang berkerudung hitam itu, tetapi juga untuk menghadapi orang-orang yang telah hampir masak menguasai ilmunya.

Dengan demikian, maka Sumekar-pun harus mengerahkan sebagian besar dari kemampuannya untuk melawannya, meski-pun Sumekar kemudian segera dapat memastikan, bahwa ia akan segera dapat menguasai lawannya.

Namun demikian, kekuatan orang itu harus diperhitungkan apabila pada suatu saat terjadi sesuatu didalam istana ini, apabila ada perubahan keadaan. Seandainya pada suatu saat datang waktunya, Sri Rajasa menyerahkan pimpinan kerajaan kepada Pangeran Pati, dan Tohjaya tidak dapat menerima kenyataan itu, maka penasehat raja ini harus mendapat perhatian yang khusus.

Demikianlah maka perkelahian itu semakin lama menjadi semakin sengit.Sumekar harus melayaninya dengan sebaiknya, karena orang itu cukup berbahaya baginya. Apalagi setelah sekian lama mereka berkelahi, namun

penasehat raja yang merasa dirinya tidak terkalahkan itu tidak dapat segera menguasai lawannya, maka kekasarannya-pun seolah-olah ditumpahkannya seluruhnya. Langkahnya dan gerak tangannya, bahkan mulutnya yang mengumpat-umpat. Benar-benar tidak sesuai dengan tingkah lakunya sehari-hari.

Tetapi Sumekar-pun pernah mendapat tuntunan ilmu yang agak kasar juga, sehingga untuk menyesuaikan dirinya, maka ia-pun melepaskan tata gerak yang kasar dan cepat, sehingga lawannya terkejut karenanya.

“Setan manakah yang telah mengirim kau kemari?“ bentaknya.

Tetapi Sumekar tidak menjawab. Yang terdengar adalah suaranya melengking seperti suara hantu kelaparan.

“Gila,“ geram penasehat itu, “sebut namamu sebelum kau mati. Tidak ada orang yang dapat mengalahkan aku. Tetapi kau tidak segera dapat aku bunuh. Namun dengan demikian, kau telah membuat aku menjadi semakin marah. Dan kau akan menyesal nanti.“

Sumekar tidak menghiraukannya. Ia bertempur terus dengan tangkasnya. Bahkan sekali-sekali ia telah membuat lawannya menjadi bingung.

“He, jangan berputar-putar seperti seekor anak ayam sakit-sakitan,“ desis Sumekar ketika lawannya kehilangan arah.

“Persetan,“ gigi penasehat itu gemeretak. Tetapi ia tidak dapat mengelakkan kenyataan, bahwa lawannya memang memiliki kelebihan daripadanya.

Tohjaya yang melihat perkelahian itu menjadi cemas. Ia tidak mengira bahwa ada orang yang mampu menandingi gurunya. Ia menyangka, bahwa gurunya adalah seorang yang paling kuat diseluruh Singasari kecuali ayahandanya dan Mahisa Agni.

“Apakah orang itu paman Mahisa Agni?“ pertanyaan itu membersit dihatinya, “tentu bukan,“ ia menjawabnya sendiri. “Bentuk tubuhnya sama sekali tidak sesuai dengan bentuk tubuh paman Mahisa Agni.”

“Dan siapa pulakah kawannya yang telah lebih dahulu berkelahi dengan guru itu?“ ia bertanya pula didalam hatinya.

Tohjaya menjadi bingung karenanya. Ia melihat bahwa gurunya agaknya terdesak terus.

Tiba-tiba Tohjaya menggeretakkan giginya. Sambil meloncat maju ia berkata, “Guru. Perkenankan aku ikut menangkap orang ini?”

Gurunya yang sedang bertempur berpaling sejenak sambil meloncat menjauhi Sumekar. Dilihatnya Tohjaya melangkah maju dengan pedang ditangan. Karena itu dengan tergesa-gesa ia berkata, “Jangan tuanku. Orang ini cukup berbahaya bagi tuanku.”

“Aku menjadi muak melihatnya.“ sahut Tohjaya.

“Tetapi tuanku jangan mendekatinya. Tangannya seperti mulut ular yang berbahaya apabila berhasil mematuk tubuh kita.”

"Aku akan membunuhnya dengan pedang."

Sebelum gurunya menjawab, perwira yang berkerudung hitam itulah yang menyahut, "Jangan ikut campur tuanku. Ingat, hamba sekarang berdiri bebas. Hamba dapat berbuat apa saja terhadap tuanku."

"Kedua pengawalku akan membunuhmu."

Perwira itu tertawa. Katanya, "Jangan kau banggakan kedua pengawal tuanku yang tidak lebih dari dua ekor cucurut itu. Hamba dapat membunuh mereka dengan sekali gerak."

"Bohong," salah seorang dari kedua prajurit itu menjadi seakan-akan terbakar seluruh jantungnya. Ia melangkah maju dengan pedang didalam genggaman.

Tetapi perwira prajurit itu masih tetap berdiri saja di tempatnya. Bahkan seakan-akan ia tidak mengacuhkannya sama sekali. Ia masih tetap memperhatikan orang yang berkerudung hitam yang telah terlibat kembali dalam perkelahian melawan penasehat raja itu.

"Perkelahian yang dahsyat," desisnya, "tetapi sayang, bahwa kawan yang berkerudung hitam itu agaknya akan dapat mengalahkan guru tuanku itu."

"Persetan," Tohjaya mengumpat. Ia memandang perkelahian antara gurunya dengan orang yang berkerudung hitam itu dengan tajamnya. Dan tiba-tiba saja berkata lantang kepada kedua pengawalnya, "Bunuh dia. Aku akan ikut menyelesaikan orang itu."

Tanpa menunggu perintah itu diulangi, kedua pengawal Tohjaya itu-pun segera menyerang perwira yang berkerudung hitam itu.

Perwira itu-pun terpaksa mengelakkan serangan itu. Mau tidak mau ia harus melayani mereka. Justru karena perwira itu tidak ingin mengalahkan lawannya dengan menjatuhkan korban jiwa, maka ia harus bertempur dengan berhati-hati. Tetapi meski-pun demikian, ia masih juga sempat menyerang Tohjaya untuk mencegahnya, agar ia tidak melibatkan diri melawan orang yang berkerudung hitam itu.

Tohjaya mengumpat dengan kasarnya. Ternyata sifat gurunya sudah menjalar pula kepadanya, meski-pun hanya di saat-saat tertentu. Didalam kehidupannya sehari-hari, seperti juga gurunya, ia adalah orang baik, yang tidak pernah mengucapkan kata-kata kotor. Tetapi kalau gurunya berhasil menyembunyikan kesombongannya, Tohjaya sama sekali tidak berusaha untuk menahan diri.

Dengan kasarnya Tohjaya mencoba membalas menyerang bersama kedua pengawalnya. Kemudian, kembali ia meloncat meninggalkannya, dan mendekati gurunya yang sedang terdesak.

"Bunuh saja orang itu," katanya kepada kedua pengawalnya. Tetapi membunuh perwira itu bukan pekerjaan yang mudah. Bahkan sama sekali diluar kemampuan mereka. Itulah sebabnya kedua pengawal itu hanya dapat berputar-putar sambil mengacu-acukan pedangnya.

"Tetapi mereka tidak tahu menahu tentang hal ini," desis perwira itu didalam hatinya, "sehingga tidak selayaknya apabila mereka mengalami bencana karenanya. Hanya apabila keadaan memaksa, apa boleh buat."

Namun demikian ternyata kedua prajurit itu terasa sangat mengganggu usahanya mencegah Tohjaya agar tidak mengganggu pula orang yang berkerudung hitam itu. Karena Itu, maka timbullah pikirannya untuk membuat kedua orang itu tidak berdaya.

“Biarlah mereka aku paksa untuk tidur sejenak,“ katanya didalam hati.

Demikianlah perwira itu ingin menyerang kedua prajurit pengawal itu ditempat yang langsung dapat membuat pingsan, tetapi tidak membahayakan jiwanya. Ia pernah mempelajari tekanan-tekanan di tengkuk yang dapat melenyapkan kesadaran seseorang untuk waktu yang tidak terlalu lama.

Tetapi sekali lagi longkangan itu telah dikejutkan oleh suara tertawa yang aneh. Serentak orang-orang yang ada dibelakang bangsal itu berpaling. Dengan dada yang berdebar-debar mereka melihat seorang lagi berjongkok diatas dinding. Orang ini-pun menutup wajahnya dengan kerudung hitam.

“Setan alas,“ geram penasehat raja itu, “ternyata kalian datang dalam jumlah yang banyak. Kalau begitu, aku memang harus memanggil para pengawal istana ini.”

“Sekarang sudah tidak mungkin lagi,“ desis Sumekar meski-pun ia menggerutu didalam hatinya. Agaknya Anusapati tidak berhasil mengekang perasaannya, sehingga ia-pun telah terjun pula kelongkangan itu.

“Kenapa tidak sempat?” bertanya penasehat raja.

“Kau tidak akan dapat pergi kemana-pun atau membunyikan tanpa apapun.”

“Aku dapat berteriak.”

”Berteriak-pun kau tidak akan sempat.“ sahut Sumekar, “bukan karena kau tidak mempunyai waktu, tetapi kejantananmulah yang akan mencegahnya. Menurut katamu, lima puluh orang itu tidak akan dapat mengimbangi kemampuanmu seorang diri.”

“Persetan,“ geram orang itu pula.

“Nah, biarlah kita bermain-main sendiri,” berkata Sumekar selanjutnya, “kita adalah laki-laki jantan.Kita masing-masing mempunyai kekuatan lebih dari kekuatan lima orang. Marilah kita tunjukkan kemampuan itu. Bukan sekedar ceritera khayal tanpa ujung pangkal.”

Guru Tohjaya itu tidak menjawab. Ia menyerang Sumekar semakin garang, meski-pun dengan demikian menjadi semakin jelas, bahwa ia tidak akan dapat memenangkan perkelahian itu.

Namun dalam pada itu, Sumekar itu-pun menjadi cemas melihat Anusapati berada diantara mereka. Setelah meloncat turun, perlahan-lahan ia berjalan mendekati Tohjaya. Agaknya Anusapati ingin mengetahui kekuatan Tohjaya yang sebenarnya, sehingga karena itu dengan nada tinggi ia bertanya. “Inikah putera Sri Rajasa kinasih yang bernama Tohjaya?”

Tidak ada seorang-pun yang menjawab. Sumekar sedang sibuk berkelahi melawan penasehat raja, sedangkan kedua pengawal Tohjaya-pun telah mulai menyerang orang yang berkerudung itu pula.

Tohjaya yang agaknya menjadi sasaran orang berkerudung yang terakhir itu-pun merasa mendapat tantangan.Karena itu, sebelum orang berkerudung itu mempersiapkan dirinya, Tohjaya segera menyerangnya. Dengan cepatnya ujung pedang Tohjaya bagaikan lidah api yang mematuk tubuh Anusapati. Tetapi ternyata bahwa Anusapati mampu bergerak lebih cepat lagi, sehingga ujung pedang itu sama sekali tidak menyentuh sasarannya.

Dilongkangan itu-pun kemudian terjadi tiga lingkaran perkelahian. Namun sejenak kemudian, mereka masing-masing mengetahuinya, bahwa orang-orang yang berkerudung hitam itu ternyata tidak ingin berkelahi dengan sungguh-sungguh. Sumekar yang berhasil menguasai lawannya-pun tidak banyak berbuat atasnya. Hanya kadang-kadang tangannya menyentuh penasehat raja itu. Tetapi Sumekar sama sekali tidak ingin mencelakainya, meski-pun dengan demikian ia harus berhati-hati. Penasehat raja itu-pun memiliki ilmu yang cukup tinggi. Ia melepaskan ilmu tanpa kekangan, sedang Sumekar masih harus mempertimbangkan akibat dari setiap gerakannya. Itulah sebabnya maka kadang-kadang Sumekar masih harus meloncat menjauhinya, apabila ia kehilangan kesempatan untuk berpikir karena serangan lawannya yang datang membanjir.

Perwira prajurit yang bertempur dengan kedua pengawal Tohjaya itu-pun dapat mengimbangi lawannya dengan tanpa kesulitan. Bahkan apabila ia inginkan, ia pasti dapat mengalahkan keduanya dalam waktu yang singkat. Namun tiba-tiba saja ia masih ingin meneruskan permainan itu, sambil melihat Tohjaya berkelahi melawan orang ketiga yang datang terakhir itu.

Namun segera ternyata pula, bahwa Tohjaya tidak berdaya sama sekali. Meski-pun ia memegang senjata, sedang orang berkerudung itu hanya bertempur dengan tangannya, namun Tohjaya sama sekali tidak mampu berbuat apa-apa.

Demikianlah, maka Anusapati telah berhasil memancing Tohjaya dalam perkelahian yang telah memeras semua kemampuan yang ada pada Tohjaya.Dengan demikian, maka Anusapati-pun dapat menilai tingkat ilmu adiknya itu pada suatu saat. Betapa Tohjaya mengerahkan segenap ilmunya yang kasar itu, namun kemampuannya sama sekali tidak dapat mendekati ilmu Anusapati yang sudah dipelajarinya bertahun-tahun, sehingga hampir masak.

Tetapi ternyata didalam perkelahian itu, bahwa ketiga orang yang berkerudung hitam itu tidak ingin menimbulkan bencana. Mereka tidak ingin menjatuhkan korban sama sekali. Bahkan perwira prajurit yang sedang berkelahi melawan dua orang prajurit pengawal Tohjaya itu-pun membatalkan niatnya untuk membuat kedua prajurit itu pingsan.

Demikian pula Sumekar yang tidak dapat diimbangi oleh lawannya, betapa-pun penasehat raja itu mengerahkan kemampuannya, meski-pun Sumekar harus berhati-hati karena kadang-kadang penasehat raja itu dapat menyerangnya dengan tiba-tiba dan cukup berbahaya, namun masih tetap didalam penguasaannya.

Perkelahian yang tidak seimbang itu masih berlangsung beberapa lama. Penasehat raja yang memang sudah merasa tidak akan dapat memenangkan perkelahian itu, dan apalagi setelah ia melihat, bagaimana Tohjaya hanya

bagaikan golek permainan saja, benar-benar menjadi bimbang.Ia memang dapat berteriak memanggil penjaga yang ada disekitar bangsal itu. Tetapi harga dinya telah mencegahnya. Tetapi apabila ia tetap berdiam diri maka pada saatnya, ia pasti akan kehilangan segenap kemampuannya untuk melawan. Demikian pula Tohjaya dan kedua prajurit pengawalnya.

Selagi penasehat itu berkelahi sambil termangu-mangu, maka Sumekar-pun berkata, “Kami telah cukup lama bermain-main disini, kami sudah mengetahui, sampai dimana kemampuan guru tuanku Tohjaya yang namanya bagaikan bunga Arum Dalu dimalam hari, dalam taman Singangsari yang besar ini. Tetapi sayang sekali, bahwa kemampuan yang sebenarnya, sama sekali tidak seimbang dengan keharuman namanya.“

Penasehat raja itu menggeram. Alangkah sakit hatinya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa.Ia harus menerima hal itu sebagai suatu kenyataan.

“Kami akan segera kembali. Kami akan menyampaikan berita ini kepada raja kami. Bukan Maharaja sebesar Sri Rajasa. Raja kami adalah Raja dari suatu kerajaan kecil yang terpencil, yang tidak banyak dikenal. Tetapi kalian sudah dapat melihat tiga orang prajurit dari negara kami. Kami bukanlah orang-orang terkuat dinegara kami yang kecil itu. Tetapi kami telah berhasil menguasai orang yang paling kuat di Singasari, selain Sri Rajasa sendiri. Kami akui, bahwa Sri Rajasa adalah orang yang luar biasa menurut pendengaran kami. Tetapi pasti ada orang dinegeri kami yang dapat mengalahkannya.”

Penasehat raja itu tidak menyahut. Tetapi terdengar giginya gemeretak. Ia masih memaksa dirinya untuk bertempur terus, meski-pun ia tahu hal itu akan sia-sia saja.

“Kau tidak usah memanggil prajurit-prajurit yang sedang mengawal istana ini,” berkata Sumekar kemudian, “aku tidak akan tinggal lebih lama lagi disini.Aku akan segera minta diri.”

“Persetan,“ geram penasehat itu, “kau salah sangka. Di Singasari bukan Sri Rajasa sajalah orang-orang yang luar biasa didalam olah kanuragan.”

“Aku tahu. Selain Sri Rajasa adalah kau sendiri. Begitu maksudmu?”

“Masih ada paman Mahisa Agni,“ sahut Tohjaya yang nafasnya menjadi terengah-engah.

“Siapakah Mahisa Agni itu?” bertanya Sumekar.

“Yang mewakili ayahanda Sri Rajasa di Kediri saat ini.”

“Apakah Mahisa Agni juga bernama Kuda Taksaka yang perkasa itu?“

Tohjaya menjadi termangu-mangu. Ia belum pernah mendengar nama Kuda Taksaka.

“Kalau Mahisa Agni itu bukan Kuda Taksaka, maka namanya sama sekali tidak akan menggetarkan negeri kami yang kecil.”

Tohjaya tidak menyahut.

“Kami akan segera pergi,” berkata Sumekar, “sayang, disini tidak ada orang yang kau sebut bernama Mahisa Agni. Lain kali kami akan pergi ke Kediri. Kami

ingin membuktikan dengan cara ini, betapa orang yang kau agung-agungkan itu dapat mengimbangi kemampuan kami. Selain Mahisa Agni, kami juga ingin menjajagi kemampuan Anusapati yang kini telah diangkat menjadi Pangeran Pati. Kami ingin tahu, apakah anak itu telah memiliki bekal cukup bagi jabatannya itu."

Penasehat raja itu sama sekali tidak berkata apapun. Tohjaya-pun menjadi termangu-mangu pula. Bahkan perwira prajurit, guru Tohjaya dan Anusapati itu-pun heran mendengar kata-kata Sumekar. Agaknya orang berkerudung hitam yang membantunya itu belum mengenal Mahisa Agni, dan belum juga mengenal Anusapati. Dan bahkan ia menyebut-nyebut nama Kuda Taksaka yang belum pernah didengarnya.

Tetapi orang berkerudung hitam yang masih saja selalu menghindari serangan dua orang pengawal Tohjaya itu-pun mendengar Sumekar berkata, "Hentikan serangan-serangan kalian yang tidak berguna ini. Kami akan meninggalkan lonngkangan ini segera. Tetapi kalau kalian masih tetap ingin berkelahi, kami akan berkelahi dengan sungguh-sungguh dan meninggalkan kalian pingsan disini."

Tohjaya-pun menjadi ragu-ragu.Tanpa sesadarnya serangannya-pun telah mengendor. Bahkan ia tidak memburu lagi ketika Anusapati meloncat menjauhinya.

"Sudahlah. Kami sudah cukup untuk kali ini," desis Sumekar dengan nada yang tinggi melengking.

Tohjaya, gurunya yang kasar dan kedua pengawalnya-pun kemudian berdiri termangu-mangu.Mereka menjadi seakan-akan kehilangan kesadaran, apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Ketika ketiga orang berkerudung itu perlahan-lahan melangkah surut kesudut longkangan, mereka hampir tidak berbuat apa-apa selain dengan mata tanpa berkedip memandanginya.

"Selamat malam. Berlatihlah terus," berkata Sumekar.

Sejenak kemudian maka Sumekar-pun meloncat keatas dinding longkangan itu disusul oleh Anusapati dan perwira prajurit itu, dan menghilang didalam kegelapan malam.

Dalam pada itu, ketika ketiganya tidak lagi dapat mereka lihat, barulah penasehat raja itu menyadari keadaannya. Dengan lantang ia berkata, "Bunyikan tanda bahaya. Perintahkan kepada setiap prajurit untuk menutup semua regol dan menjaga agar tidak seorang-pun dapat keluar dari istana ini. Setiap jengkal dinding istana dan halaman dibagian mana-pun juga harus diawasi."

Kedua prajurit pengawal Tohjaya itu-pun segera berlari-larian kegardu peronda yang terdekat.Sejenak kemudian suara tanda itu-pun telah bergema memenuhi seluruh halaman.

Sementara itu, Sumekar dan kedua kawannya telah berada diluar halaman bangsal Sri Rajasa. Tetapi tanda bahaya itu merupakan peringatan bagi

mereka, bahwa sebentar lagi, prajurit-prajurit yang sedang bertugas di halaman istana ini akan berlari-larian kesegenap penjuru.

Karena itu maka Sumekar-pun berkata. “Cepatlah kembali kepondokmu. Ternyata baik tuanku Tohjaya, mau-pun gurunya itu belum mengetahui siapakah kau ini.”

“Tetapi, siapakah sebenarnya kalian?”

“Aku harus segera meninggalkan istana ini sebelum semua bagian dari dinding istana ini diawasi. Aku tidak mempunyai banyak waktu, Kau-pun tidak.“

Tanda bahaya digardu pertama itu-pun segera disahut oleh gardu-gardu yang lain, sehingga sejenak kemudian setiap gardu didalam lingkungan istana itu-pun telah membunyikan tanda-tanda yang serupa.

“Cepat,“ desak Sumekar, “sebelum seseorang mengetahui tentang dirimu. Aku-pun akan segera pergi.”

Sumekar dan Anusapati-pun kemudian bagaikan terbang meninggalkan perwira yang termangu-mangu itu. Tetapi perwira itu-pun segera menyadari keadaannya dan menyelinap masuk kedalam pondoknya. Dengan cepat ia-pun melepas kerudung hitamnya dan menyembunyikannya rapat, setelah ia berganti pakaian.

Tetapi perwira itu sama sekali tidak mengetahuinya, bahwa pada saat yang hampir bersamaan, Sumekar dan Anusapati-pun telah berbuat hal yang serupa. Mereka-pun telah mengganti pakaian mereka, dan menyembunyikan kerudung-kerudung hitam itu.

Demikianlah maka halaman istana itu menjadi gempar.Para pengawal segera bersiap ditempat tugas masing-masing. Para prajurit peronda-pun segera berlari-larian kesegenap sudut istana, mengawasi segala bagian dari dinding yang memagari istana Singasari, sehingga tidak ada sejengkal-pun yang dapat dilalui oleh siapapun.

Di muka bangsal Permaisuri-pun empat orang prajurit telah siap dengan senjata telanjang. Demikian pula didepan bangsal Ken Umang. Tohjaya yang masih berada di bangsal Sri Rajasa bersama guru dan pengawalnya segera bergabung dengan pengawal yang kemudian menempatkan diri dibagian depan dan yang lain dibagian belakang.

Empat prajurit yang lain telah berdiri sebelah menyebelah bangsal Putera Mahkota untuk mengawasi apabila ada orang-orang yang menyelinap dan berniat berbuat jahat.

Para prajurit pengawal bangsal Anusapati itu segera menyongsong Putera Mahkota yang keluar dari bangsalnya sambil menggosok-gosok matanya.

“Masuklah tuanku,” berkata salah seorang pengawal.

“Aku mendengar tanda bahaya.”

“Ya. Karena itulah hamba berada disini.“

Anusapati menggelengkan kepalanya. Katanya, “Aku tidak memerlukan pengawal. Bukankah seluruh istana ini sudah diawasi.”

“Tetapi dalam keadaan bahaya, hamba mendapat tugas mengawasi bangsal ini.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. “Terima kasih. Tetapi apakah yang sebenarnya sudah terjadi?”

“Ada tiga orang asing telah memasuki istana ini dalam pakaian hitam.”

“He?“ Anusapati terkejut, “bagaimana hal itu dapat terjadi?Apakah para pengawal regol dan para peronda tertidur semuanya?”

“Tidak tuanku. Para pengawal dan para peronda tetap berada pada tugas masing-masing. Tetapi mereka tidak melihat mereka masuk.”

“Apakah mereka anak siluman?“ Anusapati menjadi tegang, “saat ini ayahanda Sri Rajasa tidak ada di istana. Semua tanggung jawab pasti terlimpah pada para panglima yang tinggal.Panglima kesatuan yang ada di Singasari, terutama kesatuan pengawal istana ini.”

“Hamba tuanku, Panglima itu sudah masuk kelingkungan istana pula. Ya sekarang berada diregol terdepan.”

“Aku akan menemuinya. Apabila ayahanda Sri Rajasa tidak ada, akulah yang harus bertanggung jawab atas seluruh keadaan didalam istana ini.”

“Tetapi, keadaan ini sangat berbahaya tuanku. Kami harap tuanku tetap didalam bangsal ini. Kamilah yang akan menjaga diluar.”

“Dimana adinda Tohjaya sekarang?”

“Didepan bangsal ayahanda Sri Rajasa.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah para prajurit itu. Ia sadar, bahwa prajurit-prajurit itu adalah prajurit-prajurit yang setia. Setia kepada ayahanda Sri Rajasa. Tetapi ia menjadi terharu juga melihat mereka siap mengawasi bangsalnya.

“Kenapa adinda Tohjaya berada di bangsal ayahanda?”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Sejenak mereka saling berpandangan. Tetapi mereka tidak segera menyahut.

“Apakah adinda Tohjaya berada di bangsal itu setelah ia mendengar tanda bahaya, atau ia memang berada disana ketika tanda bahaya berbunyi?”

“Hamba tidak jelas tuanku. Tetapi dari sanalah sumber berita, bahwa ada orang-orang yang tidak dikenal masuk kedalam istana ini.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian katanya, “Aku akan keregol depan menemui Panglima pengawal istana.”

“Tuanku, hamba berharap tuanku tetap berada di bangsal ini saja.“

“Jangan cemas. Aku bukan anak-anak lagi.“ Anusapati tidak menunggu prajurit-prajurit itu menjawab. Dengan tergesa-gesa ia memasuki bangsalnya. Kemudian mengenakan pakaian keprajuritan dengan sebilah keris dipunggungnya.

Ketika Anusapati keluar dari biliknya, hampir saja ia melanggar embannya yang

berlari-larian datang kebangsal itu pula dari biliknya dibelakang bangsal.

“Bibi, kenapa kau datang kemari?”

Embannya menekan dadanya yang tersengal-sengal. Katanya, “Hamba mendengar tanda bahaya.”

“Dan kenapa kau keluar dari bilikmu? Apakah kau takut?”

Embannya menggeleng.

“Jadi?“

“Aku cemas akan tuanku.”

“Kenapa? Diluar ada empat orang prajurit yang telah siap menghadapi semua kemungkinan.“

Emban itu menundukkan kepalanya.

“Apakah yang kau cemaskan? Apakah kau sangka orang-orang yang dikabarkan masuk kedalam istana ini akan berbuat jahat atasku?”

Sekali lagi emban itu menggeleng.

“Jadi, apa yang kau cemaskan?”

“Tuanku.”

“Kenapa dengan aku?”

Emban itu menahan nafasnya sejenak. Kemudian ia berpaling kepintu depan, seolah-olah ia ingin meyakinkan, bahwa tidak ada orang lain didalam bangsal itu.

“Tuanku, hamba menjadi cemas, justru karena hamba mengetahui hanya beberapa hal saja atas tuanku. Hamba tidak mengetahui keadaan tuanku seluruhnya.”

“Apa yang kau ketahui tentang aku bibi?”

“Ampun tuanku. Hamba mengetahui, bahwa kadang-kadang tuanku meninggalkan bangsal ini. Dan bahkan meninggalkan halaman istana ini. Pakaian tuanku kadang-kadang terlampau kotor oleh debu dan pasir. Bukan pasir di halaman, tetapi pasir yang masih basah.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Kemudian ia-pun tersenyum.Ia sadar bahwa embannya mengetahui akan hal itu. Ia sadar pula, bahwa embannya pulalah yang selalu menghapus jejak itu sebelum pakaiannya yang kotor diserahkan kepada juru pakaian.

“Tetapi kali ini bukan aku bibi,“ sahut Anusapati kemudian, “aku tahu bahwa kau menjadi cemas, kalau para penjaga melihat aku keluar atau masuk halaman dan berusaha menangkap aku karena mereka tidak tahu. Bukankah begitu?”

Embannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Anusapati menepuk pundak embannya itu.Katanya, “Tidurlah kembali. Aku akan ikut serta mencari orang yang memasuki istana ini.”

Embannya menarik nafas dalam-dalam.

“Atau kau ingin menunggui bangsal ini?“

“Tuanku akan pergi kemana?“

“Aku akan menemui Panglima pengawal diregol halaman.”

Embannya mengerutkan keningnya. “Apakah tuanku ingin menemuinya?“

“Ya.”

“Tuanku adalah Pangeran Pati. Tuanku dapat memerintahkan prajurit-prajurit itu memanggilnya. Panglima itulah yang harus menghadap tuanku.”

Anusapati tertegun sejenak. Tetapi ia-pun kemudian tersenyum.Katanya, “Aku kadang-kadang memang kurang menyadari, bahwa aku adalah Putera Mahkota. Tetapi biarlah aku melihat keadaan halaman istana ini selagi ada bahaya mengancam.“

Embannya tidak dapat menahannya lagi. Ketika Anusapati melangkah keluar bangsal, ia mengikuti dibelakangnya.

“Aku akan pergi keregol. Mungkin kini para perwira sudah berkumpul pula disana.”

“Tetapi, apakah keadaan tidak sangat berbahaya bagi tuanku?” salah seorang prajurit itu masih berusaha mencegahnya.

Anusapati tidak menghiraukannya. Sambil tersenyum ia berkata kepada embannya, “Masuklah. Malam sangat gelap.”

Embannya membungkukkan kepalanya dalam-dalam, “Hamba tuanku.”

Anusapati-pun kemudian melangkah meninggalkan bangsal itu tanpa menghiraukan apa-pun lagi. Tetapi prajurit-prajurit yang berunding sejenak itu mengambil keputusan, bahwa dua diantara mereka harus mengawal Putera Mahkota, sedang dua lainnya menjaga bangsal itu.

Ketika dua orang diantara mereka berlari-lari mengikutinya, Anusapati berpaling sambil berkata, “Kalian mengawal aku?”

“Hamba Tuanku. Dalam keadaan ini, mungkin pengawal diperlukan.”

Anusapati melangkah terus. Kedua prajurit yang berlari-lari itu-pun kemudian berada dua langkah saja dibelakangnya.

“Aku tidak pernah mendapat pengawalan selama aku tinggal didalam istana. Juga setelah aku menjadi Pangeran Pati. Dan selama itu, aku tidak pernah menemukan kesulitan apa-apa didalam istana ini.“

“Hamba tuanku. Tetapi tidak dalam keadaan seperti ini.”

Anusapati tidak menjawab lagi. Ia berjalan terus.

Tetapi para prajurit yang mengawalnya itu menjadi heran. Putera Mahkota itu tidak langsung pergi keregol depan menemui Panglima pasukan pengawal istana yang ternyata kali ini tidak ikut pula berburu.

“Apakah tuanku tidak pergi keregol depan?” bertanya salah seorang dari kedua

prajurit yang mengawalnya.

“Ya. Tetapi aku ingin melihat, apakah semua penjagaan tidak ada yang lengah.”

Kedua prajurit itu saling berpandangan sejenak.Namun mereka berjalan saja mengikuti Putera Mahkota yang ternyata kemudian berjalan mengelilingi halaman istana. Dilaluinya gardu-gardu yang terpencil dan tempat-tempat yang gelap.

Disetiap gardu Anusapati menjumpai para pengawal telah siap menghadapi kemungkinan. Dan hampir disetiap tempat yang agak gelap ditemuinya peronda yang mengawasi setiap jengkal dinding yang mengelilingi istana.

“Hem,“ Anusapati menarik nafas dalam-dalam, “dalam keadaan serupa ini, tidak mungkin ada seekor cicak-pun yang dapat lolos,“ katanya didalam hati.

Terbayang dirongga matanya, dirinya sendiri memanjat dinding yang tinggi itu. Tetapi ketika ia meloncat turun, tiba-tiba saja beberapa ujung tombak telah melekat ditubuhnya.

“Untunglah, semuanya itu tidak pernah terjadi,“ katanya pula didalam hatinya, “Agaknya hanya didalam keadaan tertentu saja pengawasan menjadi begini ketat. Jika suatu saat, aku dilihat oleh para peronda itu, maka terpaksa aku membuat mereka menjadi pingsan.“

Namun ternyata sikap Putera Mahkota itu telah menumbuhkan keheranan dikalangan para prajurit dan perwira pengawal. Selama ini mereka menganggap bahwa Anusapati adalah seorang anak muda yang lemah, seperti yang selalu diceriterakan oleh Tohjaya kepada siapa-pun juga, sedang Anusapati sendiri tidak pernah memerlukan memberikan bantahan.

Teitapi kini, didalam keadaan yang gawat, selagi Sri Rajasa tidak ada di istana, Putera Mahkota itu telah melakukan kuwajibannya dengan baik, mengambil alih tugas Sri Rajasa seperti yang sering dilakukan. Dalam keadaan yang gawat, Sri Rajasa selalu turun ke gelanggang sendiri. Dan begitu pulalah yang dilakukan oleh Anusapati. Bukan Tohjaya, putera kebanggaan Sri Rajasa yang tetap berada di bangsal ayahanda Sri Rajasa bersama pengawalnya dan penasehat raja.

Demikianlah maka Anusapati telah mengunjungi gardu-gardu dan hampir setiap sudut-sudut halaman. Tetapi ia masih membatasi dirinya. Ia tidak mau melintasi regol yang membatasi halaman istana dengan taman yang diperuntukkan bagi ibunda Ken Umang.

Yang terlebih-lebih heran lagi adalah justru kedua prajurit yang mengawalnya. Dalam keadaan yang demikian, seandainya mereka tidak berlari-lari mengikuti atas kehendak mereka sendiri, agaknya Anusapati akan pergi seorang diri, mengitari halaman ini.

“Semua berada ditempatnya,“ desis Anusapati kemudian.

“Hamba tuanku. Semua berada ditempatnya.“

Ketika Anusapati melintasi pondok perwira prajurit yang menjadi gurunya bersama dengan Tohjaya, dilihatnya prajurit itu berdiri didepan pintu lengkap

dengan pakaian keprajuritannya.

“O, kau?“ sapa Anusapati.

“Hamba tuanku.Hamba mendengar tanda bahaya itu. Seandainya diperlukan, hamba sudah siap apa-pun yang harus hamba lakukan.”

“Terima kasih. Bersiaplah apabila ada sesuatu yang penting. Kau dapat langsung pergi keregol depan. Mungkin kau akan mendapat tugas khusus dari pemimpin pengawal.“

“Hamba tuanku,“ sahut perwira itu.

Sepeninggal Anusapati perwira yang masih basah oleh keringat itu menarik nafas dalam-dalam. Ia kini merasa bebas dari segala macam dugaan apapun, karena Putera Mahkota sendiri telah melihatnya, justru pakaian yang dipakainya adalah pakaian keprajuritan.

Sejenak kemudian langkah Anusapati-pun sampai di muka pondok Sumekar dibagian belakang istana. Ia melihat pintu pondok itu tertutup rapat-rapat. Sedang pelita didalamnya hampir tidak tampak dari luar, karena sangat redup.

“Orang-orang disini sama sekali tidak terbangun oleh suara ribut itu,” berkata Anusapati. “Bukan saja pintu pondok Sumekar, juru taman itu, tetapi juga pondok-pondok yang lain, juru panebah, juru pangangsu dan pelayan-pelayan yang lain, justru tertutup rapat-rapat.”

“Mereka menjadi ketakutan,“ desis seorang pengawalnya.

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Disamping pondok Sumekar Putera Mahkota itu berdesis, “He, apakah kau dapat juga tidur dalam keributan begini?”

“Ampun tuanku,“ terdengar jawaban dari dalam, “apakah tuanku Putera Mahkota?”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Sumekar-pun telah ada didalam pondoknya. Namun ia menjawab, “Ya. Aku adalah Putera Mahkota.”

“Ampun tuanku. Hamba sangat takut.”

“Tidurlah dan bermimpilah. Tidak akan ada seorang penjahat-pun yang akan masuk kedalam pondokmu.”

Tidak ada jawaban. Yang terdengar adalah desah nafas tertahan-tahan. Kemudian desir langkah menuju kepintu.

Ketika pintu berderit, Sumekar menyembulkan kepalanya. Dianggukkan kepalanya itu kemudian dalam-dalam, sambil berkata, “Ampun tuanku. Hamba tidak berani membuka pintu seandainya tuanku tidak berada diluar. Tetapi, apakah tuanku tidak lebih baik berada didalam bangsal?”

Anusapati tersenyum sambil menjawab, “Aku melihat keadaan halaman istanaku.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia-pun bertanya, “Apakah tuanku tidak menemukan sesuatu?”

Anusapati menggelengkan kepalanya. Tetapi ia tertawa didalam hati.

“Sudahlah, masuklah. Aku akan meneruskan tugas ini.”

Sumekar-pun mengangguk pula dalam-dalam ketika Anusapati meninggalkan pintu pondoknya.

Ternyata halaman istana Singasari itu telah benar-benar bersiaga menghadapi setiap kemungkinan. Setiap prajurit yakin, bahwa tidak ada seekor nyamuk-pun yang telah berhasil lolos dari pengawasan.

Ketika Anusapati sampai diregol depan dilihatnya panglima pasukan pengawal istana sedang sibuk memperbincangkan langkah yang akan diambilnya bersama beberapa orang perwira. Ketika mereka melihat Anusapati datang, mereka-pun segera bersibak dan menganggukkan kepala mereka.

“Selamat malam tuanku,” berkata Panglima pengawal, “tetapi kedatangan tuanku telah mengejutkan kami. justru dalam keadaan yang gawat ini.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Ia-pun bertanya pula, “Kenapa kalian terkejut? Bukankah sudah menjadi kewajibanku untuk menilai setiap keadaan didalam istana ini, justru dalam keadaan yang gawat, apalagi ayahanda Sri Rajasa tidak ada di istana?”

Panglima itu menjadi terheran-heran. Ia tidak menyangka bahwa pada suatu saat Anusapati akan menunjukkan suatu sikap yang selayaknya bagi seorang Putera Mahkota. Selama ini seperti prajurit-prajurit yang lain, kesannya terhadap Anusapati agak terlampau kecil. Mereka menganggap bahwa Anusapati adalah seorang anak muda yang lemah, sehingga yang menonjol diantara mereka adalah putera Sri Rajasa yang lain, Tohjaya.Tetapi dalam keadaan ini. Anusapatilah yang hadir diantara mereka diregol depan. Terlebih-lebih lagi ketika mereka mengetahui, bahwa Anusapati telah mengelilingi seluruh halaman istana dengan diiringi hanya oleh dua orang prajurit pengawal.

Perwira itu seakan-akan tersadar ketika Anusapati bertanya, “Apakah rencana kalian sekarang?”

Panglima itu termangu-mangu sejenak. Jawabnya kemudian, “Baru hamba bicarakan tuanku.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya, “Aku sudah melihat seluruh penjagaan, pengawalan dan peronda-peronda dari seluruh halaman istana selain halaman dan petamanan ibunda Ken Umang. Menurut pengamatanku, pengawalan cukup rapat, sehingga tidak akan ada seorang-pun yang dapat keluar dari halaman tanpa diketahui. Seandainya benar seperti yang dikatakan, bahwa ada orang-orang yang memasuki halaman, aku kira mereka tidak akan dapat keluar. Karena itu, apabila kalian sedang membicarakan apa yang akan kalian lakukan, maka yang sebaiknya dan segera dapat kalian kerjakan adalah mencari orang-orang itu diseluruh halaman termasuk petamanan dan halaman bangsal ibunda Ken Umang. Apakah kau sependapat?”

Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang sedang merencanakannya seperti apa yang dikatakan oleh Anusapati itu. Namun

dengan demikian, para perwira itu melihat, bahwa sebenarnya Anusapati bukan sekedar kepompong yang mati.

"Kami sedang mempersiapkan diri, tuanku," berkata Panglima itu.

"Bagus. Lakukanlah segera apabila kalian sudah siap."

"Hamba tuanku," jawab Panglima itu.

"Aku ikut serta bersama kalian. Kalau kalian membentuk kelompok-kelompok, aku ikut salah satu dari kelompok itu."

Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Baiklah tuanku. Hamba akan membentuk kelompok-kelompok yang akan mengaduk seluruh halaman mencari orang-orang yang dikabarkan memasuki halaman istana."

Demikianlah, maka telah disiapkan empat buah kelompok kecil yang akan mengelilingi segenap sudut halaman dengan teliti. Semua bagian akan mendapat pengamatan. Karena seperti Anusapati, Panglima itu yakin, apabila benar ada orang-orang yang memasuki istana, mereka tidak akan dapat keluar.

Setelah kelompok-kelompok itu siap untuk mulai perondaan mereka, Anusapati menjadi berdebar-debar.Dilihatnya seseorang bersama dengan tiga orang prajurit datang keregol itu pula.

"Kau adinda Mahisa-wonga-teleng," sapa Anusapati.

"Ya kakanda. Aku mendengar tanda itu. Dan aku merasa bahwa aku wajib datang keregol ini. Semula aku datang mencari kakanda. Tetapi dua orang pengawal di bangsal kakanda mengatakan, bahwa kakanda telah mendahului pergi keregol depan."

"Kenapa kau kemari? Bukankah berbahaya bagimu?"

Mahisa-wonga-teleng termangu-mangu sejenak. Kemudian jawabnya, "Tentu tidak menyenangkan apabila seluruh istana ini sibuk, aku sekedar membetulkan letak selimut. Mungkin begitu semasa aku masih kanak-anak. Tetapi sekarang aku sudah dewasa."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ketika ia memandang adiknya, barulah ia sadar, bahwa Mahisa-wonga-teleng sudah tumbuh menjadi seorang anak muda yang gagah.

Tetapi justru dengan demikian, Mahisa-wonga-teleng menjadi termangu-mangu. Dirasakannya bahwa tatapan mata Anusapati kali ini agak aneh. Karena itu maka ia-pun bertanya, "Apakah kakanda Anusapati melihat ada yang aneh padaku?"

Anusapati seperti tersadar dari lamunannya. Terbata-bata ia menjawab, "Tidak. Tidak ada yang aneh adinda Mahisa-wonga-teleng. Tetapi kedatangan adinda memang agak mengejutkan. Meski-pun demikian, baiklah adinda ikut bersama kami disini. Kami sudah membagi diri untuk mengelilingi seluruh istana ini. Kami masing-masing akan mencari orang-orang yang dikatakan memasuki istana ini. Karena demikian tanda bahaya berbunyi, maka para prajurit segera menyebar sehingga tidak mungkin lagi seseorang dapat keluar dari halaman.Karena itu, orang-orang itu sampai kini pasti masih ada didalam istana ini."

Mahisa-wonga-teleng mengangguk-anggukkan kepalanya.Jawabnya, “Aku ikut bersama kakanda.”

“Baiklah. Marilah. Kau berada didalam kelompokku.“

Demikianlah maka sejenak kemudian empat kelompok itu-pun segera mulai menjalankan tugasnya. Mereka memencar kedaerah yang sudah terbagi menurut persetujuan mereka bersama.

“Kita akan memeriksa seluruh isi halaman.Dan kita mendapatkan bagian disebelah barat. Termasuk bangsal ayahanda Sri Rajasa dan bangsal ibunda Permaisuri,” berkata Anusapati.

Mahisa-wonga-teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

Kelompok itu langsung dipimpin oleh Panglima pasukan pengawal sendiri, karena daerah pengamatannya termasuk daerah yang paling penting.

Dengan hati-hati kelompok-kelompok itu mulai melakukan pemeriksaan.Setiap gerumbul perdu dan tanaman-tanaman bunga-bungaan telah diperiksa dengan cermat. Setiap pondok dan gardu, bahkan setiap bangsal yang ada. Bukan saja bagian-bagian didalam bangunan dan disekitarnya, tetapi juga diatasnya.

Setiap kali beberapa orang prajurit atau perwira telah mencoba meloncat keatas dinding batu untuk melihat bagian atas dari setiap bangunan yang ada.

Tetapi belum ada suatu kelompok-pun yang menjumpai seseorang yang mencurigakan.

Kelompok yang mendapat tugas dibagian belakang, telah membangunkan setiap orang yang tinggal disana. Pondok-pondok yang tertutup rapat harus dibuka. Dua atau tiga orang prajurit memasuki setiap rumah, mengamati setiap orang yang ada didalam pondok-pondok itu, kalau-kalau mereka menemukan orang asing. Tetapi mereka tidak menemukan apa-apa.

Beberapa orang prajurit muda berebutan memeriksa pondok para emban. Tetapi mereka kehilangan nafsu penelitian mereka ketika beberapa orang emban yang terdapat didalam pondok itu mulai bertanya, “Siapakah yang mau kau cari?”

Salah seorang prajurit menjawabnya sambil bergurau, “Kau.”

“Ah. Tentu bukan aku. Tetapi mBok ayu ini,“ katanya sambil mendorong seorang kawannya sehingga hampir saja melanggar prajurit yang sedang memeriksa ruangan-ruangan itu.

Karena prajurit itu membawa pedang telanjang, maka emban itu hampir saja menyentuh ujungnya seandainya prajurit itu tidak dengan cepat menariknya.

“Kau, kau,“ emban yang didorong itu meloncat sambil mencubit gadis yang mendorongnya.

“Aduh, aduh sakit.”

“Kau nakal sekali.Ayo apakah kau sudah jera.”

“Sudah. Aku sudah jera.”

“Ssst,“ prajurit-prajurit yang ada didalam pondok itu berdesis, “jangan ribut. Aku sedang bertugas.Kalau kau mulai bergurau maka kami tidak akan dapat menjalankan tugas kami dengan baik.”

Emban-emban itu tertawa. Salah seorang berkata, “Pandai juga kau memilih tugas.”

“Sudah kami rencanakan. Kami harus menggeledah seisi pondok ini. Mungkin kalian menyembunyikan orang asing disini.”

“Silahkan,” berkata emban-emban itu.

“Kalian harus menunggui kerja kami supaya kalian tidak kehilangan apa-pun juga. Kami-pun akan menggeledah kalian seorang demi seorang, kalau-kalau kalian menyembunyikan orang asing itu didalam pakaian kalian.”

“Jadi?”

“Kami geledah pakaian yang kalian pakai.”

“Tidak mau, tidak mau,“ emban-emban yang masih muda itu berteriak hampir berbareng.

“Ssst,“ sekali lagi prajurit-prajurit itu berdesis, “jangan berteriak-teriak. Kami akan dicurigai oleh para prajurit dan perwira yang ada diluar. Mereka mungkin menjadi iri, dan memaksa kami keluar. Kalau para perwira itu menangani sendiri, kalian tidak akan dapat menolak seandainya mereka akan menggeledah seluruh tempat ini termasuk kalian masing-masing.”

“Tidak mau, tidak mau.“

“Kalau begitu tenanglah. Berkumpullah diruang tengah ini. Seluruhnya. Kami akan memasuki setiap ruangan.”

Demikianlah maka penelitian itu dilakukan secermat-cermatnya. Tidak ada tempat yang terlampaui.

Sementara itu, kelompok yang langsung dipimpin oleh Panglima pasukan pengawal sudah sampai pula di bangsal Sri Rajasa. Mereka masih menemukan Tohjaya, dua orang prajurit pengawalnya, beberapa orang prajurit yang lain. yang ikut serta mengawal bangsal itu setelah ada tanda bahaya, dan gurunya, penasehat Sri Rajasa itu.

“Kau,“ desis Tohjaya ketika Panglima itu mendekati bangsal.

Panglima pasukan pengawal itu menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian sambil mendekat ia berkata, “Hamba tuanku. Hamba sedang meronda berkeliling setelah hamba mendengar tanda bahaya dari luar istana.”

“Ya. Aku memerintahkan para pengawal membunyikan tanda bahaya. Apakah tanda bahaya itu merambat keluar kota?”

“Hamba tuanku. Bukan saja halaman istana ini yang kini diliputi oleh kecemasan. Tetapi beberapa bagian diluar istana agaknya telah mendengar pula. Hamba telah memerintahkan kesiagaan diluar istana pula. bukan hanya didalam istana.”

“Bagus,“ Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya, “sekarang apakah yang

kau lakukan?”

“Kami menjelajahi isi halaman ini untuk mencari orang-orang yang diberitakan masuk kedalam halaman ini.“

“Bukan diberitakan. Tetapi pasti. Aku melihatnya sendiri.”

Dalam pada itu Anusapati-pun kemudian mendekat sambil berkata, “Adinda Tohjaya melihat orang-orang itu?”

Tohjaya mengerutkan keningnya.Dipandanginya orang yang mendekat itu. “Kakanda Anusapati?“ ia bertanya.

“Ya, aku,“ sahut Anusapati.

“Apakah yang kakanda lakukan?”

“Aku bersama dengan para prajurit sedang meronda.”

“Apakah kakanda tidak mendengar tanda bahaya?“

“Justru karena aku mendengar tanda bahaya.”

Tohjaya termangu-mangu sejenak. Ia-pun menjadi heran. “Justru karena ia mendengar tanda bahaya.“ Tohjaya mengulang didalam hatinya.

“Jadi, kakanda tidak tinggal saja didalam bangsal? Apakah kakanda menyadari bahaya yang sedang membayangi halaman istana ini?”

“Aku menyadari. Itu adalah salah satu kuwajibanku justru karena ayahanda Sri Rajasa tidak ada.”

Tohjaya menjadi berdebar-debar mendengar kata-kata Anusapati. Seperti para perwira prajurit yang menyertainya, sama sekali tidak mengira bahwa pada suatu saat Anusapati benar-benar bersikap sebagai Putera Sri Rajasa.

“Aku telah memerintahkan pula untuk menutup halaman ini dan mencarinya sampai kita semua mendapatkan orang-orang yang masuk kedalam istana itu, karena aku yakin, tidak seekor cicak-pun yang akan dapat keluar dari istana ini. Setiap jengkal dinding sudah diawasi. Aku sudah mengelilingi halaman istana sebelum aku sampai keregol depan dan menemui Panglima pasukan pengawal.”

Tohjaya menjadi semakin berdebar-debar. Dan Anusapati-pun berkata pula, “Nah, sekarang kami sedang mencari orang-orang itu disegala sudut. Kami telah membagi pasukan yang ada menjadi empat kelompok kecil, untuk meneliti setiap jengkal tanah didalam halaman istana.”

“Kenapa aku tidak melakukannya lebih dahulu,“ Tohjaya berkata didalam hatinya dengan penuh penyesalan, “kenapa aku tetap tinggal di bangsal ini menunggui angin?”

Tetapi semuanya sudah terlanjur. Untuk menutup kekecewaannya Tohjaya berkata, “Aku sudah menemukan mereka bertiga sebelum kalian berbuat sesuatu. Akulah yang memerintahkan tanda itu dibunyikan.”

“Apakah kau tidak berusaha menangkapnya?” bertanya Anusapati tiba-tiba.

Pertanyaan itu terasa menyinggung perasaan Tohjaya. Namun ia menjawab,

“Aku sudah bertempur melawan ketiganya. Tetapi mereka melarikan diri.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Kalau perintahmu tidak terlambat adinda Tohjaya, maka orang-orang itu pasti tidak akan dapat keluar istana ini. Tetapi kalau adinda Tohjaya terlambat, dan tanda-tanda itu berbunyi justru setelah yang kau katakan tiga orang itu sudah berada diluar istana, maka kita pasti tidak akan dapat menemukannya.”

“Aku tidak terlambat,” berkata Tohjaya lantang, “tetapi aku memerlukan waktu. Setelah ketiganya melarikan diri, aku baru dapat memerintahkan pengawalku untuk membunyikan tanda bahaya dan menghubungi para petugas dimalam ini.”

“Jadi adinda Tohjaya bersama pengawal-pengawal itu?”

“Ya.“

“Di bangsal ini?”

Tohjaya menjadi ragu-ragu sejenak.Tetapi ia-pun menganggukkan kepalanya, “Ya. Aku berada di bangsal ini bersama pengawal-pengawalku.”

“Dan penasehat ayahanda Sri Rajasa itu?”

Sekali lagi Tohjaya menjadi ragu-ragu. Namun ia harus mengiakannya pula, “Ya.Bersama penasehat ayahanda Sri Rajasa. Aku sedang mempelajari beberapa isi rontal.”

“Apakah pengawal-pengawal adinda tidak membantu berusaha menangkap salah seorang dari mereka?”

Wajah Tohjaya menjadi merah. Untunglah bahwa didalam gelapnya malam perubahan wajah itu tidak nyata kelihatan. Sambil mengumpat didalam hati ia menjawab, “Pertanyaan kakanda adalah pertanyaan yang aneh.Sudah tentu kami semuanya berusaha sejauh-jauh dapat kami lakukan. Tetapi sudah aku katakan, mereka melarikan diri. Kalau kakanda bertanya apakah aku tidak mengejarnya, aku akan menjawab, bahwa aku sudah mengejarnya bersama para pengawal. Tetapi aku tidak akan dapat menjawab kalau kakanda bertanya, kenapa aku tidak dapat menangkapnya.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, meski-pun ia tersenyum didalam hati.

Agaknya Panglima pasukan pengawal yang mengetahui bahwa ada jarak pada kedua putera Sri Rajasa itu berkata, “Ampun tuanku berdua. Tugas kita sekarang adalah mencari orang-orang itu dan menemukannya. Kemudian menangkap mereka hidup atau mati.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Ternyata Panglima itu cukup bijaksana sehingga karena itu ia menjawab, “Ya. Kita sekarang mencari orang itu. Kita akan menangkap hidup atau mati.”

Suasana yang sudah mereda itu tiba-tiba melonjak ketika Mahisa-wonga-teleng menyambung dari kejauhan, “Tetapi benarkah ada orang-orang yang memasuki istana ini?”

Tohjaya yang sudah menahan hati itu hampir-hampir saja menjadi marah

kepada Mahisa-wonga-teleng. Namun agaknya ia masih berusaha menahan hatinya. Meski-pun demikian ia menjawab, “Agaknya aku masih dapat mempercayai otakku adinda Mahisa-wonga-teleng. Aku masih dapat membedakan antara sebuah mimpi dan kenyataan yang terjadi dihadapanku, bahkan yang telah memaksa aku untuk bertempur.”

Mahisa-wonga-teleng tidak menjawab lagi. Tetapi hatinya agak menjadi berdebar-debar juga. Ternyata ia telah menyinggung perasaan Tohjaya.

“Sudahlah.“ Panglima itu sekali lagi menengahinya, “kita jangan membuang-buang waktu.Kita harus segera menemukan orang itu.”

“Ya, marilah, kita lanjutkan usaha kita malam ini. Selambatnya besok pagi-pagi, orang itu harus sudah tertangkap.”

Panglima itu-pun kemudian menganggukkan kepalanya dalam-dalam kepada Tohjaya sambil berkata, “Hamba akan melanjutkan tugas hamba tuanku. Hamba sengaja tidak melihat keadaan didalam bangsal dan sekitarnya karena disini ada tuanku serta para pengawal. Seandainya orang-orang itu kembali kebangsal ini atau kelongkangan dibelakang, hamba serahkan kepada tuanku.”

“Seharusnya kau tidak usah mengatakannya. Apakah tanpa pesan itu aku tidak akan berbuat apa-apa seandainya mereka kembali dan bersembunyi disini?”

Dada Panglima itulah kini yang berdesir. Ia adalah seorang prajurit yang tertinggi didalam kesatuannya. Ia mempunyai wewenang dan kekuasaan. Adalah tidak pada tempatnya bahwa Tohjaya bersikap begitu kasar kepadanya.

Tetapi sebagai orang yang telah cukup matang, Panglima itu masih menahan hati.Ia sadar pula bahwa ia berhadapan dengan putera terkasih dari Sri Rajasa.Karena itu maka ia-pun manganggukkan kepalanya sekali lagi sambil berkata, “Ampun tuanku.Hamba tidak bermaksud apa-apa. Hamba hanya terlampau berhati-hati. Kalau hal itu tidak berkenan dihati tuanku, biarlah aku mencabut ucapan itu kembali.”

Tohjaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab sama sekali.

Yang kemudian menyahut adalah penasehat Sri Rajasa, “Silahkanlah. Mungkin waktu akan sangat berharga bagi kalian.”

“Terima kasih,“ desis Panglima itu, lalu, “Hamba mohon diri tuanku.”

“Ya,“ jawab Tohjaya singkat.

Panglima itu-pun kemudian meninggalkan bangsal Sri Rajasa. Anusapati dan adiknya. Mahisa-wonga-teleng-pun minta diri pula kepada Tohjaya. Dan jawab Tohjaya-pun sesingkat jawabannya kepada Panglima itu.

Beberapa langkah setelah mereka meninggalkan bangsal itu, Mahisa-wonga-teleng bertanya kepada Anusapati, “Kakanda, kenapa kakanda Tohjaya ada ditempat itu?”

Anusapati menggeleng, “Aku tidak tahu.Mungkin ia mengikuti orang-orang yang dikatakannya memasuki halaman Istana ini. Atau ia sengaja mengawasi bangsal yang kosong itu, agar tidak dipergunakan sebagai tempat persembunyian orang-orang yang sedang kita cari.“

"Tetapi kita tidak mencari disekitar bangsal itu. Orang-orang itu justru akan merasa aman bersembunyi disana."

"Ah kau. Dengan demikian adinda Tohjaya akan merasa tidak mendapat kepercayaan."

"Tetapi ternyata kakanda Tohjaya tidak dapat menangkap."

"Seandainya ia berada disana, maksudku orang-orang itu, mereka tidak akan dapat keluar dari halaman ini.Pada suatu saat mereka pastu akan dapat kita tangkap juga."

Mahisa-wonga-teleng mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tetap tidak mengerti, kenapa Tohjaya berada di bangsal ayahanda Sri Rajasa justru ketika ayahanda Sri Rajasa tidak ada di istana.

"Mungkin ayahanda memang sudah mengijinkan kakanda Tohjaya dengan orang-orang yang mengawaninya itu berada di bangsal itu," katanya didalam hati untuk menenteramkan hatinya itu sendiri.

Demikianlah maka kelompok-kelompok prajurit yang sedang mencari orang-orang yang dikatakan memasuki istana itu sudah mengelilingi semua sudut.Tidak ada sejengkal tanah-pun yang lepas dari pengawasan mereka. Namun demikian mereka tidak menemukan seorang-pun juga. Mereka tidak menemukan orang-orang yang mencurigakan.

Sambil mengusap keringat dikening, Panglima pengawal itu berdesis, "Ternyata kita tidak menemukan apa-pun juga.Tetapi apa yang dikatakan oleh tuanku Tohjaya itu pasti benar. Soalnya adalah, apakah ketika tanda bahaya berbunyi, orang-orang itu sudah berhasil keluar dari halaman istana ini.Jika demikian, kita tidak akan dapat menangkap mereka."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.Katanya kemudian, "Tetapi bukankah diluar halaman ini penjagaan telah diperkuat pula?"

"Tetapi sudah tentu setelah tanda bahaya itu berbunyi tuanku."

Sekali lagi Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Seolah-olah ia sependapat dengan Panglima itu. Sudah tentu bahwa Tohjaya memerlukan waktu sebelum tanda bahaya itu berbunyi.

Tetapi Anusapati tersenyum didalam hati. Ia tahu benar apa yang sebenarnya telah terjadi. Lebih dari Tohjaya dan gurunya. Lebih dari setiap orang didalam istana itu. Bahkan perwira prajurit yang lebih dahulu turun kelongkangan dan bertempur melawan guru Tohjaya itu-pun tidak mengetahui selengkap yang diketahuinya.

Meski-pun demikian Anusapati tidak dapat menjelaskannya kepada siapa-pun juga. Ditahannya saja perasaan ini didalam hati. Ia akan menunggu sampai Mahisa Agni pada suatu saat berkunjung ke Singasari. Ia akan menceriterakan apa yang telah terjadi didalam halaman istana itu.

Ketika fajar mulai menyingsing di Timur, semuai kelompok telah kembali keregol depan. Mereka berkumpul di gardu induk untuk menyampaikan laporan mereka kapada Panglima pengawal istana.

“Aneh,“ desis Panglima itu.

“Apakah kalian mencurigai seseorang?” bertanya Anusapati.

Hampir berbareng para pemimpin kelompok menyahut, “Tidak tuanku.Hamba tidak melihat tanda-tanda yang dapat menimbulkan kecurigaan. Apalagi pada seseorang.“

Anusapati mengangguk-angguk. Lalu katanya kepada Panglima itu, “Mungkin kita terlambat. Maksudku, tanda bahaya itulah yang terlambat sehingga orang-orang itu sempat meloncat keluar.”

Panglima itu mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin tuanku. Hamba juga menyangka demikian. Hamba menduga bahwa apabila tanda itu tepat pada waktunya, para pengawal cukup cepat bertindak. Setidak-tidaknya pasti ada satu dua orang yang melihatnya meloncat meski-pun dari kejauhan. Karena menurut laporan, begitu tanda yang pertama berbunyi, maka semua prajurit yang mendengarnya langsung menjaga semua regol dan mengawasi segenap dinding.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Aku melihat sendiri. Aku-pun segera melihat berkeliling halaman istana.“ Anusapati diam sejenak, “kita akan bersama-sama melaporkannya kepada ayahanda Sri Rajasa. Kau dan aku. Ayahanda tidak akan dapat menyalahkan kita semua para prajurit. Kalau ayahanda Sri Rajasa menganggap bahwa kesempatan lepas dari orang-orang itu merupakan suatu kesalahan, ayahanda harus menimbang secara adil, siapakah yang sebenarnya bersalah.”

Panglima itu merenung sejenak. Desisnya, “Hamba tuanku. Hamba akan menyampaikan laporan apa yang ada dan apa yang sebenarnya terjadi.“

Demikianlah maka malam itu, istana Singasari telah dilanda oleh suatu teka-teki yang menggemparkan. Sebelum matahari naik. maka berita itu telah tersebar hampir keseluruh kota.

Orang-orang Singasari segera mempercakapkan peristiwa itu dengan setiap orang yang mereka jumpai. Dijalan-jalan, dipasar, dirumah-rumah tetangga dan bahkan ditikungan-tikungan.

“Pasti hantu dari prajurit-prajurit Kediri yang ingin membalas dendam,” berkata salah seorang dari mereka.

“Kenapa tidak kepada Sri Rajasa atau Mahisa Agni. Merekalah yang telah membinasakan para pemimpin puncak di Kediri.Kenapa hantu itu justru datang kebangsal yang sedang kosong itu?”

“Tentu mereka tidak berani menghadapi Sri Rajasa. Mereka masih tetap ketakutan. Juga kepada Mahisa Agni. Itulah sebabnya mereka berusaha menakut-nakuti puteranya terkasih, Tohjaya.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, “Bukan, pasti bukan hantu. Mereka pasti orang-orang Kediri yang mendendam.”

“Tetapi kenapa mereka dapat hilang begitu saja?”

“Pasti dengan aji panglimunan. Mereka menjadi tidak kelihatan. Dengan demikian mereka dapat leluasa keluar lewat regol betapa-pun rapatnya penjagaan.”

“Kalau Kediri mempunyai tiga orang saja yang memiliki ilmu itu yang sebenarnya, Singasari tidak akan dapat mengalahkannya.”

“Kenapa?”

“Dengan mudahnya mereka akan membunuh semua prajurit Singasari digaris perang. Bahkan Sri Rajasa dan Mahisa Agni.”

“Bodoh kau. Sri Rajasa dan Mahisa Agni memiliki aji Sapta Pandulu dan Sapta Pangrungu. Mereka akan melihat yang tidak tampak oleh mata biasa, dan mereka akan mendengar apa yang tidak terdengar oleh telinga wadag ini. Meski-pun mereka dapat melenyapkan diri dengan aji Panglimunun, namun baik Sri Rajasa dan Mahisa Agni tetap dapat melihat mereka dan mendengar langkahnya.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Itulah sebabnya mereka datang pada saat Sri Rajasa tidak ada dan demikian pula Mahisa Agni.”

“Tetapi apa maksudnya? Kalau mereka akan mengganggu putera-putera Sri Rajasa, mereka pasti dapat melakukannya.Mereka tidak usah bertempur dan melarikan diri.”

Mereka-pun terdiam. Sejenak mereka mencoba mencari alasan untuk membenarkan pendirian masing-masing.

Namun tiba-tiba saja tanpa mereka duga-duga, seorang anak laki-laki yang berdiri diantara mereka bertanya, “Siapakah mereka itu paman?”

“Tidak ada yang tahu.”

“Kenapa mereka memakai selubung hitam seandainya memang belum ada seorang-pun yang tahu? Apa pula gunanya?”

Pertanyaan itu benar-benar mengejutkan orang-orang tua. Anak itu berkata dengan jujur, seperti apa yang tersirat didalam hatinya.

Karena itu, maka beberapa orang tua-tua itu saling berpandangan. Salah seorang dari mereka kemudian berkata, “Ya, kenapa kita tidak bertanya seperti anak itu? Buat apa sebenarnya mereka memakai tutup wajah?”

Yang lain mengangguk-angguk, “Ya, sudah tentu mereka takut dikenal. Apakah mereka sebenarnya orang-orang yang memang sudah dikenal di istana?”

“Ah. Itu adalah urusan orang-orang istana. Bukan urusan kita.”

Ternyata pertanyaan itu-pun sudah tumbuh pula dikalangan orang-orang istana. Ketika para pengawal pasti, bahwa orang-orang itu tidak dapat diketemukan sampai pagi hari berikutnya, maka Panglima pengawal itu-pun bergumam hampir kepada diri sendiri, “Aneh. Tetapi apa pula gunanya mereka memakai tutup wajah?”

Anusapati yang masih berada diantara para prajurit itu-pun menjadi berdebar-debar. Tetapi ia-pun menyahut, “Ya. Apa pula gunanya mereka

mempergunakan tutup kepala? Ada dua kemungkinan. Mereka memang orang-orang yang sebenarnya sudah dikenal di istana ini atau orang-orang yang takut dikenal kemudian karena mereka memang sering datang ke Singasari."

Panglima itu mengangguk-angguk. Ia-pun kemudian bertanya, "Bagaimana pendapat tuanku?"

"Aku mengira bahwa mereka memang orang-orang yang sudah dikenal dan sudah mengenal liku-liku istana. Mereka dapat tanpa diketahui oleh seorang penjaga-pun mencapai pusat dari halaman istana yang luas ini. Mereka berhasil mendekati bangsal ayahanda Sri Rajasa dan bahkan masuk kelongkangan belakang menurut adinda Tohjaya. Kemudian mereka dapat menghilang tanpa diketahui oleh para penjaga. Menurut dugaanku orang-orang itu sudah cukup mengenal isi istana ini."

Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Hamba-pun berpendapat, bahwa hamba harus mengawasi setiap orang didalam istana ini. Hamba wajib mencurigai mereka yang tinggal didalam."

"Tetapi menurut pengamatanku, sulitlah mencari, jangankan tiga, seorang saja diantara isi istana ini yang mampu berbuat seperti yang dikatakan oleh adinda Tohjaya."

Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menyahut lagi.

Sehari berikutnya, halaman istana seakan-akan masih tertutup rapat-rapat. Tidak boleh ada orang yang keluar atau masuk tanpa pengamatan khusus.

Perwira prajurit, guru Tohjaya dan Anusapati-pun sudah mengunjungi pusat-pusat pengawasan halaman istana digardu induk. Seperti Anusapati dan Panglima pasukan pengawal ia sependapat, bahwa setiap orang memang harus dicurigai.

"Tetapi tiga orang yang berilmu. Apakah ada satu saja orang-orang didalam halaman ini yang mampu berbuat seperti dikatakan oleh tuanku Tohjaya?"

Pertanyaan itu memang telah menyentuh setiap dada. Hanya para Panglima dan prajurit-prajurit pilihan sajalah yang memiliki kemampuan yang begitu tinggi. Dan pada umumnya mereka berada diluar istana.

Tetapi ada juga yang melihat, setidak-tidaknya seorang yang memiliki ilmu yang cukup. Perwira prajurit yang menjadi guru Tohjaya dan Anusapati.

"Tetapi orang itu tidak mempunyai kepentingan apapun. Apa pula maksudnya berbuat onar?" bertanya orang-orang yang telah menyorotinya didalam hati, "apakah ia sekedar mencobai muridnya?"

Tetapi orang lain justru berpikir, "Apakah Sri Rajasa sendiri yang telah memasuki halaman ini bersama dua orang prajurit pilihan. Ia agaknya ingin melihat kesiagaan istana Singasari dengan langsung."

Ada pula yang berpikir, "Mungkin Mahisa Agni."

Namun tidak ada seorang-pun yang dapat mendekatkan dugaannya. Semuanya hanyalah sekedar dugaan yang masih belum dapat diserta dengan bukti atau alasan yang mapan.

Demikianlah maka penjagaan di istana Singasari itu-pun menjadi semakin ketat dihari berikutnya. Sampai saatnya Sri Rajasa datang kembali dari berburu.

Istana Singasari yang nampak sepi untuk beberapa hari itu-pun rasa-rasanya menjadi hidup kembali. Bangsal dipusat halaman itu-pun menjadi terang benderang, justru karena Sri Rajasa sudah berada didalamnya.

Setelah Sri Rajasa beristirahat dan menikmati hasil buruannya, membagikan daging binatang buruan, dan menyimpan kulitnya, kulit harimau, kijang dan seekor biawak raksasa, barulah Panglima pengawal istana berani melaporkan apa yang sudah terjadi di istana. Panglima itu sengaja mengambil kesempatan yang pertama sebelum orang lain menyampaikannya.

Wajah Sri Rajasa tiba-tiba menjadi merah padam.Sambil menghentakkan tangannya ia berkata, “Dan kalian tidak berhasil menangkap orang-orang itu?”

“Ampun tuanku,” berkata Panglima, “sekejap setelah tanda bahaya berbunyi, kami sudah siap mengepung istana. Tidak seorang-pun yang dapat lolos lewat mana-pun juga. Tuanku Putera Mahkota-pun segera hadir digardu induk dan bersama kami mengelilingi segenap sudut istana ini, sementara para pengawal dan prajurit tetap ditempat masing-masing. Bukan saja para prajurit yang bertugas, tetapi para prajurit dibarak keprajuritan disebelah istana ini-pun sebagian telah diperbantukan kedalam istana.”

Sejenak Sri Rajasa terdiam. Tampak betapa gelora yang dahsyat telah melanda dadanya.Sementara Panglima itu meneruskan, “Putera tuanku yang lain-pun telah ikut pula didalam usaha itu. Tuanku Tohjaya berada di bangsal tuanku, tuanku Mahisa-wonga-teleng ikut pula bersama kami dan tuanku Anusapati.”

Darah Sri Rajasa serasa telah mendidih. Adalah suatu penghinaan, bahwa tiga orang berkerudung hitam telah memasuki halaman istana. Meski-pun para prajurit telah dengan cepatnya berusaha mengepung istana sehingga tidak memberinya kesempatan lolos, tetapi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, orang-orang itu tidak dapat ditangkap.

Panglima itu-pun kemudian menceriterakan bahwa Tohjaya telah terlibat dalam perkelahian melawan ketiga orang itu. Namun mereka berhasil lolos juga.

Sri Rajasa menggeretakkan giginya. Hampir saja ia bertanya, kenapa penasehatnya yang menggurui Tohjaya tidak menangkap mereka. Tetapi untunglah bahwa ia sadar, dan menunda pertanyaannya itu dalam kesempatan yang lain.

“Aku mengharap mereka kembali,” berkata Sri Rajasa, “aku ingin melihat siapakah sebenarnya mereka itu.”

Panglima pasukan pengawal itu-pun duduk sambil menundukkan kepalanya. Agaknya Sri Rajasa benar-benar telah marah.

Demikianlah akhirnya Panglima itu diijinkan untuk meninggalkan bangsal. Yang menghadap kemudian adalah Tohjaya bersama penasehat Sri Rajasa yang telah ditunjuk untuk memberikan latihan-latihan kepada puteranya itu.

Dari mereka Sri Rajasa-pun mendengar laporan yang sama, bahkan lebih

terperinci lagi.Tohjaya dapat menceriterakan bagaimana mereka seorang demi seorang turun dan berkelahi. Bagaimana gurunya telah turun tangan, tetapi tidak dapat mengimbangi kemampuan mereka. Salah seorang dari ketiga orang itu ternyata memiliki kemampuan diatas gurunya, sehingga mereka sama sekali tidak berhasil menangkapnya.

"Gila," Sri Rajasa menggeram, "penghinaan tiada taranya bagi Sri Rajasa."

Dihari berikutnya, justru telah keluar suatu perintah yang aneh bagi para pengawas. Tetapi ketika Panglima pengawal telah menghadap Sri Rajasa, ia mendapat penjelasan tentang perintah itu.

"Aku memang menghendaki, agar orang-orang itu menganggap bahwa kita sudah lengah. Penjagaan harus dikembalikan seperti biasa. Tetapi harus ada gardu-gardu pengawas yang khusus dan terlindung. Aku mengharap bahwa orang-orang itu akan datang kembali. Aku ingin tahu, apakah orang itu mampu melawan Sri Rajasa."

Barulah Panglima pasukan pengawal itu menjadi jelas. Dan ia-pun segera mengatur segala macam persiapan untuk melakukan perintah Sri Rajasa itu.

Dalam pada itu, disuatu kesempatan Anusapati berkata kepada Sumekar, "Kita sekarang mengalami kesulitan untuk meloncat keluar paman. Dibeberapa tempat telah dibuat gardu-gardu pengawas yang khusus. Dengan demikian, maka hampir setiap jengkal dinding dapat diawasi secara tersembunyi."

Sumekar menganggukkan kepalanya sambil tersenyum."Hamba tuanku. Akibat dari permainan perwira yang telah memaksa kita untuk ikut serta."

"Kita tidak akan dapat keluar lagi untuk waktu yang agak lama," berkata Anusapati kemudian, "tetapi kau masih mempunyai kesempatan, justru di siang hari apabila kau ingin menjumpai paman Witantra."

"Ya. Hamba masih mempunyai waktu."

Demikianlah, maka istana Singasari itu seolah-olah telah tertutup. Setiap saat Sri Rajasa menunggu untuk mengetahui, sampai dimana kemampuan orang berkerudung itu.

Namun Sri Rajasa bukan seseorang yang terlampau cepat menentukan keputusan dalam setiap persoalan. Ia cukup teliti dan mempunyai perhitungan yang tajam. Seperti kebanyakan orang didalam istana itu, Sri Rajasa-pun menyimpan kecurigaan bahwa sebenarnya orang didalam istana itu sendirilah yang telah melakukannya, sehingga ia tidak perlu lari melintasi dinding yang betapa-pun ketatnya pengawasan.

Namun demikian, kecurigaan itu lambat laun terasa pula. Setiap kali Sri Rajasa memanggil seseorang yang pantas dicurigainya untuk dipertemukan dengan Tohjaya. Meski-pun persoalan yang dibicarakan adalah persoalan-persoalan yang sama sekali tidak bersangkut paut dengan peristiwa itu, namun Sri Rajasa mengharap bahwa Tohjaya akan dapat mengenal sikap orang itu.

Tetapi dengan cara itu, Tohjaya tidak berhasil menemukan. Yang dipanggil oleh Tohjaya justru para perwira dan Panglima, orang-orang penting yang memiliki kemampuan cukup, dan perwira prajurit saudara sepupu Ken Umang. Tetapi

perwira yang memang merasa dicurigai itu masih berhasil menyembunyikan setiap kesan yang memungkinkan membuka rahasianya.

Yang sama sekali tidak dicurigai didalam hal ini adalah Sumekar dan Anusapati. Mereka sama sekali tidak dihitung sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu.

Meski-pun demikian kecurigaan Sri Rajasa atas orang-orang dalam memang membuat keduanya cemas. Apabila lambat laun perwira prajurit itu tidak berhasil menyembunyikan rahasia ini, maka ia akan mengalami nasib yang sangat buruk.

Disaat-saat Sumekar mendapat kesempatan di siang hari berjalan-jalan keluar istana, ia tidak dapat menahan desakan keinginannya untuk mengatakan hal ini kepada Witantra, sehingga sambil tersenyum Witantra berkata, “Kalian telah menyusahkan diri kalian sendiri. Tetapi kasihan juga perwira itu.“ Witantra berhenti sejenak, lalu, “Baiklah, aku akan membebaskannya dari kecurigaan itu.”

“Maksudmu?” bertanya Sumekar.

Witantra tertawa. Jawabnya kemudian, “Aku akan berbuat sesuatu sehingga timbul kesan bahwa yang telah melakukannya adalah memang orang diluar istana.”

“Tetapi apakah hal itu tidak akan dapat menimbulkan salah paham?”

Witantra mengerutkan keningnya. Ia tidak segera mengetahui maksud Sumekar sehingga ia bertanya, “Apakah yang kau maksud dengan salah paham?”

“Mungkin Sri Rajasa akan menduga terlampau jauh. Mungkin ia menyangka bahwa akan ada semacam pemberontakan yang didahului dengan perbuatan-perbuatan aneh untuk menunjukkan kelebihan mereka yang akan memberontak. Atau dugaan-dugaan lain yang semacam itu.”

“Aku hanya akan melakukannya satu atau dua kali untuk menyelamatkan orang-orang yang mungkin dicurigai, padahal orang itu tidak pernah berbuat apa-apa, karena Sri Rajasa tidak akan mungkin mencurigai seorang juru taman atau Putera Mahkota yang dungu itu.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya, namun kemudian. “Tetapi apakah tidak mungkin bahwa Sri Rajasa akan menduga, bahwa hal itu dilakukan oleh Mahisa Agni yang berada di Kediri?”

Witantra mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, “Aku akan menunggu Mahisa Agni berada di istana Singasari. Bukankah kini ia sering berkunjung kemari untuk membicarakan masalah Putera Mahkota yang sudah sepantasnya kawin?”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia masih bertanya, “Tetapi apakah hal itu tidak akan terlampau berbahaya bagimu?”

Witantra tertawa. Katanya, “Kalau hanya sekedar melarikan diri, aku kira aku tidak akan kalah dari Sri Rajasa.”

Sumekar-pun tersenyum. Ia percaya, bahwa Witantra memiliki beberapa

kelebihan dari orang kebanyakan. Witantra pasti sudah mengetahui, betapa tinggi ilmu Sri Rajasa, sehingga ia akan dapat mengira-ngirakan, apa yang sebaiknya dilakukan.

Demikianlah, maka persoalan orang-orang berpakaian hitam yang memasuki istana itu, dengan sengaja dihapus dari pembicaraan sehari-hari. Sri Rajasa sendiri memerintahkan, agar masalah itu tidak selalu diulang-ulang, selalu dibicarakan dan menjadi bahan kecemasan bagi penghuni istana.

“Mereka tidak akan berani datang apabila aku berada di istana,” berkata Sri Rajasa, “bahkan aku mengharap ia sekali-sekali datang mengunjungi aku.Karena itu, jangan terlampau ketat menjaga dinding istana. Beri mereka kesempatan masuk. Aku sendiri akan menangkapnya.”

Dengan demikian, maka masalah orang-orang berkerudung hitam itu sudah tidak pernah diucapkan lagi oleh orang-orang Singasari.

Ketika orang-orang didalam dan disekeliling istana sudah melupakannya, maka Mahisa Agni mendapat kesempatan untuk mengunjungi Singasari. Dengan penuh harapan ia menghadap Sri Rajasa untuk menyampaikan kelanjutan persoalan Anusapati yang dianggap sudah agak terlampau lambat kawin bagi seorang Putera Mahkota.

“Hamba menghadap untuk menyampaikan hasil pembicaraan hamba dengan para bangsawan di Kediri,” berkata Mahisa Agni.

“Lalu?”

“Seorang bangsawan yang berdarah Tumapel telah menyetujui permintaan hamba.”

“Kenapa berdarah Tumapel?”

“Adalah menguntungkan sekali bagi kesatuan Singasari dan Kediri.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Apakah kau sudah meneliti lajur keturunannya?”

“Hamba tuanku. Sudah hamba ketahui semuanya.”

“Apa katamu?”

“Menurut hamba, pantaslah apabila keturunan kebangsawanannya akan dikuatkan bagi sisihan Putera Mahkota.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukan kepalanya. “Terserahlah kepada ibunya.”

Dada Mahisa Agni berdesir. Agaknya Sri Rajasa hampir tidak peduli, apa saja yang akan terjadi dengan Anusapati. Namun demikian Mahisa Agni berkata lebih jauh, “Ampun tuanku. Hamba telah mendahului tuanku, bahwa hamba telah membayangkan kepada keluarga itu, bahwa tuanku menghendaki puterinya bagi Putera Mahkota.”

“Kau adalah pamannya. Kau pasti dapat mempertimbangkannya.”

“Tetapi yang ingin hamba persembahkan kepada tuanku adalah, bahwa didalam keluarga itu terdapat dua orang gadis kakak beradik.”

“Jadi, yang mana yang kau kehendaki?”

“Ampun tuanku, bagaimana kalau kedua-duanya?”

“Kedua-duanya?”

“Maksud hamba, yang seorang bagi putera tuanku yang muda, tuanku Tohjaya.”

“He,“ wajah Sri Rajasa menjadi berkerut-merut. Sejenak ia termenung. Namun kemudian ia berkata, “Aku sama sekali belum pernah berbicara dengan ibunya. Aku kira tidak menginjak perkawinan.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi agak kecewa. Katanya, “Hamba sudah menyinggungnya. Tetapi ampun tuanku bahwa hamba agak mendahului tuanku. Menurut tilikan hamba, tuanku Tohjaya-pun sudah cukup dewasa. Sudah sepantasnya apabila tuanku Tohjaya-pun segera menginjak perkawinan.”

“Aku akas berbicara dengan ibunya.Tetapi tidak untuk waktu yang singkat”

Mahisa Agni mengangguk-angguk pula. Sedang Sri Rajasa berkata didalam hatinya, “Tidak pantas bahwa putera kebanggaan Sri Rajasa mendapatkan seorang isteri saudara sekandung dengan isteri Anusapati yang bodoh itu. Tohjaya harus mendapat isteri yang lebih tinggi derajatnya.”

Meski-pun demikian Sri Rajasa berkata, “Kalau kau sudah pernah memberikan harapan pada keluarga itu, terlebih-lebih kepada anak gadisnya, bagaimana kalau yang seorang kita kawinkan dengan Mahisa-wonga-teleng?”

Mahisa Agni terperanjat. “Apakah tidak masih terlampau muda tuanku?”

Sri Rajasa tidak segera menjawab. Memang Mahisa-wonga-teleng masih terlampau muda. Tetapi ia sudah tumbuh menjadi seorang anak muda yang pantas disebut dewasa.

“Mungkin umurnya masih terlampau muda,” berkata Sri Rajasa. “Tetapi tiga tahun lagi ia sudah seorang anak muda yang dewasa. Sudah tentu bahwa seandainya Anusapati akan diikat dalam perkawinan, tidak akan kita selenggarakan tahun ini. Kita akan melakukan persiapan seperlunya. Kalau saat perkawinan itu akan berlangsung tahun depan, maka umur Mahisa-wonga-teleng-pun sudah menjadi semakin mendekati batas kedewasaannya sehingga sudah pantas baginya untuk segera kawin ditahun berikutnya.”

Mahisa Agni tidak segera menjawab. Tetapi kepalanya terangguk-angguk. Kalau perhitungan Sri Rajasa demikian, maka dua tahun lagi Mahisa-wonga-teleng memang sudah pantas untuk menjadi seorang suami, meski-pun seorang suami muda.

“Aku kira ibunya tidak akan berkeberatan,” berkata Sri Rajasa. “Bukan Mahisa-wonga-teleng yang terlampau cepat, tetapi Anusapati dan Tohjayalah yang agak lambat.”

“Jika demikian, kenapa bukan tuanku Tohjaya?”

“Aku memerlukan pembicaraan dengan ibunya. Sedangkan Mahisa-wonga-teleng adalah saudara seibu dengan Anusapati, sehingga pembicaraan tentang

masalah perkawinan tidak akan merupakan masalah baru,“ Sri Rajasa berhenti sejenak, lalu, “apalagi kau adalah pamannya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian, “Segala sesuatu tergantung kepada kebijaksanaan tuanku. Hamba akan melaksanakan saja semua titah tuanku.”

“Aku akan berbicara dengan Permaisuri. Aku rasa ia tidak akan berkeberatan. Kemudian pembicaraan seterusnya, kau sendiri dapat mengaturnya. Pada saatnya, aku akan menyampaikan keputusan itu kepada sidang para pemimpin dan tetua Singasari. Mudah-mudahan mereka tidak berkeberatan.”

“Hamba tuanku. Hamba akan melakukannya.”

“Untuk sementara tinggallah di istana Singasari.Kau tidak perlu mondar-mandir setiap kali dalam pembicaraan ini.Aku akan memberikan keputusanku, sehingga pada saat kau kembali ke Kediri, semuanya sudah selesai. Kita tinggal menunggu saat yang akan kita tentukan itu.”

“Hamba tuanku.Hamba akan menjunjung titah tuanku.”

Demikianlah maka untuk beberapa lama Mahisa Agni berada di istana Singasari. Ia telah bertemu dengan Ken Dedes didalam persoalan Anusapati.

Mahisa Agni terkejut ketika pada suatu saat perwira prajurit saudara sepupu Ken Umang, datang menemuinya. Dengan gelisah ia mengamati keadaan disekitarnya. Ketika ia yakin bahwa tidak ada seorang-pun yang mengetahuinya, maka ia-pun mulai berceritera tentang usahanya untuk mengetahui guru Tohjaya yang dianggapnya telah menyainginya itu.

“Kau berhasil?” bertanya Mahisa Agni.

“Aku berhasil tuan,“ jawabnya, “tetapi aku menjumpai keajaiban didalam hal itu.”

“Keajaiban?”

“Ya tuan. Suatu hal yang sama sekali tidak aku sangka-sangka.“ Dan perwira itu-pun kemudian menceriterakan, bagaimana ia tidak dapat lagi menghindarkan diri dari perkelahian melawan guru Tohjaya itu. Tetapi tiba-tiba telah hadir pula dua orang yang kebetulan sekali mempergunakan penutup wajah seperti dirinya sendiri.

“Kau tidak mengenal keduanya?”

“Sama sekali tidak tuan.“ ia berhenti sejenak, lalu, “Dan ternyata peristiwa itu telah menggemparkan istana sampai Sri Rajasa kembali dari perburuannya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Jadi penasehat raja itulah yang telah menuntun Tohjaya dengan cara yang kasar untuk mempelajari ilmu yang kasar itu pula.

Namun demikian, ceritera tentang dua orang yang berkerudung hitam itu telah menarik perhatian Mahisa Agni pula. Tetapi sebelum ia mendengar ceritera itu dari sumber yang lain, ia sudah dapat menduga, siapakah kira-kira dua orang yang tiba-tiba ada pula dilongkangan belakang bangsal Sri Rajasa itu.

Ternyata dugaan Mahisa Agni tidak salah. Disaat lain, ia bertemu dengan Anusapati. Sambil tersenyum Anusapati menceriterakan pula apa yang telah terjadi.

“Orang itu menjadi bingung,” berkata Mahisa Agni, “ia menganggap hal itu sebagai suatu keajaiban.”

Anusapati tertawa. Katanya, “Pada suatu saat, paman Sumekar akan berceritera pula.”

Demikianlah, ketika Mahisa Agni sempat berjalan-jalan ditaman, ia menjumpai Sumekar diantara para juru teman. Namua Sumekar sempat juga menemukan waktu untuk berceritera. Tetapi karena ia yakin bahwa Anusapati sudah mengatakan tentang semuanya, maka yang dikatakannya justru pertemuannya dengan Witantra.

“Hem,“ Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam, “jadi Witantra akan ikut pula bermain-main.”

“Ya. Ia akan membuat Sri Rajasa menjadi semakin bingung.“ Sumekar berhenti sejenak, “tetapi bukan itulah tujuannya. Ia ingin membebaskan setiap orang didalam istana ini dari kecurigaan. Karena sampai saat ini, meski-pun seakan-akan tidak ada masalah lagi tentang tiga orang berkerudung itu, namun sebenarnya penyelidikan masih terus dilakukan. Kadang-kadang seseorang dipanggil langsung oleh tuanku Tohjaya, apabila mungkin ia masih dapat mengenalinya.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, “Aku percaya bahwa Witantra akan dapat melakukannya. Saat ini aku tidak dapat mengatakan, siapakah yang lebih unggul dari keduanya setelah kakang Witantra mengasingkan dirinya untuk waktu yang lama.”

Ceritera-ceritera itu ternyata telah sangat menarik perhatian Mahisa Agni. Ia tahu bahwa Witantra hanya ingin sekedar membebaskan prasangka orang-orang yang terdekat dengan Tohjaya, kepada mereka yang mungkin dicurigai. Memang tidak mustahil bahwa pada suatu saat, orang-orang Tohjaya yang tidak segera dapat menemukan ketiga orang itu, akan segera bertindak kasar. Mereka dapat menangkap siapa saja yang tidak disukainya dan dipaksakannya untuk mengakui perbuatan itu.

Tetapi lebih dari itu, dengan demikian Sri Rajasa akan membuat pertimbangan disetiap tindakannya. Ia tidak akan segera tenggelam dalam kebanggaan, seolah-olah diseluruh permukaan bumi tidak ada orang yang dapat mengimbanginya setelah “ “ Kau berhasil?,” bertanya Mahisa Agni. lah ia berhasil mengalahkan Maharaja di Kediri. Sehingga dt-ngan demikian, ia tidak akan terperosok kedalam pemujaan terhadap dirinya dan bertindak sewenang-wenang.

“Kapan Witantra akan melakukannya?” bertanya Mahisa Agni kemudian.

“Segera setelah kakang Mahisa Agni ada disini.”

“Kenapa menunggu aku ada disini? Apakah Witantra masih juga memerlukan seorang penonton bagi pertunjukannya yang menarik itu?”

“Kami menjadi cemas, bahwa Sri Rajasa akan salah paham. Menurut penilaian orang-orang Singasari, hanya ada dua orang yang memiliki kemampuan melampaui kemampuan orang kebanyakan. Yang pertama adalah Sri Rajasa sendiri, yang kedua adalah Mahisa Agni.Para Panglima dan prajurit pilihan tidak ada seorang-pun yang mampu menyamainya. Dengan demikian, apabila Witantra melakukannya selagi kakang Mahisa Agni tidak ada di istana, maka mungkin akan timbul dugaan, setidak-tidaknya bagi kebanyakan orang, bahwa kakang Mahisa Agnilah yang telah melakukannya.”

“Ah. Apakah akan sampai begitu jauh?”

“Mudah-mudahan tidak. Tetapi tidak akan ada orang yang berani berbuat demikian selain kakang Mahisa Agni.”

Mahisa Agni tersenyum. Ternyata pertimbangan mereka sudah sampai begitu jauh, yang barangkali justru tidak terpikir sama sekali oleh Sri Rajasa.

Namun demikian Mahisa Agni berkata, “Terima kasih, bahwa kalian disini masih sempat juga mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi atasku. Jika demikian, kita tinggal menunggu kapan kakang Witantra akan membuat tontonan yang aneh itu.”

“Dengan demikian, kita yang ada didalam istana ini akan bebas dari segala kecurigaan. Terutama perwira prajurit itu. Sorotan yang paling tajam ditujukan kepadanya.”

“Sorotan yang tepat. Tetapi sampai saat ini ia masih sanggup mengelak.”

“Tetapi pada suatu saat ia akan tersudut kedalam kesulitan sehingga ia tidak akan dapat mengelak lagi, kasihan. Ia akan menjadi bahan pangewan-ewan meski-pun ia seorang saudara sepupu tuan puteri Ken Umang.”

“Baiklah kita menunggu, apa yang akan dilakukan oleh Witantra.”

Demikianlah, selama di Singasari Mahisa Agni mendapat kesempatan untuk menyaksikan suatu peristiwa yang cukup menarik, selain ia harus menunggu keputusan Sri Rajasa mengenai perkawinan Putera Mahkota yang masih harus dibicarakan didalam sidang. Mahisa Agni mengerti bahwa ia sendiri akan dipanggil didalam sidang itu untuk memberikan penjelasan tentang semua pembicaraan yang pernah dilakukan di Kediri.

Meski-pun demikian, meski-pun Mahisa Agni percaya kelebihan yang ada didalam diri Witantra, ia masih juga berdebar-debar menunggu kehadirannya didalam istana, karena ia sadar bahwa Sri Rajasa adalah seorang yang ajaib sejak ia masih berkeliaran dipadang Karautan.

Tiba-tiba saja Mahisa Agni teringat kepada sebuah pusaka kecil yang diterimanya dari gurunya. Sebuah Trisula yang kini telah disimpannya baik-baik. Trisula yang mempunyai pengaruh langsung kepada Sri Rajasa didalam sikap jasmaniah.

“Tetapi Sri Rajasa akan segera mengenal benda itu,“ desisnya.

Demikianlah, maka hampir setiap malam Mahisa Agni selalu berdebar-debar. Sehingga pada suatu saat dari Sumekar ia mendapat kabar, bahwa malam nantilah Witantra akan hadir di halaman istana.

“Apakah ia akan datang seorang diri?”

“Ya. Ia akan datang seorang diri. Jika kehadirannya telah diketahui orang, dan tanda bahaya sudah berbunyi, maka kakang Mahisa Agni diminta untuk menampakkan diri dihadapan umum. Setidak-tidaknya digardu induk bersama para Panglima.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu benar maksud Witantra, agar tidak seorang-pun yang menyangka, bahwa ialah yang telah berbuat gila-gilaan itu.

Ketika malam kemudian tiba, Mahisa Agni menjadi gelisah. Anusapati yang mengetahui akan kehadiran Witantra itu-pun menjadi gelisah pula. Sejak matahari terbenam, ia sudah berada di bangsalnya. Dicobanya menenangkan dirinya dengan membaca beberapa helai rontal. Namun sama sekali tidak sebuah huruf-pun yang tersangkut dihatinya.

Sumekar-pun tidak beranjak pula dari pondoknya. Ia masih berbicara beberapa patah kata dengan juru taman yang lain, yang tinggal dipondok itu pula. Namun kemudian ia segera merebahkan diri dipembarngannya.

Hanya Mahisa Agnilah yang masih tetap duduk tepekur di bangsal penginapannya. Sekali-sekali ia berdiri dan berjalan mondar-mandir. Ketika ia membuka pintu dan menyembulkan kepalanya, dilihatnya dua orang pengawal berjaga-jaga di muka bangsal itu.

Menjelang tengah malam, Mahisa Agni-pun telah merebahkan dirinya dipembaringan sambil bertanya kepada diri sendiri, “Apakah Witantra menggagalkan niatnya malam ini?”

Dalam pada itu Witantra-pun telah siap dengan rencananya. Ia sadar bahwa permainannya itu adalah permainan yang berbahaya. Tetapi dengan demikian ia akan menyelamatkan orang-orang yang mungkin dicurigai didalam halaman istana.

Seperti yang pernah dikatakan oleh Sumekar, maka ia-pun mengenakan pakaian yang serupa. Berkerudung hitam dan hampir menutup seluruh tubuhnya.

Sebagai bekas Panglima pengawal istana, maka Witantra telah mengenal segala sudut istana dengan baik. Meski-pun kini istana Singasari telah berubah, tetapi pokok-pokok bentuknya masih diingatnya. Ditambah dengan, petunjuk Sumekar, maka seolah-olah Witantra setiap hari masih saja berada di halaman yang luas itu.

Ketika ayam jantan berkokok ditengah malam, maka Witantra-pun mulai merayap mendekati istana. Dari Sumekar ia tahu, dimana para penjaga bertugas mengawasi dinding istana itu. Seperti yang dikehendaki oleh Sri Rajasa, maka para penjaga memang memberi kesempatan kepada orang yang dianggapnya masih akan masuk kembali kedalam istana Singasari.

Ketika Witantra berdiri diseberang jalan yang mengelilingi dinding halaman istana hatinya memang menjadi berdebar-debar. Tetapi kemudian ia membulatkan tekadnya dengan kepercayaan bahwa ia pasti masih akan

mampu menghindarkan dirinya dari tangan Sri Rajasa. Ia menganggap bahwa tidak akan ada orang lain yang dapat mengimbangi ilmunya, dalam kecepatan lari. Satu-satunya yang mungkin adalah Sri Rajasa. Dan Sri Rajasa baginya kini bukan lagi manusia ajaib yang tidak terkalahkan, meski-pun ia sadar, bahwa Sri Rajasa adalah seseorang yang melampaui manusia kebanyakan.

Demikianlah, Witantra-pun semakin mendekat kedinding istana yang menurut petunjuk Sumekar tidak medapat pengawasan terlampau ketat. Seperti seekor bilalang ia melenting dan hinggap diatas dinding istana langsung menelungkup melekat. Dalam kegelapan malam, bayangan hitam itu sama sekali tidak dapat segera dilihat oleh mata biasa.

Sejenak Witantra beristirahat sambil menahan nafas. Ia tidak ingin bersembunyi seluruhnya. Ia justru ingin menimbulkan keributan. Karena itu, ia justru harus menampakkan dirinya.

Sejenak Witantra menunggu.Ketika ternyata halaman itu sunyi ia-pun segera meloncat masuk.

Perlahan-lahan Witantra merayap di halaman.Berlindung dan gerumbul yang satu kegerumbul yang lain.

Ia pertama-tama ingin menampakkan dirinya didekat gardu sebelah bangsal Sri Rajasa. Kemudian apabila para prajurit yang meronda membunyikan tanda bahaya, ia akan berlari disepanjang dinding penyekat antara halaman istana yang lama dan halaman bagian istana yang baru, tempat kediaman Ken Umang. Dinding penyekat itu akan langsung sampai kedinding yang mengelilingi istana ini.

Memang tidak mudah untuk berlari cepat diatas dinding yang tidak terlampau tebal itu. Tetapi sudah tentu bahwa Witantra akan dapat melakukannya.

Dengan menahan nafasnya Witantra melalui beberapa gardu peronda tanpa diketahui oleh para prajurit yang ada didalamnya. Apalagi mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa ada bayangan hitam yang merayap-rayap dibalik batang-batang bunga yang cukup rimbun. Sedangkan beberapa orang diantara mereka sudah menjadi kantuk pula.

Sejenak kemudian Witantra-pun telah sampai di halaman bangsal Sri Rajasa. Dicobanya untuk mengenal kembali daerah itu. Beberapa bagian masih juga belum berubah.

Lamat-lamat telinga Witantra yang tajam itu mendengar suara gemerisik langkah kaki dibelakang bangsal. Kadang-kadang ia mendengar loncatan-loncatan yang cepat. Karena itu maka segera ia menduga bahwa seperti yang dikatakan oleh Witantra, Tohjaya pasti sedang mengadakan latihan dibelakang bangsal Sri Rajasa.

Tetapi kali ini bangsal itu tidak sedang kosong. Sri Rajasa ada didalamnya.

Sejenak kemudian Witantra-pun sudah bertengger diatas dahan sawo kecik. Dari dahan itu ia dapat melihat apa yang sedang dilakukan oleh Tohjaya dibelakang bangsal itu.

Witantra yang berada didahan sawo kecik itu menarik nafas dalam-dalam.

Seperti yang dikatakan oleh Sumekar, Tohjaya memang jatuh ketangan seorang guru yang aneh. Seolah-olah guru itu tidak menghiraukan kemampuan jasmaniah muridnya sama sekali. Ia harus berlatih melakukan gerakan-akan yang terlampau berat baginya. Apalagi terlampau kasar.

"Sri Rajasa memang orang yang aneh," berkata Witantra didalam hatinya, "ia mampu berkelahi melawan Maharaja di Kediri, bahkan mengalahkannya. Tetapi ia tidak mengerti bagaimana ia mendidik anaknya sendiri dalam olah kanuragan. Ternyata anaknya yang terkasih itu sudah diserahkan kepada seorang guru yang sama sekali tidak terpuji."

Witantra-pun kemudian melihat, bagaimana Tohjaya harus jatuh bangun melayani kehendak gurunya. Keringatnya bagaikan terperas dari segenap wajah kulitnya.

Mungkin Tohjaya dapat menjadi seorang yang luar biasa.Tetapi umurnya pasti tidak akan panjang. Tulang-ulangnya akan menjadi retak sebelum mengeras. Latihan itu terlampau tergesa-gesa.

Tetapi Witantra tidak menghiraukannya lagi.Ia sedang melakukan permainan tersendiri. Kini ia tidak ingin menampakkan dirinya pada gardu disebelah bangsal itu. Tetapi ia ingin bertengger menonton latihan itu, sehingga guru Tohjaya pasti akan segera melihatnya. Sebuah keributan kecil akan segera membangunkan Sri Rajasa, sementara Tohjaya akan memerintahkan pengawalnya membunyikan tanda bahaya.

Witantra mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tidak boleh segera keluar dari halaman. Sri Rajasa pasti harus melihat, bagaimana ia meloncat keluar dan menghilang didalam kegelapan. Dengan demikian ia tidak akan lagi mencari-cari orang didalam halaman ini.

Demikianlah maka Witantra merayap semakin maju. Ia tidak saja berdiri pada sebatang dahan sawo kecik, tetapi ia-pun kemudian meloncat keatas pagar batu di pinggir longkangan belakang itu.

Ternyata guru Tohjaya itu sedang sangat asyik mengajar Tohjaya sehingga kehadiran Witantra yang berpakaian serba hitam itu tidak segera diketahuinya.

Tetapi ternyata pelatih itu tidak sebodoh yang disangka oleh Witantra. Meski-pun ia masih terus melatih Tohjaya, namun ternyata sejenak kemudian matanya telah tertarik oleh bayangan hitam yang bergerak-gerak dibelakang dedaunan.

"Gila," ia berkata didalam hatinya ketika ia yakin bahwa yang bergerak-gerak itu adalah bayangan seseorang yang berkerudung hitam. Meski-pun orang itu berlindung dibalik dedaunan, namun jelas baginya, bahwa bayangan itu adalah seseorang yang mencoba mengintip latihan yang sedang diselenggarakannya.

"Orang itu ternyata benar-benar kembali seperti dugaan Sri Rajasa," berkata pelatih itu didalam hatinya, "tetapi sekarang ia tidak akan dapat pergi karena Sri Rajasa ada didalam bangsal."

Dalam pada itu, pelatih itu masih tetap berpura-pura tidak melihat bahwa bayangan hitam dibalik dedaunan itu adalah bayangan seseorang.

Namun ia-pun ternyata pula tidak dapat tetap mengelabui Witantra. Ketika ia mencoba membisikkan sesuatu kepada Tohjaya, sambil melemparkan tatapan matanya meski-pun hanya sekejap, maka Witantra-pun mengetahui pula, bahwa pelatih itu telah melihatnya. Tetapi seperti pelatih itu, Witantra-pun tidak beringsut dari tempatnya. Ia juga masih tetap berpura-pura tidak tahu, bahwa orang-orang yang ada dilongkangan itu telah melihatnya.

Dalam pada itu, Tohjaya-pun mendengar gurunya berbisik, “Dengarlah, jangan bertanya dan jangan menimbulkan kesan bahwa kau mendengarkan kata-kataku.”

Tohjaya tidak bertanya apa-pun juga. Ia mengerti, pasti ada sesuatu yang tidak wajar. Sedang gurunya berkata terus, “Diatas dinding longkangan ini ada seseorang yang memakai kerudung hitam mengintip latihan ini seperti yang pernah kita saksikan dahulu.”

“Oh,“ tetapi Tohjaya tidak bertanya terus.

“Tetapi sekarang ia tidak akan dapat lolos. Kalau Sri Rajasa mengetahui, maka orang itu pasti akan tertangkap.”

“Jadi, apakah aku harus memberitahukan kepada ayahanda?” bertanya Tohjaya perlahan-lahan sekali sambil berlatih terus.

“Kalau orang itu mengetahui, ia akan melarikan diri sebelum tuanku Sri Rajasa terbangun.”

“Aku kira ayahanda masih belum tidur selama kaki kita masih berderap dilongkangan ini.”

“Tuanku akan hamba lemparkan kepada pengawal tuanku. Berpura-puralah tidak segera dapat bangkit supaya mereka menolong tuanku. Berbisiklah kepada mereka, bahwa salah seorang harus membunyikan tanda bahaya, meski-pun perintah yang akan diberikannya adalah mengambil air untuk tuanku yang hampir pingsan.”

Tohjaya mengerti maksud gurunya. Karena itu, maka ia-pun menangguk sambil menjawab, “Baik guru.”

Sejenak kemdian maka latihan itu-pun menjadi semakin sengit. Tohjaya-pun kemudian terlempar beberapa langkah, hampir saja menimpa pengawalnya yang menyaksikan di pinggir arena.

Terdengar Tohjaya merintih perlahan. Karena itu, maka dengan tergesa-gesa kedua pengawalnya mendekatinya.

Dalam kesempatan itulah Tohjaya memberikan pesan kepada kedua pengawalnya. Ketika salah seorang dari mereka akan berpaling, Tohjaya mencegahnya, “Sst, jangan sampai orang itu mengetahui bahwa kita sudah melihatnya.”

Sejenak kemudian pelatihnya perlahan-lahan mendekatinya sambil bertanya, “kenapa tuanku Tohjaya?”

Kedua pengawal itu tidak menyahut.

“Ambillah air,“ perintah gurunya.

"Baik, baik tuan."

Salah seorang pengawal Tohjaya itu-pun segera meninggalkan arena. Ia mendapat pesan untuk menyampaikannya kepada prajurit pengawal Sri Rajasa, kemudian ia sendiri harus membunyikan tanda bahaya sebelum orang itu berhasil keluar dari istana.

Tetapi Witantra tensenyum didalam hati.

"Cerdik juga orang-orang itu," katanya kepada diri sendiri, karena ia mengerti, bahwa kepergian prajurit itu pasti bukan untuk sekedar mengambil air.

Dugaan Witantra memang segera ternyata. Prajurit yang menerima pesan itu segera memberanikan diri memasuki bangsal dan langsung mengetuk pintu Sri Rajasa.

Ternyata Sri Rajasa memang belum tidur, meski-pun sudah berada dipembaringannya. Hampir saja ia membentak karena prajurit itu sudah mengejutkannya. Namun karena prajurit itu berbisik, maka niatnya-pun diurungkannya.

"Ampun tuanku," bisik prajurit itu, "orang berkerudung hitam itu benar-benar kembali. Ia berada dilongkangan belakang sekarang ini."

Sri Rajasa segera meloncat berdiri. Dibenahinya pakaiannya sejenak. Kemudian dengan tergesa-gesa ia-pun meloncat keluar dari biliknya.

Namun pada saat itu, Witantra telah bergerak menjauh, sehingga guru Tohjaya itu mengira bahwa Witantra berniat untuk meninggalkan tempat itu.Karena itu, maka ia-pun tidak ingin melepaskannya sambil menunggu Sri Rajasa.

(Bersambung ke Jilid 66)